MaHaRSa
Reza A.A Wattimena
BAHAGIA,
KENAPA TIDAK?

Reza A.A Wattimena

Bahagia, Kenapa Tidak?

Illustrator:
Maria Wilis Sutanto

Penerbit Maharsa

BAHAGIA, KENAPA TIDAK?
Sebuah Refleksi Filosofis

Oleh: Reza A.A Wattimena

© 2015 – M 0028
Jl. Gabus VII No. 24 – Rt 23/Rw 05, Minomartani
YOGYAKARTA - 55581
Telp. 081 227 10938
e-mail:
penerbitmaharsa@gmail.com
info@maharsa.co.id
website: www.maharsa.co.id

Editor: Y. Dwi Koratno
Ilustrator: Maria Wilis Sutanto
Desain sampul: Mischa Sekarpandya
Tata letak: i-noeg
Ilustrasi sampul: Paul Bond, Ode to Zen Koan
http://www.paulbondart.com/Gallery

ISBN 978-602-08931-1-2 (pdf)
ISBN 978-602-08931-0-5 (cetak)

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN: FILSAFAT UNTUK KEBAHAGIAAN HIDUP

Banyak orang masih berpendapat, bahwa filsafat itu bikin pusing. Ia tidak praktis. Isinya banyak teori abstrak, dan tidak langsung berhubungan dengan kehidupan nyata kita sehari-hari. Akhirnya, banyak orang takut untuk belajar filsafat.

Banyak orang juga mengira, bahwa belajar filsafat itu bikin orang tidak percaya agama. Filsafat mendorong orang untuk menjadi ateis, yakni orang yang tidak percaya tuhan. Dengan cap semacam ini, semakin banyak orang yang takut untuk belajar filsafat. Sudah bikin pusing dan bikin orang jadi ateis, mengapa filsafat tidak dihapuskan saja dari muka bumi ini?

Sayangnya, setelah lebih dari 15 tahun menggeluti filsafat, saya berpendapat, semua cap itu salah. Filsafat tidak abstrak, melainkan sebaliknya: ia berbicara tentang kehidupan manusia yang nyata dengan segala kerumitannya. Filsafat juga tidak mendorong orang untuk menjadi ateis atau tidak beragama. Filsafat membentuk cara berpikir yang kritis, masuk akal dan reflektif. Ateis atau tidak, itu pilihan pribadi.

Selama manusia masih berpikir dan bertanya, filsafat tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini. Filsafat lahir dari dorongan alamiah manusia. Energi dibaliknya adalah rasa heran, rasa kagum dan rasa ingin tahu. Perkembangan filsafat akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Ini lalu bisa memberikan sumbangan besar untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan secara keseluruhan.

Lalu, apa hubungan antara filsafat dan kebahagiaan hidup? Hidup yang bahagia berarti hidup yang dijalani dengan cara berpikir yang tepat. Kerangka berpikir dari berbagai macam sudut pandang inilah yang ditawarkan filsafat. Kita hanya perlu memilih, sudut pandang mana yang pas untuk hidup kita.

Pada 2014 lalu, saya menerbitkan buku dengan judul ”Filsafat sebagai Revolusi Hidup.”[1] Revolusi dalam arti ini bisa dimengerti sebagai perubahan yang cepat dan mendasar di dalam kehidupan seseorang. Filsafat adalah sebuah kegiatan revolusi

1 Lihat, Wattimena, Reza A.A., *Filsafat sebagai Revolusi Hidup*, Kanisius, Yogyakarta, 2014.

batin yang berlangsung tanpa henti. Namun, ia tidak hanya terjadi di dalam hidup pribadi, tetapi juga mendorong revolusi sosial politik yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan lebih makmur.

Hasil dari proses berpikir filosofis yang mendorong revolusi ini adalah hidup yang bahagia. Kebahagiaan, dengan kata lain, lahir dan berkembang, setelah orang mengalami revolusi berpikir di dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah hasil dari revolusi hidup. Maka buku ini, yakni "Bahagia, Kenapa Tidak?" bisa dipahami sebagai lanjutan dari buku "Filsafat sebagai Revolusi Hidup".

Pertanyaan penting berikutnya, apa yang dimaksud dengan hidup yang bahagia? Ada begitu banyak definisi tentang hidup yang bahagia. Definisi ini tersebar di berbagai displin ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, teologi, spiritualitas bahkan biologi. Setelah menelusuri berbagai definisi tersebut, saya sampai pada kesimpulan sederhana.

Hidup yang bahagia menyentuh tiga tingkatan. Yang pertama adalah hidup yang bernilai dari kaca mata pribadi. Artinya, kita menganggap cara hidup kita itu penting dan menarik untuk diri kita sendiri. Yang kedua adalah cara hidup tersebut tidak hanya bernilai secara pribadi, tetapi juga bermakna untuk orang lain. Orang lain terbantu dengan cara hidup yang kita pilih.

Yang ketiga adalah, hidup kita lalu bergerak terlepas dari nilai pribadi dan makna sosial. Kita melampaui diri pribadi serta tuntutan sosial, dan menjadi bebas sepenuhnya. Hidup kita lalu menjadi alamiah sepenuhnya, serta mampu menanggapi segala keadaan yang terjadi secara tepat. Inilah yang saya sebut dengan kebahagiaan sebagai pencerahan batin.

Hegel, filsuf Jerman abad 19, menyebut hidup yang bernilai secara pribadi sebagai moralitas, dan hidup yang bermakna sosial sebagai hukum. Yang pertama memberikan kepuasan pribadi. Yang kedua memberikan kesesuaian dengan kehidupan sosial. Namun, keduanya lalu dilampaui ke dalam *Sittlickeit*, yakni tata moral yang mendamaikan tegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial masyarakat.

Michael Bordt, dosen di *Hochschule für Philosophie München*, menyebut hidup yang bahagia sebagai hidup yang berhasil (*das gelungene Leben*).[2] Ia memberikan kepuasan pribadi maupun makna kepada orang lain. Tidak ada pertentangan antara prinsip hidup pribadi dan nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan cara berpikir semacam ini, orang lalu bisa menjalani hidupnya dengan bahagia.

Bordt juga menegaskan, bahwa kita kini hidup di dalam masyarakat yang serba tidak pasti. Identitas diri kita pun lalu juga tidak pasti. Mungkin, kemarin saya bekerja sebagai guru, dengan identitas diri dan identitas sosial sebagai seorang guru.

---

2 Lihat, Bordt, Michael, *Philosophische Anthropologie*, Uni Auditorium-Komplett Media, München, 2011.

Namun, besok saya bisa ganti pekerjaan menjadi seorang pialang saham. Identitas diri dan identitas sosial saya pun lalu berubah.

Di dalam dunia semacam itu amatlah penting bagi kita untuk memiliki visi soal hidup yang bahagia. Bordt menyebutnya sebagai identitas yang terus dirangkai (*Bastelidentität/ Bastelbiographie*). Tanpa visi yang jelas tentang hidup yang penuh, bermakna dan bahagia, kita akan terombang ambing diterpa segala perubahan yang ada. Kita pun akan hidup menderita.

Judul buku ini, yakni ”Bahagia, Kenapa Tidak?”, langsung menyentuh argumen utama di dalam buku ini. Kondisi alamiah manusia adalah kebahagiaan. Sejatinya, kita semua selalu bahagia. Kesalahan berpikirlah yang menutupi kebahagiaan itu, sehingga kita kerap kali merasakan penderitaan. Untuk bisa bahagia, orang perlu melepaskan pandangan-pandangannya yang salah tentang kehidupan.

Visi tentang hidup yang bahagia dan penuh sekaligus pelepasan pandangan-pandangan yang salah tentang kehidupan inilah yang ingin ditawarkan buku ini. Sejauh saya pahami, ini adalah buku filsafat pertama di Indonesia yang hendak menjadikan kebahagiaan sebagai tema utamanya yang ditulis dengan bahasa yang sederhana, tanpa kehilangan kedalaman pemikirannya. Buku ini tidak secara khusus membahas pandangan satu filsuf, tetapi bergerak mendalam dan melebar ke berbagai tema-tema di dalam kehidupan manusia, mulai dari politik sampai soal kesepian hati.

Buku ini juga unik, karena refleksi filosofis tentang kebahagiaan tidak hanya dilakukan dengan kata dan kalimat, melainkan dengan gambar. Maria Wilis Sutanto telah membaca buku ini, dan menuangkan refleksinya ke dalam kartun yang cerdas dan jenaka. Bagi beberapa orang, gambar berbicara lebih jelas, daripada sekedar kata dan kalimat. Namun, gambar juga bisa menyajikan tafsiran yang berbeda dari tulisan yang ada.

Tafsiran yang berbeda ini juga bisa memperkaya pemikiran para pembaca. Ia bisa berperan sebagai kritik sekaligus pelengkap dari tulisan-tulisan yang ada. Ini rupanya juga sesuai dengan pepatah Cina Kuno, bahwa satu gambar berisi sejuta makna. Gambar dan kata merupakan kombinasi yang menarik untuk menyebarkan ide-ide pencerahan.

Tidak seperti buku-buku filsafat lainnya, buku ini juga bergerak di antara berbagai cabang ilmu, mulai dari filsafat, psikologi sampai dengan politik internasional. Ia juga tidak hanya terpaku pada pendekatan filsafat barat, seperti kebanyakan buku-buku filsafat yang diterbitkan di Indonesia, tetapi juga menimba banyak inspirasi dari filsafat timur, terutama Zen Buddhisme. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, inspirasi dari berbagai bidang ilmu dan pola berpikir dari berbagai tradisi peradaban dunia, buku ini bisa memperkaya dunia filsafat di Indonesia.

Untuk para filsuf akademik, buku ini terkesan tidak filosofis dan tidak akademik. Saya tidak menggunakan kata-kata abstrak serta jutaan catatan kaki, seperti pada buku-buku filsafat akademik pada umumnya. Saya hanya menggunakan catatan kaki seperlunya untuk menerangkan sumber tulisan. Saya juga tidak menggunakan sistematika akademik, seperti layaknya menulis karya ilmiah. Tujuannya sederhana, supaya buku ini tidak terkesan akademis dan kering, sehingga bisa menjangkau orang-orang dari beragam latar belakang, baik akademik ataupun bukan.

Buku ini lahir dari berbagai tulisan saya yang tersebar di berbagai jurnal, majalah, koran maupun website di internet selama 2014, ketika saya sedang belajar di Jerman. Ia lahir dari berbagai percikan pemikiran dan peristiwa yang menggerakkan saya. Berbagai hal tersebut lalu direfleksikan secara filosofis, lalu difokuskan pada tema filsafat dan kebahagiaan hidup. Saya ingin supaya refleksi filosofis ini juga bisa memberikan kekayaan pemikiran dan spiritual bagi orang-orang yang membacanya.

Buku ini ditujukan untuk para peminat filsafat yang berpendapat, bahwa filsafat harus berakar pada pengalaman nyata setiap orang. Lebih dari itu, filsafat juga bisa memberikan visi nyata untuk mengembangkan hidup pribadi maupun sosial manusia. Buku ini juga ditujukan untuk orang-orang yang ingin mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya, juga termasuk orang-orang yang dengan kegiatan hidupnya sehari-hari berusaha membagikan kebahagiaan untuk semua orang. Buku ini juga menarik untuk para peneliti terkait dengan tema kebahagiaan, seperti para peneliti kesehatan mental dan praktisi psikoterapi.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya untuk menghasilkan buku ini, yakni *Katholischer Akademischer Ausländer Dienst* Jerman yang membantu penelitian saya di Jerman, dan Unika Widya Mandala Surabaya Indonesia. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Maria Wilis Sutanto atas karya ilustrasinya yang cerdas dan jenaka.

Munich, Maret 2015
Reza A.A Wattimena

KEBAHAGIAAN DALAM DESAIN POLITIK

Politik dunia telah menjadi sedemikian rumit. Untuk menjalankan kebijakan yang sudah jelas tujuan baiknya, seperti pembangunan instalasi air bersih di Somalia dan pengentasan senjata kimia-biologis pemusnah massal di Timur Tengah, kita perlu menjalani beragam diskusi dan sidang yang amat meletihkan. Indonesia pun juga mengalami gejala yang sama. Untuk mengurus dokumen sederhana, kita harus berkeliling kampung, mulai dari RT, RW, Lurah, bahkan sampai dengan camat. Yang jadi masalah, seringkali itu semua dilakukan semata-mata karena aturan buta, bukan karena adalah alasan yang masuk akal, yang bisa kita terima.

Alhasil, kita menjadi malas berurusan dengan administrasi politik. Kita menjadi warga negara yang apatis, yang bersikap masa bodo pada gerak politik di negara kita sendiri. Ironisnya, yang membunuh kepedulian politik kita justru adalah mesin administrasi politik yang kita ciptakan sendiri, guna mengembangkan politik. Ini seperti senjata makan tuan saja.

Politik, yang sejatinya bertujuan amat luhur, kini dipersempit hanya menjadi sekedar administrasi belaka. Politik kehilangan maknanya untuk memperkaya hidup kita sebagai warga, dan menjadi semata mesin yang buta dan tak punya perasaan. Ketika Aristoteles lebih dari 2000 tahun yang lalu bilang, bahwa manusia bisa mewujudkan keutuhan dirinya di dalam politik, ia tentu tidak harus ke RT, RW, lurah dan camat untuk mengurus dokumen kecil saja, bukan? Yang salah mungkin bukanlah politik pada dirinya sendiri, tetapi kesalahan berpikir kita semua yang mengubah politik hanya menjadi semata mesin-administrasi-birokrasi semata yang tanpa jiwa.

Ketika politik hanya menjadi mesin birokratis semata, ia kehilangan empati dan nuraninya untuk melayani kita sebagai warga. Politik menjadi semacam mesin yang siap menggilas dan menghantam siapapun yang menghalanginya, tanpa pandang bulu. Jika seperti itu, politik bukan lagi politik, melainkan sesuatu yang lain. Kita bisa menyebutnya sebagai ”monster berseragam”, karena yang tampil di depan mata kita adalah orang-orang berseragam yang siap mencekik kita dengan aturan serta birokrasi yang seringkali amat tak masuk akal.

Maka jelaslah, bahwa politik harus ditata ulang, supaya bisa mendorong terciptanya hidup bersama yang baik. Argumen ini berlaku tidak hanya untuk Indonesia, tetapi juga untuk dunia. Demokrasi memang membutuhkan sistem politik yang kokoh, yang seringkali rumit. Namun, kita tetap harus terus memastikan, bahwa sistem yang menunjang demokrasi bukanlah sistem yang ketinggalan jaman dan tak masuk akal, melainkan sistem yang sungguh efektif dan efisien untuk mengembangkan hidup kita sebagai manusia.

Belajar dari Desain

Untuk itu, kita perlu belajar dari Jonathan Ive, desainer produk di perusahaan Apple. Ia adalah otak di balik beragam produk Apple yang memiliki desain indah dan nyaman digunakan. Pada hemat saya, filsafat, atau cara berpikir mendasar, di dalam desain produk juga pas diterapkan pada desain politik. Kata kuncinya amat sederhana, yakni kesederhanaan (*simplicity*).

Tokoh lain yang bisa kita pelajari ilmunya adalah Dieter Rams. Ia adalah desainer produk dari perusahaan *Braun* di Jerman. Perusahaan ini menghasilkan barang-barang kebutuhan sehari-hari di Jerman dan Eropa, mulai dari pembuat kopi, pisau cukur, sikat gigi sampai dengan radio saku. Ia merupakan salah satu perusahaan terbesar barang-barang konsumen di Eropa sekarang ini.

Kita ingin hidup dalam kesederhanaan, karena kesederhanaan membantu kita mencapai tujuan-tujuan hidup kita. Kesederhanaan juga memberikan kebahagiaan. Namun, seringkali, usaha untuk mencapai kesederhanaan amatlah rumit. Disinilah

paradoks yang seringkali kita temukan: semakin kita ingin hidup sederhana, semakin rumit cara-cara yang kita tempuh.

”Cara paling jitu untuk menyelesaikan permasalahan yang rumit”, demikian tulis Fasial Hoque tentang desain, ”adalah dengan menyederhanakan sebisa mungkin dan mendekatinya dengan pikiran seorang pemula.” (Hoque, 2013) Ini terdengar gampang, namun amat sulit untuk dilakukan. Di hadapan masalah yang rumit, dua kata ini harus terus kita pegang, yakni kesederhanaan (*simplicity*) dan ketenangan (*calm*), begitu kata Jonathan Ive, desainer perusahaan Apple. Dengan cara berpikir ini, tidak ada masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan.

Jiro Ono dan Kesempurnaan yang Sederhana

Kegagalan terbesar kita sebagai manusia adalah kegagalan untuk menyederhanakan hidup kita. Kita menciptakan hal-hal yang membuat hidup kita rumit. Kita memilih gaya hidup yang membutuhkan banyak uang dan energi. Akhirnya, hidup kita menjadi sedemikian rumit, karena kita harus bekerja membanting tulang, guna memenuhi kebutuhan dari hidup kita yang rumit tersebut.

Ide tentang kesederhanaan bukan hanya ide filosofis maupun seni, tetapi juga merupakan ide bisnis dan politik, begitu kata Hoque. Ide ini begitu sederhana dan emosional, tetapi juga memiliki dampak yang amat besar untuk bisnis dan politik. Ketika kita mulai berani memikirkan dan menggenggam ide ini, hidup kita sebagai manusia juga akan berubah. Ketika hidup banyak orang berubah, maka dunia pun juga akan berubah.

Contoh paling jelas dari ide tentang kesederhanaan, menurut Hoque, adalah Sushi, makanan Jepang yang terkenal di dunia itu. Jiro Ono bekerja di restoran *Sukibayashi Jiro* di Ginza, Tokyo, Jepang. Ia dianggap sebagai master Sushi terbaik di dunia. Ketika ia bekerja, ia bekerja dengan dedikasi dan konsentrasi yang amat tinggi, guna menghasilkan sushi yang indah, enak namun sekaligus amat rumit. (Gelb, 2011)

Filsafat dasar dari Jiro Ono adalah *Shibumi* yang berarti ”kesempurnaan yang tidak membutuhkan usaha” (*effortless perfection*). ”Di dalam konteks ini”, demikian tulis Hoque tentang Ono, ”Shibumi menyatakan harmoni, ketenangan dan keseimbangan.” Dengan kata lain, Shibumi adalah cara berpikir yang berpijak pada ketenangan yang indah dan pemahaman yang dalam. Ini semua lebih dalam dari sekedar pengetahuan.

Jiro Ono berusaha setiap harinya membuat Sushi dengan tingkat berpikir yang dalam dan tenang. Ia mencoba setiap harinya membuat Sushi dengan pikiran seorang pemula. ”Ia”, demikian Hoque, ”tidak memikirkan apa yang belum dan apa yang akan dibuatnya.” Dengan kata lain, ia sungguh hidup disini dan saat ini, guna mencapai kesempurnaan karyanya, yakni Sushi yang sempurna.

Ada tiga prinsip dasar yang dijalankan oleh Ono. Yang pertama adalah displin, yakni kemampuan untuk mengatakan ”tidak”, ketika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kedisplinan juga berarti ketegasan dalam konteks ini. Kita seringkali takut untuk menerapkan hal ini, karena khawatir merusak hubungan dengan orang lain. Sikap menghormati atas dasar rasa takut inilah yang harus kita buang jauh-jauh.

Prinsip kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Hoque, adalah kesabaran. Kesabaran, dalam konteks ini, berarti sikap tenang yang membiarkan cinta dan pengalaman mewujud ke dalam sebuah produk. Kesabaran berarti tidak memaksa kenyataan untuk sesuai dengan pikiran kita. Kesabaran berarti membiarkan keindahan mewujud dengan sendirinya ke dalam kenyataan.

Prinsip ketiga adalah fokus pada satu tujuan. Pikiran kita seringkali terbelah. Kita tak tahu, apa yang kita inginkan dalam hidup kita. Seringkali, rasa takut akan masa depan menghantui kejernihan berpikir kita. Ketika ini terjadi, kita kehilangan fokus, dan tak akan pernah mencapai kesempurnaan dari karya kita. Kesempurnaan membutuhkan fokus yang tak terbagi. (Hoque, 2013)

Inti terdalam dari filsafat hidup Jiro ono adalah, usaha tanpa henti untuk menemukan kesederhanaan yang tertinggi melalui cara berpikir yang mendalam dan kesabaran yang panjang. Inilah inti dari kesempurnaan. Seringkali, kita hidup tidak untuk mencari kesempurnaan dari hal-hal yang kita cintai, melainkan sekedar untuk mencari uang, guna memuaskan keinginan-keinginan jangka pendek kita. Jiro Ono mengajak kita untuk menolak cara hidup semacam itu. Dari yang gampang-gampang saja, kita tidak akan menemukan kesempurnaan, dan tanpa pengejaran kesempurnaan dari hal-hal yang kita cintai, hidup kita tak berarti.

Dieter Rams dan Prinsip Desain

Dieter Rams punya pemikiran lain soal desain. Ia berangkat dari kritik tajam atas pola desain yang ada di masyarakat Jerman sekarang ini. Menurutnya, banyak produk, baik produk barang ataupun jasa, lahir ketidakberpikiran (*Gedankenlosigkeit*). Artinya, produk itu tidak dipikirkan dengan baik, melainkan asal dijual saja, guna mendapatkan keuntungan cepat. (Rams, 2013)

Di sisi lain, ia juga prihatin dengan begitu banyaknya hal-hal yang tidak perlu di dalam produk-produk yang dijual di masyarakat. Ia menyebutnya sebagai *Überflüssigkeit*. Produsen barang menciptakan pernak pernik yang tidak perlu, sehingga membingungkan penggunanya. Iklan menampilkan gambar-gambar yang tidak perlu, yang juga membingungkan pembacanya. Hal-hal yang tidak perlu akhirnya menutupi hidup kita dari apa yang sungguh penting, begitu katanya.

Rams lalu mengajukan 10 prinsip dasar dari desain. Yang pertama, *gutes Design sollte innovativ sein*, begitu katanya. Artinya, desain yang baik haruslah menciptakan

sesuatu yang baru. Kebaruan itu tidak pernah hilang, karena ia selalu menerobos apa yang lama. Teknologi harus mengabdi pada kebaruan desain, dan bukan sebaliknya. Artinya, teknikalitas harus mengabdi pada imajinasi, dan bukan sebaliknya.

Yang kedua, *gutes Design macht einen Produkt brauchbar.* Artinya, desain yang baik haruslah berguna. Kata ”guna” disini memiliki arti yang luas, yakni sebagai kegunaan fisik maupun kegunaan psikologis (indah dan menyenangkan hati). Hal-hal yang tidak memberikan kegunaan haruslah disingkirkan.

Ketiga, *gutes Design ist ästhetisches Design*. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, keindahan estetik adalah bagian dari kegunaan. Barang-barang yang kita pakai sehari-hari haruslah indah, sehingga memberikan inspirasi pada kita untuk hidup lebih baik dan kreatif. Keindahan di sekitar kita membantu kita untuk mencapai kebahagiaan.

Empat, *gutes Design macht einen Produkt verständlich*. Artinya, desain yang baik membuat produk menjadi bisa dimengerti dengan mudah oleh pemakainya. Desain yang baik juga berarti kesederhanaan. Produk yang ditawarkan bisa menjelaskan dirinya sendiri, tanpa perlu terlalu banyak keterangan.

Lima, *gutes Design ist ehrlich.* Artinya, desain yang baik itu selalu jujur. Desain yang baik menawarkan sungguh hal-hal yang ingin ditawarkan. Ia tidak melebih-lebihkan. Ia tidak membohongi dengan menciptakan hal-hal sensasional untuk menutupi kelemahan di baliknya.

Enam, *gutes Design ist unaufdringlich*. Artinya, desain yang baik itu tak menganggu. Desain itu bukan hanya sekedar tampilan luar semata, supaya benda terlihat indah. Sebaliknya, desain adalah cerminan alami dari apa yang ada di dalam.

Ia tak boleh menganggu esensi, namun sebaliknya, ia membantu menampilkan esensi.

Tujuh, *gutes Design ist langlebig*. Artinya, desain yang baik itu tahan lama. Ia tidak berusaha untuk menjadi modis semata. Karena itu, ia akan tampak selalu cantik, walaupun usianya sudah tua. Desain yang baik menolak untuk tunduk pada kecenderungan produk jaman sekarang yang ”sebentar pakai buang”.

Delapan, *gutes Design ist konsequent bis in den letzen Details*. Desain yang baik, menurut Rams, berarti memikirkan semua bagian dari produk, sampai yang sekecil-kecilnya. Tidak boleh ada sesuatu yang luput dari pertimbangan. Harus ada cinta dan perhatian yang sungguh diberikan pada produk tersebut sebagai bagian dari rasa hormat terhadap orang yang nantinya akan memakai.

Sembilan, *gutes Design ist umweltfreundlich*. Artinya, desain yang baik itu ramah lingkungan. Ia tidak merusak lingkungan dengan menggunakan energi yang berlebihan. Ia juga tidak gampang rusak, sehingga cepat berubah menjadi sampah.

Dan yang terakhir, *gutes Design ist so wenig Design wie möglich*. Artinya, desain yang baik adalah desain yang sebisa mungkin tidak ada. Desain yang baik menyingkirkan dirinya dari esensi suatu benda, supaya ia tampil secara alami kepada pemakainya. Sama seperti yang dikatakan Jonathan Ive dari Apple dan Jiro Ono dari restoran Sushi-nya, desain yang terbaik adalah tanpa desain sama sekali, sehingga ia menjadi begitu murni, sederhana dan alami di mata pemakainya.
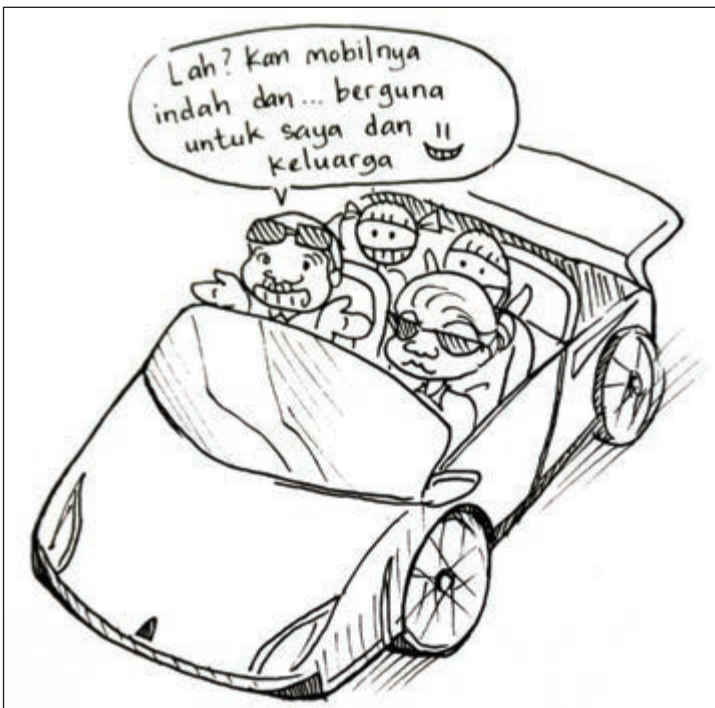
Desain Politik Masa Depan

Kita tentunya ingin politik yang semacam itu, yakni politik yang sederhana sekaligus sempurna. Kesempurnaan adalah ide yang ingin dituju, namun tak pernah bisa diraih sepenuhnya. Dalam arti ini, belajar dari Jiro Ono dan Jonathan Ive, kita perlu membangun politik yang didasarkan atas disiplin untuk melayani kita sebagai warga, sabar dalam mewujudkan dirinya sendiri dan fokus pada tujuan utamanya, yakni melayani dan meningkatkan mutu hidup bersama. Politik adalah desain dalam artinya yang paling mendalam dan penting.

Namun, desain juga berbicara tentang sesuatu yang lebih dalam, yakni soal hidup itu sendiri. Politik adalah cerminan dari hidup, sekaligus pelayan dari hidup itu sendiri. Belajar dari para pemikir desain yang saya jabarkan sebelumnya, politik yang sederhana lahir dari pemikiran yang mendalam tentang hidup dan dunia. Ia bukan hanya sekedar admistrasi ataupun birokrasi, tetapi soal kedalaman pemikiran yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari.

Belajar dari Dieter Rams, desain politik yang terbaik adalah seolah tanpa desain sama sekali, sehingga keaslian yang alami dari kemanusiaan kita bisa tampil, tanpa gangguan. Ia memperhatikan detil, tanpa menjadi penjajah yang membunuh kreativitas dan kebebasan. Ia jujur, dan tidak pernah memoles dirinya untuk menipu orang lain. Ia sederhana dan bisa dimengerti oleh semua orang, tanpa kecuali.

Semua ini lahir dari kedalaman berpikir. Kita harus menarik kembali politik ke dalam kedalaman berpikir. Ketika kita berpikir mendalam, hidup kita akan lebih sederhana dan bahagia. Ketika hidup kita lebih bahagia dan sederhana, kesempurnaan semakin dekat di genggaman tangan. Dan ketika semua orang berpikir dengan pola ini, dunia akan menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang, tanpa kecuali.

Politik yang sederhana menampilkan kembali inti utama dari politik, yakni nurani dan empati. Hal-hal yang tidak penting lalu menghilang. Yang sejati lalu tampil ke depan. Dunia butuh politik semacam ini. Desain politik semacam ini tidak hanya akan melahirkan keadilan sosial dan politik, tetapi juga mendorong kebahagiaan setiap warganya.

KEBAHAGIAAN, FUNDAMENTALISME DAN KEBEBASAN

Mengapa setelah keluar dari Orde Baru jaman Suharto dulu yang penuh dengan teror dan ketakutan, Indonesia terjerumus kembali pada berbagai bentuk fundamentalisme, seperti fundamentalisme agama dan uang? Seolah kita sebagai bangsa keluar dari mulut singa, dan kemudian masuk ke mulut harimau. Seolah kita meninggalkan satu masalah untuk kemudian terjun bebas ke masalah berikutnya, tanpa sadar. Apa sebenarnya akar dari fenomena ini?

Fundamentalisme agama jelas menjadi gejala serius di Indonesia sekarang ini. Berbagai kelompok hendak memaksakan ajaran agama mereka untuk diterapkan di seluruh masyarakat. Dasar negara Indonesia yang bersifat pluralis, terbuka dan nasionalis kini sedang terancam. Gejala ini menciptakan keresahan sosial di berbagai kalangan, terutama mereka yang minoritas.

Budak, Minder dan Abdi

Di dalam gerakan fundamentalisme agama ini, kita bisa menyaksikan dengan jelas satu bentuk mentalitas, yakni mentalitas budak. Mentalitas budak berarti, orang malas atau tidak mau berpikir mandiri, dan menyerahkan keputusan hidupnya pada apa kata kelompok. Dalam hal ini, kelompok itu adalah agama. Orang semacam ini tidak lebih sebagai budak yang rindu untuk dikuasai dan ditaklukan, karena tidak mau berpikir mandiri.

Mental budak terwujud nyata di dalam sikap abdi. Sikap abdi berarti, orang lebih senang disuruh dan diperintah, daripada memutuskan sendiri, apa yang mesti ia lakukan. Orang lebih senang tunduk pada kata orang lain, daripada mempertimbangkan sendiri, apa yang baik dan buruk bagi dirinya. Sikap abdi yang meluas akan menciptakan bangsa budak yang bergantung dan tunduk pada bangsa asing, seperti yang dengan jelas kita lihat di Indonesia sekarang ini.

Di hadapan bangsa asing, kita merasa minder dan rendah diri. Kita merasa, apapun yang orang asing lakukan selalu lebih baik dari yang kita lakukan. Sikap minder, mental budak dan sikap abdi saling terkait satu sama lain. Hasilnya bangsa

yang terjajah, walaupun tidak merasa diri terjajah. Bangsa yang rindu untuk dikuasai. Inilah bentuk Indonesia di awal abad 21 ini.

Ciri nyatanya serupa. Kita lebih senang barang buatan luar negeri, daripada barang buatan dalam negeri, walaupun mutunya sama. Ada rasa bangga dan gengsi, ketika kita menggunakan produk luar negeri yang mutunya tak lebih bagus dari mutu produk dalam negeri. Ini contoh kecil dan amat nyata dari mental budak, sikap abdi dan rasa minder yang menjadi ciri dari Indonesia sekarang ini. Ciri yang berakar pada kerinduan kita semua untuk dikuasai dan ditaklukan, karena takut dengan kebebasan dan kemandirian.

Hegemoni

Pada bentuknya yang paling ekstrem, kita lalu membenci bangsa kita sendiri. Akar dari kebencian ini adalah tiga sikap tadi (minder, abdi, dan budak) yang kesemuanya berpijak pada ketakutan akan kebebasan. Saya menyebutnya ”tritunggal tidak suci” yang menjadi musuh dari kemajuan bangsa kita dewasa ini. Kita justru bangga dengan mencerca bangsa sendiri, dan dengan senang hati memuja bangsa lain, tanpa tolok ukur yang obyektif.

Lalu, kita pun menjadi budak yang bangga, yakni budak yang tidak merasa dirinya sebagai budak. Kita merasa bahagia, walaupun terjajah. Kita merasa lega dan gembira, walaupun menjadi abdi yang setia, yang takut berpikir sendiri dan rindu untuk dikuasai. Ada mekanisme halus yang menjadi latar belakang dari semua ini, yakni kekuatan hegemoni.

Hegemoni adalah sebentuk penjajahan. Ia begitu halus sekaligus kuat, sehingga orang yang terjajah tidak merasa dirinya dijajah. Ia merasa dirinya baik-baik saja, bahkan bahagia, walaupun hidup dalam ketergantungan total atas pihak lain yang lebih kuat dari dirinya. Hegemoni adalah cara menindas yang membuat budak pun menjadi tertawa bahagia.

Jilat Atas, Injak Bawah

Hegemoni lalu melahirkan jenis manusia tertentu. Mereka suka menjilat penguasa, dan menindas yang lemah. Idiom untuk hal ini jelas, yakni jilat atas, injak bawah. Banyak orang tidak suka dengan prinsip ini, walaupun mereka secara nyata melakukannya. Inilah kekuatan hegemoni yang melahirkan tritunggal tidak suci (mental budak, abdi dan minder), yang membuat orang membenci bangsanya sendiri, dan terpesona dengan bangsa lain.

Sikap-sikap ini tidak lahir dari kekosongan, melainkan dari situasi budaya tertentu. Untuk Indonesia, kita bisa berbicara tentang penjajahan yang berlangsung selama ratusan tahun. Dampaknya masih terasa sekarang ini dalam bentuk sikap-sikap jelek yang telah saya jabarkan di atas. Maka, kita dapat mengatakan, bahwa korban penjajahan bukan hanya harta fisik dalam bentuk uang dan sumber daya alam, tetapi kehancuran budaya dan mentalitas.

Sewaktu Sukarno masih menjadi presiden Indonesia, ada usaha untuk menumpas mentalitas semacam ini. Berbagai organsisasi muncul untuk membangkitkan kesadaran akan harga diri bangsa. Organisasi ini bersifat progresif dan kiri. Namun, setelah Sukarno turun, dan Suharto berkuasa, organisasi-organisasi ini ditumpas, karena dituduh terkait dengan komunisme. Setelah itu, hancurlah kekuatan progresif bangsa Indonesia, yang hendak membebaskan bangsa ini dari mentalitas budak, rasa minder dan sikap abdi yang saya jabarkan sebelumnya.

Pendangkalan Nilai-nilai

Ketika ini terjadi, nilai-nilai hidup pun menjadi terbalik. Keluhuran hidup ditakar dengan uang dan kepatuhan pada tradisi. Ketika kelompok-kelompok berpikiran maju ditumpas, yang tersisa adalah kelompok-kelompok yang berpikiran terbelakang, yang rindu untuk dikuasai. Yang menguasai kemudian menggunakan uang dan agama untuk mengisi kekosongan sosial yang ada.

Nilai hidup pun terbalik. Kejujuran diganti dengan suap menyuap. Sikap displin diganti dengan sikap masa bodo dan apa saja boleh. Sikap hemat diganti dengan sikap membeli, tanpa batas. Sikap mampu menahan diri diganti dengan sikap mengumbar nafsu dan pencarian kenikmatan tanpa batas. Hidup pun terbalik.

Di balik semua itu, neoliberalisme sebagai paham maut mulai mencengkram kehidupan bersama kita. Neoliberalisme berarti paham yang melihat dunia sebagai satu kesatuan ekonomis, di mana segala sesuatu diukur dengan satu nilai, yakni nilai ekonomi. Keluhuran dipersempit menjadi keuntungan uang. Kedalaman hidup dipersempit menjadi kemampuan untuk mempesona pasar, guna memperoleh keuntungan lebih besar.

Kerinduan untuk Dikuasai

Akar dari semua itu adalah kerinduan untuk dikuasai. Akar dari kerinduan ini adalah ketakutan akan kebebasan. Bentuk kerinduan dan ketakutan ini mengakar begitu dalam di dalam jiwa bangsa Indonesia sekarang ini. Banyak orang tak menyadarinya, walaupun dampaknya begitu nyata di dalam kehidupan sehari-hari kita.

Penyebab dari lahirnya kerinduan dan ketakutan ini amat panjang. Kita bisa merunutnya kembali ke era kolonisasi Eropa yang mencengkram Asia Tenggara, terutama Indonesia. Pencurian sumber daya alam dibarengi dengan penghancuran budaya. Yang tercipta kemudian adalah mental budak, sikap abdi dan rasa minder yang sampai sekarang masih terasa dampaknya.

Masa Orde Baru di bawah Suharto juga memperbesar penyakit sosial ini. Penumpasan gerakan-gerakan pro rakyat pada 1965 meninggalkan luka dalam bagi bangsa kita. Orang menjadi trauma untuk bersikap kritis dan bersuara keras, demi kepentingan diri dan keluarganya. Yang tersisa adalah kelompok-kelompok religius terbelakang yang sekarang ini jamak kita saksikan di kehidupan bersama sehari-hari.

Menata Perubahan

Berita gembiranya, situasi ini tidak mutlak. Ia bisa diubah. Proses perubahan ini amat bergantung dari kekuatan kehendak kita sebagai bangsa, dan langkah-langkah jitu yang kita ambil. Langkah pertama sebenarnya amat jelas, bahwa kita harus menyadari jejak-jejak penjajahan yang masih berbekas di benak kita sebagai bangsa dalam wujud mentalitas ”tritunggal yang tidak suci”, sebagaimana saya jabarkan sebelumnya. Kesadaran akan hal ini membuahkan keinginan untuk berubah, dan kehendak untuk mulai berproses dalam langkah-langkah panjang perubahan.

Langkah kedua adalah memetakan *pola-pola kekuasaan* yang membuat bangsa kita tak bebas secara politik maupun ekonomi. Peta pola kekuasaan ini melibatkan politik dalam maupun luar negeri, sekaligus sepak terjang perusahaan-perusahaan internasional maupun nasional di Indonesia. Peta pola kekuasaan ini amatlah penting, sehingga kita bisa tahu harus mulai dari mana di dalam melakukan

perubahan. Cita-cita perubahan tanpa peta masalah yang jelas biasanya putus di tengah jalan, atau kehabisan nafas di awal perjalanan.

Langkah ketiga, kita, sebagai pribadi, harus mulai berani untuk berpikir mandiri. Kita tidak boleh tergantung pada hal-hal di luar kita, seperti tradisi ataupun agama. Kita perlu melihat ke dalam nurani kita sendiri sebagai manusia. Kita perlu menggunakan akal budi kita secara bebas dan mandiri untuk mempertimbangkan langkah-langkah hidup yang akan kita pilih.

Ini tentu saja sulit. Sedari kecil, kita sudah diajarkan untuk menyandarkan diri pada tradisi dan agama. Kita tidak dilatih untuk membuat keputusan berdasarkan kebebasan dan akal budi. Kita merasa lebih mudah melempar keputusan dan tanggung jawab ke luar diri kita, baik ke Tuhan maupun ke masyarakat.

Akhirnya, kita tetap menjadi anak kecil, walaupun usia kita sudah tua. Kita tetap tak berani berpikir mandiri. Kita tetap menjadi budak dan abdi dari tradisi. Kita menjadi budak yang bangga dan berbahagia.

Inilah mungkin sebabnya, kita merasa tak berdaya di Indonesia sekarang ini. Di hadapan timbunan kemacetan di ibu kota, kita merasa tak berdaya. Di hadapan korupsi yang menggurita di berbagai daerah, kita merasa tak berdaya. Di hadapan fakta, bahwa setiap detik kekayaan alam kita dikeruk oleh perusahaan asing, kita merasa tak berdaya. Di hadapan fundamentalisme agama, kita juga merasa tak berdaya.

Mau sampai kapan?

KEBAHAGIAAN DAN DUNIAKU

Awal 2014, masyarakat Ukraina sedang mengalami krisis politik. Demonstrasi besar berakhir dengan kekerasan yang terus berkelanjutan. Oposisi, yang mendapat dukungan besar dari rakyat Ukraina, menuntut pemilihan umum ulang. Mereka minta Presiden Viktor Yanukovych untuk turun dari jabatan presiden.

Ketegangan di Turki juga belum berakhir. Perlawanan terhadap pemimpin Turki sekarang, Reccep Tayyib Erdogan, terus berlangsung. Rakyat Turki merasa hidup di dalam pemerintahan totaliter yang menggunakan agama sebagai pembenarannya. Kebebasan diri masyarakat semakin terinjak oleh aturan-aturan yang, menurut mereka, tidak masuk akal.

Di Mesir, ketegangan juga masih belum mereda. Rakyat Mesir sedang mencari bentuk tata politik untuk masa depan mereka. Mereka ingin keluar dari tirani militer maupun agama, yang mencekik kemanusiaan mereka. Sampai kini, tegangan politik masih terus berlangsung. Banyak orang ditahan paksa, dan belum menemukan keadilan, sampai sekarang.

Kota Hamburg di Jerman juga masih mengalami ketegangan politik. Ribuan orang melakukan demonstrasi besar di kota itu. Kekerasan pun tak dapat dihindari, sampai sekarang. Misi utama mereka satu, yakni melawan kecenderungan Hamburg menjadi kota milik orang-orang kaya, di mana harga sewa rumah menjadi begitu mahal, dan orang-orang kelas menengah ke bawah terus terpinggirkan.

Apa yang sama dari empat peristiwa di empat kota yang berbeda ini? Yang sama adalah hubungan yang kerap kali rumit antara manusia dan dunianya, antara kita dan dunia. Ketika kita lahir, kita selalu lahir dalam konteks tertentu, yakni dunia orang tua kita. Konteks ini menentukan sekaligus cara berpikir dan cara hidup kita sebagai manusia.

Kita dan Dunia

Apa yang kita sebut sebagai dunia, sebenarnya adalah hasil dari pikiran dan tindakan kita bersama sebagai suatu kelompok. Apa yang disebut sebagai "Jakarta",

Kairo", "München" atau "Istanbul" sebenarnya bukanlah kenyataan yang mutlak, melainkan bentukan dari pikiran dan tindakan bersama kita sebagai manusia. Pikiran dan tindakan bersama yang berulang akhirnya menciptakan pola bersama. Pola itulah yang kini menjadi "dunia".

Di sisi lain, diri kita juga amat dipengaruhi oleh masyarakat kita. Cara kita berpikir, cara kita berbicara sampai dengan kepercayaan kita pada Tuhan amat dipengaruhi oleh masyarakat kita. Pendek kata, dunia, yang kita ciptakan, juga membentuk kita. Pada titik ini, setidaknya dua pertanyaan muncul: dunia macam apa yang ingin kita bangun sebagai manusia? Dan, hidup macam apa yang ingin kita jalani di dunia ini?

Saya ingin menawarkan pemikiran atas dua pertanyaan ini. Kita, tentunya, ingin hidup yang bermakna. Kita ingin menjalani hidup yang utuh dan penuh sebagai manusia. Kebahagiaan adalah akibat dari hidup yang bermakna ini. Makna, keutuhan dan kepenuhan hidup hanya bisa kita capai, jika kita mencoba untuk menemukan suara kita sendiri, yang lahir dari batin terdalam.

Dunia macam apa?

Maka, kita ingin hidup di suatu masyarakat, di mana suara pribadi kita mendapat tempat. Kita ingin hidup di suatu masyarakat, di mana keunikan pribadi bukanlah sesuatu yang aneh, tetapi sesuatu yang dirindukan. Kita ingin hidup di suatu masyarakat yang mendorong kita untuk menemukan suara kita sendiri. Dari masyarakat semacam itu, lalu kita bisa menjalani hidup yang asli dan bermakna.

Kita juga ingin hidup di dunia, di mana rasa takut tidak menjadi yang utama. Kita tidak ingin ditekan oleh rasa takut, ketika gagal. Kita membutuhkan bantuan, dan bukan hukuman yang semakin memperbesar dan menyebarkan rasa takut tersebut. Kita tidak ingin hidup terus dalam rasa takut, ketika pada usia tertentu, kita belum lulus sekolah, belum menikah atau belum punya pekerjaan tetap. Kita ingin didukung, dan bukan dicekam dengan rasa takut.

Kita juga ingin hidup di suatu masyarakat, di mana uang bukanlah Tuhan. Kita ingin tinggal di masyarakat, di mana harkat dan martabat kita sebagai manusia tidak diukur dari seberapa besar pendapatan kita per bulan. Kita juga ingin hidup di masyarakat, di mana kepemilikan mobil dan rumah tidak menjadi ukuran pribadi kita sebagai manusia. Kita ingin hidup di masyarakat, di mana uang hanyalah salah satu cara untuk mencapai kebaikan, dan bukan tujuan yang mutlak itu sendiri.

Kita juga ingin hidup di sebuah dunia, di mana kesuksesan material (uang dan harta) bukanlah tanda jati diri manusia. Kita ingin hidup di sebuah dunia, di mana setiap orang tidak hanya bekerja untuk menumpuk harta seumur hidupnya, seolah itu adalah yang terpenting dalam hidup. Kita tidak ingin hidup di sebuah dunia, di mana orang yang tidak sukses dianggap lebih rendah. Kita ingin hidup di dunia,

di mana kesuksesan materi hanya merupakan tanda kecil yang tak berarti, jika dibandingkan dengan kemanusiaan kita.

Kita ingin hidup di sebuah masyarakat, di mana manusia adalah ukuran yang tertinggi. Di dalam masyarakat ini, kita ingin diperlakukan sebagai manusia, bukan karena kekayaan atau kesuksesan, tetapi karena keberadaan kita seadanya. Sebaliknya, kita pun juga ingin memperlakukan orang lain lebih tinggi daripada uang, atau segala kekayaan material lainnya. Robert Reich, di dalam bukunya yang berjudul *Aftershock*, menyebutnya: ekonomi yang menjadikan manusia sebagai pusat.

Manusia macam apa?

Dunia semacam ini tidak datang dengan sendirinya. Kita harus berusaha bersama-sama mewujudkannya. Kawan-kawan kita yang tersebar di Ukraina, Turki, Jerman dan Mesir ingin mewujudkan dunia semacam itu. Mereka mempertaruhkan hidup mereka, guna mewujudkan dunia yang lebih baik.

Ingatlah, bahwa dunia bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan hasil karya kita bersama, melalui pikiran dan tindakan kita yang dilakukan secara rutin dan berkelompok. Kita pun, sebagai pribadi maupun sebagai kelompok, juga harus mengubah diri kita, dan cara kita hidup. Kita harus bergerak dari hati kita untuk menemukan suara hidup kita yang asli. Kita harus belajar untuk menolak hidup dalam bayang-bayang rasa takut, dan berjuang mewujudkan mimpi terdalam kita.

Kita juga tidak boleh mengukur manusia dengan uang. Kita tidak boleh mata duitan, yakni melihat segala sesuatu dengan ukuran untung rugi ekonomis. Kita juga harus memikirkan ulang arti sukses dalam hidup kita. Dan, di atas semua ini, kita perlu menempatkan manusia sebagai pusat dari segalanya, dan bukan budak atas sistem yang sudah ada. Kebahagiaan tertinggi adalah dalam hubungan dengan orang lain, maka kita harus menata ulang prioritas kita: bukan materi, tetapi relasi.

Maka, untuk mengubah dunia menjadi tempat yang bermakna, kita pun juga harus mengubah diri kita secara pribadi. Perubahan ini dilakukan secara berulang, dan dalam kerja sama dengan orang-orang lainnya, yang pasti memiliki keinginan yang sama. Rasa putus asa pasti datang menggoda, sehingga kita ingin mundur dari usaha kita. Namun, dengan tekad baja dan dukungan teman-teman yang memiliki visi serupa, harapan masih terus ada, dan kita masih bisa terus berjuang.

Dunia yang lain

Kawan-kawan di Kiev (Ukraina), Istanbul, Ankara, Kairo dan Hamburg memiliki mimpi yang sama, yakni dunia yang lebih baik. Dunia yang bermakna untuk semua, bukan hanya untuk segelintir orang kaya dan berkuasa semata. Mereka kemudian

bertekad dan bekerja sama, guna mengubah keadaan. Mereka mempertaruhkan hidup mereka, guna memperoleh hidup yang lebih baik.

Di dalam hidup, kita selalu punya masalah. Ia datang menimpa kita, seringkali tanpa henti. Namun, kita tak boleh putus asa. Kita harus yakin, bahwa lepas dari segala masalah yang ada, tetap ada cara untuk melampauinya. Keyakinan itulah yang mesti kita rawat bersama.

Dunia adalah hasil dari pikiran dan tindakan kita bersama. Kita pun hidup di bawah pengaruh besar, dari dunia yang kita ciptakan. Dan karena dunia itu adalah hasil dari pikiran dan tindakan kita bersama, maka ia tidak mutlak. Perubahan lalu menjad kemungkinan yang menunggu untuk diwujudkan.

Indonesia pun bukanlah sesuatu yang mutlak. Ia terlahir dari visi, pikiran dan tindakan kita bersama sebagai bangsa. Ia bukanlah kenyataan mutlak yang tak bisa diubah, seburuk apapun kenyataan itu. Kita bisa mengubahnya menjadi tempat, di mana segala suara pribadi dihargai, dan manusia duduk di tempat yang utama, bukan uang, agama, harta, atau kuasa.

Maka, dunia yang lain itu mungkin. Hidup yang lain, yang lebih baik untuk semua, itu mungkin. Indonesia yang lain, yang lebih baik untuk semua, itu juga mungkin. Tinggal kita yang merendanya.

KEBAHAGIAAN DAN HIDUPKU

Ketika mengajar di Indonesia, saya sering mendengar curhat-curhat mahasiswa. Mereka terjebak di dalam program studi yang tidak sejalan dengan hati mereka. Misalnya, mereka ingin jadi penari. Namun, mereka takut gagal, dan kemudian hidup miskin. Mereka ambil jalan pintas saja, yakni belajar manajemen ekonomi, supaya gampang dapat kerja.

Namun, di kelas, mereka tidak tertarik untuk belajar. Mereka hanya mengejar nilai. Mereka tidak mendapatkan ilmu. Mereka hidup dalam kesedihan, depresi, dan ketakutan setiap harinya. Mereka pun lulus dengan nilai pas-pasan, dan bekerja seadanya, sekedar untuk hidup, tetapi menderita setiap harinya.

Uang yang mereka peroleh digunakan untuk membayar tagihan obat dan konsultasi psikiatri. Mereka hidup dalam kekecewaan dan penyesalan. Ketika mereka berkeluarga, hidupnya pun juga sulit, bukan karena tidak ada uang, tetapi karena tidak ada cinta. Perceraian terjadi, dan korban terbesar adalah si anak.

Namun, cerita ini bukan khas Indonesia. Ketika di Jerman, saya juga seringkali menemukan cerita dengan pola ketakutan yang sama dari mahasiswa-mahasiswa disini. Mereka belajar dengan rasa takut akan masa depan. Nilai mereka tinggi, tapi pengetahuan dan kesadaran diri mereka nol besar.

Saya amat sedih mendengar cerita-cerita semacam ini. Mereka adalah anak-anak muda dengan mata bersinar dan penuh harapan. Namun, semua itu lenyap, karena mereka harus tunduk pada aturan-aturan masyarakat yang ada. Aturan-aturan itu membunuh mimpi dan jiwa mereka.

Masyarakat sebagai Penjajah

Kita hidup di dalam masyarakat. Ada yang tinggal di masyarakat yang relatif kecil. Ada juga yang tinggal di masyarakat besar, seperti di kota-kota besar. Namun, keduanya punya ciri yang sama.

Masyarakat mengikat kita dengan aturan dan hukum. Ada aturan yang berakar pada tradisi, seperti nilai-nilai nenek moyang yang diturunkan antar generasi.

Ada aturan yang berakar pada hukum positif. Keduanya mengikat leher kita, dan memaksa kita untuk hidup sesuai dengan ukurannya.

Keduanya langsung mencekik leher kita, ketika kita lahir. Apakah kita punya pilihan? Tidak. Kebebasan adalah ilusi yang dibuat manusia, supaya hidupnya tertanggungkan. Sejatinya, kita dicekik, dipaksa, dan diikat oleh aturan pada detik pertama, ketika kita menghirup udara. Inilah kutukan setiap manusia.

Masyarakat juga selalu siap menilai kita. Mulai dari cara kita berpakaian, cara kita berbicara, sampai dengan cara kita kencing, semua ada di bawah penilaian masyarakat. Ketika kita gagal atau jelek dalam melakukan sesuatu, masyarakat siap memberikan penilaian buruk, yang akhirnya juga merusak cara kita memandang diri kita sendiri. Akhirnya, kita hidup dalam bayang-bayang jelek yang dibuat oleh masyarakat. Sedihnya, kita justru mempercayai bayang-bayang itu.

Masyarakat juga siap menghukum kita, ketika kita berbuat salah. Ketika kita lapar, dan tak punya pilihan, dan terpaksa mencuri secuil roti, kita harus siap

dihukum oleh masyarakat. Ketika kita tak bisa menahan diri, karena berbagai sebab, dan melakukan kesalahan, masyarakat juga siap menghukum kita. Namun, ketika kita butuh dukungan, yang datang adalah cercaan dan penilaian.

Kata orang, kita butuh masyarakat, supaya kita bisa hidup. Namun, yang kita butuhkan adalah orang lain, dan bukan masyarakat. Kita butuh orang lain, supaya kita bisa menjadi manusia seutuhnya. Namun, apakah kita butuh masyarakat? Walaupun kita membutuhkan masyarakat, apakah masyarakat itu boleh menjadi penjajah kita yang siap menilai dan menghukum, ketika kita melakukan secuil kesalahan?

Neraka dan Rasa Takut

Jean-Paul Sarte, filsuf Prancis abad 20, menulis satu naskah drama yang menarik. Judulnya adalah *Huis Clos*. Ceritanya sederhana. Ada orang yang meninggal, dan kemudian masuk neraka. Namun, apa itu neraka?

Neraka bukanlah api menyala-nyala, seperti dalam cerita kuno. Neraka adalah, ketika kita duduk terikat di kursi, dan berhadapan dengan orang lain. Kita tak punya pilihan, selain memandang orang itu sepanjang waktu. Dari tatapannya, kita tidak pernah merasakan kebebasan, karena kita terus memperoleh penilaian, dan bahkan hukuman, dari mata itu.

Sartre sampai pada kesimpulan, neraka adalah orang lain. Saya menyebutnya, neraka adalah masyarakat. Kita tak perlu mati, supaya bisa pergi ke neraka. Kita sudah di neraka sekarang ini.

Di dalam masyarakat, yang penuh dengan penilaian dan hukuman, kita tak akan pernah menjadi manusia yang asli. Kita akan hidup dalam rasa takut terus menerus. Padahal, rasa takut adalah sumber dari segala kejahatan. Ironisnya begini: masyarakat menciptakan rasa takut di dalam diri kita, dan dengan rasa takut itu, kita lalu berbuat salah, dan akhirnya dihukum serta dinilai secara buruk oleh masyarakat. Bukankah ini kejahatan terbesar?

Masyarakat, jelas, membunuh otentisitas. Masyarakat membuat kita menjadi manusia-manusia yang palsu. Masyarakat membuat kita menipu diri kita terus-menerus, supaya bisa sesuai dengan aturan yang dibuatnya. Masyarakat, jika kita biarkan, menjadi penjajah yang paling brutal, dan baru bisa berhenti, ketika kita mati, atau masuk rumah sakit jiwa.

Selama kita masih membiarkan aturan dan norma masyarakat mencekik kita, kita tidak akan pernah merasakan kebebasan batin. Kebebasan kita kemudian adalah kebebasan yang semu, yakni kebebasan untuk belanja, atau untuk hal-hal sepele lainnya. Batin kita akan terus tersiksa, dan kita akan terus mencari cara-cara sepele untuk mengobati batin kita yang luka, dan tak akan pernah sembuh. Kita akan tua, sakit, dan mati dalam penyesalan.

Masyarakat membuat kita terus menerus hidup dalam rasa takut. Apakah kita bisa hidup nantinya? Apakah kita bisa dapat pekerjaan yang layak? Apakah saya bisa membangun keluarga yang sesuai dengan standar dan aturan masyarakat? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang mencekik kita, sejak kita kecil.

Ketika kita gagal, kita harus siap-siap menutupi kegagalan kita dari mata masyarakat. Karena jika tidak, masyarakat akan menghukum dan menilai kita buruk. Dan itu membuat kita menderita. Akhirnya, kita dipaksa terus menerus untuk hidup dalam kepalsuan, kebohongan dan ketakutan. Bukankah lebih baik kita mati saja?

Peradaban dan Pilihan

Hidup yang bahagia adalah mati muda, atau tak pernah dilahirkan. Itu kata Soe Hok Gie, aktivis mahasiswa Indonesia. Ketika masyarakat menjajah dan mencekik kita, bunuh diri adalah salah satu jalan keluar, jika kita mau tetap asli dengan diri kita. Namun, ada pilihan lain: kita melawan.

Jean-Jacques Rousseau, filsuf Prancis, pernah menyatakan dengan tegas, bahwa peradaban adalah sumber dari segala kejahatan dan petaka manusia. Sejatinya, kita, sebagai manusia, adalah mahluk yang baik. Kita dilahirkan dengan kebaikan hati dan kemurnian. Namun, semua itu hancur, ketika kita hidup dalam peradaban, atau dalam masyarakat.

Peradaban membuat kita menjadi licik dan penuh rasa takut. Peradaban membuat kita jadi rakus. Pada akhirnya, peradaban sejatinya bukanlah peradaban, tetapi pembiadaban. Ia mencekik dan menindas kemanusiaan kita.

Di dalam bukunya yang berjudul *Wie Wollen Wir Leben? Ich möchte in einer Kultur der Stille leben, in der es vor allem darum ginge, die eingene Stimme zu finden*, Peter Bieri, filsuf Jerman, menyatakan, bahwa kita harus melihat ke dalam diri kita sendiri, guna melampaui penindasan dari masyarakat. Kita perlu untuk menemukan suara kita sendiri, suara pribadi yang lahir dari kebebasan nurani kita. Dengan begitu, kita bisa menolak semua penindasan dan cekikan yang telah dibuat masyarakat atas hidup kita.

Sumber keaslian dan kebebasan batin ada di dalam hati kita. Keduanya terletak di hati nurani kita. Kita perlu mencarinya dan kita juga perlu menyuarakannya dalam hidup kita. Dengan cara ini, orang tidak hanya bisa mencegah penindasan dari masyarakat atas dirinya, tetapi juga bisa melampaui (*überwinden*) penindasan tersebut.

Melampaui Masyarakat

Banyak orang takut dengan proses ini. Kita pun juga takut untuk mencari dan menemukan suara di nurani kita yang terdalam. Kita juga sering tergoda untuk hidup dalam kepalsuan, selama itu sesuai dengan aturan masyarakat. Musuh utama pencarian keaslian diri kita adalah rasa takut dari tekanan masyarakat.

Namun, seperti yang ditegaskan Bieri, kita harus melampaui masyarakat. Kita harus melampaui penipuan-penipuan yang kita buat untuk diri kita sendiri. Kita perlu menengok ke dalam diri kita sendiri, guna menemukan kesejatian. Paradoksnya, ketika kita asli dan bebas dengan diri kita sendiri, kita justru lebih bisa secara bebas mencintai orang lain, bukan karena rasa takut atau keterpaksaan, namun sungguh karena cinta dan kebebasan.

Kehidupan bersuara di nurani kita. Ia mengajak kita untuk menjadi pribadi yang bebas dan asli. Ia mengajak kita untuk menjaga jarak dari cekikan masyarakat. Ia mengajak kita untuk sungguh hidup sebagai manusia yang utuh yang bisa mencintai orang lain dalam kebebasan. Bukankah ini tujuan tertinggi dari hidup kita?

Ketika kita berani dan setia menengok ke dalam nurani kita, kita akan menemukan kebebasan yang sejati. Ketika kita menemukan kebebasan yang sejati, kita akan mengalami kedamaian jiwa. Inilah saat terpenting yang dirasakan Sidharta Gautama, ketika ia menjadi Buddha, atau yang tercerahkan. Inilah saat yang dialami Yesus, ketika ia berpuasa 40 hari di padang gurun Israel.

Banyak orang berpikir, bahwa proses ini sulit. Kita pun juga sering berpikir begitu. Karena pikiran-pikiran ini, akhirnya kita berhenti berusaha. Kita lalu tunduk dan menyerah terhadap cekikan masyarakat, yang membuat kita hidup dalam rasa takut terus menerus.

Namun, sulit bukan berarti tidak mungkin. Ini adalah proses pencarian *kesejatian*, *kebebasan* dan *kedamaian* jiwa dalam *hubungan yang sejati* dengan orang lain. Empat hal terpenting dalam hidup manusia. Bukankah proses ini amat layak untuk dikerjakan dan diperjuangkan?

Hidup Macam Apa?

Pilihan lainnya, kita hidup sebagai budak masyarakat. Kita hidup, tetapi kita sebenarnya sudah mati, karena kita sudah kehilangan kemanusiaan kita. Kita menjadi robot yang jinak dan patuh. Menjelang kematian, kita akan mati dalam penyesalan. Apakah itu yang kita mau?

Jika kita diminta memilih, hidup panjang sebagai robot jinak, atau hidup singkat sebagai manusia sejati, apa yang akan kita pilih? Apakah kita akan memilih menjadi orang tua yang tak bahagia, karena seumur hidupnya ia tunduk menjilat

masyarakat? Atau kita akan memilih menjadi manusia, entah tua atau muda, tetapi hidup dalam keaslian, kebebasan dan keberanian, karena kita menolak untuk tunduk pada penjajahan masyarakat? Saya memilih yang kedua.

Hidup yang tak pernah dipertaruhkan, tak akan pernah dimenangkan, kata Sutan Sjahrir, salah satu pendiri bangsa Indonesia. Ketika kita menengok ke dalam diri kita sendiri, kita bertatapan dengan nurani kita sebagai manusia. Pada saat itu, kita berjarak dari masyarakat, dan mulai berani mempertanyakan aturan-aturan yang ada. Inilah saat, di mana kita mempertaruhkan hidup kita, apakah kita akan menjadi budak masyarakat, atau menjadi manusia merdeka?

Aristoteles, filsuf Yunani Kuno, menyebut kebebasan dan kedamaian sejati ini sebagai *eudaimonia*, yakni hidup yang penuh. Itu adalah tujuan tertinggi setiap manusia. Ia hidup di masyarakat, tetapi tidak menjadi budak masyarakat. Ia hidup bersama orang lain, tetapi tidak menjadi budak orang lain.

Sokrates, filsuf Yunani Kuno, dipaksa meminum racun oleh pengadilan Athena, Yunani. Tuduhannya, ia telah meracuni pikiran anak-anak muda dengan ide-ide sesat. Ia bisa saja kabur, guna menyelamatkan hidupnya. Namun, ia memilih untuk tetap tinggal, dan menghadapi ketidakadilan yang menatap matanya.

Sokrates konon berkata begini. Seorang manusia sejati tidak perlu takut dengan kematian. Ketika kita mati, kita menjadi roh yang murni. Kita tidak lagi terikat oleh kebutuhan tubuh, dan tidak lagi harus tunduk pada masyarakat. Ketika menjadi roh murni, kita lalu sungguh merdeka.

Dengan hidupnya, Sokrates menerjang batas-batas masyarakat. Hidupnya singkat, namun bermakna dan utuh. Ia mempertaruhkan dirinya, dan kemudian memenangkannya. Bisakah kita belajar dari Sokrates?

Akhir kata, pertanyaan ini tetap menggantung, hidup macam apa yang ingin kita jalani?

KEBAHAGIAAN DAN PERSAHABATAN

Gadis itu bernama Sabina (bukan nama sebenarnya). Ia tinggal di Jerman. Wajahnya cantik. Ia sangat ramah dan rajin membantu ayahnya. Ayahnya berasal dari Indonesia, dan ibunya orang Jerman. Kini, Sabina sedang melanjutkan studi antropologi di universitas di kota tempat tinggalnya.

Seperti pengalaman banyak anak keturunan campur lainnya, ia seolah hidup di dua dunia. Ia merasa dekat dengan budaya Jerman, karena ia lahir di negara itu. Namun, ia juga merasa perlu untuk memahami budaya Indonesia yang dimiliki ayahnya. Kegelisahan kultural atas pertanyaan ”siapa saya?” juga menjadi kegelisahan pribadinya.

Ia mencoba memahami pengalaman dirinya dengan menulis skripsi tentang pengalaman hidup anak yang orang tuanya berasal dari kultur yang berbeda. Namun, Sabina tidak sendirian. Semakin hari, semakin banyak orang yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang memiliki budaya berbeda. Semakin banyak yang mengalami kegelisahan pribadi, dan kemudian bertanya, ”siapa saya”?

Perubahan Dunia

Namun, keadaan ini juga tidak hanya dialami oleh anak-anak yang memiliki orang tua dari budaya yang berbeda, tetapi juga oleh kita semua yang hidup di era globalisasi sekarang ini. Di dalam situasi ini, tata nilai menjadi berubah. Tidak ada lagi kepastian mutlak, karena semua tata nilai yang ada, baik yang berasal dari agama maupun budaya, memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing yang tak dapat dibandingkan satu sama lain.

Akhirnya, kita juga merasa bingung tentang akar diri kita. Seringkali juga, kita merasa terjebak di antara beberapa ”dunia” (*Lebenswelten*) yang seringkali amat berbeda. Inilah situasi yang di dalam filsafat eksistensialisme dikenal sebagai ketanpa-akaran (*Wurzellosigkeit*). Di dalam keadaan ini, kita sulit untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup kita, karena tata nilai yang kita punya juga amat lentur dan terus berubah.

Soal identitas lalu juga menjadi soal yang amat penting. Di atas kertas, mungkin saya adalah orang Indonesia. Namun, di dalam kepala dan keseharian saya, seringkali saya merasa bukan orang Indonesia, tetapi sesuatu yang ”lain”. Perasaan ini juga amat kuat dialami oleh mereka yang tercabut dari akar budaya dan bangsanya, lalu merantau keluar ke negeri lain. Identitas lalu menjadi suatu ”masalah” (*Identitätsproblem*).

Krisis Nilai

Ketika akar diri dan identitas goyah, kita lalu merasa tidak nyaman hidup di keluarga kita yang mungkin telah memegang nilai-nilai tertentu sebelumnya. Tegangan lalu muncul. Keluarga mengharapkan peran tertentu dari kita. Sementara kita, sebagai pribadi, tidak merasa nyaman dengan peran itu. Seringkali, situasi ini membuat kita terputus dari keluarga kita sendiri.

Ketika akar diri, identitas dan keluarga menjauh, kita lalu kerap merasa bingung dan khawatir. Kita tidak lagi memiliki panduan di dalam hidup kita, guna membuat keputusan-keputusan penting. Kita tidak lagi memiliki tujuan yang jelas di dalam hidup kita. Keadaan ini juga disebut sebagai keadaan ketanpa-nilaian (*Wertlosigkeit*).

Lalu, hidup pun menjadi sesuatu yang kosong. Hidup menjadi seolah tanpa makna dan arah. Kita, manusia, terombang-ambing di berbagai belantara peristiwa, tanpa sungguh punya kontrol atas hidup kita. Kita bagaikan perahu yang mengarungi badai, tanpa kepastian, kemana kita akan pergi.

Masalah Kemudian

Keadaan ini bisa melahirkan masalah-masalah yang serius. Orang bisa begitu mudah bunuh diri, ketika ia mengalami kesulitan dalam hidupnya. Ini terjadi, karena ia tidak memiliki akar dan arah yang jelas dalam hidupnya. Ketika hidup terasa tak bermakna dan hampa, maka pilihan untuk mengakhiri hidup tampak menjadi pilihan yang masuk akal.

Pilihan lainnya adalah menjadi seorang hedonis murni. Artinya, kita lalu hidup dengan tujuan utama mencari kesenangan-kesenangan sesaat. Kita tidak lagi mempedulikan tujuan-tujuan lainnya. Kita menghabiskan waktu, uang dan tenaga untuk mencari kenikmatan seksual, makan tanpa aturan dan membeli barang-barang mewah yang tidak kita butuhkan, sekedar untuk mengisi kekosongan di dalam hati kita.

Kemungkinan lainnya adalah, kita lalu bergabung dengan organisasi tertentu, guna mengisi kekosongan nilai yang kita rasakan. Organisasi itu lalu seolah menjadi ”tuan” atas diri kita, karena kita tidak lagi kritis di dalam memahami visi dan misi

organisasi tersebut. Kita lalu disetir oleh organisasi itu, tanpa lagi mampu berpikir. Inilah salah satu akar kehadiran organisasi-organisasi teroristik yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Mencari Rumah

Gadis itu bernama Natalie. Ia tinggal dan bekerja di Jerman. Ayahnya dan dua saudara kandungnya tinggal dan bekerja di Manila, Filipina. Ibunya tinggal juga di Frankfurt bersama satu saudaranya, adik dari Natalie. Natalie menjalani sekolah dasar di Korea Selatan dan di Manila. Ia baru kembali ke Jerman, sewaktu memasuki SMA.

Sejak kecil, ia sudah terbelah di antara berbagai ”dunia”. Ia hidup di berbagai tempat yang memiliki tata nilai yang berbeda-beda. Ia pun harus terpisah dengan keluarganya, dan dipaksa untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Kini, ia tinggal bersama kekasih hatinya, dan sedang menanti kelahiran anak mereka.

Natalie selalu bilang, ”Saya tidak melihat keluarga saya sebagai tempat terbaik dalam hidup saya. Tetapi, saya melihat teman-teman saya sebagai tempat paling baik dalam hidup saya. Merekalah keluarga saya sesungguhnya.” Natalie merasa di ”rumah” (*Heimat, zu Hause*), ketika ia bersama teman-temannya.

Di dunia yang semakin terglobalisasi sekarang ini, kita pun, sama seperti Natalie, juga mencari rumah. Dalam arti ini, rumah bukanlah bangunan, namun perasaan nyaman. Ini lahir bukan dari kekayaan materi, tetapi dari hubungan yang baik dan erat dengan orang lain, terutama sahabat. Gerak hati manusia globalisasi adalah gerak mencari ”rumah” (*Das Streben nach Heimat*).

Saya menyebutnya sebagai rumah metafisis (*metaphysische Heimat*), karena rumah bukan dalam arti gedung, tetapi dalam arti perasaan yang lahir dari hubungan (*Beziehungsgefühl*). Kita mencari rumah metafisis ini di berbagai tempat, mulai dari agama, keluarga sampai dengan benda-benda. Namun, akar semua hubungan ini hanya satu, yakni persahabatan (*Freundschaft*).

Persahabatan sebagai Rumah

Persahabatan adalah hubungan yang bermutu tinggi. Dan semua yang bermutu tinggi tidak bisa berjumlah banyak. Hukum alam dasar berbunyi disini: kualitas tidak pernah bisa berbarengan dengan kuantitas. Maka, persahabatan pun ditemukan di dalam lingkungan kecil.

Persahabatan lahir dari kebebasan. Kita tidak bisa memilih keluarga kita. Kita lahir secara otomatis di dalam satu keluarga, tanpa pilihan. Namun, kita bisa memilih sahabat kita. Kebebasan adalah salah satu nilai yang membuat persahabatan itu amat berharga.

Persahabatan juga lahir dari kesamaan, entah itu kesamaan hobi, atau hal-hal lainnya. Namun, yang terutama adalah kesamaan visi hidup. Tentu saja, kesamaan itu bukanlah kesamaan identik, melainkan suatu irisan kesamaan. Kesamaan visi hidup memungkinkan orang bisa saling berbagi, baik saling berbagi kebahagiaan ataupun kesulitan hidup.

Sahabat itu saling merawat satu sama lain. Mereka saling mengucapkan selamat hari raya. Mereka juga saling memberikan hadiah satu sama lain. Mereka saling merawat dan membantu, ketika dunia terasa gelap oleh kesulitan dan masalah.

Sahabat juga saling menyediakan waktu dan tenaga satu sama lain. Waktu adalah pemberian tertinggi dari kita terhadap sahabat kita. Kita boleh mengirim uang, atau barang. Tetapi waktu dan ”telinga” untuk mendengar, itulah hal terluhur yang bisa kita berikan kepada sahabat kita.

Persahabatan dan Makna Hidup

Persahabatan adalah akar dari semua hubungan yang bermutu. Keluarga tanpa persahabatan adalah penjara. Pernikahan tanpa persahabatan adalah neraka. Komunitas tanpa persahabatan adalah penindasan. Persahabatan adalah rumah metafisik kita. Pencarian atas rumah (*das Streben nach Heimat*) juga, sebenarnya, adalah pencarian atas persahabatan (*das Streben nach Freundschaft*).

Bersama sahabat, kita memperoleh dukungan moral, ketika dunia terasa gelap oleh masalah dan penderitaan. Bersama sahabat, kita berusaha menata nilai dan arah hidup kita, supaya juga bisa membahagiakan sahabat kita. Persahabatan menyediakan rumah, supaya kita bisa merasa, bahwa kita tidak sendirian di dunia yang semakin tidak pasti ini. Persahabatan adalah dasar hidup kita, yang membuat kita terus melanjutkan hidup, walau badai kehidupan terus menerpa, seolah tanpa ampun.

Pada akhirnya, persahabatan adalah sumber dari makna hidup kita. Viktor Frankl, bapak psikologi eksistensialis asal Jerman, menulis, bahwa ketika ia menjalani hidup di kamp konsentrasi Hitler di masa perang dunia kedua, ia selalu berbincang-bincang dengan istrinya di dalam kepalanya. Istrinya, tentu saja, ada di kamp konsentrasi perempuan. Mereka terpisah ruang dan waktu, namun persahabatan mereka tetap kokoh. Frankl menemukan ”rumah” metafisik di dalam percakapannya dengan istrinya di kepalanya.

Ketika hidup kita bermakna, maka kita akan menemukan kebahagiaan. Dalam arti ini, kebahagiaan tidak pernah pernah didapatkan sendirian. Kebahagiaan selalu merupakan *kebahagiaan-di-dalam-hubungan (Glück in den Beziehungen)* dengan orang lain. Kebahagiaan itu harus dibagi bersama sahabat dan orang yang kita cintai. Jika tidak, kebahagiaan itu lenyap dalam sekejap mata.

Persahabatan adalah rumah kita. Sahabat kita adalah keluarga, sekaligus rumah kita. Dunia boleh gelap oleh masalah dan penderitaan. Namun, kita tahu, bahwa kita….. tidak pernah sendirian.

KEBAHAGIAAN, INGATAN DAN SOLIDARITAS

Ada sekitar 6 juta orang Yahudi yang dibunuh oleh Nazi di kamp konsentrasi mulai dari 1936 sampai dengan 1945 di Eropa. Perang dunia kedua sendiri telah membunuh lebih dari 50 juta orang di seluruh dunia. Kita tentu tahu nama-nama terkenal dari orang-orang yang pernah hidup di konsentrasi, seperti Viktor Frankl dan Primo Levi. Korban-korban lainnya tetap tak bernama, dan terlupakan dari aliran sungai sejarah.

Mulai dari Awal Oktober 1965 sampai dengan Desember 1966, anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan organisasi-organisasi yang bekerja sama dengannya ditangkap dan dibunuh begitu saja. Jumlah korban sekitar 500.000 orang sampai 1,5 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa orang ditahan sebagai tahanan politik. Kita di Indonesia tentu kenal dengan nama Pramoedya Ananta Toer, yang menjadi tahanan politik dari peristiwa ini. Tapi bagaimana dengan ratusan ribu orang lainnya yang juga dibunuh, dan mayatnya dibuang begitu saja? Mereka tanpa nama, dan juga terlupakan dari ingatan kita sebagai bangsa.

Mayat dan Manusia

Kita bisa menderet mayat-mayat tanpa nama dan yang terlupakan ini di berbagai peristiwa keji lainnya sepanjang sejarah peradaban manusia. Bencana alam juga melahirkan mayat-mayat tanpa nama ini, seperti bencana di Filipina beberapa waktu lalu. Mereka bukan orang-orang terkenal. Mereka hanya orang-orang biasa yang menjadi korban dari sebuah peristiwa, dan kini wajahnya hilang ditelan waktu, dan terlupakan.

Bagaimana kita memikirkan orang-orang yang tak bernama dan terlupakan ini? Apakah kita ingin mengingatnya sebagai bagian dari sejarah perjalanan peradaban manusia? Ini memang sulit, karena kita tak punya pengetahuan apapun tentang mereka. Ataukah kita melupakan begitu saja, dan melanjutkan hidup masing-masing, seolah semua baik-baik saja?

Satu hal yang pasti, mayat tak bernama dan terlupakan ini adalah manusia. Tubuhnya mungkin sudah lenyap ditelan bumi, dan menjadi debu sekarang. Tetapi, mereka tetap adalah keluarga dari seseorang. Mereka adalah anak, dan mungkin orang tua dari seseorang. Bagi kita, mereka tak berharga. Bagi beberapa orang, mereka adalah dunianya.

Ataukah mereka debu di lautan semesta yang bernama sejarah manusia? Mungkinkah kita terlalu melebih-lebihkan arti dari seorang manusia? Mungkinkah, pada dasarnya, kita semua ini bukanlah apa-apa? Mungkinkah kita bukan mahluk yang bermartabat, apalagi citra Tuhan, melainkan hanya sekedar debu yang tak bermakna saja?

Mayat dan Ingatan

Maurice Halbwachs, filsuf Prancis, di dalam bukunya yang berjudul *On Collective Memory*, mencoba menjelaskan arti penting dari ingatan kolektif suatu bangsa. Pengandaian dasanya adalah, bahwa setiap peristiwa itu penting, apalagi peristiwa yang mengakibatkan tewasnya ratusan ribu sampai jutaan orang. Peristiwa menentukan identitas suatu bangsa. Jika peristiwa itu dilupakan, maka ada bagian yang hilang dari identitas bangsa tersebut.

Artinya, mayat-mayat tak bernama dan terlupakan itu harus kita kenang. Peristiwa yang menghancurkan mereka harus kita ingat. Tujuannya, supaya identitas kita sebagai bangsa, dan sebagai manusia, bisa utuh, walau pedih dan cacat. Tujuan lainnya adalah, supaya kita, sebagai umat manusia, selalu bisa belajar dari peristiwa tragis di masa lalu kita, dan tak mengulanginya lagi di masa depan.

Jan Assmann, filsuf Jerman, juga punya pendapat yang sama. Di dalam bukunya yang berjudul *Kultur und Gedächtnis*, ia merumuskan arti penting ingatan bersama, atau ingatan kolektif. Ada beberapa konsep penting yang dirumuskannya, yakni ingatan sebagai penghubung-pengikat (*Verbindlichkeit)*, ingatan sebagai pengalaman bersama sebagai bagian dari satu kelompok (*Gruppenbezogenheit*) dan ingatan sebagai citra diri dan identitas (*Selbstbild*). Dari sudut pandang ini, kita jelas harus mengingat mayat-mayat tak bernama yang menjadi korban peristiwa tragis sejarah. Ingatan ini menjadi dasar ikatan, pengalaman bersama dan citra diri kita sebagai suatu bangsa, atau sebagai umat manusia.

Mayat dan Martabat

Di dalam deklarasi Hak-hak Asasi Manusia ditegaskan dengan jelas, bahwa setiap orang memiliki nilai bermakna dalam dirinya. Artinya, setiap orang memiliki martabat yang berharga, yang wajib dilindungi dan dihargai. Pendapat ini juga ditegaskan oleh filsuf Jerman, Peter Bieri, di dalam bukunya *Eine Art zu Leben*. Maka, tidak ada mayat yang tak berharga, karena semua mayat adalah mayat manusia, yang memiliki harga dan martabat yang bermakna di dalam dirinya sendiri.

Di dalam kuliahnya soal *Tao and Buddhism*, Alat Watts, filsuf asal Inggris yang juga mendalami Zen Buddhisme, punya pendapat yang berbeda. Baginya, filsafat Barat terlalu berpusat pada manusia, dan akhirnya lupa, bahwa manusia hanya salah satu mahluk di samping mahluk-mahluk lainnya, dan alam. Manusia tidak punya status khusus. Ia hanya bagian dari alam semesta yang luas tak berhingga ini.

Maka, kita, pada dasarnya, bukanlah apa-apa. Kita adalah titik yang tak berharga. Kita adalah pasir-pasir kecil di pantai yang luas, nyaris tak berhingga. Ketika kita merasa spesial, kita lalu merasa punya hak untuk menggunakan mahluk hidup lainnya dan alam ini sepenuhnya untuk kepentingan kita. Pola inilah yang sekarang ini terjadi, sehingga alam perlahan-lahan mulai hancur.

Ketiadaan yang Bermakna

Dari dua pandangan ini, kita tentu bisa melihat bagian-bagian yang penting. Bahwa manusia itu memiliki martabat yang berharga, kita tentu bisa sepakat dengan ini. Bahwa manusia itu juga bukan mahluk yang khusus, melainkan hanya bagian dari alam semesta, kita juga bisa melihat kebenaran dari pendapat ini. Saya rasa,

keduanya tak perlu dipertentangkan, tetapi disatukan sebagai paradoks. Maka, manusia, dalam arti ini, harus dilihat sebagai ”ketiadaan yang bermakna”.

Ia bermakna, karena ia memiliki nilai untuk orang-orang di sekitarnya, dan juga untuk alam. Namun, ia juga bukan sesuatu yang istimewa, karena ia tak lebih tinggi atau lebih rendah, jika dibandingkan dengan mahluk-mahluk lainnya. Maka, kita tentu harus mengingat mayat-mayat tak bernama yang menjadi korban tragis sejarah tersebut, bukan untuk membalas dendam atau menyiksa diri, tetapi sebagai bagian untuk menciptakan kesadaran diri, bahwa walaupun kita ini tak istimewa, tetapi kita layak untuk diingat.

Mayat-mayat yang tanpa nama itu bukanlah orang-orang terkenal. Mereka orang-orang biasa yang mencoba untuk menjalani hidup ini. Lalu, mereka menjadi korban peristiwa tragis. Kita wajib mengingat mereka, karena kita adalah pasir-pasir di lautan semesta yang layak untuk diingat; layak untuk dikenang, walau tanpa nama dan tanpa wajah.

Ada alasan yang lebih pribadi. Satu hal yang kita pelajari dari sejarah adalah, bahwa kita tak pernah sungguh bisa belajar dari sejarah. Kesalahan yang sama berulang terus. Hanya pelakunya yang berbeda. Suatu saat, kita mungkin menjadi korban dari suatu peristiwa keji. Suatu saat, kita mungkin menjadi mayat yang tak bernama dan terlupakan. Apakah kita mau diingat?

KEBAHAGIAAN KAUM IN-TELEK-TUAL?

Di dalam sejarah Indonesia, kaum intelektual memiliki peranan yang amat besar. Mereka mendorong revolusi kemerdekaan. Mereka juga terlibat aktif dalam pembangunan setelah kemerdekaan. Mereka adalah kaum terpelajar yang telah mendapat pendidikan tinggi, lalu membagikan pengetahuan mereka untuk kebaikan bersama. Tokoh-tokoh besar, seperti Sukarno, Hatta, Sjahrir, Pramoedya Ananta Toer, adalah kaum intelektual Indonesia.

Namun, kaum ini sering disusupi oleh kaum lainnya, yakni kaum in-"*telek*"-tual. *Telek* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti kotoran atau "tai". Mereka berpakaian dan bersikap seperti kaum intelektual. Namun, mereka justru meracuni masyarakat dengan ide-ide jahat, dan justru memecah belah serta menciptakan pertikaian. Pikiran dan isi tulisan maupun kata-kata mereka bagaikan kotoran bagi kehidupan bersama.

Kita seringkali sulit membedakan kaum intelektual dan kaum in-"*telek*"-tual. Apa ciri-ciri dari kaum in-"*telek*"-tual ini? Bagaimana kita membedakan mereka? Bagaimana supaya kita tidak tertipu oleh kaum in-"*telek*"-tual ini?

Pancain-"telek"-tual

Saya melihat lima ciri kaum in-"*telek*"-tual. Saya menyebutnya sebagai *Pancain-"telek"-tual.* Pertama, orang-orang in-"*telek*"-tual sangat percaya diri. Mereka biasanya bergelar tinggi (S2 atau S3), atau lulusan universitas dari luar negeri. Mereka merasa tahu, lalu berani menggiring rakyat untuk mengikuti pendapat mereka. Namun, setelah dipikirkan lebih dalam, banyak pendapat mereka didasarkan atas kebencian dan kerakusan akan kekuasaan serta nama baik semata.

Dua, orang-orang in-"*telek*"-tual merasa bagaikan kaum bangsawan. Mereka merasa layak mendapatkan perlakuan khusus, di manapun mereka berada. Mereka senang menjadi pembicara di forum-forum umum. Mereka bangga menjadi bagian dari struktur kekuasaan politik yang kerap kali korup dan menindas.

Tiga, orang-orang in-"*telek*"-tual merasa bagaikan artis. Wajah dan nama mereka terpampang di berbagai media, terutama televisi dan koran. Dengan berbekal gelar akademik dan kepercayaan diri, mereka menyebarkan ketakutan dan kebencian. Banyak orang tertipu, dan akhirnya tersesat, akibat sikap kaum in-"*telek*"-tual ini.

Empat, orang-orang in-"*telek*"-tual ini gampang sekali disuap. Mereka mau ngomong apa saja, asal dibayar tinggi. Mereka siap mengabdi siapa saja, asal uangnya pas. Mereka tampak sangat jelas menjelang pemilu 2014 di Indonesia ini. Mereka rela mengorbankan jati diri akademik mereka demi kekuasaan, nama besar dan uang. Mereka bersedia memberikan argumen apapun untuk membenarkan apapun, selama itu memberikan mereka keuntungan.

Lima, kaum in-"*telek*"-tual ini sering menempel di kekuasaan. Mereka suka sekali menjilat petinggi-petinggi politik atau bisnis. Bahkan, mereka rela sok melakukan kritik tajam, supaya menarik perhatian, lalu dikemudian disewa oleh penguasa, guna membenarkan penindasan yang ada. Di Jerman maupun Indonesia, kaum in-"*telek*"-tual suka sekali menempel di organisasi-organisasi keagamaan, supaya mereka kelihatan suci dan bisa menutupi kebencian serta kerakusan dari mata masyarakat.

Pintar Membedakan

Jika anda mendengar, membaca atau melihat orang-orang semacam ini, maka hati-hati, anda sedang melihat kaum in-"*telek*"-tual. Kita tidak boleh mencampurkan kaum in-"*telek*"-tual dengan kaum intelektual yang sesungguhnya. Kaum intelektual adalah orang terpelajar (biasanya bergelar akademik tinggi, namun tidak selalu) yang dengan ketulusan hatinya membagikan pengetahuannya untuk mengembangkan masyarakat. Mereka perlu tampil di media-media, namun bukan untuk mencari uang atau nama baik, melainkan untuk berbagi ide-ide yang baik, guna kebaikan masyarakat.

Hati kita tenang dan pikiran kita tercerahkan, ketika mendengar kaum intelektual berbicara. Sebaliknya, hati kita takut, dan kita mendidih untuk berperang, ketika mendengar kaum in-"*telek*"-tual berbicara. Mereka berdua mungkin sama-sama bergelar akademik tinggi. Namun, isi hati dan pikirannya berbeda amat jauh.

Kita harus pintar-pintar membedakan keduanya. Kita harus mengabaikan, bahkan melawan, kaum in-"*telek*"-tual. Kita harus kritis dan sadar, supaya tidak termakan isu dan fitnah yang memecah belah kehidupan bersama kita. Jadi, hati-hati ya mulai sekarang, ketika mendengar atau membaca nara sumber di berbagai media. Jangan-jangan, mereka adalah kaum in-"*telek*"-tual!

KEBAHAGIAAN DAN REKONSILIASI

Sulit untuk menghindari konflik dalam hidup. Kita bisa konflik dengan orang di sekitar kita, seperti keluarga, teman atau rekan kerja. Kita juga bisa berkonflik dengan diri kita sendiri, misalnya ketika merasa bersalah, atau harus berpikir keras, guna membuat keputusan penting. Konflik pula yang menjadi akar dari semua permasalahan psikologis yang kita alami, mulai dari depresi, stress, sampai dengan trauma.

Konflik adalah gejala permukaan dari satu fakta mendasar dalam hidup, bahwa semua hal berubah. Perubahan adalah kepastian di dalam hidup, sama pastinya dengan kematian. Bahkan, kematian sendiri adalah bagian dari perubahan. Perubahan memungkinkan yang lama untuk mundur, dan yang baru untuk tampil ke depan. Konflik adalah salah satu pintu menuju perubahan.

Perubahan dan Rekonsiliasi

Hegel, filsuf Jerman, melihat gerak sejarah dunia sebagai gerak dialektika (*dialektische Bewegung*). Artinya, satu hal akan melahirkan lawannya sendiri. Keduanya lalu berhubungan dan bergesekan, sehingga menghasilkan hal baru yang merupakan ”gabungan yang lebih baik” (*Aufhebung*) dari keduanya. Inilah yang disebut Hegel sebagai sintesis. Gerak dialektika ini terjadi di alam, masyarakat maupun di dalam hidup pribadi.

Marx berusaha mendaratkan pemikiran Hegel tersebut ke dalam kenyataan politik. Masyarakat, baginya, bergerak dengan pola pertentangan kelas (*Klassenkampf*). Kelas pekerja akan berdiri bertentangan dengan kelas pemilik modal. Dari pertentangan ini, lalu akan tercipta masyarakat tanpa kelas (*klassenlose Gesellschaft*). Tidak ada kaya dan tidak ada yang miskin.

Namun, harus juga disadari, bahwa setiap konflik selalu membawa korban. Setiap perubahan selalu menghasilkan korban. Mereka adalah orang-orang yang gagal menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Tanpa pengelolaan yang tepat, mereka akan menjadi musuh yang akan menghancurkan keadaan yang baru.

Dititik inilah, kita membutuhkan rekonsiliasi (*Versöhnung*). Rekonsiliasi bisa dimengerti sebagai upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian, setelah konflik atau perubahan terjadi. Rekonsiliasi berusaha untuk percaya pada perubahan sebagai keniscayaan hidup (*Lebensnotwendigkeit*), sambil tetap berfokus pada harkat dan martabat manusia yang menjadi korban dari perubahan tersebut. Dalam arti ini, rekonsiliasi adalah kebutuhan dasar (*Grundbedürfnis*) semua manusia.

Di dalam penelitian yang saya lakukan di Jerman, saya menemukan beberapa prinsip penting dari rekonsiliasi. Prinsip-prinsip ini bisa diterapkan di berbagai konteks masyarakat. Tentu, keadaan setempat sungguh-sungguh harus diperhatikan. Maka dari itu, di samping prinsip-prinsip rekonsiliasi, kita juga perlu melihat keadaan kultural dan sosial masyarakat setempat sebagai pijakan untuk rekonsiliasi.

Prinsip-prinsip Rekonsiliasi

Prinsip pertama adalah kaitan antara keadilan dan ingatan (*zwischen Gerechtigkeit und Gedächtnis*). Kerap kali, kita ingin melupakan konflik di masa lalu, karena itu dianggap terlalu menyakitkan. Namun, ingatan akan masa lalu adalah dasar utama untuk rekonsiliasi. Tanpa itu, rekonsiliasi tidak akan mencapai tujuan utamanya, yakni perdamaian.

Dengan ingatan tentang masa lalu, kita lalu bisa bergerak mendorong keadilan. Para korban konflik dan perubahan bisa memperoleh keadilan dari penderitaan mereka. Rasa keadilan yang terpenuhi ini akan menutup dendam dan kebencian yang sebelumnya ada. Ini akan mendorong perdamaian antara berbagai pihak yang sebelumnya berseteru.

Prinsip kedua adalah kaitan antara pengakuan dan distribusi (*zwischen Anerkennung und Verteilung*). Cerita korban haruslah diakui sebagai bagian dari sejarah masyarakat. Orang-orang yang kalah harus juga memiliki tempat untuk menceritakan kehidupan mereka. Inilah inti dasar dari politik pengakuan dalam konteks rekonsiliasi setelah konflik dan perubahan.

Pengakuan akan penderitaan para korban lalu mendorong proses distribusi kekayaan. Masyarakat kerap kali terdiri dari orang-orang yang memiliki kesenjangan sosial. Yang kuat, pemenang dan yang kaya akan hidup mudah dan berlimpah. Sementara, yang kalah dan miskin akan hidup menderita.

Para korban adalah yang kalah dan miskin. Untuk menjaga keutuhan masyarakat, distribusi kekayaan dari yang kaya ke yang miskin haruslah terjadi. Jumlah dan caranya amat tergantung dari keadaan masyarakat tersebut. Proses ini menunjang terjadinya rekonsiliasi.

Prinsip ketiga adalah reparasi dan pengampunan (*zwischen Entschädigung und Verzeihung*). Reparasi terkait dengan distribusi kekayaan. Ini memungkinkan korban untuk membangun kembali hidupnya setelah penderitaan di masa lalu, akibat

konflik atau perubahan. Namun, reparasi harus juga disertai oleh pengampunan dari kedua belah pihak atas apa yang telah terjadi. Tanpa pengampunan, reparasi tidak ada artinya.

Prinsip keempat adalah keterlibatan dan harapan (*zwischen Beteiligungsparität und Hoffnung*). Seluruh proses rekonsiliasi haruslah mendorong semua pihak, baik korban, pelaku maupun mereka yang berada di antaranya, supaya bisa menjadi warga yang terlibat aktif di dalam masyarakat. Keterlibatan aktif ini menentukan bentuk masyarakat yang ada. Ini juga menentukan, apakah masyarakat tersebut mampu membawa kesejahteraan pada warganya, atau tidak.

Keterlibatan ini hanya mungkin, jika semua pihak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Harapan ini berdiri di atas tonggak reparasi dan pengampunan. Harapan ini menjadi sumber energi untuk gerak politik rekonsiliasi yang memang melelahkan dan membutuhkan waktu. Tanpa harapan akan masa depan yang lebih baik, rekonsiliasi akan menjadi penampakan belaka yang gagal menyembuhkan luka masa lalu.

Prinsip kelima adalah masa lalu dan masa depan (*zwischen Vergangenheit und Zukunft*). Rekonsiliasi adalah proses yang berayun antara ingatan akan masa lalu dan harapan akan masa depan. Ia adalah masa kini yang berdiri dalam tegangan masa lalu dan masa depan. Ia tidak pernah netral, melainkan selalu dibarengi dengan kepentingan, harapan dan kebutuhan akan perdamaian.

Kelima prinsip ini berpijak satu dasar, yakni kebebasan hati (*innere Freiheit*). Rekonsiliasi bukanlah proses yang pasti. Bahkan, dalam beberapa kesempatan, proses rekonsiliasi justru melahirkan masalah baru. Kebebasan hati membuat orang tidak lagi terpaku dengan satu tujuan secara fanatik. Ia menjadi terbuka untuk berbagai macam kemungkinan, dan mencoba mengusahakan yang terbaik dari apa yang ada.

Peran Budaya dan Agama

Agama dan budaya setempat juga bisa menjadi daya dorong yang kuat untuk proses rekonsiliasi. Di Indonesia, semua agama besar memiliki ide tentang rekonsiliasi di dalamnya. Rekonsiliasi atas konflik dan perubahan yang ada bukanlah hal asing, melainkan sudah selalu tertanam di dalam budaya Indonesia. Filsafat dasar bangsa kita, Pancasila, sudah selalu mendorong adanya rekonsiliasi antara latar belakang agama dan budaya yang ada, sehingga bisa menciptakan perdamaian.

Contoh paling jelas adalah budaya memaafkan, ketika Lebaran. Keluarga, teman dan kerabat berjumpa untuk meminta maaf dan memaafkan. Segala kesalahan masa lampau yang terjadi diakui dan diampuni. Tradisi semacam ini adalah pijakan yang amat subur untuk rekonsiliasi.

Di dalam agama Katolik, pengampunan adalah bagian dari sakramen. Sakramen adalah tanda kehadiran Tuhan. Jadi, tindak mengampuni adalah tindak ilahi. Manusia yang melakukannya adalah manusia yang hendak menjadi suci di dalam hidupnya.

Dalam Kehidupan

Rekonsiliasi adalah kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Untuk bisa menerima perubahan, orang perlu melakukan rekonsiliasi di dua tingkat, yakni tingkat pribadi dan tingkat sosial. Pada tingkat pribadi, orang perlu berdamai dengan dirinya sendiri. Ia perlu sadar, bahwa ia perlu berubah, supaya bisa terus hidup dan berkembang di dalam keadaan yang baru.

Pada tingkat sosial, orang pun perlu melakukan rekonsiliasi dengan pihak-pihak lainnya. Segala rasa benci dan dendam, akibat peristiwa di masa lalu, perlu untuk dipahami dan kemudian dilampaui. Masa lalu perlu dipikirkan dan dibicarakan secara terbuka dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Semua orang memperoleh tempat untuk bertutur tentang pengalaman dan refleksinya. Pada akhirnya, rekonsiliasi tidak hanya soal perdamaian politik. Ia juga adalah jalan menuju kedamaian hati (*Gelassenheit*).

Indonesia pasca Pemilu 2014 adalah bangsa yang tengah membutuhkan rekonsiliasi. Berbagai luka masa lalu terangkat, mulai dari peristiwa '65 sampai dengan tragedi '98. Dalam konteks ini, kelima prinsip rekonsiliasi haruslah sungguh dipahami, dan kemudian diterapkan di dalam berbagai kebijakan pemerintah. Jika tidak, bahaya perang dan perpecahan menjadi bayang-bayang gelap yang akan terus menghantui… ya.. terus menghantui.

KEBAHAGIAAN… SEPAK BOLA

Dunia tampaknya memang jatuh cinta terhadap sepak bola. Beragam orang dari beragam suku dan agama di berbagai belahan dunia memainkannya dengan antusias. Bagi beberapa orang, terutama di Amerika Selatan, tidak ada hari, tanpa sepak bola. Ketika mereka mulai berhenti bermain, di hari itu juga, mereka mati.

Ungkapan ini sama sekali tidak berlebihan. Di kota-kota di Meksiko, Brazil, Kolombia dan negara-negara lainnya, seperti Ghana, Ethiopia dan Jerman, sepak bola sudah menjadi bagian penting dari hidup masyarakat. Sepak bola menjadi pusat dari hidup mereka. Ada beberapa Fans yang melihat sepak bola sebagai agama yang lebih masuk akal dan menyenangkan, dibandingkan dengan agama-agama yang sudah ada sebelumnya.

Kultur dan Masyarakat

Nils Havemann di dalam kuliahnya dengan judul *die gesellschaftliche Bedeutung des Fußballs in Deutschland* menegaskan, bahwa sepak bola adalah sebuah kultur. Dalam arti ini, kultur berarti cara hidup. Sepak bola sudah begitu berkembang dan berurat akar sebagai bagian dari cara hidup banyak orang di awal abad 21 ini. Ia bagaikan udara yang dihirup banyak orang; tak terasa, namun memiliki arti yang amat penting.

Havemann lebih jauh menegaskan, bahwa sepak bola adalah cerminan dari suatu masyarakat. Artinya, situasi organisasi sepak bola di suatu negara dapat menjelaskan banyak hal situasi politik maupun ekonomi masyarakat tersebut. Jika organisasi sepak bola nasional negara tersebut korup dan macet, seperti PSSI di Indonesia, maka kita dapat menarik kesimpulan awal, bahwa situasi politik dan ekonomi negara itu pun juga macet dan korup. Ada sebuah ikatan yang begitu dekat dan ganjil antara keadaan sepak bola nasional dan ”jiwa” masyarakatnya.

Sepak bola adalah kegiatan sosial. Ia melibatkan banyak orang. Ia mengandaikan adanya komunitas, dan kemudian mengembangkan ikatan komunitas tersebut. Ia kerap menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang yang berbeda,

tepat ketika ikatan-ikatan lama, seperti agama, negara dan ras, sudah tidak lagi berfungsi.

Dalam arti ini, tak berlebihan jika dikatakan, bahwa sepak bola adalah bahasa universal. Sepak bola adalah bahasa yang bisa dimengerti oleh semua orang, walaupun mereka berasal dari budaya dan agama yang berbeda. Sepak bola memiliki peran besar untuk membentuk dan mempertahankan komunitas. Di tingkat politik, sepak bola juga memiliki kemungkinan besar untuk menciptakan perdamaian.

Menjadi Bagian dari Kelompok

Mengapa sepak bola bisa memiliki peran sebesar ini? Satu jawaban yang diberikan oleh Havemann, karena sepak bola membantu orang untuk merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Inilah yang disebut sebagai proses identifikasi (*Identifizierungsprozess*). Perasaan menjadi bagian (*Zugehörigkeit*) ini memuat orang merasa kuat menghadapi tantangan kehidupan, dan melepaskannya dari kesepian hidup.

Proses lainnya yang juga bekerja adalah proses identifikasi diri (*Selbstidentifizierung*). Artinya, orang melihat dirinya sendiri sebagai kelompok. Perasaan ini (*Zugehörigkeitsgefühl*) memberinya rasa percaya diri di dalam hidup. Dengan kepercayaan diri ini, ia lalu bisa mengejar mimpi-mimpi hidupnya.

Karena kemampuannya untuk mengikat dan memikat banyak orang, sepak bola lalu berkembang menjadi industri komersil raksasa di dunia. Gaji pemain sepak bola melonjak ke langit. Berkembang pula klub-klub raksasa dengan sumber keuangan yang amat besar, seperti Real Madrid dan Manchester United. Para politikus dan perusahaan raksasa dunia pun tertarik untuk menanamkan uangnya di berbagai klub-klub besar dunia.

Para pemain sepak bola lalu juga menjadi bintang dari berbagai iklan barang-barang konsumsi, mulai dari celana dalam sampai pesawat terbang. Mereka menjadi panutan masyarakat, terutama dalam hal penampilan dan gaya hidup. Mereka mengubah tata nilai masyarakat; menumbangkan nilai lama, dan melahirkan nilai-nilai baru yang tak terpikirkan sebelumnya.

Uang dan Kekuasaan

Kebangkitan ekonomi Jerman di era 1960-70 an juga terkait erat dengan perkembangan sepak bola. Di dalam teori-teori ekonomi kontemporer dijelaskan dengan sangat gamblang, bahwa ekonomi amat terkait dengan persepsi. Sepak bola, dengan segala pernak perniknya, jelas meningkatkan citra sebuah bangsa. Dalam hal ini, kita bisa dengan jelas melihat, bagaimana citra yang dibangun sepak bola terhubung langsung dengan aktivitas ekonomi suatu masyarakat.

Di dalam bukunya yang berjudul *What Money Can't Buy, The Moral Limits of Market*, Michael Sandel menegaskan, bahwa uang memiliki dampak negatif hal-hal yang disentuhnya. Uang menurunkan nilai dari suatu benda, serta menciptakan ketidakadilan, terutama di hadapan orang-orang yang tidak memiliki banyak uang. Hal yang sama, menurut Havemann, pun terjadi di dalam sepak bola. Segala bentuk korupsi bahkan kriminalitas mulai memasuki industri ini.

Di Kolombia dan Meksiko, para pedagang narkoba sekaligus adalah pemilik dan investor terbesar klub-klub sepak bola disana. Di satu sisi, mereka adalah penggemar fanatik sepak bola. Di sisi lain, investasi ini juga dilihat sebagai cara untuk mengembalikan nama baik mereka di masyarakat, supaya mereka tetap bisa melakukan bisnis. Bahkan, ada beberapa pedagang narkoba raksasa yang berusaha menaikan citra mereka melalui sepak bola, sehingga mereka bisa aktif di dalam politik nasional.

Kritik lain terhadap industri sepak bola datang dari kaum feminis. Seperti dikutip Havemann di dalam bukunya *Samstag um halb vier: Die Geschichte der Fußballbundesliga*, sepak bola dianggap sebagai olah raga kaum pria. Secara statistik memang dapat dipastikan, bahwa di seluruh dunia, penggemar sepak bola mayoritas adalah kaum pria. Faktor biologis dan kultur jelas berperan besar dalam hal ini.

Dalam beberapa kejadian, banyak juga rumah tangga yang rusak, karena, biasanya, suaminya terobsesi pada klub sepak bola kesayangannya. Ia menghabiskan waktu menonton pertandingan bola, ketika akhir minggu. Bahkan, ia kerap pergi keluar kota, guna menonton langsung pertandingan tim kesayangannya. Namun, kejadian ini tentu bisa dicegah.

Sikap Ekstrem

Pada level yang lebih luas, sepak bola juga bisa memicu nasionalisme ekstrem, yakni kecintaan berlebihan pada negaranya dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal. Mereka pun memandang negara lain sebagai musuh, walaupun tak ada alasan masuk akal untuk melakukan itu. Di titik ini, sepak bola justru memicu ketegangan dan konflik. Ia membelah dan memisahkan orang.

Bentuk paling nyata dari hal ini adalah rasisme. Rasisme dan sepak bola memiliki sejarah yang panjang. Orang dengan warna kulit tertentu tidak boleh bermain sepak bola, hanya karena warna kulitnya. Ini juga salah satu tanda, bahwa sepak bola juga bisa memicu konflik dan perang.

Dengan perannya yang beragam, sepak bola juga banyak dianggap sebagai agama manusia modern. Banyak sekali aspek religius di dalamnya, mulai dari kesetiaan, ritual, perasaan menyatu dalam satu komunitas, perasaan transendental dan "nabi-nabi" yang menjadi panutan, yakni para pemain dan pelatih tim. Banyak klub sepak bola raksasa di Eropa lahir dari Gereja. Para petinggi gereja merasa,

bahwa klub sepak bola bisa mempererat ikatan komunitas umatnya, terutama melalui olah raga dan hiburan, sehingga situasi masyarakat bisa tetap damai.
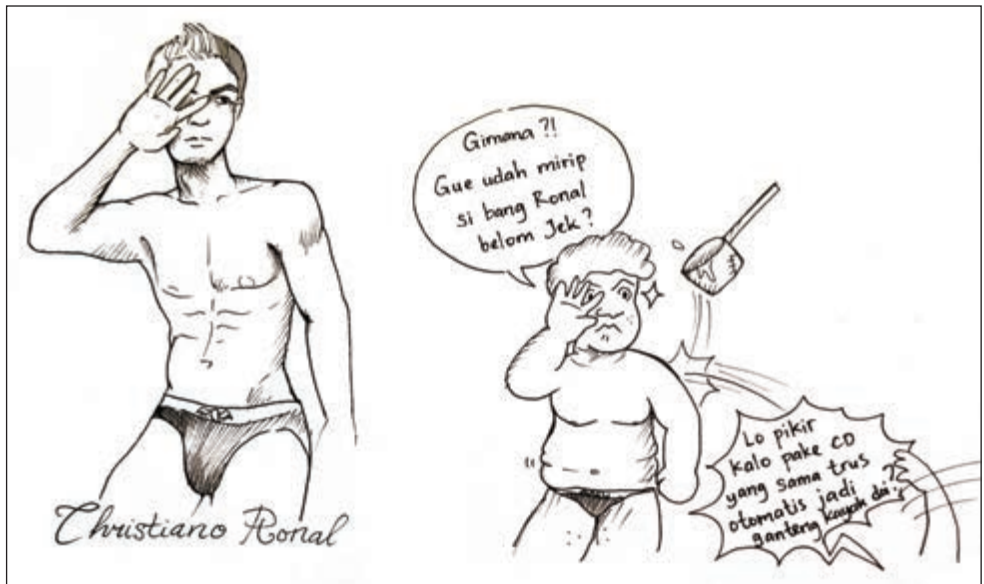
Agama?

Pada titik terdalam, menurut Havemann, di dalam kuliahnya yang berjudul *Fußball als Religion? Religiöße Ausdrucksformen im Stadion*, sepak bola menawarkan dua hal, yakni makna dan kebebasan. Tidak seperti agama-agama tradisional (Yahudi, Kristen, Hindu, Islam), sepak bola membebaskan orang memilih, klub mana yang ia cintai. Ia juga bisa jatuh cinta pada klub lain, tanpa harus merasa bersalah. Sepak bola, dengan segala ritual dan pernak perniknya, bisa menawarkan makna sekaligus arah hidup bagi manusia, terutama anak-anak muda.

Memang, sepak bola tidak menawarkan pandangan hidup yang menyeluruh (*umfassende Weltanschauung*), seperti yang ditawarkan oleh agama-agama tradisional. Namun, ini juga yang menjadi kekuatan sepak bola. Ia membebaskan setiap orang untuk memilih pandangan hidupnya masing-masing, tanpa paksaan. Yang ia tawarkan adalah, pertandingan menarik di akhir pekan dan rasa komunitas yang mendalam, terutama di antara fans.

Di Jerman, tepatnya di kota Gelsenkirchen, markas besar klub sepak bola Jerman, Schalke 04, ada satu fenomena menarik. Klub ini adalah satu-satunya klub sepak bola di dunia yang memiliki kapel di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dimensi religius dari tim sepak bola tersebut, sekaligus kesetiaan fansnya. Semboyan mereka sebagai klub, "*Blau und Weiß, ein Leben lang,*" yang berarti, biru

putih (seragam Schalke 04), seumur hidup. Nilai utama di dalam semboyan ini: kesetiaan.

Schalke 04 juga berusaha memberikan tempat bagi semua fansnya, termasuk mereka yang cacat. Orang-orang yang tidak bisa melihat diberikan headphone dengan keterangan yang lengkap. Orang-orang yang tidak bisa mendengar diberikan tempat paling nyaman di seluruh stadion, sehingga mereka juga menikmati pertandingan. Orang-orang yang tidak bisa berjalan diberikan lift khusus dan tiket dengan harga yang amat murah di dalam pertandingan. Cita-citanya sederhana: sepak bola untuk semua orang.

Schalke sendiri memiliki program untuk para fansnya. Mereka diajari untuk menjauhi narkoba. Mereka juga memiliki kelompok diskusi soal rasisme dan kekerasan. Bahkan, kelompok fans ini juga bekerja sama dengan kelompok fans dari tim sepak bola lainnya, supaya bisa saling mengenal satu sama lain.

Bisa dibilang, sepak bola adalah agama modern. Ia memiliki semua aspek religius, bahkan kerap bercampur dengan agama-agama tradisional. Lebih dari itu, ia menawarkan dua hal yang tak ada di dalam agama-agama tradisional, yakni kebebasan untuk memilih dan hiburan yang bersifat kolektif (menonton bersama di stadion). Ia mengikat orang ke dalam komunitas, dan menciptakan rasa kebersamaan (*Gemeinschaftsgefühl*). Namun, sama seperti agama-agama tradisional, ia juga bisa melahirkan konflik, kebencian dan perang.

KEBAHAGIAAN, BAHASA DAN DUNIA YANG TERBALIK

Mengapa rakyat yang hidup di dalam masyarakat demokratis membiarkan pemerintahnya melanggar hak-hak asasi manusia warganya sendiri, maupun negara lainnya? Di Indonesia, dua hal kiranya muncul di depan mata. Pertama, rakyat yang membiarkan pemerintahnya menarik pajak dan beragam uang illegal lainnya (coba saja bikin surat di kelurahan), sementara korupsi dari level pusat sampai daerah terus meningkat. Kedua, serangan militer Indonesia kepada Timor Leste yang sampai sekarang belum diberi pertanggungjawaban yang memadai oleh pemerintah Indonesia.

Di depan peristiwa-peristiwa itu, rakyat seolah diam. Hanya beberapa orang yang peduli, dan kemudian membangun gerakan untuk melawannya. Sisanya tenggelam dalam kesibukan menumpuk uang, dan menikmati hidup dengan berbelanja. Dua alasan muncul di mulut mereka, ketika berdiskusi soal ini.

Pertama, mereka sudah muak dengan segala berita buruk terkait dengan politik. Rasa muak itu berlangsung begitu lama, bahkan diwariskan ke generasi berikutnya. Rasa muak lalu melahirkan sikap tidak peduli, atau apati politik. Mereka pun menarik diri dari kehidupan politik, dan menjadi warga negara yang pasif. Akar dari sikap mundur ini sebenarnya adalah rasa sakit, hati kecewa dan rasa muak.

Kedua, mereka merasa tidak berdaya. Mereka merasa, bahwa mereka hanya warga negara biasa yang tidak punya kekuatan politik apapun. Maka, ketika keadaan politik menjadi sulit, mereka diam saja, dan bahkan menarik diri. Rasa tak berdaya, rasa muak dan ketidakpedulian politik adalah tiga hal yang saling terkait satu sama lain, sehingga menciptakan warga negara yang pasif, yang sengaja menutup mata di hadapan masalah-masalah politik yang disebabkan oleh pemerintah. Padahal, pemerintah itu dipilih oleh rakyat langsung secara demokratis melalui pemilu.

Bahasa Politik

Noam Chomsky, di dalam bukunya yang berjudul *How The World Works*, mencoba menjelaskan masalah ini dengan analisis bahasa. Chomsky sendiri banyak dikenal

sebagai pemikir bahasa sekaligus pengritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat setelah perang dunia kedua. Dua hal ini digabungkannya untuk memahami bahasa politik yang dipakai oleh pemerintah AS untuk menipu warganya sendiri. Pola yang sama, menurut saya, bisa dengan mudah ditemukan di Indonesia.

Di dalam bukunya yang berjudul *What Uncle Sams really wants* (1991), ia mengajukan argumen, bahwa bahasa politik dari pemerintah yang korup selalu bersayap. Artinya, bahasa politik itu mengandung dua arti yang tidak langsung dapat ditangkap oleh pendengarnya. Chomsky merumuskan setidaknya dua bentuk arti dari bahasa politik. Yang pertama adalah arti yang seharusnya, sebagaimana kata itu dimengerti di dalam kamus bahasa yang resmi. Yang kedua adalah arti doktrinal, yakni arti dari suatu kata, sebagaimana kata itu digunakan untuk melayani kekuasaan politik yang ada.

Demokrasi yang Tidak Demokratis

Contoh paling nyata adalah kata demokrasi. Di dalam kamus resmi bahasa maupun kamus ilmu politik, demokrasi adalah sistem pemerintahan, di mana rakyat bisa ikut ambil bagian secara aktif dan bermakna di dalam menata negara. Akan tetapi, di dalam kenyataan politik, demokrasi memiliki arti yang berbeda, yakni sistem pemerintahan, di mana semua keputusan politik ditentukan oleh perusahaan-perusahaan besar dan kerabatnya, seringkali dengan menggunakan jubah agama untuk menarik orang banyak, seperti di Indonesia. Masyarakat luas, yang bukan bagian dari bisnis besar, hanya menjadi penonton saja, seperti bebek.

Di dalam kenyataan, ketika orang mulai berkumpul dan menyuarakan pendapat mereka soal politik, keadaan ini tidak dianggap sebagai demokrasi, tetapi sebagai pengacau. Artinya, ini justru adalah krisis demokrasi. Maka, ia harus dihentikan. Contoh amat nyata adalah soal demonstrasi di Jakarta.

Ketika kaum buruh atau kelompok-kelompok masyarakat warga lainnya berkumpul untuk menyuarakan pendapat mereka, banyak orang tidak suka. Mereka lihat kelompok-kelompok tersebut sebagai perusuh yang hanya menciptakan kemacetan dan kerusuhan politik saja. Pemerintah pun mendukung pemahaman ini dengan mendiamkan tuntutan kelompok-kelompok tersebut, dan bahkan memprovokasi mereka dengan menyerang secara fisik. Disini, aktivitas demokratis, yakni berkumpul untuk menyuarakan pendapat mereka, tidak dianggap sebagai demokrasi, melainkan sebaliknya, yakni sebagai musuh masyarakat.

Pola semacam ini juga diterapkan oleh pemerintah AS di tingkat internasional. Semua gerakan untuk memperjuangkan kepentingan lokal berbagai negara ditindas dengan setidaknya dua cara, yakni militer dan ekonomi. Militer berarti pemerintah AS mengirimkan tentara untuk memadamkan gerakan tersebut, atau mengadu domba pihak-pihak yang tengah berkonflik. Ekonomi berarti embargo, yakni

menutup suatu negara dari perdagangan internasional, sehingga mereka mengalami kemiskinan, dan berbagai dampak lainnya dari kemiskinan tersebut.

Kebijakan AS ini memiliki dampak yang amat luas dan dalam bagi Indonesia. Sebagai negara demokratis, Indonesia sejak awal sudah berusaha untuk membangkitkan kehidupan politik maupun ekonomi warganya, seperti yang berusaha dilakukan oleh Sukarno dan menteri-menterinya. Berulang kali, AS berusaha menggoyang pemerintahan Sukarno melalui intervensi politik. Semua itu mencapai puncaknya pada tahun 1965-1967, ketika Sukarno harus turun dari presiden, dan digantikan oleh Suharto, yang memperoleh dukungan politik, finansial maupun militer amat besar dari AS.

Sejak Suharto berkuasa, Indonesia terbuka begitu luas bagi pihak-pihak asing, terutama perusahaan-perusahaan AS. Berbagai pertambangan, mulai dari minyak sampai dengan emas, diserahkan kepada perusahaan AS. Industri otomotif diserahkan kepada Jepang yang mendapat dukungan kuat dari AS. Semua proses demokrasi untuk menentang hal ini dianggap sebagai musuh dari Orde Baru, yang lalu ditumpas oleh militer. Demokrasi yang ada di Indonesia selama Orde Baru adalah demokrasi palsu yang hidup dan berkembang di bawah todongan senjata.

Pasar Bebas yang Tidak Bebas

Kata lain yang juga bersayap adalah pasar bebas. Secara resmi, kata ini berarti adanya pasar yang bebas, di mana semua orang bisa menjual dan membeli, tanpa aturan yang mengikat dari pemerintah, atau pihak-pihak lainnya. Kata ini didengungkan oleh akademisi, perusahaan-perusahaan dan pemerintah AS sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan ekonomi. Namun, dalam prakteknya, terutama di dalam negeri AS, kata ini memiliki arti yang amat berbeda.

Di AS, pasar bebas berarti campur tangan negara dengan uang rakyat untuk memajukan perusahaan-perusahaan nasional, sehingga mereka bisa berkembang, dan bisa diselamatkan, ketika merugi. Kata ”bebas” disini, pada kenyataannya, sama sekali tidak bebas, melainkan tepat sebaliknya, yakni pasar yang diatur amat ketat oleh pemerintah dan negara dengan uang dari rakyat, yang diperoleh melalui pajak. Namun, di tingkat internasional, AS berharap, negara-negara lainnya, seperti Indonesia, menganut pasar bebas, sebagaimana kata itu dimengerti di dalam kamus resmi. Inilah yang disebut sebagai standar ganda.

Pola ini juga memiliki dampak amat besar bagi Indonesia. Pemerintah AS dan Eropa Barat melindungi perusahaan-perusahaan nasional mereka, sehingga bisa kuat bersaing dengan perusahaan-perusahaan internasional lainnya. Namun, melalui berbagai organisasi keuangan internasional, AS berusaha untuk menekan pemerintah RI, supaya mengambil langkah sebaliknya, yakni membuka pasar sebebas-bebasnya untuk persaingan, tanpa aturan apapun. Inilah yang disebut

sebagai proses deregulasi. AS disini mewakili kepentingan perusahaan-perusahaan besar mereka yang hendak melebarkan sayapnya, guna memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi.

Akibatnya, perusahaan-perusahaan Indonesia kalah saing. Mereka hancur dan merugi. Sementara, ekonomi nasional semakin dicengkram oleh pihak asing. Pihak asing ini, melalui perusahaan-perusahaan maupun organisasi internasional lainnya (WTO, IMF, dan Bank Dunia), tidak peduli dengan keadaan masyarakat setempat, apalagi soal lingkungan hidup. Yang mereka peduli hanya keuntungan finansial. Alhasil, banyak lingkungan rusak, karena sepak terjang perusahaan-perusahaan asing, dan rakyat Indonesia tetap miskin, bahkan semakin miskin.

Di dalam tulisannya yang berjudul *Zur Architektur des Welthandels*, Müller, Claar dan Ziai menegaskan, bahwa penerapan ide pasar bebas di dunia menciptakan krisis di berbagai negara. Negara-negara kaya justru semakin kaya. Sementara, negara-negara miskin justru semakin bertambah jumlahnya. Ide pasar bebas menutupi ketidakadilan di baliknya. Jadi, pasar bebas tidak menciptakan kebebasan, melainkan kemiskinan.
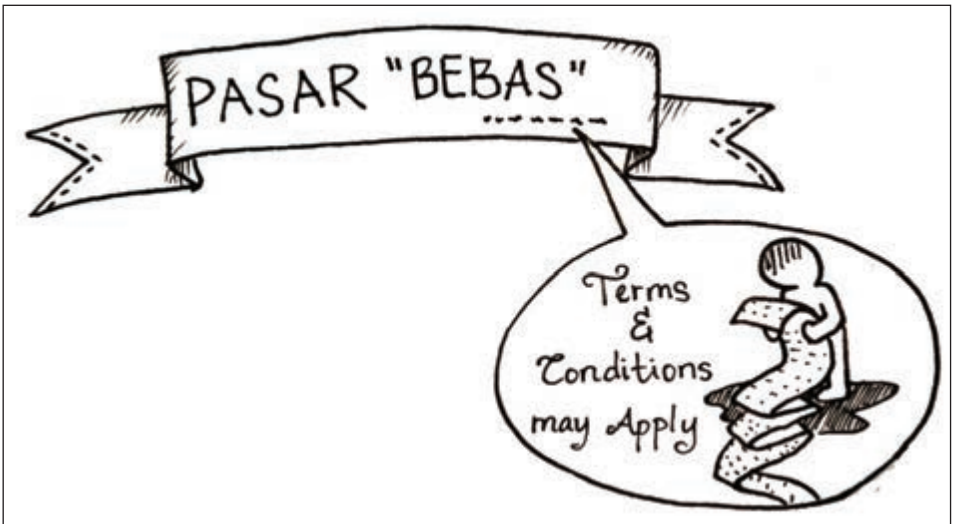
Klaus Dörre, di dalam tulisannya yang berjudul *Unternehmen in transnationalen Wertschöpfungsketten*, menegaskan, bahwa ekonomi internasional yang berpijak pada pemikiran pasar bebas justru menghancurkan ekonomi itu sendiri. Yang tercipta kemudian adalah keterpecahan dunia kerja yang terjadi di tingkat internasional. Orang tidak lagi bisa mendapatkan pekerjaan yang menjamin harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ia hidup di bawah rasa takut dan cemas, karena ketidakpastian keadaan ekonomi dunia.

Pertahanan yang Agresif

Ada satu kata lagi yang, menurut Chomsky, amat bersayap dan menipu, yakni kata "pertahanan". Sejatinya, kata ini berarti pihak yang melindungi diri. Namun, dalam kenyataannya, sebagaimana diterapkan oleh pemerintah AS sepanjang abad 20, kata ini berarti sebaliknya, yakni penyerangan terhadap pihak lain. AS melihat tentara mereka di Vietnam pada era 1960-an sebagai bentuk pertahanan, walaupun kenyataannya, mereka menyerang Vietnam.

AS juga melihat kebijakan untuk menurunkan Sukarno dari kedudukan sebagai Presiden RI sebagai tindak pertahanan. Walaupun yang terjadi adalah, mereka mengirimkan bantuan berupa uang dan senjata untuk penumpasan kaum PKI dan pendukung Sukarno di masa itu, yakni agresi militer terhadap RI. Peristiwa ini menghancurkan pemerintahan Sukarno, dan mendorong lahirnya rezim Orde Baru di bawah Suharto. Dampak dari peristiwa itu dapat dengan mudah dilihat dan dirasakan di Indonesia sekarang ini, di mana pihak asing begitu berkuasa, sementara banyak orang Indonesia hidup miskin dan menderita di tanah airnya sendiri.

Dengan pikiran, kita memahami dunia. Namun, pikiran bukanlah barang netral. Ia ada dan bekerja dengan bahasa, dan bahasa adalah bentukan dari masyarakat. Maka, bahasa dan pikiran tidak pernah netral, melainkan selalu hidup dengan menggendong konteks sosial tertentu. Situasi menjadi amat sulit, ketika bahasa dipelintir oleh kepentingan politik, guna membenarkan struktur kekuasaan yang ada.

Inilah yang membuat banyak orang di Indonesia, dan juga di berbagai negara lainnya, merasa jenuh dan muak terhadap politik, karena kata dan kenyataan memiliki jurang yang amat besar, bahkan berlawanan. Ketika bahasa terbelah dua antara arti resmi dan arti doktrinal, sebagaimana dijelaskan oleh Chomsky, maka politik akan runtuh, karena masalah tetap ada, bahkan bertambah, sementara upaya menyelesaikan masalah terhalang oleh kebohongan dan kemunafikan. Inilah yang harus kita amati dan sadari bersama.

KEBAHAGIAAN, KAPITALISME DAN REVOLUSI

Dunia memang semakin kacau. Ini terjadi, karena kesenjangan sosial yang begitu besar antara si kaya dan si miskin. Orang yang kaya semakin kaya, karena memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memutar uangnya, guna menghasilkan keuntungan yang lebih besar lagi dan lagi. Sementara, orang yang miskin semakin sulit hidupnya, karena harga barang makin tinggi, sementara daya beli entah tetap, atau justru semakin menurun.

Kesenjangan sosial lalu menghasilkan kemiskinan. Seperti di Jakarta, mobil BMW seri terbaru berseliweran, dibarengi dengan pengemis yang belum menemukan rejeki untuk makan pagi ini. Pemandangan yang kontras semacam ini juga banyak ditemukan di berbagai kota-kota besar dunia. Kemiskinan tidak hanya membuat perut kosong, tetapi juga menghancurkan harga diri seorang manusia.

Dari kemiskinan muncul lalu beragam masalah lainnya. Pemukinan kumuh bertambah jumlahnya di samping pemukiman mewah. Masalah kebersihan dan kesehatan kota lalu muncul, karena akses terhadap air bersih dan lingkungan layak semakin berkurang. Angka kriminalitas juga meningkat, karena orang tidak memiliki pilihan lain, selain menjadi maling dan perampok. Hidup bersama lalu menjadi tidak nyaman, karena selalu dibayangi oleh ketakutan dan kekumuhan. Akarnya sama: kesenjangan sosial.

Kapitalisme yang Bablas

Di awal abad 21 ini, kesenjangan sosial bisa dilihat sebagai dampak dari krisis kapitalisme, yakni sistem ekonomi yang berpijak pada pengembangan modal tanpa batas dengan berbagai cara yang mungkin. Sistem ini dianut oleh hampir semua negara di dunia, dengan beberapa perkecualian. Tentu, ada banyak variasi. Namun, nafsu dan kerja keras untuk terus meningkatkan modal adalah ciri yang cukup universal dari sistem kapitalisme.

Contoh yang amat sederhana. Orang Jakarta sekarang tidak pernah bisa membiarkan uangnya ”diam”. Artinya, uangnya harus diputar kembali, sehingga

menghasilkan uang lebih banyak lagi, entah dengan buka usaha baru, atau investasi kiri kanan. Pokoknya, uang tidak boleh diam, melainkan harus bertumbuh dengan beragam cara yang mungkin. Logika ini tertanam begitu dalam di pikiran orang-orang Jakarta sekarang ini.

Kapitalisme lalu menjadi kebablasan, karena tidak ada aturan dan lembaga yang cukup kuat untuk mengaturnya. Manusia memang mahluk yang begitu mudah jatuh pada hasrat kerakusan, jika ia tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, dan tidak menemukan sistem sosial yang tepat untuk membantunya. Kerakusan tanpa aturan lalu membuat orang kaya semakin kaya, dan orang miskin semakin susah hidupnya. Pertanyaan yang menggantung sekarang adalah, apa yang kita harus lakukan dengan sistem kapitalisme ini?

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki kapitalisme. Berbagai pemikiran telah diajukan, misalnya kapitalisme dengan wajah manusiawi (*capitalism with a human face*). Namun, banyak yang mental di tengah jalan, terutama ketika kita berbicara soal sepak terjang perusahaan-perusahaan raksasa di ranah internasional. Sebuah perusahaan bisa saja beroperasi di suatu negara dengan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menghormati Hak-hak Asasi Manusia, tetapi sekaligus amat kejam, ketika beroperasi di negara lain yang tak memiliki perlindungan hukum maupun politik yang kokoh.

Kapitalisme sebagai Revolusi

Jelas, kapitalisme harus mengalami revolusi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Jika orang mendengar kata revolusi, yang muncul selalu pemikiran Marxisme, Komunisme dan Leninisme. Seolah hanya teori-teori itu yang berbicara soal revolusi. Namun, jika dilihat sejarah perkembangannya, kapitalisme sendiri adalah suatu bentuk revolusi dasyat yang melibatkan cara hidup, cara berproduksi dan cara berpikir. Dengan kata lain, energi revolusi sudah selalu tertanam di dalam kapitalisme.

Kapitalisme lahir sebagai perlawanan terhadap sistem ekonomi sebelumnya yang lebih tradisional. Di dalam sistem ekonomi tradisional ini, modal menetap di beberapa kalangan (raja dan bangsawan). Mereka memperolehnya bukan karena usaha atau kemampuan, tetapi semata karena warisan. Sistem feodalistik semacam ini menghambat pengembangan dan penyebaran modal. Dengan perkembangan waktu dan peningkatan kerumitan masyarakat, muncul kelas sosial baru, yakni para pedagang besar, yang memiliki kemampuan sekaligus ambisi untuk mengembangkan kekayaannya tanpa batas dengan kemampuan mereka.

Keadaan ini diperkuat oleh revolusi industri di Inggris dan Eropa Barat. Dengan munculnya revolusi industri, manusia dalam sekejap mata bisa menghasilkan begitu banyak barang dengan harga murah, yang siap untuk dijual di pasar, baik

pasar dalam negeri maupun luar negeri. Cara hidup dan berpikir lalu berubah, karena kelimpahan materi, yang belum pernah ada sebelumnya. Kapitalisme dan perkembangan industri adalah dua kekuatan besar yang mendorong terciptanya tata dunia, sebagaimana kita kenal hari ini.

Oligarki

Kapitalisme yang perlu untuk menarik kembali kekuatan revolusinya adalah kapitalisme yang sedang sakit. Itulah keadaan sistem ekonomi dunia sekarang ini. Sumber penyakit kapitalisme adalah oligarki yang kini menguasai sistem ekonomi dunia. Oligarki adalah sekelompok orang kaya yang dengan uangnya bisa mempengaruhi berbagai kebijakan politik nasional maupun internasional, supaya bisa terus membuatnya kaya, dan merugikan pihak-pihak lainnya.

Mereka menyuap berbagai politikus dunia. Dengan kekuatan uangnya, mereka mempengaruhi berbagai kebijakan nasional maupun internasional. Tujuannya cuma satu, yakni memperbesar kekayaan yang mereka miliki, apapun caranya, bahkan cara-cara yang ilegal. Ketika sepak terjangnya mulai kebablasan, dan mereka harus menanggung kebangkrutan, lalu mereka meminta pertolongan negara, guna memberikan mereka modal baru untuk diputar lagi.

Kehadiran para oligark ini jelas merusak sistem ekonomi dunia. Kapitalisme sendiri bisa hancur, jika sepak terjang para oligark ini tidak dibatasi. Ia bisa menciptakan dunia yang dikuasai oleh orang-orang kaya. Sementara, orang-orang lainnya hidup dalam kemiskinan, kekumuhan dan kesulitan hidup lainnya. Pertanyaannya lalu, siapa yang bisa mengontrol para oligark ini?

Revolusi dan Pendidikan

Jawabannya cukup sederhana, yakni kita semua. Kita semua berarti, para warga yang punya kepentingan akan dunia yang lebih baik, pemerintah negara-negara, dan berbagai kelompok bisnis lainnya yang memiliki filsafat dasar yang berbeda dengan para oligark ini. Oligark, jelas, adalah musuh terbesar kapitalisme sekarang ini. Ia mengancam tidak hanya tata ekonomi dunia, tetapi menciptakan kemiskinan akut di berbagai belahan dunia, yang bermuara pada beragam permasalahan hidup lainnya, baik sosial maupun pribadi.

Revolusi yang sejati hanya mungkin, jika dilakukan dengan perencanaan dan pelaksaan yang bermutu. Mutu yang tinggi hanya mungkin, jika manusia yang melakukannya memiliki keperibadian dan sikap yang juga bermutu. Ini semua hanya bisa dicapai dengan pendidikan yang juga bermutu yang dibangun dari sistem yang juga bermutu. Pendidikan bermutu bukanlah pendidikan yang mengutamakan

hafalan dan agama dogmatik. Itu justru adalah pendidikan yang amat sangat tidak bermutu, karena membunuh daya berpikir anak.

Pendidikan yang bermutu mengajak anak untuk bertanya dan menganalisis, bukan menghafal. Pendidikan yang bermutu mengajak anak untuk berpikir kreatif, di luar tradisi dan kebiasaan yang ada. Namun, semua itu percuma, jika pendidikan semacam itu mahal harganya. Ia harus juga bisa dirasakan oleh semua warga, tanpa kecuali, bukan hanya orang-orang kaya saja.

Dengan pendidikan yang bermutu dan murah, warga Indonesia lalu bisa melakukan kontrol lebih kuat pada politik maupun bisnis, terutama sepak terjang para oligark. Pendidikan di Indonesia yang sekarang penuh dengan unsur hafalan dan agamis (dogmatik), yang membuat nalar dan kreativitas jadi buntu. Ini mungkin juga suatu usaha untuk menekan kelompok kritis dalam masyarakat, sehingga para oligark tetap bisa berkuasa dengan melestarikan tata ekonomi dunia (kapitalisme oligark) yang sudah ada. Maka, satu-satunya cara adalah melawan balik pola-pola merusak semacam ini.

Kapitalisme, sejatinya, adalah suatu bentuk revolusi. Namun, kini ia dipelintir menjadi oligarki, sehingga menciptakan begitu banyak masalah di dunia ini. Yang perlu dilakukan sekarang adalah membangkitkan kembali energi revolusi di dalam kapitalisme untuk menghancurkan penyakitnya sendiri, yakni oligarki. Ini bukan proses yang mudah, namun panjang dan butuh usaha berat. Namun, hasilnya layak untuk dikejar, yakni dunia yang lebih baik untuk semua, tanpa kecuali.

KEBAHAGIAAN, EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN PUBLIK[3]

Kebahagiaan tidak hanya soal pribadi, namun terkait erat dengan kehidupan bersama. Kehidupan bersama yang penuh dengan konflik dan ketegangan akan menciptakan penderitaan hidup. Sebaliknya, kehidupan bersama yang berpijak pada keadilan dan kesejahteraan bersama akan membantu meningkatkan kebahagiaan hidup. Salah satu pemikir abad 21 yang menawarkan pandangan menarik tentang kesejahteraan bersama adalah Christian Felber, ekonom dan filsuf asal Austria.

Christian Felber lahir di Salzburg, Austria pada 9 Desember 1972.[4] Ia mendalami bahasa Spanyol dan Latin Kuno, Ilmu Politik dan Psikologi. Ia menyelesaikan pendidikannya di Wina dan kemudian di Madrid sampai mendapatkan gelar Magister Filsafat. Pada 1998, ia mendapatkan beasiswa pemerintah Austria untuk mendalami literatur di Austria. Ia kemudian menjadi penulis buku dan pembicara di berbagai seminar terkait dengan ekonomi kesejahteraan publik (*Gemeinwohl-Ökonomie*). Pada 2000 lalu, ia bersama teman-temannya mendirikan kelompok *Attac Österreich*. Ia sempat menjadi ketua organisasi ini, lalu sekarang menjabat sebagai hubungan masyarakat.

Attac adalah sebuah gerakan internasional untuk tata dunia yang lebih adil dan demokratis, terutama dalam bidang ekonomi. Tujuannya hanya satu, yakni mencapai kesejahteraan global untuk semua manusia, tanpa kecuali. Secara konkret, organisasi ini memberikan informasi kepada publik tentang kedaan ekonomi maupun politik dunia. Ia mendukung segala usaha dari beragam kelompok masyarakat untuk mendirikan tata ekonomi dan politik yang lebih adil serta demokratis, baik di level internasional, nasional-negara, maupun di tingkat yang lebih lokal, seperti desa. Ia memperoleh dukungan dana terutama dari sumbangan rutin orang-orang yang

3 Tulisan ini dimuat di dalam *Jurnal Etika Sosial Respons*, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia pada 2014.

4 Untuk bagian ini, saya mengacu pada: http://www.christian-felber.at/ pada Minggu, 20 April 2014, pk. 12.55.

mempunyai visi yang sama, dan tidak terikat pada partai politik apapun. Konsep ekonomi kesejahteraan publik muncul sebagai salah satu program utama dari organisasi ini.

Untuk mengembangkan dan menyebarkan ide tentang ekonomi kesejahteraan publik ini, Felber juga mengajar di berbagai universitas Jerman dan Austria, seperti di Wina, Graz, Oldenburg, Erfurt, Salzburg dan Klagenfurt. Bersama beberapa rekan sevisi, ia juga mendirikan Bank untuk Kesejahteraan Publik (*Bank für Gemeinwohl*). Buku yang saya acu di dalam tulisan ini, yakni *Die Gemeinwohl-Ökonomie, Eine demokratische Alternative wächst,* adalah dasar utama dari bank ini. Buku ini sendiri telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Italia dan Spanyol. Beberapa buku lain yang telah ia tulis adalah *50 Vorschläge für eine gerechtere Welt* (2006), *Neue Werte für die Wirtschaft*(2008), *Kooperation statt Konkurrenz* (2009, *Retten wir den Euro* (2012) dan*Geld, die neuen Spiegelregeln* (2014). Selain di bidang ekonomi, politik dan akademik, Felber juga aktif di bidang theater. Ia terlibat di dalam beberapa pementasan, seperti *ein Tanz für Attac* dan *ein Tanz für die Welt*. Dari semua karyanya, baik dalam bidang ekonomi, politik, akademik ataupun seni, Felber membawa satu misi, yakni menyebarkan pemahaman tentang kesejahteraan publik ke seluruh dunia, dan mendorongnya untuk menjadi kenyataan.

Tata Ekonomi Alternatif

Dunia jelas membutuhkan tata ekonomi yang baru. Inilah titik awal dari pemikiran Christian Felber, ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Die Gemeinwohl-Ökonomie, Eine demokratische Alternative wächst* pada 2012 lalu.[5] Di Jerman dan Austria, menurut Felber, sembilan dari sepuluh orang yang ada menyatakan dengan tegas, bahwa Eropa (dalam arti ini Uni Eropa) membutuhkan tata ekonomi yang baru. Alasannya adalah krisis finansial yang kini tidak hanya menghantam AS dan Eropa, tetapi juga memberikan pengaruh cukup besar pada negara-negara lain di dunia. ”Semakin banyak orang sadar”, demikian tulis Felber, ”bahwa kita sekarang ini tidak hanya mengalami krisis ekonomi yang terisolasi, melainkan krisis gelembung perumahan, pengangguran, krisis distribusi ekonomi, krisis iklim, krisis energi, krisis pangan, krisis konsumsi, krisis makna, krisis nilai, dan krisis demokrasi…”[6] Semua krisis ini memiliki kaitan erat dan akar yang sama, yakni krisis sistemik yang mengakar begitu dalam di dalam ekonomi pasar kapitalis yang telah membusuk.

5 Saya mengacu pada buku ini, Felber, Christian, *Die Gemeinwohl-Ökonomie, Eine demokratische Alternative wächst,* Deuticke im Paul Zsolnay Verlag, Wina, 2012.

6 *Ibid*, hal. 9.

Namun, sebagian besar orang masih berpikir, bahwa kita tidak memiliki alternatif lain, selain hidup di dalam sistem ekonomi yang ada sekarang di dunia, yakni sistem ekonomi pasar kapitalis. Ungkapan bahwa ”tidak ada alternatif” pernah keluar dari mulut mantan Perdana Menteri Inggris, Margaret Thatcher. Ungkapan ini, menurut Felber, hanya memuaskan kepentingan orang-orang kaya semata, dan menghalangi segala upaya perubahan untuk membangun kesejahteraan publik untuk semua orang, tanpa kecuali. ”Di dalam masyarakat demokratis”, demikian tegasnya, ”selalu ada alternatif.”[7] Ia ingin merumuskan sekaligus menawarkan alternatif tersebut kepada masyarakat luas. Ia menyebutnya sebagai ”Ekonomi Kesejahteraan Publik”, atau *die* Gemeinwohl-Ökonomie, yang ia jelaskan secara mendalam dan detil di dalam bukunya dari 2012 lalu.

Di dalam buku tersebut, Felber mengajukan lima pertanyaan dasar. Pertama, apa tata ekonomi yang mungkin diterapkan, guna mencapai kesejahteraan publik? Dua, bagaimana membangun tata ekonomi yang sekaligus memperhatikan kelestarian alam? Tiga, bagaimana tata ekonomi semacam itu bisa diterapkan dan dipertahankan? Empat, bagaimana dengan kompetisi ekonomi, seperti yang terjadi di dalam kapitalisme, apakah masih perlu dipertahankan? Lima, di mana tempat harkat dan martabat manusia di dalam sistem ekonomi semacam ini? Lima pertanyaan ini dapat digunakan untuk memahami inti dari ekonomi kesejahteraan publik yang dirumuskan oleh Felber. Satu prinsip dasar dari ekonomi kesejahteraan publik adalah, bahwa ekonomi harus memberikan kesejahteraan bagi semua orang, tanpa kecuali, dan bukan hanya sebagian kecil orang, seperti yang terjadi sekarang ini. Konsep ”kesejahteraan publik” menjadi jantung hati utama pemikiran ekonomi Felber.

Ekonomi Kesejahteraan Publik

Teori tentang ekonomi kesejahteraan publik tidaklah muncul dari ruang kosong, melainkan dari sejarah perkembangan pemikiran yang amat panjang. Di dalam Undang-undang dasar negara Jerman dinyatakan dengan jelas, bahwa hak milik (*Eigentum*) harus memiliki dampak publik. Artinya, setiap orang boleh mempunyai hak milik, sejauh hak milik tersebut bisa memberikan sumbangan nyata yang baik bagi kehidupan bersama. Undang-undang negara bagian Bavaria di Jerman juga memiliki pernyataan yang kurang lebih serupa, bahwa semua aktivitas ekonomi haruslah mengabdi pada kesejahteraan bersama. Aristoteles sendiri, seperti dikutip oleh Felber, menyatakan dengan tegas, bahwa ekonomi yang bertujuan untuk mengumpulkan uang tanpa batas justru bertentangan dengan tujuan dasar dari

---

7 *Ibid*, hal. 10.

ekonomi itu sendiri, yakni mencapai ”yang baik” (*das Gute*).[8] Marcus Cicero, salah satu filsuf klasik terbesar, menyatakan, bahwa kesejahteraan bersama dari seluruh rakyat adalah hukum yang tertinggi. Filsuf Abad Pertengahan, Thomas Aquinas, juga menegaskan, bahwa tujuan tertinggi dari tata politik (dan juga ekonomi) adalah kebaikan bersama (*bonum commune*). Pemikiran ini mewarnai Ajaran Sosial Gereja Katolik Roma dan agama-agama lainnya.

Kata ”Kesejahteraan Bersama” (*Gemeinwohl*) juga amat diminati oleh para politikus untuk meraih dukungan rakyat. Ia menjadi slogan yang berguna, terutama di masa kampanye dan pemilihan umum. Bahkan Hitler dan para diktator lainnya sepanjang sejarah manusia kerap menggunakan kata ini untuk membenarkan kebijakan-kebijakan politisnya. Kenyataan ini, menurut Felber, bukanlah sebuah alasan bagi kita untuk meninggalkan konsep kesejahteraan bersama. Konsep-konsep luhur lainnya, seperti kebebasan, kebenaran, dan bahkan cinta, juga mengalami nasib yang sama. Mereka digunakan oleh beberapa pihak untuk meraih dukungan, supaya mereka bisa menjalankan kebijakan-kebijakan politik yang justru kerap bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak. Hal-hal terbaik dalam hidup manusia memang seringkali mudah dipelintir dan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang justru tidak baik. Semakin tinggi nilai sebuah ide atau konsep, semakin ia sering disalahgunakan untuk membenarkan hal-hal yang tidak baik. Inilah resiko yang mesti diterima. Ini justru membuat kita harus semakin kritis pada penggunaan konsep-konsep tersebut, dan bukan malah meninggalkannya sama sekali.

Apa arti sesungguhnya dari kesejahteraan publik, atau kesejahteraan bersama? Menurut Felber, konsep ini tidak memiliki makna yang tunggal. Satu prinsip dasar dari kesejahteraan publik adalah, bahwa semua manusia memiliki nilai yang setara. Mereka sama-sama berharga dan memiliki harkat serta martabat yang setara. Prinsip utilitarisme, yakni kebaikan terbesar untuk sebagian besar orang, sama sekali tidak memadai, karena menyangkal prinsip, bahwa semua orang memiliki harkat dan martabat yang setara, tanpa kecuali. ”Makna mendasar dari konsep kesejahteraan publik adalah”, demikian tulis Felber, ”bahwa kesejahteraan semua orang adalah yang terpenting.”[9] Kesejahteraan publik, dengan demikian, adalah roh dari semua tata ekonomi maupun politik yang ada di dalam masyarakat demokratis. Isi konkret dari konsep ini tidak dapat ditentukan secara filosofis saja, melainkan harus melalui proses diskusi yang bebas dan setara di dalam setiap masyarakat yang ada. Kesejahteraan publik dari sebuah bangsa tidak datang dari langit atau dari Tuhan, tetapi dari kerja sama seluruh warga negaranya di dalam suasana demokratis. Dengan kata lain, politik dan ekonomi yang berpijak pada kesejahteraan publik adalah ”tata kelola demokratis ekonomi yang baru” (*die demokratische Neueordnung der Wirtschaft*).

8 *Ibid.*
9 *Ibid*, hal. 11.

Ia bukanlah sesuatu yang sudah selesai dan mutlak, melainkan sesuatu yang terus berkembang dan berubah, sejalan dengan perubahan masyarakat.

Kesejahteraan publik adalah roh dari demokrasi itu sendiri. Sistem politik tidak ada artinya, jika tidak berhasil menciptakan kesejahteraan publik bagi seluruh rakyatnya. Sebaliknya juga benar, bahwa kesejahteraan publik hanya bisa dicapai, jika demokrasi sungguh menjadi roh sekaligus bentuk nyata dari sistem politik yang ada. Dasar dari argumen ini adalah, menurut Felber, karena demokrasi memungkinkan kehendak dan kebutuhan seluruh rakyat didengarkan oleh pemerintah yang ada, yang bekerja keras untuk mewujudkannya ke dalam kenyataan. Di dalam demokrasi, semua rakyat, tanpa kecuali, memiliki harkat dan martabat yang setara. Tidak ada yang lebih tinggi, dan tidak ada yang lebih rendah. Demokrasi, kesejahteraan publik dan harkat-martabat manusia, menurut Felber, harus disebut dalam satu tarikan nafas yang sama, karena ketiganya saling mengandaikan satu sama lain, dan tidak pernah dapat dipisahkan. Ketiganya terwujud secara nyata di dalam sistem ekonomi kesejahteraan publik (*Gemeinwohl-Ökonomie*) yang dirumuskan oleh Felber.
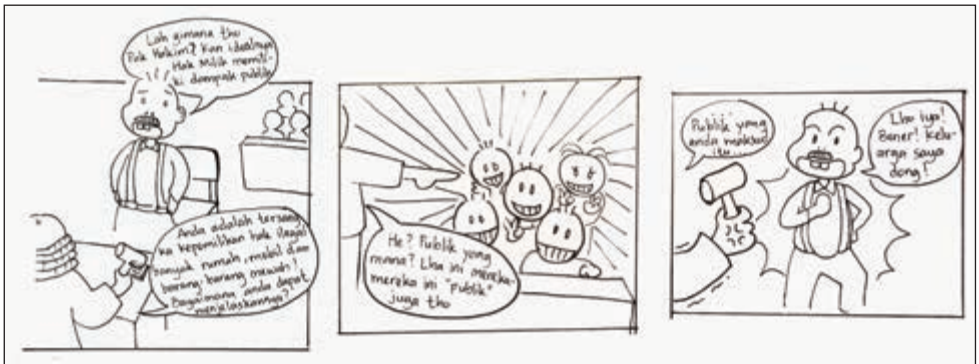
Namun, tata ekonomi kesejahteraan publik bukanlah model satu-satunya untuk mencapai kesejahteraan publik. Ia mengambil sisi baik dari beragam model yang ada, mulai dari sistem ekonomi pasar bebas (tanpa pusat) sampai dengan sistem ekonomi komunis sosialis (terpusat di tangan negara). Beberapa diantaranya adalah: aturan yang mengatur pasar, transaksi jual beli barang serta jasa, ukuran keberhasilan ekonomi, uang, sistem finansial serta hak milik pribadi. Tata ekonomi kesejahteraan publik, menurut Felber, tidak tertutup, melainkan terbuka dan bisa terus berubah. Beberapa aliran pemikiran ekonomi yang cukup dekat dengan sistem ekonomi kesejahteraan publik adalah ekonomi solidaritas (*solidarische Wirtschaft*), ekonomi komunitas (*Gemeinschaftswirtschaft*), ekonomi pasar sosial (*soziale Marktwirtschaft*) dan ekonomi pasca pertumbuhan (*Postwachstumsökonomie*). Sistem ekonomi kesejahteraan publik, menurut Felber, dapat dilihat sebagai

kombinasi dari semua sistem ekonomi yang disebutkan di atas, yang kemudian diterapkan secara demokratis di dalam masyarakat demokratis.[10]

Prinsip Dasar Ekonomi Kesejahteraan Publik

Ada tiga prinsip dasar yang menopang tata ekonomi kesejahteraan publik. Yang pertama, sistem ekonomi kesejahteraan publik menolak adanya pertentangan antara nilai-nilai sosial masyarakat dan nilai-nilai ekonomi di dalam sistem ekonomi. Ekonomi selalu tertanam di dalam konteks sosial masyarakat yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Maka, ekonomi pun harus bekerja sejalan dengan nilai-nilai masyarakat yang telah ada sebelumnya. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang dianggapnya berharga. Namun, ada beberapa prinsip dasar yang kiranya cukup umum di antara beragam masyarakat, yakni kepercayaan antara warga (*Bürgersvertrauen*), kerjasama, solidaritas antar warga, dan saling berbagi (*Verteilung*). Setiap komunitas selalu terbentuk oleh nilai-nilai semacam ini, tanpa kecuali. Ekonomi pun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tersebut. Semua aturan maupun kebijakan ekonomi berakar pada nilai-nilai itu, sehingga tujuan dasarnya bisa tercapai, yakni pemenuhan kebutuhan setiap warga, guna mencapai kesejahteraan publik.

Yang kedua, masyarakat demokratis hidup dengan konstitusi. Konstitusi tersebut berpijak pada pengandaian dasar, bahwa negara ada untuk melayani kebutuhan warganya, dan bahwa harkat dan martabat setiap orang patut untuk mendapat perhatian tertinggi, di atas segalanya. Inilah roh normatif dari konstitusi negara demokratis yang memang tidak selalu terjadi seratus persen di dalam kenyataan politis. Tata ekonomi di dalam masyarakat demokratis pun harus juga menganut roh ini di dalam berbagai kebijakannya. Sistem ekonomi pasar bebas dan sistem ekonomi sosialis komunis secara langsung mengancam roh dari konstitusi masyarakat demokratis. Maka, ia harus segera diubah, demi kesejahteraan publik.

Yang ketiga adalah soal ukuran dari keberhasilan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Felber, seluruh dunia sekarang ini menggunakan ukuran daya tukar (*Tauschwertindikatoren*) sebagai tolok ukur keberhasilan ekonomi suatu masyarakat. Inilah kesalahan cara berpikir dari seluruh tata ekonomi dunia sekarang ini. ”Tujuan utama dari semua bentuk tata ekonomi”, demikian tulisnya, ”bukanlah menciptakan daya tukar, melainkan daya guna.”[11] Di dalam ekonomi, daya tukar hany merupakan alat, dan bukan tujuan pada dirinya sendiri. Contohnya amat sederhana. Apakah daya tukar suatu barang bisa memberikan kita makan, ketika kita haus? Apakah daya tukar bisa menghangatkan tubuh, ketika cuaca dingin? Apakah daya tukar

10 *Ibid,* hal. 12.
11 *Ibid.*

memiliki daya guna, ketika kita haus, dan tak punya air untuk diminum? Salah satu kesalahan berpikir yang paling sering di dalam sejarah manusia adalah kesalahan membedakan antara alat (*Mittel*) dan tujuan (*Zweck*). Hal ini juga terjadi di dalam tata ekonomi dunia sekarang ini.

Pola yang muncul di balik kesalahan berpikir ini adalah dialektika antara tuan dan budak. Pada awalnya, budak bekerja untuk tuannya. Analoginya begini; uang bekerja untuk manusia, supaya ia bisa memenuhi kebutuhannya dengan baik. Namun, dalam perjalanan waktu, keadaan berbalik. Tuan akhirnya tergantung pada budaknya, dan akhirnya justru menjadi pelayan bagi keberadaan budaknya sendiri. Dialektika inilah yang terjadi di dalam hubungan antara uang dan kesejahteraan publik. Awalnya, uang adalah alat yang digunakan oleh pemerintah dan tata ekonomi untuk mencapai tujuan dasar dari ekonomi di dalam masyarakat demokratis, yakni menciptakan kesejahteraan publik. Yang terjadi kemudian adalah, orang lupa, bahwa uang adalah alat, dan mulai melihatnya sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Lalu, uang pun menjadi raja, sementara kesejahteraan publik hanya dilihat sebagai dampak sampingan, bahkan slogan tak bermakna. Inilah yang terjadi di dalam tata ekonomi dunia sekarang ini, terutama sistem ekonomi pasar bebas yang melihat uang dan keuntungan finansial melulu sebagai tujuan utama, dan mengabaikan kesejahteraan publik.

Felber menegaskan, kita tidak boleh menjadikan daya tukar sebagai tolok ukur keberhasilan suatu ekonomi. Yang harusnya menjadi tolok ukur, dengan demikian, adalah daya guna. Tujuan utama dari ekonomi adalah menciptakan daya guna yang bisa mengembangkan kehidupan masyarakat. Mengukur keberhasilan suatu ekonomi sama dengan mengukur keberhasilan seorang tukang bangunan dengan banyaknya peralatan yang ia punya, dan bukan dengan hasil kerjanya. Sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa ekonomi menjadi rusak bukan karena uang. Uang dan keuntungan finansial tetap merupakan alat yang penting di dalam ekonomi. Ekonomi menjadi rusak, menurut Felber, karena kita mengukur keberhasilan ekonomi dengan seberapa banyak uang yang ada, dan bukan dengan dampak ekonomi tersebut bagi mengembangkan kesejahteraan publik. Disinilah letak kesalahan berpikir, yang terlihat amat sepele, tetapi menghasilkan dampak merusak yang amat besar. ”Ekonomi kesejahteraan publik”, demikian tulis Felber, ”sungguh hendak mengukur, apa yang penting bagi masyarakat.”[12] Dampak ekonomi adalah kesejahteraan publik, dan itu berdampak langsung pada kepuasan dan kebahagiaan hidup manusia, yang merupakan tujuan dari tata politik demokratis.

Jiwa dari Ilmu Ekonomi

12 *Ibid*, hal. 13.

Felber juga melihat keadaan ilmu ekonomi modern sekarang ini yang diajarkan di beragam universitas. Ia melihat keadaan ini sebagai "pengeringan jiwa" (*Entseelung*) dari ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi modern telah kehilangan jiwanya. "Ketika mahluk hidup kehilangan rohnya," demikian tulisnya, "maka yang tinggal adalah zombie."[13] Ketika ilmu ekonomi kehilangan jiwanya, maka ia menjadi ilmu zombie yang amat berbahaya bagi kehidupan manusia. Yang diperlukan ilmu ekonomi sekarang ini adalah proses penyembuhan, yakni pengembalian jiwa ke dalam ilmu ekonomi itu sendiri. Konkretnya adalah "penanaman kembali" (*Wiedereinbettung*) ekonomi kembali ke dalam nilai-nilai masyarakat setempat. Artinya, ekonomi harus bergerak dengan nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang dianggap penting di dalam suatu masyarakat. Ilmu ekonomi sendiri lahir dari filsafat moral. Ketika pemisahan ini terjadi, maka ekonomi pun lepas dari jiwa yang membuatnya utuh, yakni filsafat moral. Mungkin lebih baik, tulis Felber, jika ekonomi dikembalikan ke dalam ranah filsafat serta etika, dan tidak menjadi ilmu mandiri yang tanpa jiwa (*seelenlos*).

Ide dasar di balik ilmu ekonomi modern adalah Darwinisme sosial. Di dalam paham ini, peradaban manusia dilihat sebagai proses seleksi antara mereka yang berhasil beradaptasi, dan mereka yang tidak. Yang berhasil akan hidup terus dan berkembang. Sementara, yang gagal beradaptasi akan tersingkir. Mereka harus mengubah dirinya sendiri, atau hilang di dalam lautan sejarah. Kemampuan beradaptasi amat tergantung dari kemampuan setiap orang untuk mengubah kemampuannya menjadi uang atau daya beli. Walaupun orang cerdas dan berbakat, namun ia tidak bisa mengubah bakat dan kecerdasannya menjadi yang, maka ia akan tersingkir. Ekonomi adalah kompetisi, dan setiap orang harus berusaha sekuatnya, supaya dapat bertahan. Akan selalu ada pemenang dan korban di dalam tata ekonomi. Ini alamiah dan baik adanya, menurut Darwinisme sosial. Seolah tidak ada alternatif dari model semacam ini. Ada orang-orang dengan kemampuan lebih tinggi yang berhak untuk menjadi pemenang sekaligus penguasa dari orang-orang yang berkemampuan yang lebih rendah, yang kalah. Kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin dianggap alamiah dan baik untuk perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Felber menganggap ide Darwinisme sosial ini sebagai salah satu penyakit terbesar dari ilmu ekonomi modern.

Di dalam pandangan ekonomi kesejahteraan publik, manusia adalah mahluk yang paradoksal. Artinya, ia memiliki sekaligus hal-hal yang bertentangan di dalam dirinya, seperti baik dan buruk, jujur dan pembohong, malas dan rajin, dan sebagainya. Felber mendasarkan pandangan ini pada berbagai penelitian ilmu sosial maupun ilmu alam tentang manusia di awal abad 21 ini. Di satu sisi, ia memiliki sisi

---

13 *Ibid.*

egois di dalam dirinya, yang memacu dirinya untuk berkompetisi dengan manusia lainnya, guna mencapai apa yang ia inginkan. Di sisi lain, manusia juga adalah mahluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berempati pada manusia lainnya. Ia siap menolong manusia lain, ketika mereka berada di dalam kesulitan. Tidak hanya itu, setiap orang, menurut Felber, memilik rasa keadilan yang tertanam di dalam dirinya, yang mendorong mereka untuk berani berjuang melawan apapun yang mereka anggap tidak adil, jika perlu dengan tindakan agresif. Dua aspek ini, yakni egois sekaligus sosial, tertanam di dalam genetika setiap orang. Hubungan antar manusia, dalam arti ini juga komunitas dan masyarakat, baik nasional ataupun internasional, perlu ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan sisi paradoksal ini.

Tata ekonomi kesejahteraan publik, menurut Felber, juga sering dianggap memangkas kebebasan manusia. Padahal, kebebasan manusia adalah nilai yang dianggap ”suci” di dalam masyarakat modern, terutama di Eropa dan Amerika. Anggapan ini tidaklah tepat. Felber menegaskan, bahwa yang menjadi perhatian utama dari tata ekonomi kesejahteraan publik bukanlah manusia alamiah (*natürliche Person*), melainkan manusia hukum (*juristische Person*), atau badan hukum, seperti perusahaan. ”Perusahaan”, demikian tulisnya, ”adalah ciptaan dari masyarakat hukum yang demokratis, yang hanya dapat ada melalui aturan-aturan hukum tertentu.”[14] Badan hukum, atau ”manusia hukum”, ini haruslah diatur dengan nilai-nilai yang juga tertanam di dalam masyarakat tertentu yang telah melahirkannya. Dengan kata lain, ekonomi kesejahteraan publik tidak mau memangkas kebebasan manusia, tetapi justru memungkinkannya menjadi nyata melalui aturan yang berpijak pada nilai-nilai masyarakat setempat yang mengikat badan hukum, seperti perusahaan. Inilah yang sekarang ini, menurut Felber, tidak terjadi. Banyak perusahaan nasional maupun internasional di berbagai negara hanya memiliki satu nilai saja, yakni keuntungan. Semua hal dilakukan, guna mencapai tujuan itu, tanpa memperhatikan nilai-nilai yang dianggap penting di dalam masyarakat. Perusahaan semacam ini akhirnya tidak memberikan dampak baik bagi kehidupan bersama, melainkan justru merusaknya. Inilah yang terjadi di dalam kapitalisme pasar bebas, yang menjadi pandangan umum di dalam tata ekonomi dunia sekarang ini.

Perlu juga ditekankan, bahwa keuntungan tetaplah bagian penting dari sebuah perusahaan atau bisnis di dalam tata ekonomi kesejahteraan publik. Namun, seperti sudah saya tulis sebelumnya, keuntungan tidak dilihat sebagai tujuan utama dari perusahaan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya yang lebih tinggi, yakni sumbangan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan publik masyarakat. Banyak tata ekonomi di dalam berbagai negara mengalami kesalahan

---

14 *Ibid*, hal. 14.

berpikir ini, yakni ketidakmampuan membedakan secara jernih antara alat dan tujuan dari tata ekonomi. Mereka menciptakan tata ekonomi tidak dengan tujuan untuk mengembangkan kesejahteraan bersama, melainkan untuk meningkatkan keuntungan tanpa batas, seringkali tanpa aturan dan panduan nilai yang jelas (*Profitmaximierung*). Yang ingin dicapai adalah pertumbuhan ekonomi tanpa batas. Walaupun, konsep itu, yakni pertumbuhan (*Wachstum*), hampir tidak memiliki kaitan langsung dengan terciptanya kesejahteraan publik. Pandangan semacam inilah yang ditolak oleh ekonomi kesejahteraan publik.

Paradoks Kebebasan dan Hukum

Di dalam pandangan ekonomi kesejahteraan publik, ada satu paradoks yang tertanam amat dalam, yakni paradoks antara kebebasan dan hukum. Paradoks ini berakar pada dalam di dalam filsafat Barat, bahwa kebebasan manusia hanya mungkin justru di dalam tata masyarakat yang diikat oleh hukum yang rasional. Di dalam kosa kata ekonomi kesejahteraan publik, ”penciptaan ulang tujuan di dalam diri perusahaan justru akan memperbesar kebebasan manusia itu sendiri.”[15] Artinya, tata ekonomi dengan berpijak pada aturan dan nilai tidak akan menghambat kebebasan manusia, tetapi sebaliknya, yakni mengembangkan kebebasan manusia. Bahkan dapat dikatakan, bahwa aturan-aturan yang lahir secara demokratis inilah yang memungkinkan kebebasan manusia untuk dapat ada dan kemudian berkembang. Paradoks ini tertanam amat dalam di dalam tata ekonomi kesejahateraan publik yang dirumuskan Felber. Ada beberapa argumen yang dirumuskannya, guna menopang paradoks ini.

Pertama, bahaya terbesar dari setiap bentuk kekuasaan politik adalah kekuasaan yang terpusat dan tidak dapat diatur oleh masyarakat, yakni kekuasaan yang semena-mena, yang paling nyata di dalam politik totaliter. Aturan dan hukum yang ada bisa menjamin, bahwa kekuasaan semacam ini akan dipecah, sehingga kekuasaan politik yang ada akan saling mengontrol satu sama lain, dan, dengan demikian, menciptakan tata politik demokratis yang mengabdi pada kesejahteraan publik. Kedua, aturan dan hukum bisa juga memastikan, bahwa bidang-bidang kehidupan yang menyentuh makna dan identitas hidup manusia tidak diserbu oleh daya rakus uang. Dengan kata lain, proses ”ekonomisasi dunia kehidupan manusia” (*Ökonomisierung der menschlichen Lebenswelt*) bisa dicegah. Tiga, sebagai dampaknya, orang memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan hobinya. Ini membuatnya hidupnya lebih bermakna. Ini hanya mungkin, jika tata ekonomi diatur dengan hukum yang dibuat secara demokratis. Empat, hukum yang demokratis bisa

---

15 *Ibid*, hal. 15.

mengubah tujuan utama ekonomi, yakni bukan untuk mencari keuntungan, tetapi untuk ikut ambil bagian di dalam mewujudkan kesejahteraan publik.

Lima, masyarakat juga tidak lagi terfokus pada pola hidup konsumtif yang mengabaikan nilai-nilai luhur kehidupan lainnya, seperti kesederhanaan dan solidaritas. Anak-anak juga sedari kecil tidak dibiasakan hidup konsumtif, namun belajar untuk mengembangkan nilai solidaritas dan kesederhanaan. Enam, dan ini merupakan bagian yang amat penting, lingkungan tidak hancur, karena ulah perusahaan-perusahaan yang menggunakan bahan bakar secara berlebihan dan membuang limbah tanpa aturan, demi meraih keuntungan sebanyak mungkin. Tujuh, dengan adanya hukum yang melindungi masyarakat dari sepak terjang neoliberalisme, yakni paham yang menjadikan ekonomi sebagai tolok ukur dari semua bidang kehidupan, mulai dari budaya sampai dengan pendidikan, orang tidak lagi hidup hanya untuk berkompetisi demi kemenangannya sendiri, tetapi belajar untuk bekerja sama demi kebaikan bersama, yakni demi mencapai kesejahteraan publik. Pemahaman ini amat penting untuk membangun masyarakat demokratis yang bertujuan untuk membangun kesejahteraan keadilan bagi semua.

Delapan, aturan yang diterapkan secara konsisten dan lahir dari proses demokratis juga akan memastikan, bahwa korupsi, kolusi dan nepotisme tidak menjadi bagian dari politik pemerintahan. Sembilan, demokrasi lalu bisa dibangun di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, demokrasi dapat dilihat sebagai tujuan dan sekaligus sarana dalam kaitan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran publik. Tata ekonomi kesejahteraan publik mengambil peran yang amat penting di dalam mewujudkan masyarakat demokratis semacam ini. Sepuluh, lalu ekonomi pun akan diatur secara demokratis dengan prinsip, nilai serta hukum yang sudah tertanam di dalam masyarakat. Tata ekonomi semacam ini merupakan tata ekonomi kesejahteraan publik. Dengan sepuluh argumen ini, Felber mau menegaskan, bahwa tidak ada pertentangan antara hukum dan kebebasan pribadi di dalam masyarakat demokratis, sejauh hukum tersebut diciptakan melalui cara-cara yang demokratis, di mana warga negara dilihat sebagai pencipta hukum (*Gesetzgeber*), dan bukan sekedar objek hukum yang harus patuh buta pada hukum yang ada.

Kondisi-kondisi Kemungkinan bagi Ekonomi Kesejahteraan Publik

Di dalam bukunya, Felber juga merumuskan kondisi-kondisi yang memungkinkan (*Bedingungen der Möglichkeit*) terciptanya ekonomi kesejahteraan publik. Ada 20 kondisi yang dirumuskannya. Pertama, ekonomi kesejahteraan publik berpijak pada beberapa nilai dasar (*Grundwerten*), yakni kepercayaan satu sama lain, saling hormat satu sama lain, kerja sama, solidaritas dan saling berbagi. Tata ekonomi yang paling baik, menurut Felber, dibangun dari pola hubungan antar manusia

yang paling membuatnya bahagia dan puas di dalam kehidupan.[16] Dua, adanya kesadaran sekaligus kehendak politis dari seluruh masyarakat untuk mengarahkan ekonomi pada terciptanya kerja sama serta kesejahteraan publik (*Gemeinwohlstreben und Zusammenarbeit*), dan bukan hanya semata meraih keuntungan finansial. Masyarakat dan pemerintah harus mengorganisir diri, guna memastikan terciptanya arah politik semacam ini.

Tiga, adanya perubahan cara mengukur keberhasilan ekonomi (*wirtschaftlicher Erfolg*) suatu masyarakat. Keberhasilan ekonomi bukan lagi dilihat dalam kaca mata meningkatnya daya tukar (*Tauschwertindikatoren*), tetapi pada daya guna (*Nutzwertindikatoren*) bagi kehidupan masyarakat luas. Ukuran konkretnya adalah, semakin sebuah perusahaan atau bisnis memiliki dampak yang baik bagi lingkungan hidup, kehidupan masyarakat sekitar, dan meningkatkan solidaritas masyarakat, maka semakin tinggi nilainya. Cara kita melihat apa yang berhasil dan yang gagal di bidang ekonomi haruslah diubah. Empat, ada kebijakan nyata dari pemerintah untuk memberikan penghargaan (*rechtliche Vorteile*) kepada perusahaan dan bisnis yang mencapai nilai daya guna tinggi untuk masyarakat, misalnya dengan pemotongan pajak, kredit peminjaman yang ringan, dan uang dari pemerintah yang diberikan kepada perusahaan tersebut untuk penelitian lebih lanjut, atau untuk memasarkan produknya ke pasar yang lebih luas. Dampak nyatanya adalah, barang atau jasa dari perusahaan yang memiliki daya guna tinggi akan lebih murah dan mudah untuk didapatkan oleh masyarakat luas, daripada barang atau jasa dari perusahaan lainnya. Masyarakat mendapatkan barang dan jasa yang bermutu secara mudah dan murah.

Lima, tata ekonomi modern, menurut Felber, kerap dibagi ke dalam dua bagian, yakni ekonomi maya (finansial) dan ekonomi nyata (barang dan jasa yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan masyarakat). Ekonomi kesejahteraan publik hanya mungkin, ketika keduanya dilihat sebagai alat bagi terciptanya kesejahteraan bersama, dan bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Dalam konteks ekonomi maya, uang hanya boleh diputar untuk keperluan mengembangkan perusahaan baru yang berkembang di masyarakat, atau proyek-proyek untuk kesejahteraan masyarakat lainnya. Investasi uang demi uang itu sendiri, menurut Felber, harus dilarang secara keras oleh hukum yang ada. Enam, pola pikir semacam ini juga akan mendukung iklim bisnis yang sehat, di mana perusahaan tidak lagi terpaku untuk mengembangkan bisnisnya, guna meraih keuntungan yang lebih besar lagi. Perusahaan dinilai telah mencapai tujuannya, jika ia bisa bertahan dengan memenuhi kebutuhan masyarakat luas, guna mencapai kesejahteraan publik. Tidak ada lagi ketakutan akan kebangkrutan atau menurunnya profit, karena ukuran keberhasilan

---

16 Felber, 2012, hal. 190.

telah diubah. Iklim semacam ini adalah salah satu kondisi yang amat penting untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan publik.

Tujuh, ketika perusahaan tidak lagi bernafsu untuk mengembangkan bisnisnya demi keuntungan yang lebih besar, masyarakat akan memiliki banyak perusahaan-perusaahaan kecil yang tidak terfokus pada penumpukan uang, tetapi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Mereka ada di berbagai bidang kehidupan, baik dalam bentuk barang ataupun jasa. Yang menjadi nilai utama adalah kerja sama dan solidaritas antara perusahaan demi satu tujuan bersama, yakni kesejahteraan publik. Keadaan ini menunjang perdamaian di level politik. ”Perusahaan-perusahaan”, demikian tulis Felber, ”membangun komunitas solidaritas yang saling belajar satu sama lain, dan kehadirannya terus meningkat.”[17] Ia menyebutnya sebagai tata yang memberikan kemenangan untuk semua (*win-win Anordnung*). Delapan, keadaan ini lalu mendorong muncul kebijakan pembatasan penghasilan per bulan warga negara, termasuk pembatasan hak milik pribadi sekaligus pendapatan dan aset perusahaan, yang kesemuanya ditentukan secara demokratis. Ini akan menjamin berkurangnya kesenjangan sosial di masyarakat, dan akan menciptakan perdamaian untuk kesejahteraan publik. Uang yang berlebihan akan ditanamkan ulang untuk mengembangkan fasilitas bersama, seperti transportasi publik yang aman dan nyaman, pelayanan kesehatan yang memadai, serta pendidikan gratis untuk semua.

Sembilan, perusahaan-perusahaan yang memegang bagian-bagian penting kehidupan bersama, seperti air dan energi, harus diatur secara demokratis oleh masyarakat. Felber melihat kehadiran parlemen ekonomi (*Wirtschaftsparlament*) sebagai sesuatu yang amat penting, guna melakukan tugas ini. Tugas dari parlemen ini adalah menata kehadiran perusahaan-perusahaan, terutama yang memegang sektor penting di dalam masyarakat, supaya selalu sesuai dengan tujuan dasar ekonomi, yakni mencapai kesejahteraan publik. Sepuluh, perusaahaan-perusahaan penting tersebut, menurut Felber, juga harus dilihat sebagai ”komunitas-komunitas besar yang demokratis” (*demokratische Allmenden*). Mereka bukanlah ”perusahaan biasa”, melainkan bagian penting dari komunitas yang mengelola pendidikan, kesehatan, energi dan komunikasi di dalam masyarakat secara demokratis, atau yang secara singkat bisa disebut sebagai ”perawat manusia” (*Daseinsvorsorge*). Kinerja mereka bisa dipantau oleh masyarakat luas, dan bila jelek, maka masyarakat bisa menuntut perbaikan kinerja, atau pergantian pengelola. Semua ini haruslah dijamin oleh hukum yang dikelola dan diterapkan secara demokratis serta konsisten.

Sebelas, Felber juga menyarankan didirikannya bank demokratis (*demokratische Bank*). Bank ini didirikan dengan satu tujuan, yakni mengembangkan kesejahteraan

17 *Ibid*, hal. 192.

publik untuk semua warga masyarakat. Bank ini tidak dimiliki pemerintah atau swasta, tetapi oleh masyarakat, dan diatur serta dipantau secara langsung oleh masyarakat luas. Bank ini mendorong setiap orang untuk mempunyai tabungan. Tidak ada biaya administrasi bulanan, dan persyaratan peminjaman uang yang mudah dan aman. Tidak boleh ada investasi liar yang jauh dari kepentingan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Tentu saja, bank ini tidak berdiri sendiri, tetapi dalam jaringan kerja sama dengan bank-bank yang sudah ada, baik bank pemerintah maupun swasta. Pada akhirnya, menurut Felber, sistem finansial, yang penuh dengan investasi liar yang hanya bermuara pada ketidakstabilan ekonomi dan penumpukan kekayaan oleh orang-orang kaya, akan menghilang. Dua belas, ekonomi kesejahteraan publik juga mengandaikan adanya kerja sama internasional di dalam perdagangan. Kerja sama ini didasarkan pada mata uang yang sama, yang digunakan secara internasional di dalam perdagangan. Mata uang lokal tetap perlu ada untuk perdagangan lokal. Namun, untuk perdagangan internasional, kita harus menciptakan mata uang yang baru yang didasarkan pada kontrak yang memberikan keadilan serta kesejahteraan untuk semua, dan bukan hanya untuk sebagian pihak saja. Felber menyebutnya sebagai mata uang ”Terra”, yang artinya adalah ”dunia”.

Tiga belas, ekonomi kesejahteraan publik, menurut Felber, juga mengandaikan ekonomi yang memiliki perhatian besar pada kelestarian alam. Dalam arti ini, alam dilihat sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, dan bukan sesuatu yang bisa digunakan untuk memenuhi keinginan manusia yang tidak ada habisnya. Maka, alam tidak pernah bisa menjadi milik pribadi dari perorangan. Setiap jengkal tanah adalah milik bersama, maka selalu harus digunakan untuk memenuhi kepentingan bersama. Dengam paham ini, kebijakan terkait dengan perdagangan tanah dan properti kemudian dirumuskan. Hal ini juga memastikan, menurut Felber, bahwa spekulasi harga tanah yang terus meningkat akan menghilang, dan tidak akan ada lagi pengrusakan alam, demi keuntungan segelintir kelompok saja. Empat belas, ekonomi kesejahteraan publik, menurut Felber, mengandaikan adanya perubahan paradigma yang mendasar di dalam ekonomi. Penumpukan keuntungan dan perkembangan ekonomi tidak lagi menjadi tujuan utama dari ekonomi, melainkan kesejahteraan publik yang juga melibatkan kepedulian besar di dalam perawatan lingkungan. Ukuran keberhasilan seluruh sistem ekonomi bukanlah pertumbuhan ekonomi (*Wirtschaftswachstum*), melainkan keberhasilan suatu sistem ekonomi di dalam memajukan kesejahteraan publik warganya (termasuk kesejahteraan psikologis dan materi) serta dalam waktu yang sama menjaga kelestarian lingkungan hidup yang ada.

Lima belas, ketika pertumbuhan tidak lagi menjadi tujuan, maka orang tidak lagi perlu bekerja terlalu keras untuk mempertahankan hidup yang bermartabat. Jam kerja lalu berkurang. Felber melihat, bahwa 30 jam seminggu adalah waktu kerja yang paling ideal di dalam ekonomi kesejahteraan publik. Lalu, orang bisa mendapatkan

waktu luang untuk bersama keluarganya, mendidik anak-anaknya, menikmati seni dalam berbagai bentuknya, dan ikut ambil bagian di dalam memperhatikan dan mempengaruhi perkembangan politik di tempat tinggalnya. Enam belas, ekonomi kesejahteraan publik juga mengandaikan, bahwa setiap warga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Konkretnya, setiap warga mendapat kesempatan untuk memperoleh cuti dengan gaji selama setahun (*bedingungloses Freijahr*), setelah ia bekerja selama 10 tahun sebelumnya. Dalam waktu satu tahun itu, ia bisa mengembangkan hobi dan kemampuannya, di luar pekerjaannya. Kebijakan ini bisa dipastikan akan menambah tingkat kepuasaan hidup dan kesehatan mental maupun fisik warga masyarakat. Dua hal ini merupakan bagian yang amat penting di dalam paham kesejahteraan publik (*Gemeinwohl*).

Tujuh belas, politik yang diperlukan untuk mendirikan ekonomi kesejahteraan publik adalah politik demokrasi, tepatnya demokrasi langsung, atau demokratis partisipatif. Rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Mereka memiliki hak sekaligus kewajiban untuk secara langsung mengatur pemerintahan, memilih wakil-wakil mereka, mengontrol dan mengubah jalannya pemerintahan. Berbagai pelayanan publik, seperti kereta api, pos, dan berbagai pelayanan publik lainnya, harus dipertanggungjawabkan kepada rakyat. Di dalam demokrasi langsung yang menopang kesejahteraan publik, kehendak dan kepentingan rakyat identik dengan kehendak dan kepentingan para wakilnya di pemerintahan. Delapan belas, semua kebijakan yang sudah dijabarkan di atas haruslah juga diikat oleh berbagai perjanjian dan dilindungi oleh berbagai kebijakan hukum, guna menjamin pelaksanaannya. Perlu ada perjanjian dan aturan yang menata pendidikan, politik, dan ekonomi, supaya semuanya tetap pada jalur yang sama, yakni menciptakan kesejahteraan publik untuk semua. Sedapat mungkin, semua perjanjian dan kebijakan ini mencapai level internasional, sehingga tidak ada negara yang ketinggalan di dalam penciptaan kesejahteraan publik.

Sembilan belas, ekonomi kesejahteraan publik berpijak pada nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini harus dilestarikan, sehingga generasi berikutnya bisa tetap berpegang pada nilai-nilai ini, dan mengembangkannya lebih jauh. Maka dari itu, pendidikan di berbagai tingkat, mulai dari keluarga sampai dengan universitas, harus menjadikan nilai-nilai kesejahteraan publik sebagai isi utamanya. Nilai-nilai tersebut, menurut Felber, adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, kemampuan berbicara dan mendengarkan orang lain, kemampuan untuk berpikir tidak hanya dengan pikiran sendiri, tetapi dengan mengambil sudut pandang orang lain, serta kecintaan dan kemampuan untuk merawat alam. Dua puluh, keberadaan dan perkembangan ekonomi kesejahteraan publik amat bergantung pada para pemimpin yang ada. Di dalam masyarakat yang menganut pandangan ekonomi kesejahteraan publik, yang dibutuhkan bukanlah pemimpin yang egois dan bertujuan hanya untuk mencari uang, tetapi pemimpin yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis

(terhadap alam). Ia harus memiliki empati, yakni kemampuan untuk merasakan dan bertindak seturut dengan pengamatannya terhadap perasaan orang lain. Ia juga bisa menjamin, bahwa kesejahteraan publik sungguh menjadi tujuan utama yang tidak hanya dijalankan hari ini, tetapi juga berkelanjutan di masa depan (*nachhaltig*).

Felber menegaskan, bahwa melihat keadaan dunia sekarang ini, sistem ekonomi kesejahteraan publik adalah tata ekonomi terbaik yang bisa dijalankan oleh umat manusia. Tentu saja, ini bukanlah model mutlak yang tidak dapat salah, melainkan satu langkah kecil maju dari umat manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam hubungan dengan alam sekitarnya. ”Model ini”, demikian tulis Felber, ”adalah proses yang bersifat partisipatif dan terbuka pada perkembangan dan mencari kerja sama dengan model ekonomi lain yang mirip…. untuk menciptakan sesuatu yang baru dari usaha bersama umat manusia.”[18] Ini semua membutuhkan motivasi yang kuat dari seluruh warga sekaligus tanggung jawab untuk bekerja sama dengan panduan aturan yang masuk akal dan demokratis, sehingga menciptakan kesadaran bersama atas pentingnya ekonomi kesejahteraan publik. Jika kesadaran bersama sudah ada, yang dibentuk melalui proses pendidikan dan teladan dari para pemimpin masyarakat, maka sisanya hanya usaha untuk menerapkan. Semua orang diundang untuk ambil bagian di dalam usaha mewujudkan kesejahteraan publik.

---

18 *Ibid*, hal. 196.

KEBAHAGIAAN DAN KEBEBASAN BATIN

Ketika Sukarno dan Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesian 1945 yang lalu, ada dua hal yang ada di dalam pikiran mereka, yakni kebebasan dan kemakmuran. Keduanya menjadi mimpi besar, tidak hanya untuk mereka berdua, tetapi juga untuk para bapak bangsa lainnya, seperti Sutan Sjahrir, Muhammad Yamin, dan sebagainya. Dengan kebebasan di tangan, bangsa Indonesia lalu mulai bisa membangun dirinya ke arah keadilan dan kemakmuran bagi semua warganya. Kebebasan dianggap sebagai jembatan emas menuju masyarakat yang paripurna. (Latif, 2011)

Sebagai pribadi, kita tentu juga ingin bebas. Kita ingin bisa menentukan hidup kita sesuai dengan keinginan kita. Kita juga ingin hidup aman, bebas dari rasa takut dan cemas atas hal-hal di luar diri kita. Keinginan untuk bebas tertanam secara alamiah di dalam jiwa manusia.

Penelitian yang dilakukan *Institut für Gesellschaftspolitik* di Jerman menunjukkan satu hal, bahwa kebebasan (*Freiheit*) merupakan nilai tertinggi di dalam masyarakat Jerman sekarang ini. (Reder, *et.al,* 2014) Hidup tak ada artinya, jika tidak ada kebebasan. Seluruh sistem politik dan ekonomi Jerman memang dirancang untuk bisa menampung cita-cita kebebasan semacam ini. Tentu, tidak ada sistem yang sempurna yang tidak lagi membutuhkan refleksi ulang.

Kebebasan dianggap berharga, setidaknya karena dua hal. Pertama, kebebasan, seperti pandangan Sukarno dan Hatta, adalah jalan menuju cita-cita yang lebih tinggi, seperti keadilan dan kemakmuran. Selama suatu bangsa masih hidup dalam penjajahan, ia tidak akan bisa merasakan keadilan dan kemakmuran. Selama orang masih hidup dalam penjajahan tradisi ataupun tirani ”kata masyarakat”, ia tidak akan pernah mencapai kebahagiaan.

Kedua, kebebasan juga dianggap sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Kebebasan bukanlah alat untuk mencapai tujuan lain. Sebaliknya, kebebasan adalah tujuan itu sendiri. Pandangan semacam ini mengakar amat dalam di dalam masyarakat Eropa dan AS sekarang ini. Tanpa kebebasan, manusia belumlah sungguh menjalani hidupnya.

Kebebasan Batin

Namun, apa sesungguhnya arti kebebasan? Tentu, ada beragam upaya untuk menjawab pertanyaan ini. Ada beragam bentuk, mulai dari kebebasan politik, kebebasan ekonomi, kebebasan budaya, dan sebagainya. Namun, semua paham kebebasan itu berpijak pada kebebasan lainnya yang amat mendasar, yakni kebebasan batin. Kebebasan batin adalah kebebasan paling tinggi yang bisa dicapai oleh manusia, dan menjadi dasar bagi kebebasan-kebebasan lainnya.

Namun, apa arti dari kebebasan batin? Belajar dari Anthony de Mello di dalam bukunya yang berjudul *Awareness, A de Mello Spirituality Conference in His Own Words,* kebebasan batin dapat dipahami sebagai kebebasan dari keterkondisian batin, atau kebebasan dari ”program-program” batin kita. (De Mello, 1990) Sedari kecil, kita diajar bagaimana cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak. Kita menelan semua itu, tanpa sikap kritis, dan kini menjadi bagian dari diri kita.

Semua ”program” ini lalu menjadi pola hidup kita. Ketika kita mendapat masalah, kita lalu merasa, berpikir dan bertindak sesuai dengan ”program” yang kita punya. Ketika kita mengalami hal baik, kita pun merasa, berpikir dan bertindak sesuai dengan ”program” tersebut. Bahkan, pemahaman kita tentang apa itu ”masalah” dan apa yang merupakan ”berkah” juga ditentukan oleh ”program” yang kita terima dari masyarakat kita, dan kita telan mentah-mentah begitu saja. Kita pun melihat dunia tidak dengan apa adanya dunia itu, tetapi dengan ”program” yang kita punya.

Segala bentuk perasaan, seperti sedih, senang, marah, dan sebagainya, adalah ”program” hasil dari bentukan masyarakat kita. Misalnya, ketika seseorang meninggal, kita ”diajarkan” oleh masyarakat kita untuk sedih. Ketika mendapat bonus dari perusahaan, kita ”diajarkan” untuk menjadi senang, bahkan mengadakan pesta dengan keluarga dan sahabat. Emosi dan perasaan, serta cara kita memaknai dan menanggapi berbagai peristiwa dalam hidup kita, bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan bentukan dari masyarakat kita.

Jadi, ketika kita sedih, bukan karena suatu peristiwa membuat kita sedih, tetapi karena kita ”diajarkan” untuk sedih, ketika mengalami peristiwa semacam itu. Dan sebaliknya, ketika kita senang, bukan karena suatu peristiwa membuat kita senang, tetapi karena kita ”diajarkan” sejak kecil untuk merasa senang, ketika mengalami peristiwa tersebut. Inilah yang disebut sebagai ”program” yang membuat seluruh batin kita tidak bebas untuk memahami dunia apa adanya. De Mello bahkan menyebutnya sebagai proses cuci otak, bahkan hipnosis.

Apa dampak ”program” ini bagi hidup kita? Kita menjadi tidak stabil. Emosi kita diombang ambingkan oleh berbagai peristiwa. Kita menjadi begitu reaktif terhadap berbagai peristiwa. Pendek kata, kita tidak akan pernah menemukan kedamaian,

selama kita belum sadar akan ”program-program” yang ada di kepala kita. Kita akan terus hidup dalam penderitaan dan kesenangan sesaat yang bersifat semu.

Padahal, manusia, sejatinya, yakni sebelum ia ”diprogram” (atau dihipnosis dan dicuci otaknya oleh masyarakat), adalah mahluk yang bebas dan bahagia. (Rousseau, 1979) Kita semua sejatinya adalah mahluk yang berbahagia. Lihatlah anak kecil, sebelum ia ”diprogram” oleh keluarga maupun komunitasnya. Ia begitu bahagia. Ia melihat dunia apa adanya, menerima semua apa adanya, tanpa penilaian, tanpa ketakutan, tanpa kecemasan. Ia menjalani hidup apa adanya, tanpa harapan dan ketakutan yang berlebihan.

Yang kita perlu lakukan untuk mencapai kebebasan batin adalah menyadari semua ”program” yang telah ditanamkan pada kita sepanjang hidup kita. Ada ”program” lama yang kita terima, sewaktu kita kecil. Ada ”program” baru yang baru saja kita terima dan melekat di dalam diri kita, karena beberapa peristiwa yang kita alami. Kita tidak boleh melawan ”program” itu. Cukup disadari saja. Ketika ”program” ini dilawan, kita justru akan semakin menderita, dan terjebak pada ”program” baru lainnya.

Saya beri contoh sederhana. Beberapa hari yang lalu, kaki saya terbentur meja. Sakit sekali. Biasanya, ketika saya belum menyadari ”program” saya, saya akan marah dan bahkan memaki meja itu. Karena marah, sakit di kaki pun lalu semakin bertambah. Dalam hati, saya menyadari, bahwa ”marah karena terbentur meja” adalah ”program” yang saya miliki, berkat didikan dan pengalaman selama bertahun-tahun. Kesadaran ini membuat saya tenang. Saya tidak lagi marah.

Kaki tetap memar dan sakit, tetapi itu tidak lagi menjadi masalah buat saya. Tinggal diobati saja, lalu semua beres. Tidak perlu marah. Tidak perlu sedih. Tidak perlu frustasi. Cukup disadari dari diamati saja semua ”program” yang bercokol di kepala kita. Jangan dilawan. (Sudrijanta, 2012)

Kata menyadari dan mengamati diri menjadi amat penting disini. Di dalam bukunya yang berjudul *Die Kunst sich selbst auszuhalten, Ein Weg zur inneren Freiheit,* Michael Bordt berpendapat, bahwa pengamatan diri (*Selbstbeobachtung*) dan persepsi diri (*Selbstwahrnehmung*) adalah kunci untuk menjalani hidup yang bermakna, yakni hidup yang bebas. (Bordt, 2013) Hal ini memang sulit, karena kita diajak untuk keluar dari keramaian dunia, dan melakukan pengamatan diri atas diri kita sendiri, guna sampai pada kesadaran. Banyak orang menghindarinya, sehingga mereka tetap hidup dalam pola berayun ”senang sesaat” dan ”sedih mendalam”.

Peran Kesadaran Diri

Apa yang diajarkan oleh De Mello dan Bordt adalah inti dari kebebasan itu sendiri, yakni kebebasan batin. Kebebasan politis, kebebasan ekonomis, dan kebebasan kultural tidak ada artinya, jika orang tidak mencapai kebebasan batin. Kebebasan

batin memiliki nilai pada dirinya sendiri. Namun, ia tidak muncul dari usaha manusia untuk mengejar ”ide tentang kebebasan batin”, melainkan dari upaya manusia untuk menjadi *sadar* akan keterkondisiannya, yakni akan ”program-program” yang bercokol di dalam dirinya, yang membuatnya sensitif dan tak bahagia di dalam menjalani hidup.

Sudrijanta juga mengingatkan, bahwa kata ”kesadaran” disini haruslah dipahami secara tepat. (Sudrijanta, 2012) Kesadaran bukanlah kesadaran pengetahuan yang berpijak pada kemampuan intelejensi manusia (*consciousness*), melainkan kesadaran yang bersifat eksistensial dan mistikal (*awareness*). Kesadaran intelektual (*consciousness*) berguna untuk memahami alam dengan kaca mata filsafat atau ilmu pengetahuan. Sementara, kesadaran eksistensial (*awareness*) adalah inti dari kebebasan batin.

Dengan kesadaran eksistensial, kita lalu bisa menjadi diri kita apa adanya, yakni diri yang bahagia (bukan senang sesaat). Kita pun bisa melihat dunia apa adanya, tanpa penilaian yang menghasilkan harapan berlebihan, atau justru kekecewaan yang mendalam. Ingatlah, bahwa ”kesedihan” dan ”kesenangan” adalah bentukan dari ”program-program” yang kita dapatkan dalam hidup kita. Itu bukanlah kenyataan yang sejati, melainkan hanya emosi sesaat yang datang dan pergi dalam sekejap mata. Ia semu dan palsu.

Implikasinya

Pada titik ini, kita bisa merumuskan ulang apa arti pendidikan dalam hidup manusia. Pendidikan adalah proses untuk mencapai pencerahan, dan pencerahan adalah kebebasan batin itu sendiri. Maka, pendidikan dapat dilihat sebagai proses untuk menyadari ”program-program” di dalam diri kita yang menentukan cara kita merasa, cara kita berpikir, bahkan cara kita hidup. Pendidikan adalah penyadaran, atau ”deprogramisasi”.

Apakah paham tentang kebebasan ini terlalu individualistik? Apakah ia tidak punya dampak politis untuk perbaikan kehidupan bermasyarakat? Apakah paham kebebasan batin ini hanya merupakan pelarian semata dari hidup di dunia politik dan ekonomi yang penuh dengan kekejaman dan ketidakadilan? Apakah paham kebebasan batin ini hanya merupakan selubung dari sikap pengecut akan dunia?

Saya menjawab semua pertanyaan itu dengan satu kata, yakni tidak. Justru sebaliknya, kebebasan batin memiliki dampak politis yang lebih besar dari semua teori filsafat politik lainnya. Ia melepaskan orang dari fanatisme pada paham tertentu (organisasi-organisasi teroris), sehingga ia bisa berpikiran terbuka. Ia juga melepaskan sikap keras kepala pada paham tertentu yang menutup jalan bagi semua dialog untuk mencapai perdamaian (misalnya antara Israel dan Palestina, atau perang di Suriah). (Margalit, 2010) Semua teori ekonomi, filsafat ataupun

politik yang masih dibebani oleh ”program-program” masa lalu justru menghambat perdamaian, dan menghasilkan ketegangan maupun konflik lainnya.

Sebagai pribadi, kita pun bisa dengan hati yang ringan dan damai ambil bagian dalam memperbaiki masyarakat kita. Kita tidak lagi dibebani oleh kepentingan diri dan kebutuhan akan nama baik atau ketenaran. Kita ”sudah selesai” dengan hal-hal semacam itu. (Wattimena, 2013) Kita akan menjadi manusia yang murni yang siap menyelesaikan masalah-masalah hidup dengan tenang dan efektif, baik masalah pribadi maupun masalah bersama. Tidak ada yang lebih praktis dan politis daripada kebebasan batin!!

KEBAHAGIAAN DAN KESEHATAN

Ketika merayakan hari lahir, banyak orang mendoakan, supaya kita selalu sehat. Kita pun mendoakan hal yang sama, ketika orang lain merayakan hari lahirnya. Di titik ini, kita bisa melihat, bagaimana kesehatan menjadi nilai yang penting dalam hidup manusia. Hal ini bisa diamati di berbagai peradaban, tidak hanya di Indonesia.

Kesehatan lalu disamakan dengan kebahagiaan. Orang tidak bisa bahagia, jika ia tidak sehat. Untuk menjadi sehat, orang juga perlu untuk menata pikiran dan pola hidupnya dengan pikiran-pikiran yang baik, yakni dengan kebahagiaan. Ada kaitan yang bersifat timbal balik dan amat erat antara kesehatan dan kebahagiaan.

Dipersempit

Namun, kita juga hidup di dalam masyarakat yang *mempersempit* arti kesehatan. Sadar atau tidak, kita hanya melihat kesehatan dalam arti kesehatan fisik semata. Banyak orang sibuk berolah raga dan makan makanan yang bergizi, supaya sehat. Yang banyak terjadi kemudian adalah, orang bisa berpenampilan ganteng, bertubuh indah, dan kelihatan keren, walaupun hidupnya sedih dan merana. Ini sebenarnya sama sekali tidak sehat.

Saya ingin mengajukan satu argumen, bahwa hakekat terdalam dari kesehatan adalah *harmoni.* Harmoni berarti keadaan yang selaras dari berbagai dimensi di dalam diri manusia, mulai dari dimensi fisik, sosial, teologis dan historis. Harmoni *bukan berarti* tanpa konflik atau tegangan, melainkan konflik dan tegangan yang bisa ditata sedemikian rupa, sehingga ia menjadi *dorongan* untuk perubahan, dan bukan malah menghancurkan.

Dimensi-dimensi dari Kesehatan

Saya ingin membedah dimensi ini satu per satu. Yang pertama adalah dimensi fisik. Orang perlu makan makanan bergizi, berolah raga, dan cukup beristirahat, jika ia

ingin mendapatkan kesehatan fisik. Namun, kesehatan fisik hanyalah *bagian kecil* dari kesehatan manusia. Ia memerlukan dimensi lainnya.

Yang kedua adalah dimensi sosial. Orang perlu untuk *berdamai* dengan musuhnya dan saingannya, sehingga ia bisa memperoleh rasa damai. Orang boleh bersaing dan bahkan berkonflik dengan orang lain. Namun, ini harus diatur, sehingga semua tegangan dan konflik berujung pada *perubahan* yang baik bagi semua pihak, dan bukan justru menghancurkan semuanya. Kesehatan di bidang sosial ini amat erat terkait dengan kesehatan mental. Jiwa yang sehat adalah jiwa yang damai, dan jiwa yang damai berarti *mampu berdamai* dengan orang lain di sekitarnya.

Yang ketiga adalah dimensi teologis. Orang perlu untuk berbicara dan mendengar Tuhannya. Bagi orang-orang religius, ini tentu sudah jelas. Orang perlu berdoa, baik secara pribadi di kamar maupun bersama-sama di dalam komunitas. Bagi orang-orang Ateis yang tidak percaya Tuhan, mereka bisa memahami Tuhan sebagai alam, atau sebagai energi yang menciptakan dan menggerakan seluruh alam semesta. Bentuk hubungannya tentu berbeda, namun hakekatnya tetap sama, yakni *kesadaran* akan "sesuatu yang lebih" dari manusia.
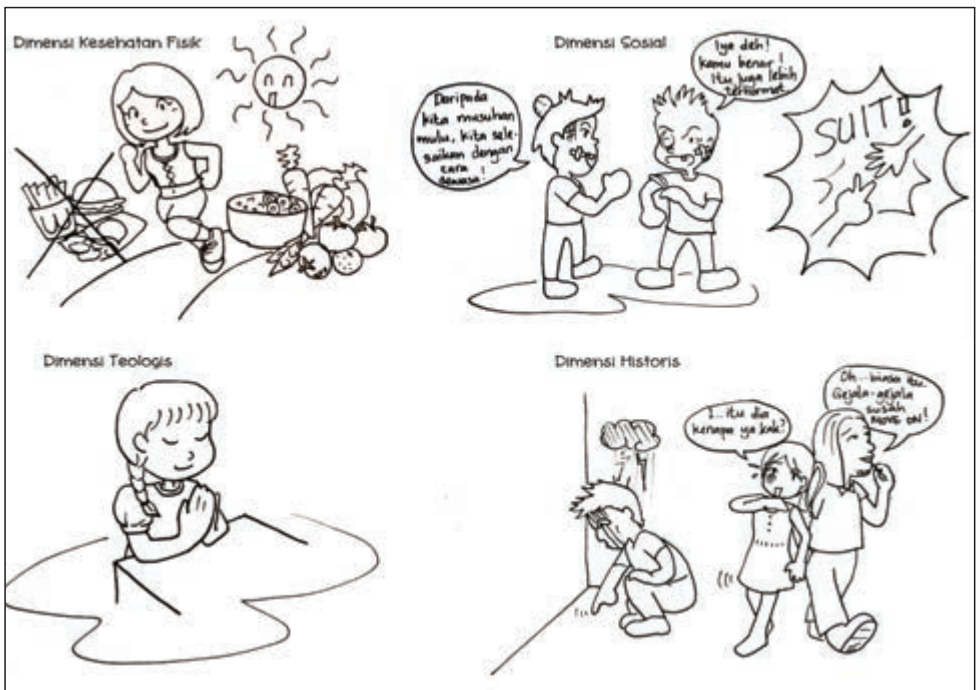
Yang keempat adalah dimensi historis. Orang perlu berdamai dengan masa lalunya. Tentu, kita semua pernah mengalami hal-hal yang menyedihkan dan menyakitkan di masa lalu. Semua itu bukan untuk dilupakan, tetapi untuk diterima

sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tak selalu mudah. Dari *penerimaan* lahir rasa damai, dan ini merupakan bagian yang amat penting dari kesehatan. Masa lalu juga berarti orang-orang yang kita sayangi, namun telah meninggal. Kita perlu mengingat dan berdamai dengan mereka di dalam hati kita, supaya kita bisa menemukan kedamaian.

Jadi, ada empat dimensi dari kesehatan yang harus diperhatikan, yakni dimensi fisik, dimensi sosial, dimensi teologis dan dimensi historis. Berbicara kesehatan berarti berbicara keempat dimensi tersebut. Jika salah satu dimensi saja yang kuat, sementara yang lain lemah, maka orang itu *tidaklah* sehat. Keempat dimensi itu harus dilihat sebagai *satu paket* yang tak bisa dipisahkan.

Menjaga Jarak

Pertanyaan yang lebih sulit adalah, bagaimana kita bisa mencapai keselarasan di antara empat dimensi tersebut? Bagaimana kita bisa sehat secara fisik, sosial, teologis maupun historis? Ada banyak jawaban atas pertanyaan ini. Namun, menurut saya, jawaban yang paling mendekati kebenaran adalah jawaban dari Anthony de Mello SJ di dalam bukunya yang berjudul *Awareness*. Ia mencoba menggali kebijaksanaan dari berbagai peradaban di dunia, walaupun ia kuat mengakar di dalam tradisi Kristiani dan Buddhisme.

Langkah pertama adalah dengan *menyadari* perasaan-perasaan di dalam diri kita. Ketika kita sakit atau mengalami musibah, kita tentu sedih. Ketika kita mendapat hadiah atau berkat lainnya, kita tentu senang. Kita perlu untuk menyadari semua perasaan-perasaan yang muncul ini di dalam hati kita.

Kita tidak boleh menolak perasaan ini. Kita harus menerima dan merasakannya. Namun, disini letak langkah pentingnya, kita *tidak boleh menyamakan diri* kita seutuhnya dengan perasaan itu. Kita harus melihat perasaan itu sebagai sesuatu yang *berbeda* dari diri kita. Kita harus mengamati perasaan itu sebagai suatu gerakan emosi yang *tidak sama* dengan jati diri kita yang asli.

Misalnya, kita merasa sedih. Kita tidak boleh menyamakan seluruh jati diri kita dengan perasaan sedih itu. Sebaliknya, kita perlu merasakan sekaligus *menjaga jarak* dari rasa sedih itu. Kita perlu *mengamati* rasa sedih di dalam batin kita dengan jarak. Jarak ini nantinya akan menghasilkan *kesadaran,* bahwa kesedihan itu tidaklah asli, melainkan sesuatu yang dengan mudah datang dan pergi, seperti angin saja, sehingga ia bukanlah sesuatu yang penting.

Kata kunci disini adalah *mengamati.* Kita perlu mengamati gerak emosi di dalam batin kita, selayaknya orang ketiga. Jadi, ketika kita sedih, kita tidak boleh bilang, bahwa saya sedih, melainkan ada sesuatu yang sedih. Kita amati, maka akan muncul jarak, dan kesedihan, ataupun emosi lainnya, akan *hancur* dengan seketika. Kita pun akan menemukan kedamaian yang *sesungguhnya*.

Inilah inti dari kesadaran diri. Inilah inti dari mistisisme yang dicontohkan oleh berbagai orang besar dalam sejarah, mulai dari Sokrates, Yesus, sampai dengan Martin Luther King. Intinya, kita *tidak boleh* menyamakan jati diri kita dengan emosi maupun perasaan kita! Kita harus menjadi *pengamat yang berjarak* atas perasaan-perasaan kita sendiri.

Kesehatan sebagai Pencerahan

Dua hal berperan amat penting disini. Yang pertama adalah komunitas. Manusia adalah mahluk sosial, maka ia memerlukan orang lain dan komunitas, juga untuk mencapai kesehatan. Peran komunitas amatlah penting untuk mendukung, terutama ketika orang sedang berada dalam penderitaan. Orang yang telah sadar, yakni orang yang telah berhasil menjaga jarak dari emosi maupun perasaannya, lalu akan berperan semakin aktif di dalam komunitas, supaya bisa membantu orang-orang lainnya.

Yang kedua adalah kesehatan fisik. Orang tidak mungkin menjadi sadar, jika ia kurang gizi. Orang tidak mungkin menjadi sadar, jika ia kurang tidur. Maka, kesehatan fisik (keselarasan fisik) tetaplah penting untuk diperhatikan, walaupun ini hanya satu bagian saja dari kesehatan manusia.

Ketika orang hidup dalam harmoni di dalam empat bidang yang sudah saya jelaskan di atas, maka ia akan sampai pada *Pencerahan*. Para filsuf dan mistikus ingin mencapai kebijaksanaan dengan mencapai pencerahan batin. Inilah inti pencerahan batin tersebut, yakni harmoni empat dimensi. Jadi, kesehatan tidak hanya terkait dengan kebahagiaan, tetapi juga pencerahan.

Ketika orang sudah tercerahkan, maka sakit dan senang tidak akan lagi berarti apa-apa untuknya. Kematian dan kehidupan akan menjadi sama saja untuknya. Waktu pun akan hilang dari kegelisahan dan pikirannya. Yang ia rasakan hanya satu: *kedamaian*. Inilah kondisi kesehatan yang sempurna yang dulu pernah dicapai oleh Siddharta Gautama di bawah pohon Bodhi (yang kemudian menjadi Buddha), dan oleh Yesus, ketika berpuasa di padang gurun selama 40 hari. Jadi, tunggu apa lagi?

KEBAHAGIAAN DAN KEBEBASAN HATI

Manusia hidup dengan tujuan di dalam hatinya. Tujuan itu memacunya untuk bangun pagi, dan kemudian bekerja. Tanpa tujuan, hidupnya terasa hampa. Tujuan yang mengental kuat kerap menjadi ambisi.

Ia lalu berusaha untuk mencapai ambisi tersebut. Segala daya upaya dilakukan, supaya ambisi itu menjadi kenyataan. Di dalam pertarungan politik dan bisnis, cara-cara yang jahat pun kerap digunakan. Tujuan dan ambisi hidup sering mengaburkan tata nilai dalam hidup kita.

Tegangan

Ambisi membuat kita hidup dalam tegangan. Kecemasan dan kegelisahan hidup membayangi hidup orang yang berambisi. Satu hal yang pasti disini, usaha bisa dilakukan, tetapi hasil tidak ada yang bisa memastikan. Ketidakpastian ini membuat tegangan di dalam diri menjadi semakin besar.

Di dalam setiap keputusan, selalu ada dua kemungkinan, gagal atau berhasil. Kemenangan adalah kemungkinan. Keberhasilan adalah kemungkinan. Ia bukanlah kemutlakkan, bahkan jika kita telah mengupayakan segala cara untuk mencapainya.

Kekalahan dan kegagalan juga suatu kemungkinan nyata. Ia dijauhi. Namun, ia terus menghantui setiap usaha kita. Ia tak bisa disangkal, walaupun kita mengupayakan segala cara untuk menjauhinya.

Ada satu cerita kecil dari Cina Kuno. Ketika seorang pemanah memanah tanpa kepentingan dan emosi, ia memiliki kemampuan tertingginya. Kemungkinan besar, ia akan berhasil. Ketika ia memanah untuk memenangkan pertandingan, kemampuannya menurun seperempat. Kemungkinan besar, ia akan gagal memanah targetnya. Ketika ia memanah untuk mendapatkan hadiah emas dan permata, ia kehilangan seluruh kemampuannya. Kegagalan adalah kepastian.

Kesemuan

Inti dari cerita ini adalah soal kebebasan di dalam hati. Orang harus berusaha, tanpa emosi dan obsesi akan keberhasilan di masa depan. Ia harus berusaha, tanpa terpaku pada hasil yang akan dicapainya di masa depan. Pendek kata, ia harus berusaha dengan kebebasan: siap menang, dan siap kalah.

Kekalahan adalah ”kata”. Ia adalah label yang kita tempelkan pada suatu peristiwa. Ia bukanlah kenyataan itu sendiri. Ia adalah tempelan pikiran kita atas pengalaman tertentu.

Begitu pula dengan kemenangan. Ia juga adalah ”kata”. Ia juga adalah label. Ia bukanlah kenyataan dan ia akan berubah, sejalan dengan perubahan manusia dan masyarakat.

Keduanya sementara dan semu. Keduanya akan berubah. Keduanya akan datang, dan kemudian pergi. Orang yang menjadikan kemenangan ataupun kekalahan sebagai tujuan sekaligus obsesi dalam hidupnya berarti menjalani hidup yang palsu.

Sejatinya, hidup bukanlah soal menang atau kalah. Ia bukanlah perlombaan. Ia bukanlah pertempuran. Ia bukanlah pengejaran ambisi. Ia bukanlah usaha untuk menghindari kegagalan atau kekalahan.

Sejarah manusia juga sudah membuktikan ini. Pemenang di masa lalu akan kalah di masa kini. Yang kalah di masa lalu juga akan menang di masa kini, atau di masa depan. Roda hidup bergerak, tak peduli, siapa yang kalah, siapa yang menang.

Kita tidak boleh sibuk terfokus pada kalah dan menang. Semuanya adalah semu dan palsu. Kita perlu belajar untuk melihat apa yang lebih kekal dan lebih dalam dari kekalahan ataupun kemenangan. Kita perlu untuk ”melampaui” kekalahan dan kemenangan.

Kebebasan Hati

Apa yang kekal? Yang kekal adalah kebebasan hati. Kita perlu berusaha menyadari hidup kita, lalu mencapai kebebasan di dalam hati. Kebebasan ini membuat kita tidak lagi memilih antara menang atau kalah. Kita juga tidak lagi memilih sakit atau senang, kaya atau miskin. Kita bebas dari obsesi dan ambisi, sambil terus bekerja mengisi hidup kita dengan hal-hal yang bermakna.

Siap menang, siap kalah, itulah tanda kebebasan hati. Tim sepak bola Brazil harus menelan banyak kekalahan besar di Piala Dunia 2014 lalu. Mereka siap menang, lalu belajar untuk kalah. Mereka pemenang di masa lalu. Namun, kini, mereka merasakan cecap kekalahan.

Prabowo telah kalah dan mengundurkan diri dari Pemilu politik Indonesia 2014 ini. Ia bekerja keras untuk menang. Ia berambisi dan terobsesi untuk menang. Namun, apakah ia siap untuk kalah? Apakah ia punya kebebasan di dalam hatinya untuk menjalani kekalahannya?

Kebebasan dalam hati membuat orang melampaui menang dan kalah dalam hidupnya. Ia lalu bisa melihat keadaan hidupnya dengan jernih. Kejernihan ini menghasilkan kedamaian hati. Hidupnya bahagia. Ia tak lagi gelisah mengejar ambisi, atau takut akan kegagalan.

Kebebasan dalam hati membuat kita bisa memutuskan dengan jernih. Kita tidak lagi dikotori oleh kepentingan maupun ambisi. Kita tidak lagi memiliki emosi negatif yang mengotori penilaian kita. Kita akan hidup dengan bahagia, dan bisa menjadi pemimpin yang baik di bidang-bidang yang kita jalani.

Dengan kebebasan hati, keberhasilan dan kegagalan tidak memiliki arti lagi dalam hidup kita. Kita siap kalah, siap menang, bahkan siap untuk kehilangan segalanya. Kita siap untuk segalanya. Hati kita tenang, walaupun dunia seolah terbalik.

KEBAHAGIAAN DAN POLITIK MENUTUP DIRI

Para ahli politik dan ekonomi menyatakan, bahwa globalisasi telah membuka dunia lebar-lebar. Tidak ada jalan kembali. Semua negara harus membuka pintunya lebar-lebar, jika ingin mengembangkan ekonomi maupun politiknya. Perdagangan bebas antar negara dan keterbukaan politik adalah satu-satunya jalan menuju kemajuan. Apakah iya?

Apakah membuka pintu perdagangan lebar-lebar adalah jalan ekonomi terbaik untuk Indonesia saat ini? Apakah membiarkan setiap perusahaan asing menanamkan investasi di Indonesia adalah jalan terbaik sekarang ini? Apakah keterbukaan politik terhadap hubungan dengan negara lain adalah jalan terbaik untuk politik Indonesia sekarang ini? Perlukah kita meninjau ulang semua kebijakan kita terkait dengan keterbukaan ekonomi dan politik tanpa batas?

Sebuah strategi ekonomi atau politik membutuhkan pertimbangan kritis. Slogan keterbukaan ekonomi dan politik haruslah juga dipikirkan ulang secara kritis. Kita juga perlu untuk mempelajari beberapa pengalaman negara-negara lain terkait soal ini. Yang paling jelas adalah pengalaman Jepang.

Sepercik Sejarah

Pada abad 16, Jepang mengusir semua kaitan perdagangan dengan negara lain. Para misionaris dan pedagang asal Eropa, terutama Portugis, diusir keluar. Alasannya sederhana, supaya tidak membuat keadaan politik menjadi rumit. Shogun Ieyasu Tokugawa hendak menyatukan seluruh Jepang di bawah kekuasaannya, guna menciptakan kestabilan politik.

Di bawah tangannya, Jepang menjalani masa damai lebih dari 200 tahun. Identitas dan budaya Jepang tetap lestari, bahkan semakin mengakar dan berkembang. Identitas dan budaya inilah yang nantinya menjadi dasar bagi Jepang untuk mengembangkan diri, sehingga menjadi salah satu negara maju dunia sekarang ini. Pengusiran bangsa asing dipandang perlu untuk melestarikan dan mengembangkan identitas budaya serta politik.

Di Indonesia sendiri, Sukarno, presiden pertama dan proklamator kemerdekaan Indonesia, menegaskan pentingnya berdikari, yakni berdiri di atas kaki sendiri. Indonesia, menurutnya, perlu untuk mengembangkan ekonomi lokal dulu, sebelum membuka diri bagi campur tangan asing. Kebijakan ini berhenti, karena Suharto kemudian menjadi presiden, dan membuka pintu lebar-lebar bagi investasi asing. Ekonomi Indonesia dicampuri kepentingan asing, sebelum bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

Pada 1950-an, Korea mengalami perang. Sampai sekarang, dua negara tersebut, yakni Korea Utara dan Korea Selatan, masih terus dalam keadaan tegang. Pada awal pembangunannya, AS kerap campur tangan dalam kebijakan ekonomi maupun politik Korea Selatan. Mereka dinilai tidak mampu menghasilkan industri berat dan canggih.

Namun, para pimpinan Korea Selatan menolak campur tangan AS dalam soal ini. Mereka lalu memutuskan untuk mengembangkan industri kapal, dan industri mesin-mesin lainnya. Perusahaan-perusahaan lokal, seperti Hyundai dan Samsung, mendapat dukungan penuh dari negara. Mereka berkembang amat pesat, dan kini menjadi salah satu perusahaan elektronik maupun otomotif terbesar di dunia. Korea Selatan menutup ”telinga” dari nasihat-nasihat asing yang tak selalu memiliki niat baik.

Cina, negara dengan ukuran ekonomi terbesar kedua di dunia sekarang ini, adalah contoh yang cukup jelas. Di bawah pemerintahan Partai Komunis Cina, mereka menutup semua campur tangan asing. Industri lokal didukung dan dikembangkan. Ketika ekonomi dan industri lokal sudah kokoh, dalam arti sudah memiliki modal sumber daya manusia maupun sumber daya ekonomi yang memadai, barulah Partai Komunis Cina membuka peluang untuk investasi asing.

AS dan negara-negara Eropa Barat pun menerapkan kebijakan serupa di awal abad ke-20. Kebijakan ini disebut sebagai proteksionisme. Artinya, bidang-bidang penting di dalam negeri didukung oleh negara, dan ditutup dari campur tangan negara lain, terutama dalam bentuk investasi asing. Bidang-bidang itu adalah pertanian, industri besi, dan industri tekstil. Di abad 19, Inggris memutuskan untuk melumpuhkan industri tekstil India, karena dianggap lebih baik dari produk Inggris.

Pola yang sama juga ditemukan, pemerintah menutup diri dari campur tangan asing, guna membangun negaranya sendiri.

Menjadi Mandiri

Dari pengalaman negara-negara ini, kita bisa menarik setidaknya satu pelajaran penting, bahkan sebuah negara perlu untuk menutup dirinya terlebih dahulu, guna memperkuat industri lokalnya. Setelah ekonomi dan industri lokalnya kuat, barulah

ia kemudian membuka peluang untuk campur tangan asing. Dua hal kiranya amat penting disini, yakni kemandirian mental dan kemandirian material. Dua hal ini yang kiranya perlu ditingkatkan terlebih dahulu, sebelum Indonesia membuka diri untuk campur tangan asing.

Mandiri secara mental berarti mandiri secara pemikiran. Kita tidak lagi gampang dipengaruhi oleh hal-hal gemilang. Kita juga tidak lagi gampang percaya oleh kata-kata manis maupun janji-janji tanpa bukti. Mandiri secara mental juga berarti sungguh memahami kebutuhan bangsa kita, dan tidak tersilaukan oleh tawaran-tawaran memikat dari asing yang kerap kali menyembunyikan kebohongan dan penindasan.

Mandiri secara material berarti, kita mampu memproduksi sendiri barang-barang yang kita butuhkan dengan berpijak pada industri dalam negeri. Semua bahan mentah, jika memungkinkan, juga diolah oleh perusahaan dalam negeri dan industri lokal. Lalu, barang-barang produksi juga dihasilkan dengan berpijak pada jaringan perusahaan-perusahaan lokal yang didukung sepenuhnya oleh pemerintah. Yang juga mutlak adalah kemandirian pertanian yang menunjang pangan dan gizi seluruh bangsa.

Dengan dua bentuk kemandirian ini, sebagai bangsa, kita bisa mulai fokus pada kepentingan jangka panjang bangsa Indonesia. Kita tidak lagi terbuai oleh gemilang kepentingan jangka pendek yang nantinya justru akan merusak identitas, budaya maupun ekonomi bangsa. Kita tidak lagi tergantung, baik secara mental maupun material, dengan bangsa asing. Politik ”menutup diri” disini berarti politik yang siap mengembangkan sepenuhnya seluruh mental dan industri lokal bangsa Indonesia, sebelum membuka diri untuk campur tangan asing.

Kita perlu memperkokoh diri terlebih dahulu, sebelum bersaing di level internasional. Kita perlu mengembangkan mental anak bangsa Indonesia terlebih dahulu, sebelum bekerja sama dengan pihak asing. Kita perlu memperkokoh industri lokal-material terlebih dahulu, sebelum maju bertempur untuk berkompetisi secara ekonomi di tingkat internasional. Inilah inti politik ”menutup diri” yang saya tawarkan.

KEBAHAGIAAN DAN KREATIVITAS

Apakah ada yang baru di atas muka bumi ini? Pertanyaan ini tentu tidak berlebihan, jika kita hidup dalam suatu tata dunia, di mana kreativitas dan inovasi mendorong perkembangan ekonomi, yang berarti juga terkait dengan kualitas hidup banyak orang. Tanpa inovasi dan kreativitas, ekonomi tidak akan berkembang. Itu artinya, semakin banyak orang hidup terjebak di bawah garis kemiskinan.

Ide Baru Kreativitas

Di dalam presentasi singkatnya dengan judul *Embrace The Mix* pada 2012 lalu, Kirby Ferguson mencoba merumuskan pandangan baru tentang arti dari kreativitas. Ia mengambil contoh dari dunia musik, terutama terkait dengan penyanyi AS terkenal, Bob Dylan. Menurutnya, yang terjadi sekarang adalah, ”bagaimana hal baru diciptakan dari hal lama. Tekniknya ada tiga: kopi, ubah, dan gabungkan.”

Inilah yang disebut sebagai teknik *Remix* (menggabungkan ulang). Jika anda membuat lagu, gampang caranya. Pertama, anda kopi dari lagu yang sudah ada. Lalu, ada belah dan ubah susunan dari lagu itu. Setelah itu, anda gabungkan lagi potongan-potongan lagu itu sesuai dengan selera anda. Anda pun memiliki lagu baru! Namun, lagu baru tersebut tidaklah datang langit sebagai inspirasi murni, melainkan berpijak pada lagu lama yang sudah ada sebelumnya.

Ferguson lalu menegaskan, bahwa pola ini tidak hanya ditemukan di dalam dunia musik, tetapi juga di berbagai bidang lainnya. Bahkan, *remix*, baginya, adalah inti utama dari kreativitas. ”Saya pikir”, demikian katanya, ”segala sesuatu adalah *remix*. Dan saya pikir, inilah cara yang lebih baik untuk memahami kreativitas.” Ia juga menunjukkan, bagaimana hampir semua lagu Bob Dylan memiliki nada maupun syair yang mirip dengan lagu-lagu lama di AS.

”Bob Dylan”, demikian kata Ferguson, ”seperti semua penyanyi, ia mengkopi nada, ia mengubahnya, ia menggabungkannya dengan lirik baru yang merupakan pengolahannya dari hal-hal yang lama.” Jika seperti ini, lalu bagaimana dengan hak

cipta? Bagaimana dengan paten? Bagaimana dengan keaslian karya? Bagaimana dengan plagiarisme?

Hak Cipta?

Ferguson menganggap semua hal di atas (hak cipta, plagiarisme, keasilan karya) sebagai omong kosong belaka. Semua hal yang kita lakukan selalu berpijak pada apa yang sudah ada sebelumnya, yang sudah dibuat oleh orang lain. Jika kita menghasilkan suatu karya, suatu lagu misalnya, kita memang bisa memiliki hak cipta atasnya. Namun, hak cipta tersebut *tidaklah mutlak*, karena kita juga berhutang pada jutaan orang lainnya yang memberikan inspirasi pada kita untuk menulis lagu tersebut.

”Penciptaan hanya dapat mungkin,” kata Ferguson, ”jika itu berakar dan bertumbuh pada tempat yang telah disiapkan oleh orang-orang lainnya.” Pola yang serupa juga diakui oleh Henry Ford, pendiri perusahaan mobil Ford yang terkenal itu. Ia pernah berkata, ”Saya tidak menciptakan apapun yang baru. Saya hanya merangkai temuan-temuan dari orang lain yang telah bekerja selama bergenerasi-generasi. Kemajuan muncul ketika semua hal yang memungkinkan kemajuan telah siap, dan tak bisa lagi dihindari.”

Ponsel cerdas Iphone juga memiliki sejarah yang sama. Konsep layar sentuh sama sekali bukan konsep baru. Apa yang dilakukan Apple dengan komputernya juga sama sekali bukan hal baru. Kehebatan mereka adalah, mereka berhasil menyatukan hal-hal yang terpisah sebelumnya, dan kemudian menjualnya secara agresif.

Di dalam salah satu wawancaranya di 1996, Steve Jobs, pendiri perusahaan Apple, pernah berkata, ”Artis yang baik mengkopi. Artis yang hebat mencuri.” Ia mengutip kalimat ini dari Picasso, pelukis ternama di awal abad 20. Namun, pada 2010 lalu, Jobs kembali berkata, ”Saya akan menghancurkan Android karena mereka adalah pencuri. Saya bersedia melakukan perang nuklir untuk ini!” Ferguson lalu mengomentari sikap Jobs tersebut, ”Artis yang hebat mencuri, tetapi jangan mencuri dari saya!” Ironi khas Steve Jobs.

Remix

Intinya, semua hal yang kita lakukan adalah *remix*, atau penggabungan ulang dari apa yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas kita bukanlah karya batin yang murni, melainkan tindakan sosial. Tidak ada yang asli dan murni baru di atas muka bumi ini. Kita bergantung satu sama lain dalam soal kreativitas.

Yang menjadi kunci adalah kita mengakuinya dengan terbuka dan tulus. Pengakuan, bahwa kita tidak akan menghasilkan karya yang asli dan murni dari pikiran kita sendiri, bukanlah tanda kelemahan. Ini tentu berbeda dengan pandangan banyak orang yang masing mengira, bahwa kreativitas berarti menghasilkan karya sendiri yang murni baru. Pengakuan, bahwa kreativitas kita bergantung pada karya-karya orang lain, adalah sebuah pembebasan dari kesalahan pahaman.

Ketika ini terjadi, kita pun tidak lagi menuntut terlalu banyak dari diri kita sendiri untuk asli dan murni dalam mencipta. Kita bisa memulai melakukan apa yang ingin kita lakukan dengan berpijak pada karya-karya orang lain yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, kita bisa membuat hal-hal baru dari hal-hal yang lama. Kita pun bisa menjualnya untuk meningkatkan penghasilan kita, atau justru membuka perusahaan dan lapangan kerja yang baru.

Oya, saya ingin mengingatkan, tulisan ini diinspirasikan oleh pemikiran Kirby Ferguson. Ini bukan ”asli” pikiran saya. Saya tidak merasa malu. Saya justru merasa bangga bisa mendengarkan ide briliannya, dan ”mengubahnya” sesuai dengan selera saya. *Ora popo toh?*

KEBAHAGIAAN DAN BUDAYA MAWAS DIRI

Seringkali, kita sibuk untuk mengubah orang lain dan dunia di sekitar kita, supaya sesuai dengan keinginan kita. Namun, kerap kali pula, kita gagal. Lalu, kita pun kecewa, bersedih dan bahkan marah. Bagaimanapun diusahakan, dunia di luar kita, termasuk orang-orang di sekitar kita, tidak akan pernah sejalan dengan keinginan kita.

Inilah akar dari segala penderitaan di dunia, yakni ketika kita memaksa dunia luar sejalan dengan keinginan kita, lalu gagal. Jika seperti itu, kita patut mengajukan pertanyaan sederhana berikut. Apakah keinginan yang ada di dalam diri kita itu baik untuk diwujudkan? Jangan-jangan, keinginan kita itulah yang salah, sehingga ia tidak akan pernah menjadi kenyataan?

Mawas Diri

Dengan dua pertanyaan ini, kita lalu bisa melakukan *refleksi diri*. Dan refleksi diri adalah inti utama dari mawas diri. Mawas diri berarti kita mengawasi diri kita sendiri, terutama emosi dan pikiran-pikiran yang muncul di dalam diri. Ketika kita marah, sedih, cemas, ataupun gembira, kita lalu mengawasi perasaan-perasaan tersebut sebagai sesuatu yang sementara, bahkan *ilusi*.

Emosi dan perasaan adalah hasil dari pengalaman-pengalaman hidup kita sebelumnya. Kita belajar dan kemudian dikondisikan untuk merasa marah, ketika dihina. Kita belajar dan kemudian dikondisikan untuk merasa senang, ketika menang undian. Emosi maupun perasaan kita adalah bentukan sosial yang sifatnya *semu* dan bahkan menipu.

Pikiran pun adalah hasil dari bentukan masa lalu kita. Kita berpikir dengan pola tertentu, sebagaimana yang kita pelajari dan lakukan di masa lalu. Ketika keadaan tidak sesuai keinginan, kita lalu dibentuk dan dikondisikan untuk berpikir, bahwa ini adalah masalah. Pikiran dan emosi menciptakan *ketegangan* di dalam diri manusia yang merupakan sumber dari segala penderitaan batin manusia.

Kejernihan Batin

Ketika pikiran dan emosi kita sadari dan awasi sebagai sebentuk ilusi yang semu dan menipu, kita lalu masuk ke dalam *ketenangan batin*. Jadi, hasil dari sikap mawas diri adalah hancurnya semua ilusi dan pengkondisian dari masa lalu kita. Ketika emosi dan pikiran hancur, maka kita masuk ke ”titik nol” kehidupan, yakni *kebahagiaan batin*. Di dalam kebahagiaan batin itu, kita merasa bebas dan damai, sehingga mampu melihat segala sesuatu dalam *kejernihan*.

Kejernihan di dalam melihat dunia akan melahirkan sikap-sikap yang tepat. Kita tidak lagi bereaksi secara keras terhadap berbagai tantangan dunia. Kita lalu menanggapi semuanya dengan sikap dan analisis yang tepat, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. Kejernihan yang lahir dari kebebasan serta kedamaian batin inilah yang menjadi inti utama dari kebijaksanaan.

Di dalam kejernihan batin ini, kita lalu tidak lagi sibuk *ngotot* mengubah orang lain atau dunia, supaya sejalan dengan keinginan kita. Kita lalu menerima apa yang terjadi, lalu berusaha melakukan perbaikan, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang nyata. Kita tidak lagi sibuk dengan prinsip-prinsip di kepala kita, yang kerap kali dibarengi dengan emosi keras dan membuat batin gelisah. Kita lalu sibuk untuk mengawasi diri kita sendiri, termasuk semua emosi, perasaan dan pikiran yang lewat di dalamnya sebagai sebentuk pengkondisian yang sifatnya semu dan menipu.

Perjalanan mawas diri menuju kejernihan batin dan kebijaksanaan hidup ini tentu harus dilalui. Ada yang bisa langsung memahami dan menerapkannya dalam kehidupan. Ada yang perlu waktu lama untuk memahaminya terlebih dahulu. Tidak ada rumus universal untuk hal ini.

Di dalam proses, tentu ada keberhasilan dan kegagalan. Kerap kali, kita lalu kembali terjebak di dalam emosi dan pikiran kita yang lahir dari pengalaman masa lalu dan pengkondisian kita. Kita pun kembali mengalami konflik batin, dan lalu gelisah. Namun, semua ketegangan batin itu haruslah tetap diawasi dan *disadari* sebagai ilusi. Kita tidak boleh hanyut ke dalamnya.

Di dalam Filsafat

Pemahaman tentang mawas diri ini tertanam begitu dalam di dalam sejarah manusia. Di dalam Filsafat Jawa, kita menemukan konsep ini di dalam pemikiran Ki Ageng Suryamentaram, pemikir Jawa di awal abad 20. Diri manusia yang terkondisikan oleh pengalaman masa lalunya akan bertindak jahat dan sewenang-wenang. Inilah yang disebutnya sebagai *kramadangsa*.

Kramadangsa ini sifatnya egois. Ia hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Jika keinginannya tak tercapai, ia lalu marah, sedih, cemas atau justru merusak. Setiap orang, menurut Suryamentaram, memiliki *kramadangsa* di dalam

dirinya. *Kramadangsa* ini harus terus diawasi, supaya ia tidak menguasai pikiran kita.

Di dalam filsafat Jerman, konsep mawas diri dikenal dengan konsep kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*). Tradisi Idealisme Jerman yang berkembang pada abad 17 dan 18 di Eropa menjadikan konsep ini sebagai inti utamanya. Immanuel Kant menyebutnya sebagai kesadaran diri transendental (*transzendentales Selbstbewusstsein*), Fichte menyebutnya sebagai kesadaran diri murni (*reines Selbstbewusstsein*), dan Hegel menyebutnya sebagai kesadaran diri absolut (*absolutes Selbstbewusstsein*). Mereka berpusat pada metafisika dan epistemologi, tidak pada etika.

Dengan ketiga konsep ini, filsafat Idealisme Jerman ingin menegaskan, bahwa manusia bisa mengamati dirinya sendiri. ”Aku murni” berbeda dengan ”aku empiris”. Kesadaran diri terletak di dalam ”aku murni” yang mampu mengamati ”aku empiris”. Ini semua terjadi di dalam batin manusia. Kesadaran diri adalah sikap mawas diri.

Filsafat Timur juga memiliki tradisi panjang tentang sikap mawas diri ini. Di dalam tradisi Buddhisme, sikap mawas diri dilakukan dalam bentuk meditasi. Dalam arti ini, meditasi adalah saat, di mana manusia menyadari keterkondisian dirinya di dalam dunia ini, sebagai akibat dari pengalaman masa lalunya. Menjadi *Buddha* berarti menjadi orang yang *tercerahkan*, yakni orang yang telah berhasilkan menghancurkan secara total segala keterkondisiannya sebagai manusia, lalu mencapai kedamaian, kebebasan serta *pencerahan batin* sepenuhnya.

Di Berbagai Bidang

Sikap mawas diri haruslah menjadi budaya di Indonesia. Hanya dengan begitu, kita bisa hidup sebagai bangsa yang adil, makmur dan damai. Para politisi dan pemimpin bangsa lainnya tidak boleh hanya ngotot mengubah keadaan sesuai dengan pikiran mereka, tetapi juga perlu untuk mengawasi dirinya masing-masing. Jika tidak, mereka akan terjebak pada sikap rakus harta, korup, menipu, manipulatif dan sombong. Negara yang dipimpin oleh orang-orang seperti itu akan hancur dari dalam dirinya sendiri.

Di dalam bidang pendidikan, sikap mawas diri haruslah diajarkan kepada semua murid sekolah. Namun, guru-gurunya terlebih dahulu harus diajak untuk melatih diri dalam budaya mawas diri ini. Para guru dan murid diajak untuk melihat dan menyadari dirinya sendiri, terutama emosi, perasaan dan pikiran yang berkecamuk di dalam dirinya masing-masing. Semuanya itu harus diawasi dan dilihat sebagai sesuatu yang semu, menipu dan menciptakan ketegangan batin.

Namun, pendidikan sekarang ini terjadi tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga di dalam masyarakat, terutama melalui media, seperti musik dan film. Kita sering melihat film dengan artis yang menunjukkan emosinya, ketika menanggapi suatu keadaan. Ini contoh salah yang harus ditanggapi secara kritis. Menanggapi

keadaan tidak boleh dengan emosi, seperti menangis atau marah, seperti yang ditunjukkan dengan aktingnya yang brilian dari para artis, melainkan dengan ketenangan batin dan kejernihan pikiran.

Lagu-lagu juga seringkali membingungkan kita. Lagu-lagu cinta dan lagu-lagu galau mengumbar emosi, dan melihatnya sebagai sesuatu yang nyata. Padahal, cinta bukanlah emosi, melainkan kedamaian dan kejernihan batin dalam melihat keadaan. Lagu-lagu semacam ini membuat kita semakin dalam terjebak dalam pengkondisian, dan akhirnya hidup di dalam ketegangan batin, tanpa henti.

Budaya mawas diri juga harus dikembangkan di dalam dunia bisnis. Para pelaku bisnis harus terus berusaha mengawasi dirinya sendiri, terutama emosi dan pikiran-pikirannya yang kerap kali hanya bertujuan untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi. Untuk mencapai tujuan itu, tanpa sikap mawas diri, mereka lalu menyuap pegawai pemerintahan, merusak politik dan ikut menghancurkan lingkungan. Semua sikap jelek itu lahir dari diri yang tidak disadari, yakni diri yang terkondisikan oleh pengalaman masa lalu dan nafsu akan uang.

Di dalam bidang kesehatan, sikap mawas diri juga amatlah penting. Banyak orang terjebak dalam kekecewaan mendalam, kesedihan besar, depresi, stress dan berbagai masalah kejiwaan lainnya. Ini semua terjadi, karena mereka terjebak di dalam pengkondisian dari pengalaman masa lalunya. Mereka lalu melihat dunia tidak dengan kejernihan, tetapi dengan pengkondisian.

Akibatnya, mereka hidup terus dalam tegangan batin. Masa lalu yang menyakitkan berkembang menjadi trauma masa kini yang terus menyiksa batin. Trauma adalah pengkondisian. Depresi adalah pengkondisian. Semua itu akan lenyap, ketika orang mengawasinya dan menyadarinya sebagai ilusi yang dibangun dari pengkondisian dan pengalaman masa lalu.

Konsep mawas diri juga membantu orang di dalam menghadapi sakit fisik. Sakit fisik akan jauh lebih ringan dan bisa disembuhkan, jika tidak dibarengi dengan stress dan depresi, seperti yang biasanya terjadi pada pasien penyakit akut. Konsep mawas diri dapat membantu meringankan beban batin, ketika sakit fisik melanda. Ini amat membantu proses penyembuhan.

Orang beragama dan beriman juga harus memiliki sikap mawas diri. Dengan sikap mawas diri, orang tidak secara buta menerapkan ajaran agamanya, tanpa melihat keadaan sekitar. Ia juga tidak akan jatuh pada fundamentalisme dan fanatisme yang menjadi akar dari berbagai kekerasan. Justru ketika orang mencapai kesadaran diri dan sikap mawas diri sepenuhnya, ia semakin dekat dengan Tuhannya, dan menjadi semakin penuh cinta terhadap sesamanya.

Budaya Mawas Diri

Jika ingin mewujudkan masyarakat yang damai, adil dan makmur, setiap warga negara Indonesia harus menerapkan sikap mawas diri di dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap ini harus berkembang menjadi budaya yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bagian dari revolusi mental. Tidak hanya di Indonesia, seluruh bangsa di dunia ini pun harus menerapkan sikap mawas diri dalam berbagai kebijakannya. Jika budaya mawas diri menjadi budaya global, maka perdamaian dan kemakmuran dunia akan terwujud sepenuhnya.

Orang yang mawas diri itu seperti supir. Ia bisa berbicara dengan penumpangnya, bercanda atau berdiskusi dengan mereka. Ia bisa menyanyi, sambil mendengarkan radio. Namun, perhatiannya tetap di jalan. Ia mengawasi seluruh proses berkendara. Ia tetap awas, walaupun sambil melakukan hal-hal lainnya.

Orang yang mawas diri juga bisa terus bekerja secara aktif. Ia bisa terlibat di dalam berbagai kegiatan. Ia bisa punya pacar, atau berkeluarga. Namun, di dalam kesibukannya, ia tetap mengawasi dirinya sendiri, terutama emosi dan pikiran-pikirannya sebagai sesuatu yang ilusif dan menipu. Dengan cara ini, ia bisa mencapai kejernihan, kedamaian, kebebasan dan pencerahan batin. Segala kesibukannya akan memiliki kemungkinan besar untuk berhasil.

Jadi, mari latihan untuk mawas diri!

KEBAHAGIAAN DAN PENDIDIKAN[19]

Upaya untuk menemukan filsafat dan sistem pendidikan untuk Indonesia perlu terus untuk dilakukan. Dunia terus berubah. Banyak hal baru ditemukan. Hubungan antar manusia dan antar bangsa pun berubah. Teknologi maju begitu pesat. Hal-hal lama ditinggalkan, namun hal-hal baru belum sepenuhnya terpahami. Manusia hidup terus menerus dalam situasi persimpangan. Stabilitas pun menjadi sesuatu yang nyaris tak tercapai. Untuk bisa bertahan dan berkembang sebagai bangsa, Indonesia jelas perlu untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan adalah kunci utama yang tak bisa diabaikan. Untuk mengembangkan filsafat dan sistem pendidikan di Indonesia, setidaknya ada dua jalan yang bisa ditempuh. Yang pertama adalah melihat langsung ke sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, dan menafsirkan kembali ide-ide dasar dari para tokoh pendidikan di Indonesia. Yang kedua adalah dengan belajar dari pengalaman bangsa lain.

Dalam konteks tulisan ini, saya akan mencoba untuk berdialog dengan pemikiran Wilhelm von Humboldt, bapak pendidikan Jerman, tentang pendidikan. Ia menuangkan pemikirannya dalam sebuah tulisan pendek yang berjudul *Theorie der Bildung des Menschen*. Saat ini, dengan birokrasi pendidikan yang relatif bersih dan tradisi intelektual yang panjang, Jerman menjadi negara tujuan belajar dari seluruh dunia.[20] Saya mencoba membaca dan menafsirkan pemikiran Humboldt di dalam tulisan ini, melihat sumbangannya untuk perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dan mengajukan tanggapan kritis atasnya. Untuk itu, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Awalnya, saya akan menjelaskan inti utama

19 Tulisan ini dimuat di *Jurnal Internasional Filsafat dan Agama Melintas* di Universitas Katolik Parahyangan Bandung Indonesia pada 2014.

20 Bdk, Konsortium Bildungsberichterstattung, *Bildung in Deutschland, Ein indikatorengestützter Bericht mit einer Analyse zu Bildung und Migration,* Im Auftrag der Ständigen Konferenz der Kultusminister der Länder in der Bundesrepublik Deutschland und des Bundesministeriums für Bildung und Forschung, 2006. Disini dijabarkan perubahan wajah pendidikan di Jerman terkait dengan banyaknya orang dengan latar belakang berbeda memasuki sistem pendidikan Jerman.

dari filsafat pendidikan Humboldt di dalam tulisannya yang berjudul *Theorie der Bildung des Menschen*. (1) Lalu, saya akan mencoba melihat relevansi pemikiran Humboldt tersebut untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. (2) Saya juga akan memberikan catatan kritis untuk pemikiran Humboldt tersebut. (3) Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan (4).

Filsafat Pendidikan Humboldt

Nama lengkapnya adalah Friedrich Wilhelm Christian Karl Ferdinan Freiherr von Humboldt.[21] Ia dilahirkan pada 22 Juni 1767 di Postdam, dan meninggal pada 8 April 1835 di Tegel, dekat Berlin. Ayahnya adalah seorang guru privat yang memiliki akar kuat pada tradisi Filsafat Pencerahan. Humboldt kemudian belajar ilmu-ilmu alam, bahasa Yunani, Latin dan Prancis. Ia juga pernah belajar pada Immanuel Kant dan kemudian berteman dengan Friedrich Heinrich Jacobi, Goethe dan Schiller. Pada 1790, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah Prussia. Pada 1797, ia pindah ke Paris. Namun, ia tetap mempertahankan hubungan baik dengan kalangan intelektual dan politikus Prussia.

Pada 1803 sampai 1808, ia bekerja di Vatikan sebagai perwakilan dari pemerintah Prussia untuk tahta suci Kepausan. Disana, ia banyak berhubungan dengan kalangan intelektual dan seniman Italia. Ia pun mulai mengenal berbagai kebudayaan di luar Eropa, misalnya kebudayaan suku Indian dari Amerika Utara. Ketika pemerintahan Prussia runtuh, Humboldt kembali kesana. Prussia berubah menjadi Jerman. Ia menjabat Menteri untuk Budaya dan Pendidikan. Pada masa ini, ia membangun sekaligus mengembangkan sistem pendidikan Jerman, mulai dari sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi di universitas. Bisa dibilang, Humboldt adalah bapak pendidikan di Jerman. Pandangan-pandangannya meresap begitu dalam di dalam paradigma pendidikan Jerman sekarang ini. Namun, di akhir hidupnya, ia lebih banyak mengembangkan penelitian di bidang bahasa.

Pandangan pendidikan dari Humboldt tertuang di dalam tulisannya yang berjudul *Theorie der Bildung des Menschen*.[22] Baginya, pendidikan terkait dengan tiga hal, yakni kebahagiaan manusia, pengembangan dirinya dan pengembangan rasa kemanusiaannya sebagai keseluruhan. Orang tidak boleh hanya tahu satu bidang secara khusus, tetapi ia juga mesti memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dunianya. Di sisi lainnya, orang juga mesti memiliki ketrampilan yang khusus, di

21 Saya mengikuti uraian dari http://gutenberg.spiegel.de/autor/wilhelm-von-humboldt-295 15. Oktober 2014 08.35

22 Saya mengacu pada Humboldt, Wilhelm von: *Theorie der Bildung des Menschen. Bruchstück. I. Klassische Problemformulierungen*. Dalam Heinz-Elmar Tenorth (Editor) *Allgemeine Bildung: Analysen zu ihrer Wirklichkeit. Versuche über ihre Zukunft*. Juventa-Verlag, Wein- heim/München 1986, hal. 32-38.

samping pengetahuan umum yang dimiliki dirinya. Di samping itu, pengembangan ketrampilan khusus haruslah juga sejalan dengan pengembangan hati nurani. Kebanyakan institusi pendidikan tidak memiliki keseimbangan di dalam bidang ini. Entah mereka terlalu menekankan pendidikan ketrampilan khusus, dan melupakan pendidikan hati nurani. Atau mereka terlalu menekankan moralitas, dan tidak memberikan pengembangan ketrampilan khusus.[23]

Pusat utama dari pendidikan adalah manusia. Namun, manusia bukanlah barang kosong belaka. Secara alamiah, ia memiliki kekuatan dalam dirinya. Ia adalah mahluk sosial, tetapi juga mahluk individual. Keduanya tak boleh dilupakan. Namun, dalam konteks pendidikan, mendidik orang untuk terlibat di dalam kehidupan sosial berarti mendidik kekuatan pribadinya.[24] Kekuatan yang ada di dalam dirinya akan ditingkatkan melalui pendidikan.[25] Nilai-nilai luhur yang sudah ada di dalam dirinya juga akan dikembangkan, dan diperkuat daya tahannya. Semua ini dilakukan tetap dalam kesadaran, bahwa ia nanti akan terlibat secara aktif di dalam kehidupan sosial. Dalam tegangan antara pengembangan kemampuan dan kesadaran diri di satu sisi, dan keterlibatan sosial di sisi lain, pendidikan lalu menjadi proses pengembangan pengetahuan dan kesadaran diri manusia secara menyeluruh.

Humboldt lebih jauh juga menegaskan, bahwa pendidikan merupakan proses untuk memahami diri sendiri, terutama tindakan dan kehendak dari setiap tindakan yang dilakukan. Manusia pada dasarnya adalah mahluk yang bebas. Melalui pendidikan, ia diajak untuk memahami dan mengembangkan kebebasan itu. Dengan pemahaman yang tepat atas diri sendiri, dan kemampuan untuk mengembangkan kebebasan yang ia punya, pendidikan lalu mendorong orang untuk terlibat di dalam kehidupan sosial. Kebebasan dan kesadaran diri adalah modal utama dari seorang manusia untuk berkembang. Dengan modal ini, ia lalu bisa keluar dan belajar untuk memahami dunia di luarnya. Dari pemahaman ini lalu terbentuklah hubungan

---

23 Lihat, *ibid,* hal. 32-33. "Hierin liegt einer der vorzüglichsten Gründe der häufigen und nicht ungerechten Klagen, daß das Wissen unnütz und die Bearbeitung des Geistes unfruchtbar bleibt, daß zwar vieles um uns her zustande gebracht, aber nur wenig in uns verbessert wird, und daß man über der höheren und nur für wenige tauglichen wissenschaftlichen Ausbildung des Kopfes die allgemeiner und unmittelbarer nützliche der Gesinnungen vernachlässigt."

24 Lihat, Poenitsch, Andreas, *Bildung und Sprache zwischen Moderne und Postmoderne*, Die Blaue Eule, Essen, 1992 , hal. 20-24. Disini, Poetnitsch melihat hubungan antara manusia dengan kekuatannya terhadap dunia memainkan peranan penting dalam menentukan tujuan dan merancang sistem pendidikan itu sendiri.

25 Lihat, Knoll, Joachim H., *Wilhelm von Humboldt, Politik und Bildung,* Quelle & Meyer, Heidelberg, 1969, hal. 49. Pada bagian ini, Knoll menjelaskan, bahwa fokus dari filsafat pendidikan Humboldt adalah peningkatan kekuatan pribadi manusia.

antara alam dan manusia yang amat ditentukan oleh kesadaran diri manusia itu sendiri akan kebebasan dan kemampuannya.[26]

Dasar dari hubungan manusia dengan alam dan dunianya, menurut Humboldt, adalah kebebasan. Pendidikan tidak pernah boleh melupakan fakta ini.[27] Kebebasan diri manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat adalah ukuran utama yang perlu dipakai di dalam pendidikan. Kebebasan ini tidak berakar pada harmoni, melainkan pada tegangan. Namun, tegangan ini tidak boleh diabaikan demi harmoni belaka. Justru, manusia berkembang melalui tegangan antara kesadaran dirinya dan kerumitan lingkungan alamiah maupun sosialnya. Humboldt memahami lingkungan sosial secara luas, yakni sebagai bangsa, keadaan khusus pada masanya (*Zeitalter*) dan umat manusia itu sendiri sebagai keseluruhan. Kita bisa melihat kecenderungan berpikir secara universal di dalam tulisan-tulisan Humboldt. Ini merupakan cara berpikir khas Filsafat Pencerahan.

Pendidikan, bagi Humboldt, juga terkait dengan keutamaan (*Tugend*) dan kebijaksanaan (*Weisheit*). Keduanya dipupuk berbarengan dengan ketrampilan lainnya. Keduanya juga harus setinggi mungkin diangkat dan sejauh mungkin disebarkan melalui sistem pendidikan yang ada. Dengan keutamaan dan kebijaksanaan, orang lalu menjadi manusia yang bermartabat. Dengan martabat yang ada di dalam dirinya, ia lalu juga bisa melihat alam dan manusia lain sebagai sesuatu yang juga bermartabat.[28] Berbicara martabat berarti berbicara mengenai hakekat kedirian manusia. Pendidikan juga harus menyentuh kedalaman batin manusia. Ia harus mampu mengajak manusia untuk melakukan refleksi, atau memikirkan ulang segala hal yang tampil di dalam kehidupannya. Refleksi tersebut dilakukan secara pribadi, namun berisi tentang keterkaitan manusia dengan dunianya, yakni dengan manusia lain dan dengan alam sebagai keseluruhan. Segala sesuatu, bagi Humboldt, adalah kesatuan (*Einheit*). Segala sesuatu saling terhubung dan membutuhkan satu sama lain. Pendidikan harus mengantar orang untuk sampai pada kesadaran ini.

Maka dari itu, pengenalan akan dunia menjadi sesuatu yang amat penting di dalam pendidikan. Melalui pendidikan, orang harus belajar untuk melihat keberagaman yang ada di dalam dunia yang membentuk satu kesatuan utuh

---

26 Lihat, Humboldt, 1986,*"Bloss weil beides, sein Denken und sein Handeln nicht anders, als nur vermöge eines Dritten, nur vermöge des Vorstellens und des Bearbeitens von etwas möglich ist, dessen eigentlich unterscheidendes Merkmal es ist, Nicht-Mensch, d. i. Welt zu seyn, sucht er, soviel Welt, als möglich zu ergreifen, und so eng, als er nur kann, mit sich zu verbinden."*

27 Lihat, *ibid,* hal. 34. *"Die letzte Aufgabe unsres Daseyns: dem Begrif der Menschheit in unsrer Person, sowohl während der Zeit unsres Lebens, als auch noch über dasselbe hin- aus, durch die Spuren des lebendigen Wirkens, die wir zurücklassen, einen so gros- sen Inhalt, als möglich, zu verschaffen, diese Aufgabe löst sich allein durch die Ver- knüpfung unsres Ichs mit der Welt zu der allgemeinsten, regesten und freiesten Wechselwirkung."*

28 Lihat, *ibid, "Man verlangt, dass Bildung, Weisheit und Tugend so mächtig und allgemein verbreitet, als möglich, unter ihm herrschen, dass es seinen innern Werth so hoch steigern, dass der Begriff der Menschheit, wenn man ihn von ihm, als dem einzigen Beispiel, abzie- hen müsste, einen grossen und würdigen Gehalt gewönne."*

bernama alam. Penelitian ilmiah harus sampai pada pemahaman semacam ini, dan bukan malah membuat orang menjadi tertutup terhadap keberagaman yang sudah ada. Ada tiga hal, bagi Humboldt, yang amat penting disini, yakni kesadaran atas kekuatan kehendak di dalam diri (*Eigensinn unsres Willens*), hukum-hukum yang ada di alam (*Gesetze der Natur*) dan aturan atau susunan dari takdir kehidupan itu sendiri (*Beschlüsse des Schicksals*). Ketiganya berbeda, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang menciptakan kehidupan itu sendiri. Pendidikan harus mengajak orang untuk memahami ketiganya sebagai satu kesatuan yang menyusun kehidupan.[29] Hanya dengan begitu, segala kebingungan dan ketakutan yang menjadi akar dari segala kejahatan bisa lenyap. Yang lalu muncul adalah kesadaran (*Bewusstsein*) yang memancar di dalam pengetahuan (*Wissen*) dan tindakan (*Handlung*).

Pendidikan juga harus mendorong orang untuk menemukan sendiri arah hidupnya. Niat ini harus terpancar di dalam seluruh sistem pendidikan itu sendiri. Orang tidak boleh dipaksa, apapun alasannya, untuk mengikuti keinginan dari luar dirinya, terutama terkait dengan tujuan hidupnya. Kekuatan diri peserta didik, menurut Humboldt, harus ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga ia mampu meraih tujuan hidup yang dipilihnya sendiri. Kekuatan diri ini mencakup dua hal, yakni kemampuan praktisnya sekaligus kekuatan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Dalam arti ini, manusia haruslah dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*Selbstzweck*). Ia tidak boleh dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Manusia harus dilihat sebagai mahluk yang memiliki kebebasan (*Freiheit*), kekuatan (*Kraft*) dan tujuan (*Ziel*) di dalam dirinya. Tugas pendidikan adalah mengaktifkan dan mendorong semua kekuatan yang ada itu ke titiknya yang tertinggi. Manusia sebagai peserta didik lalu mampu mengekspresikan dirinya di dalam hidup ke titiknya yang paling tinggi.

Salah satu bagian terpenting pendidikan, bagi Humboldt, adalah pengembangan jiwa manusia. Pengembangan jiwa ini hanya bisa dilakukan dengan dua hal, yakni berpikir mendalam (*tiefes Nachdenken*) dan pengamatan yang jeli (*fehlerfreie Beobachtung*) atas dunia. Dengan dua kemampuan itu, manusia lalu keluar menghadapi dunianya. Pemahaman lahir dari perjumpaan ketiga hal tersebut, yakni pemikiran yang mendalam, pengamatan dan melihat keberagaman dunia (*Mannigfaltigkeit der Welt*). Ia juga memberikan satu catatan penting tentang pengamatan. Setiap bentuk pengamatan, bagi Humboldt, harus sedapat mungkin berasal dari titik nol, dan bukan dari prasangka (*Vorurteil*) yang sebelumnya sudah

---

29 Lihat, Rosenfeldt Horst, *Wilhelm von Humboldt - Bildung und Technik*, HAAG-HERCHEN Verlag, Frankfurt/Main, 1982, hal. 168-219. Pada bagian ini, Rosenfeld berpendapat, bahwa filsafat pendidikan Humboldt akan menciptakan manusia-manusia universal, yakni ilmuwan dan seniman yang berpijak pada universalitas.

ada. Pengamatan harus sedapat mungkin bersih dari perkiraan dan pra-pemahaman sebelumnya. Gabungan dari ketigah hal ini akan menghasilkan kekuatan pribadi, atau yang disebut Humboldt sebagai *Individualität*.[30] Ini bukanlah sikap egois, yakni hanya mementingkan kepentingan sendiri dengan merugikan kepentingan orang lain, melainkan sikap kokoh kepribadian di hadapan berbagai macam tantangan dunia. Kita juga bisa menyebutnya sebagai integritas.

Integritas pribadi juga adalah dasar bagi integritas bangsa. Dengan integritasnya, orang lalu mempengaruhi masyarakatnya, bangsanya dan juga seluruh dunia. Namun, proses pendidikan adalah proses yang lama. Ia membutuhkan waktu dan usaha yang panjang. Ia juga tidak seragam. Setiap orang memiliki waktunya masing-masing. Buah dari kesabaran ini adalah kreativitas tanpa batas yang muncul secara tak terduga dari berbagai sumber. Pendidikan, dengan demikian, menurut Humboldt, adalah tujuan pada dirinya. Dan tujuan utama pendidikan adalah manusia, bukan barang, bukan ekonomi, bukan teknologi dan bukan sains.

30 Lihat, Zöller, Günther, "Mannigfaltigkeit und Tätigkeit, Wilhelm von Humboldts kritische Kulturphilosophie", dalam *Bildung als Kunst, Fichte, Schiller, Humboldt, Nietzsche*, Stolzenberg, Jürgen dan Ulrichs, Lars-Thade (editor), De Gruyter, 2010, hal. 177-183. Zöller menjelaskan dua dasar utama dari filsafat pendidikan Humboldt, yakni kekuatan dan individualitas.

Relevansi Pemikiran Humboldt untuk Indonesia

Pusat utama dari filsafat pendidikan Humboldt adalah manusia. Dalam arti ini, manusia tidaklah dilihat sebagai mahluk universal, melainkan manusia-manusia konkret yang menjalani hidupnya. Mereka berbeda-beda. Namun, masing-masing memiliki kekuatan di dalam dirinya. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kekuatan di dalam diri tersebut. Humboldt menyebutnya dengan tiga konsep secara bersamaan, yakni *Individualität, innere Formkraft* dan *Geist*. Ketiganya, menurut saya, dapat kita mengerti sebagai "kekuatan kepribadian". Pada titik ini, kekuatan kepribadin dapat dimengerti sebagai kemampuan manusia untuk memahami dan mengubah dunia. Kemampuan manusia untuk berbahasa dan memahami dunia dengan konsep-konsep amat penting dalam hal ini. Dengan bahasa, manusia menamai dunia, menyatakan pikiran-pikiranya dan berkomunikasi dengan manusia untuk menciptakan kerja sama.

Dunia (*Welt*) juga adalah konsep yang penting di dalam filsafat pendidikan Humboldt. Dunia, baginya, adalah kesatuan dari segala yang ada di luar manusia. Di dalam pendidikan, hubungan antara kekuatan kepribadian dan keadaan dunia juga harus menjadi pusat perhatian. Hubungan keduanya bersifat timbal balik. Dunia mempengaruhi manusia, dan manusia juga mempengaruhi dunia. Dengan kekuatan kepribadiannya, manusia berhadapan dengan dunia yang penuh dengan hal-hal baru. Dari perjumpaan itu, manusia diperkaya oleh dunia, dan sebaliknya, dunia juga diperkaya oleh manusia. Hubungan ini disebut Humboldt sebagai "karya dari diri manusia" itu sendiri (*Werk seiner Selbst*). Manusia hidup di dalam dunia. Dan juga sebaliknya, dunia hidup di dalam diri manusia.

Pendidikan juga memiliki satu tujuan utama, yakni melayani kepentingan umat manusa dalam hubungannya dengan alam. Namun sekali lagi, yang menjadi fokus adalah manusia pribadi, dan bukan manusia sebagai konsep universal. Dengan mendorong kekuatan kepribadian masing-masing orang, maka kepentingan umat manusia dalam hubungan yang adil dan harmonis dengan alam akan juga terpenuhi. Maka dari itu, pendidikan-pendidikan pribadi harus menyentuh tiga hal sekaligus, yakni kepala (pengetahuan intelektual-*Kopf*), hati (pengetahuan moral- *Gewissen*) dan tangan (ketrampilan untuk bekerja- *Hand*). Semua itu hanya mungkin, jika pendidikan menjadikan kebebasan manusia sebagai titiknya yang paling dasar dan terpenting. Hanya di dalam kebebasanlah manusia bisa mengembangkan kekuatan kepribadiannya dalam berhadapan dengan alam dan dunia. Hanya dengan jalan inilah kebudayaan peradaban manusia bisa berkembang.

Di Indonesia, pendidikan secara keseluruhan masih berfokus pada dua hal, yakni pengetahuan intelektual dalam bentuk hafalan atas materi ajar, dan ujian yang menghasilkan nilai. Semua hal diukur dengan menggunakan dua ukuran di atas. Jika anak tidak mampu menghafal apa yang diajarkan, maka nilainya jelek. Jalur

pendidikan yang harus ia tempuh pun akan terhambat. Hal ini semua ditambah dengan pandangan yang jelek dari masyarakat yang nantinya juga mempengaruhi cara anak tersebut memandang dirinya sendiri. Dari sudut pandang filsafat pendidikan Humboldt, pendidikan dengan pola seperti ini jelas cacat. Di sisi lain, sebagaimana banyak terjadi di Indonesia, pendidikan berpusat pada pendidikan moral dengan berpijak pada ajaran agama tertentu. Pendidikan semacam ini hanya akan menghasilkan orang-orang fanatik yang tidak trampil. Mutu sumber daya manusia di Indonesia pun akan semakin menurun, karena tenaga trampil tidak muncul, dan korupsi serta berbagai kejahatan politik lainnya tetap tersebar,[31] karena pendidikan moral yang salah kaprah.

Pandangan Humboldt tentang pendidikan, menurut saya, bisa menjadi jalan keluar untuk cacat sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan yang berpusat pada pengembangan kekuatan kepribadian. Kekuatan kepribadian ini mencakup pula moralitas, integritas dan ketrampilan. Semuanya harus dilihat sebagai satu bagian yang tak bisa dipisahkan. Moralitas dan integritas mendorong terciptanya perilaku beradab dalam hidup sehari-hari, seperti antri, membuang sampah pada

31 Bdk, Wattimena, Reza A.A, *Filsafat Anti Korupsi*, Kanisius, Yogyakarta, 2012, bagian Pendahuluan. Hal. 7-26. Di dalam buku ini dijabarkan akar-akar manusiawi dari korupsi.

tepatnya, patuh hukum dan aturan, dan sebagainya. Di sisi lain, ketrampilan akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bisa menciptakan kemakmuran bersama, dan sekaligus melestarikan alam yang ada. Kedua fokus ini, yakni moralitas dan ketrampilan, tercakup di dalam kekuatan kepribadian.[32] Inilah yang sistem pendidikan Indonesia bisa pelajari dari pemikiran Humboldt.

Inti dari filsafat pendidikan Humboldt adalah hubungan antara manusia dengan dunianya. Ada tiga hal yang kiranya amat penting untuk diperhatikan. Yang pertama adalah keberanian untuk berjumpa dengan perbedaan. Dunia terdiri dari hal-hal yang beragam. Setiap orang adalah unik. Setiap benda, hewan maupun tumbuhan juga memiliki keunikannya masing-masing. Keberanian untuk bersentuhan dengan segala perbedaan yang ada adalah ciri dari orang yang terdidik. Ini terkait dengan dasar yang kedua, yakni sikap toleran. Toleransi berarti membiarkan yang lain menjadi lain, yang berbeda menjadi yang berbeda.[33] Kita harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, dan tidak memaksanya untuk mengikuti apa yang kita inginkan. Sikap ini tidak datang begitu saja, melainkan harus dibentuk melalui jalur pendidikan yang ada, baik formal maupun informal.

Yang ketiga adalah pola belajar yang berpijak pada pengalaman langsung atas dunia. Pengetahuan teoritis dan intelektual memang diperlukan. Namun, itu hanya salah satu bagian dari pendidikan. Pendidikan jauh lebih luas dari sekedar pemahaman intelektual belaka. Pendidikan juga perlu menjadikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar manusia.[34] Ini berarti, orang harus terjun ke dunia, melihat segala perbedaan yang ada, lalu melakukan refleksi atasnya. Ini semua bertujuan untuk mengembangkan kekuatan kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga ia bisa memberikan sumbangan nyata untuk mengembangkan dunianya. Belajar yang berpijak pada pengalaman ini, menurut Humboldt, juga mendorong keseimbangan antara pengetahuan intelektual, kesadaran nurani dan ketrampilan tangan. Tiga hal ini, yakni keberanian berjumpa dengan perbedaan, toleransi, dan belajar yang berpijak pada pengalaman, amat penting untuk perkembangan pendidikan Indonesia.

---

32 Bdk, Nida-Rümelin, Julian, *Philosophie einer humanen Bildung*, Körber-Stiftung, München 2012, bab 1.2., *Anthropologie und Bildung*. Di dalam buku ini dijabarkan arah baru untuk pendidikan di Jerman dengan berpijak pada pendidikan humanis yang berkembang di masa renaisans.

33 Bdk, Hammond, Andrew, *Tolerance and Empathy in Today's Classroom, Building positive relationships within the citizenship curriculum for 9 to 14 year olds*, Paul Chapman's Publishing, London, 2006, bagian pendahuluan. Di dalam buku ini dijabarkan keberagaman situasi di berbagai kelas di Amerika Serikat dan bagaimana toleransi dan empati bisa berkembang di dalam situasi semacam ini.

34 Bdk, Tiberius, Valerie, *The Reflective Life, Living Wisely with our Limits,* Oxford University Press, Oxford, 2008, hal. 23 (bagian berjudul *Reflective Values*). Bagian ini menekankan nilai-nilai reflektif untuk mengembangkan hidup manusia.

Humbold juga amat menekankan kebebasan di dalam filsafat pendidikannya. Manusia adalah mahluk yang bebas. Ia memiliki kekuatan batin yang besar, yang perlu dikembangkan lewat pendidikan. Dengan kebebasannya tersebut, ia menentukan apa yang baik dan buruk bagi hidupnya. Inilah yang disebut Humboldt sebagai otonomi moral.[35] Jadi, manusia memulai proses pendidikan dengan kebebasan. Dan pendidikan juga akhirnya memperbesar kebebasan tersebut. Dengan kebebasannya, manusia memperkuat kekuatan kepribadiannya. Dengan kebebasannya pula, manusia terlibat di dalam dunianya. Pendidikan yang menolak kebebasan, atau justru menghancurkannya atas nama moralitas dangkal, tidak dapat disebut sebagai pendidikan, melainkan penjajahan. Di Indonesia, kebebasan dianggap sebagai kata yang kotor. Orang takut dengan kebebasan. Atas nama agama, budaya dan moralitas, kebebasan lalu ditolak, bahkan dihancurkan. Orang dipenjara atas nama agama, budaya dan moralitas. Tak heran, pendidikan di Indonesia memiliki mutu yang amat rendah. Dalam hal ini, Indonesia perlu untuk belajar dari pemikiran Humboldt tentang pendidikan, bahwa kebebasan dan kemampuan menentukan secara mandiri apa yang baik dan buruk adalah bagian utama dari pendidikan. Tanpa itu, tidak ada pendidikan, melainkan cuci otak.[36]

Tanggapan Kritis

Saya memiliki setidaknya tiga catatan kritis untuk pemikiran Humboldt. Yang pertama, filsafat pendidikan Humboldt masih kental dengan nuansa anthroposentrisme. Pandangan ini adalah paham, bahwa manusia adalah pusat dari segalanya. Maka dari itu, segalanya harus dilihat dari kaca mata manusia, karena manusia adalah ukuran dari segalanya. Filsafat pendidikan Humboldt tidak memberikan tempat yang sepantasnya bagi peran kehidupan hewan, tumbuhan dan alam sebagai keseluruhan sebagai bagian dari pendidikan manusia. Padahal, keberadaan manusia di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari hewan, tumbuhan dan alam sebagai keseluruhan. Penekanan Humboldt pada kekuatan kepribadian melupakan kesadaran akan kelestarian lingkungan yang juga tak kalah pentingnya.

---

35 Bdk, Gutmann, Thomas, *Würde und Autonomie, Überlegungen zur Kantischen Tradition*, Habilitationsvortrag des Autors an der Fakultät für Philosophie, Wissenschaftstheorie und Religionswissenschaft der Ludwig-Maximilians-Universität München, 2010, bagian dua, yakni *zu den Begriffen Person und Würde bei Kant*, hal. 3-9. Humbolt memang mendapatkan pengaruh yang amat besar dari filsafat moral Kant, terutama ide tentang otonomi moral. Gutmann mencoba melihat akar konsep subyek hukum dalam kaitan dengan manusia sebagai pribadi dan mahluk otonom yang memiliki martabat pada dirinya sendiri.

36 Bdk, Deutsche UNESCO-Kommission, *Philosophie - eine Schule der Freiheit, Philosophieren mit Kindern weltweit und in Deutschland*, Deutsche UNESCO-Kommission e.V. (DUK), hal. 10 dari bab *Einleitung: Der Weg hinter uns, der Weg vor uns*. Disini dijelaskan, bahwa setiap orang, sejak kecil, memiliki hak untuk memilih dan mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, lepas dari tradisi yang ada.

Pola pendidikan yang dirumuskan Humboldt memang pas untuk perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, keduanya justru akan merusak alam, dan akhirnya menghancurkan hidup manusia itu sendiri, jika tidak ditanggapi secara kritis.[37]

Di dalam penerapannya, sejauh saya amati, konsep kekuatan kepribadian yang dikembangkan oleh Humboldt dipelintir menjadi sebentuk kesombongan. Kesombongan ini berakar pada pandangan, bahwa Jerman adalah bangsa yang lebih besar dan lebih agung dari bangsa lain. Kesombongan ini juga berakar pada pandangan yang berpusat pada manusia, seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya. Di satu sisi, kesombongan melahirkan kepercayaan diri. Jerman menjadi negara industri maju sejak akhir abad 19 sampai sekarang. Produk-produk industrinya dikagumi dan dipercaya di seluruh dunia. Di sisi lain, kesombongan yang sama pula menjadi akar dari pecahnya perang dunia kedua, termasuk pembantaian orang-orang Yahudi di Eropa.[38] Tanpa pemikiran kritis, konsep kekuatan kepribadian bisa berubah menjadi kesombongan yang menjadi akar untuk berbagai kejahatan lainnya. Tanpa pemikiran kritis, konsep kekuatan batin manusia dalam hubungan dengan alam bisa dipelintir menjadi kebanggaan ekstrem yang menjadi pembenaran untuk penghancuran bangsa lain.

Proses Bologna (*Bologna Process*) telah mengubah wajah pendidikan Eropa.[39] Ada setidaknya dua ciri dari peristiwa ini. Yang pertama adalah standarisasi seluruh pendidikan di lingkup Uni Eropa. Artinya, ijazah di satu negara bisa langsung dikenali oleh negara lain dalam lingkup Uni Eropa, karena hal-hal yang diajarkan telah disamakan. Yang kedua adalah ekonomisasi pendidikan. Artinya, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan industri. Segala hal yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi dan industri Uni Eropa dikesampingkan, bahkan dihilangkan. Dalam keadaan semacam ini, pandangan pendidikan Humboldt tidak berdaya untuk memberikan tanggapan kritis. Seluruh nilai-nilai pendidikan liberal dan humanis yang dikembangkan Humboldt

---

37 Bdk, Edenhofer, Otmar, et.al., *Climate Change, Justice and Sustainability, Linking Climate and Development Policy,* Springer, London, 2012, bagian Pendahuluan, hal. 1-8. Disini dijelaskan tiga tantangan terbesar umat manusia sekarang ini yang harus dihadapi berbarengan, yakni kemiskinan, kerusakan alam dan lemahnya perkembangan politik di berbagai negara. Ketiganya harus dihadapi secara bersamaan, tidak boleh terpisah, karena ketiganya saling terkait satu sama lain. Pendidikan, pada hemat saya, juga harus memperhatikan dengan serius masalah ini.

38 Bdk, Müller, Rolf-Dieter, ”Kriegsbeginn 1939: Anfang vom Ende des Deutschen Reichs”, dalam ApuZ, *Aus Politik und Zeitgeschichte,* 36 – 37/2009, 31. August 2009, hal. 21- 26. Disini dijelaskan bagaimana perang di Eropa berujung pada perang yang melibatkan negara-negara lainnya di luar Eropa dan juga pada terciptanya kamp-kamp konsentrasi untuk orang-orang Yahudi.

39 Bdk, Nickel, Sigrun (editor), *Der Bologna-Prozess aus Sicht der Hochschulforschung, Analysen und Impulse für die Praxis,* Arbeitspapier Nr. 148 September 2011, CHE gemeinnütziges Centrum für Hochschulentwicklung, Bundesministerium für Bildung und Forschung, hal. 8-19. Bagian Pendahuluan. Disini dijelaskan latar belakang dan perkembangan proses Bologna terkait dengan pendidikan di Eropa. Secara keseluruhan, penerapannya dianggap berhasil, walaupun masih menyisakan tantangan dalam bentuk birokrasi sistem yang terlalu besar.

di Jerman, yang kemudian menjadi model juga untuk banyak negara Eropa dan Amerika, kini dikesampingkan atas nama memenangkan persaingan ekonomi dan industri global. Diperlukan usaha keras untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut, supaya pendidikan kembali menjadi utuh dan menyeluruh, dan bukan hanya untuk kepentingan-kepentingan segelintir pihak saja.[40]

Pandangan Humboldt tentang pendidikan menjadi dasar untuk sistem pendidikan Jerman. Pengaruhnya pun kini dapat dilihat di seluruh negara-negara Eropa dan Amerika. Filsafat pendidikan Humboldt berdiri di atas setidaknya tiga pilar utama, yakni kebebasan, kekuatan kepribadian dan hubungan dengan dunia. Dengan kebebasannya, manusia memasuki pendidikan. Ia juga belajar untuk menentukan sendiri, apa yang baik dan buruk untuk hidupnya. Di dalam proses pengembangan kebebasan tersebut, kekuatan kepribadiannya juga ditingkatkan. Ia menjadi manusia yang memiliki pengetahuan intelektual, kesadaran nurani dan ketrampilan tangan untuk bekerja. Dengan kebebasan dan kekuatan kepribadiannya, manusia berhadapan dengan dunianya yang terdiri dari manusia-manusia lain dan alam. Hubungan ini bersifat timbal balik, yakni manusia dipengaruhi oleh alamnya, dan ia pun memberikan sumbangan untuk mengubah alamnya. Tiga pilar ini bisa menjadi sumbangan yang amat besar untuk perkembangan paradigma dan sistem pendidikan di Indonesia. Namun, kebebasan dan kekuatan kepribadian tidak boleh dipelintir menjadi kesombongan di hadapan alam dan manusia lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Manusia bukanlah yang utama, karena ia adalah bagian yang tak terpisahkan dari seluruh alam ini yang terdiri dari hewan, tumbuhan dan berbagai elemen lainnya.

---

40 Lihat, Abhandlungen der Humboldt-Gesellschaft für Wissenschaft, Kunst und Bildung e.V., *"Bologna", Bildung, Humboldt,...*, Band, Oktober 2010, hal. 9. Proses Bologna dikritik sebagai upaya untuk mengerdilkan pendidikan menjadi semata transfer pengetahuan.

KEBAHAGIAAN DAN PENDIDIKAN TINGGI

Banyak universitas di Indonesia sekarang ini berusaha menjadi universitas riset (*research university*). Mereka menggelontorkan dana besar untuk penelitian, terutama di bidang-bidang yang populer di masyarakat dan menghasilkan uang. Mereka melakukan studi banding untuk meniru pola penelitian di berbagai universitas di luar negeri. Menurut saya, ini salah kaprah.

Universitas bukanlah lembaga penelitian. Universitas adalah lembaga pendidikan. Alasan adanya universitas adalah untuk mendidik. Kegiatan penelitian dilakukan bukan sebagai penelitian itu sendiri, melainkan untuk menunjang pendidikan.

Kualitas pendidikan adalah acuan utama pengembangan universitas. Ini adalah tujuan utama. Pengembangan ini dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas maupun jumlah penelitian, sehingga bisa membantu mengembangkan pendidikan di universitas. Kita tidak boleh bingung, yang mana alat, dan yang mana tujuan.

Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai pengembangan universitas sebagai lembaga pendidikan, kita perlu terlebih dahulu paham sepenuhnya, apa arti pendidikan. Dari sejarah pemikiran manusia, saya setidaknya menyimpulkan dua esensi utama pendidikan. Yang pertama adalah pendidikan sebagai proses pemanusiaan. Dalam arti ini, pendidikan mengembangkan seluruh aspek diri manusiawi, sehingga ia berkembang menjadi manusia yang beradab dan berbudaya seutuhnya.

Yang kedua adalah pendidikan sebagai proses penyadaran (konsientisasi). Penyadaran ini terjadi di dua bidang. Yang pertama adalah penyadaran akan gerak batin di dalam diri, termasuk hal-hal apa yang mempengaruhi emosi maupun perasaan pribadi di dalam diri. Yang kedua adalah penyadaran sosial politik, yakni penyadaran akan keadaan sosial di sekitar kita, termasuk segala masalah-masalah sosial yang ada.

Universitas dan sekolah sebagai lembaga pendidikan harus sungguh-sungguh memahami dua makna pendidikan ini. Guru dan dosen di lembaga pendidikan

tersebut haruslah sungguh menjadikan dua paham ini sebagai paham pribadi hidup mereka. Kegiatan penelitian dan pembelajaran juga harus ditempatkan di dalam konteks pemanusiaan dan penyadaran yang merupakan isi utama dari pendidikan.

Belajar dan Meneliti

Salah satu bagian terpenting dari pendidikan adalah pembelajaran. Namun, apa arti belajar? Setiap saat, manusia belajar. Kita menyerap informasi tentang berbagai hal. Bahkan, dari permainan pun kita belajar untuk menambah informasi di dalam diri kita.

Namun, belajar tidak hanya menyerap informasi. Pikiran kita pun aktif menerima dan mengolah informasi tersebut. Informasi yang diolah tersebut lalu berubah menjadi pengetahuan. Dari pengetahuan, kita lalu belajar untuk bertindak dan membuat keputusan di dalam hidup sehari-hari.

Belajar juga berarti meningkatkan ketrampilan. Dari informasi yang diperoleh, kita lalu bisa memiliki suatu kemampuan tertentu. Dengan kemampuan itu, kita lalu bisa bekerja, guna menunjang hidup, dan mengembangkan diri kita. Belajar dalam arti menerima dan mengolah informasi, sehingga berbuah menjadi perbuatan dan keahlian, adalah bagian penting dari kehidupan.

Unsur penting dari belajar adalah informasi dan pengetahuan yang bisa dipercaya. Pengetahuan yang bisa dipercaya ini lahir dari kegiatan penelitian yang juga bisa dipercaya. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan penelitian? Secara singkat, penelitian adalah kegiatan menjawab satu pertanyaan yang ada di dalam dunia dengan menggunakan metode dan paradigma tertentu.

Dalam arti ini, penelitian bisa dilakukan di berbagai bidang. Tolok ukurnya pun berbeda-beda. Penelitian budaya tidak bisa disamakan tolok ukur metode dan keberhasilannya dengan penelitian mikrobiologi di dalam laboratorium. Penelitian di bidang filsafat tidak bisa disamakan dengan penelitian di bidang hukum. Dari kesemuanya, ada satu yang mengikat, yakni keberanian untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan metode dan paradigma tertentu.

Mentalitas dan Budaya

Apa yang menunjang pengembangan penelitian dan pembelajaran di dalam universitas sebagai lembaga pendidikan? Sarana tentu penting. Uang juga penting. Penghargaan dari masyarakat dan pemerintah juga memainkan peranan besar. Namun, itu semua bukanlah yang terYang terpenting adalah mentalitas perorangan dan budaya universitas (*university culture*). Saya melihat empat hal yang penting sebagai dasar kultural dari pendidikan yang berpijak pada pembelajaran dan penelitian yang bermutu. Yang pertama adalah budaya egaliter, atau kesetaraan. Artinya sederhana.

Professor yang sudah senior dengan mahasiswa semester pertama memiliki kedudukan yang setara. Keduanya sama-sama manusia yang bisa menemukan kebenaran, dan juga bisa salah. Tidak ada perbedaan antara dosen tua dan dosen muda. Keduanya bekerja sama sebagai manusia yang setara untuk belajar dan meneliti bersama.

Kedua adalah mental berani bertanya. Di dalam organisasi yang feodal, pertanyaan adalah sesuatu yang berbahaya. Pertanyaan dianggap menganggu struktur kekuasaan yang ada. Maka, ia ditabukan.

Universitas sebagai lembaga pendidikan tidak boleh berubah menjadi organisasi feodal. Professor tidak boleh gila hormat, misalnya harus dipanggil dengan gelar ”Prof”. Mahasiswa tidak boleh malu dan ragu untuk bertanya. Di dalam organisasi yang memiliki budaya egaliter dan keberanian untuk bertanya, penelitian dan pembelajaran akan berkembang pesat. Kualitas pendidikan sebagai keseluruhan pun akan meningkat.

Mentalitas ketiga adalah keberanian untuk menantang pandangan-pandangan lama yang mengental menjadi dogma di berbagai bidang. Ilmu pengetahuan berkembang melalui kritik. Pandangan baru menantang dan membongkar pandangan lama di berbagai bidang. Inilah yang disebut sebagai revolusi ilmiah yang menunjang seluruh proses pendidikan di universitas.

Mentalitas keempat adalah sikap rajin dan jujur. Belajar dan meneliti membutuhkan ketekunan luar bisa, supaya bisa sampai pada pengetahuan baru dan pengembangan diri. Ini tidak bisa dilakukan, ketika organisasi (misalnya universitas) cenderung kerja santai-santai, dan tidak patuh pada tanggung jawab kerja yang ada. Kejujuran dalam mengakui, bahwa dirinya bisa salah, juga merupakan bagian penting dari pengembangan dunia pendidikan. Kejujuran dalam soal keuangan dan tata kelola juga amatlah penting.

Pengembangan Pendidikan

Yang harus terus diingat adalah, bahwa penelitian bukanlah tujuan pada dirinya sendiri. Ia bukanlah tujuan tertinggi. Di dalam universitas, tujuan tertinggi adalah pengembangan pendidikan. Penelitian dan pembelajaran dikembangkan sebagai bagian dari proses yang lebih luas, yakni proses pendidikan.

Penelitian dan pembelajaran hanya bisa berkembang, jika universitas-universitas di Indonesia sudah mempunyai budaya dan mentalitas tertentu. Uang dan sarana fisik yang diciptakan memang membantu proses pengembangan. Namun, itu semua percuma, tanpa pengembangan mentalitas dan budaya universitas yang egaliter, kritis, revolusioner, rajin dan jujur. Studi banding ke universitas-universitas luar negeri juga akan menjadi sia-sia, jika mentalitas dan budaya ini tidak diperhatikan.

KEBAHAGIAAN DAN MUSUHNYA: LEMAK KEHIDUPAN

Hidup kita dipenuhi dengan "lemak-lemak". Dalam arti ini, lemak adalah "sesuatu yang lebih". Banyak orang mengejar dan menumpuknya, walaupun ia tidak membutuhkannya. Justru, "lemak-lemak kehidupan" inilah yang seringkali menghambat hidup kita.

Lemak di dalam tubuh fisik, sejatinya, memang memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, manusia membutuhkannya untuk berbagai tujuan, seperti daya tahan tubuh, melawan dingin, dan sebagainya. Namun, tumpukan lemak dalam tubuh pula yang menciptakan berbagai penyakit, seperti jantung, kolesterol, dan sebagainya. Sebagai manusia, kita membutuhkan lemak dalam jumlah yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang.

"Lemak-lemak" Pribadi

"Lemak-lemak kehidupan" tidak hanya ada di dalam tubuh, tetapi juga di semua bidang kehidupan. Hidup pribadi maupun hidup bersama kita sebagai masyarakat di Indonesia juga dipenuhi dengan lemak. Kehadiran lemak ini menutupi apa yang sungguh penting. Kita pun lalu sibuk dan membuang tenaga untuk hal-hal yang tidak penting.

"Lemak-lemak kehidupan" pertama yang harus kita perhatikan di dalam hidup pribadi kita adalah "lemak harta". Sebagai manusia, kebutuhan kita tidak banyak. Namun, karena rayuan iklan dan demi meningkatkan gengsi, kita lalu menumpuk harta yang sebenarnya tidak lagi kita butuhkan. Jika kita gagal dalam perjalanan untuk menumpuk harta (yang adalah lemak kehidupan), kita lalu merasa gagal yang kemudian bermuara pada stress, depresi, dan gangguan kejiwaan lainnya yang membuat kita tak bahagia. Bahkan, kita bisa bunuh diri, karena hal ini.

"Lemak-lemak kehidupan" kedua adalah emosi dan perasaan. Kita seringkali tak sadar, bahwa emosi dan perasaan kita tidaklah alamiah. Kemarahan, kesedihan, kesepian, dan ketakutan bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan dibentuk dalam pola asuh dan pengalaman hidup kita sejak kecil. Banyak orang tidak sadar akan hal

ini, lalu mengikuti emosi serta perasaan mereka begitu saja, tanpa sikap awas dan sikap kritis.

"Lemak-lemak" Sosial

Kehidupan bersama kita sebagai masyarakat dan bangsa juga ditimbun oleh lemak. Saya menyebutnya sebagai "lemak sosial". Lemak ini menumpuk begitu banyak di dalam sistem politik kita, sehingga memperlambat dan bahkan menghancurkan fungsi-fungsi sistem politik yang ada. Ia adalah salah satu penyebab utama, mengapa bangsa Indonesia, dengan segala kekayaan manusia dan alamnya, masih terjebak di dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

"Lemak-lemak kehidupan" pertama dalam konteks ini adalah tradisi, atau "lemak tradisi". Tradisi memang penting dalam hidup bersama. Ia menegaskan identitas, dan memberikan arah tentang hidup yang benar seturut dengan nilai-nilai masyarakat. Namun, tradisi juga kerap menjadi penghalang bagi kita untuk berpikir baru untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Di tingkat politik, kita juga bisa menyaksikan lemak-lemak sosial dalam bentuk birokrasi raksasa yang tidak efisien dan aturan-aturan yang begitu banyak, namun tidak perlu, dan justru menghambat perkembangan. Untuk mendirikan perusahaan, orang perlu untuk berkeliling kantor-kantor pemerintah, bahkan menyuap. Untuk mengirimkan barang ke luar negeri (ekspor), orang juga perlu melalui berbagai macam pihak. Mayoritas tidak perlu, dan hanya minta disuap dengan uang saja.

Korupsi adalah lemak sosial yang paling ganas dan berbahaya. Pada dasarnya, korupsi adalah penipuan. Orang berkata lain dari tindakan maupun niatnya. Korupsi menghasilkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang begitu besar, seperti yang kita lihat di Indonesia sekarang ini. Dari keadaan ini, kekerasan dan fundamentalisme dalam segala bentuknya lalu tumbuh dengan subur.

Agama di Indonesia juga memiliki timbunan ”lemak sosial” yang amat besar. Obsesi pada ritual dan ajaran permukaan menutupi nilai tertinggi dalam agama-agama tersebut. Penampilan luar dalam bentuk busana dan kesalehan dangkal dalam bentuk rajin berdoa (tanpa cinta dan penghayatan) menjadi lemak sosial yang paling ganas dari agama. Akhirnya, semua itu justru menghambat perkembangan batin, iman dan perilaku manusia Indonesia itu sendiri.

Melampaui Lemak

”Lemak-lemak kehidupan”, baik di tingkat pribadi maupun sosial, haruslah dilenyapkan. Banyak orang tidak melihat hidupnya diselubungi oleh lemak-lemak ganas yang menggerogoti inti hidupnya. Ini adalah tantangan terbesar untuk melampaui ”lemak-lemak kehidupan”. Hanya ada satu hal yang mampu melampaui ”lemak-lemak kehidupan”, yakni kesadaran.

Kesadaran yang tertinggi yang bisa diraih manusia adalah kesadaran tentang dirinya sendiri. Ia mesti melihat ke dalam dirinya sendiri, apa yang menjadi lemak-lemak kehidupannya. Bentuk lemaknya beragam, mulai dari harta benda yang sesungguhnya tidak dibutuhkan, sampai dengan emosi serta perasaan negatif yang lahir dari pola didik dan masa lalu yang mungkin saja kelam. Semua itu mesti disadari sebagai lemak-lemak kehidupan yang menghalangi kita menuju kebahagiaan.

Hal yang juga perlu dilakukan pada tingkat sosial politik. Lemak-lemak sosial, seperti birokrasi yang tebal, aturan-aturan yang berbelit, serta korupsi, juga harus disadari sebagai suatu masalah. Dari kesadaran lalu berkembang kejernihan dalam memandang masalah sebagai masalah, dan bukan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Inilah yang disebut sebagai kejernihan berpikir.

Kesadaran akan menuntun pada kejernihan. Kejernihan akan menuntun pada tindakan yang tepat. Tindakan yang tepat berarti tindakan yang lahir sebagai tanggapan yang tepat atas suatu keadaan nyata yang sesungguhnya terjadi. Inilah

inti dari pencerahan batin yang menjadi titik awal sekaligus bagian terpenting dari pencerahan sosial.

Kejernihan batin (1), sikap yang tepat sesuai dengan keadaan (2), serta pencerahan sosial (3) hanyalah sesuatu yang bisa diperoleh, jika kita mulai mengurangi ”lemak-lemak kehidupan” yang sudah ada. Ini perlu dilakukan di tingkat hidup pribadi maupun sosial. Ketiga hal di atas bukanlah sesuatu yang baru yang berasal dari luar diri. Sebaliknya, kita sebagai manusia selalu mempunyai ketiga hal itu. Namun, sayangnya, ia kerap kali tertutup dan dilumuti oleh ”lemak-lemak kehidupan”.

KEBAHAGIAAN DAN KESEPIAN

Ada lebih dari 6 milyar manusia di atas muka bumi sekarang ini. Akan tetapi, banyak orang masih hidup dalam kesepian yang menggerogoti jiwa. Inilah salah satu keanehan terbesar masyarakat manusia di awal abad 21 ini. Seperti lantunan lagu yang dinyanyikan Once dari Band Dewa, ”di dalam keramaian, aku masih merasa sepi..”

Beragam penelitian dari berbagai bidang ilmu sampai pada satu kesimpulan, bahwa kesepian itu berbahaya. Ia mendorong orang untuk berpikir salah. Akibatnya, ia merasa kesal, dan bahkan mengalami depresi. Dari keadaan yang jelek ini, banyak orang lalu memutuskan untuk melakukan bunuh diri. (Solomon, 2002) Apakah kesepian selalu menggiring manusia ke arah kegelapan semacam ini?

Akar-akar Kesepian

Saya melihat, ada dua akar mendasar dari kesepian. Pertama adalah akar sistemik. Kita hidup di dalam masyarakat pembunuh. Ada dua ciri mendasar dari masyarakat pembunuh, yakni ketakutan pada segala bentuk perbedaan (cara berpikir yang berbeda, cara hidup yang berbeda, bahkan warna kulit yang berbeda) dan kecenderungan untuk melihat sistem, aturan serta kebijakan lebih penting dari hidup manusia.

Sayangnya, hampir semua orang hidup di masyarakat semacam ini. Sulit menjadi orang Katolik (apalagi berjenis kelamin perempuan) di Saudi Arabia, karena masyarakatnya begitu tertutup dan primitif. Sulit menjadi pemikir yang kreatif dan bebas di tengah sistem pendidikan yang begitu kuno dan mencekik, seperti di Jerman dan Indonesia. Inilah contoh-contoh masyarakat pembunuh yang tidak hanya mendorong rasa kesepian yang ekstrem, tetapi juga menimbulkan beragam penderitaan lainnya bagi hidup manusia.

Di dalam masyarakat pembunuh, penderitaan satu orang tidaklah ada artinya, apalagi jika orang itu ”berbeda”. Aturan dan prosedur lebih utama dari penderitaan manusia pribadi. Angka dan prosentase lebih penting dan bermakna, daripada kesedihan manusia pribadi. Ini seperti kritik Yesus terhadap masyarakat Yahudi lebih dari 2000 tahun silam, bahwa manusia akhirnya dikorbankan demi hukum. Manusia mati dan menderita, karena hukum, aturan, sistem dan administrasi tidak peduli padanya.

Akar kedua adalah akar pribadi. Biasanya, orang mengalami kesepian, setelah ia mengalami peristiwa yang berat dalam hidupnya. Misalnya, ia kehilangan keluarganya, atau gagal dalam hubungan yang bermakna baginya. Hal lain juga berpengaruh, misalnya kecenderungan diri yang amat rapuh (sensitif) terhadap berbagai peristiwa hidup. Faktor biologis tentu juga berperan.

Namun, saya berdiri di posisi, bahwa akar pribadi tidak akan menjadi masalah, jika sistem masyarakat pembunuh sudah berhasil diubah. Artinya, akar sistemik punya peran yang jauh lebih besar untuk mendorong orang masuk ke dalam kesepian. Kesepian bukanlah masalah baru di dalam hidup manusia. Pelbagai karya sastra klasik di berbagai peradaban sudah menggambarkan situasi kesepian yang begitu mencekik jiwa manusia. (Solomon, 2002)

Memahami Ulang

Saya ingin kembali ke pertanyaan awal, apakah kesepian selalu menggiring pada penderitaan dan kematian? Jawaban saya ”tidak”. Ada lima argumen yang ingin saya ajukan. Dasar dari kelima argumen ini adalah, bahwa kesepian bisa menjadi

satu bentuk jalan hidup manusia yang juga membawa makna serta kebahagiaan. Bagaimana ini dijelaskan?

Pertama, kesepian bisa dijadikan sebagai waktu yang tepat untuk berpikir ulang tentang hidup kita. Kesepian adalah waktu untuk melakukan refleksi. Kita diajak untuk melihat apa yang sudah kita lakukan, sehingga kita sampai pada titik kesepian ini. Kita juga diajak untuk berpikir lebih mendalam, apa yang akan kita lakukan dengan berpijak pada kesepian yang kita rasakan sekarang ini. Kesepian membuat hidup kita menjadi lebih mendalam.

Dua, waktu kesepian juga bisa digunakan untuk melakukan tinjauan ulang, apa yang sungguh penting di dalam hidup kita. Kita diajak untuk memikirkan ulang, apa yang sungguh bermakna di dalam hidup kita, sehingga itu layak untuk dikejar, walaupun sulit. Kita juga diajak untuk melepaskan apa yang palsu dan "membunuh" kita perlahan-lahan. Kesepian membuat kita sadar dan fokus pada apa yang sungguh penting dalam hidup kita, dan membuang jauh-jauh hal-hal yang jelek dan merusak hidup kita.

Tiga, kesepian juga mengajak kita berpikir ulang tentang orang-orang yang ada di sekitar kita. Kita diajak untuk sungguh membedakan antara sahabat dan teman/parasit. Sahabat akan hadir dan menemani kita di waktu kesepian. Sementara, teman/parasit hanya akan tertawa saja. Kita lalu bisa sungguh fokus pada sahabat kita yang, walaupun sedikit, akan selalu bisa menjadi pilar penyangga dalam hidup kita. Ingatlah, bahwa kualitas hidup kita juga ditentukan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita, yakni sahabat-sahabat kita. Jangan pernah takut untuk kehilangan teman, karena itu adalah bagian dari proses penyaringan untuk sungguh tahu, siapa sahabat sejati kita, baik sekarang ataupun nanti.

Empat, kesepian juga adalah kesempatan kita untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda. Di dalam kesepian, kita masuk dalam suatu keadaan gelap. Kita dipaksa untuk melepas semua pandangan dan keyakinan kita yang ada. Lalu, kita pun punya kesempatan untuk melihat dunia dengan cara yang sama sekali baru, dan mungkin lebih baik dari sebelumnya. Kesepian adalah saat untuk menjadi kreatif.

Lima, dengan sudut pandang yang berbeda, kita lalu berpikir dengan cara yang berbeda. Kita pun lalu bisa bekerja dan berkarya dari sudut pandang yang berbeda. Inilah hakekat dari penemuan baru yang bisa membawa manusia ke arah kehidupan yang lebih baik. Kesepian bisa dibaca sebagai saat untuk menjadi penemu dan penerobos kebuntuan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Jalan Hidup

Kesepian lalu tidak lagi dilihat sebagai melulu penyakit. Memang, ada kesedihan dan penderitaan di dalam kesepian. Jika tidak ditata dan dimaknai dengan tepat, kesepian juga bisa menghancurkan manusia. Namun, kesepian juga dapat dilihat

sebagai kesempatan untuk bangkit dan melakukan perubahan penting dalam hidup kita. Ia tidak perlu dilihat sebagai kegelapan, melainkan sebagai jalan hidup yang bisa ditempuh, guna menemukan makna dan kebahagiaan dalam hidup.

Banyak orang takut kesepian, karena itu merupakan tanda, bahwa mereka itu sendiri. Jadi, orang takut dengan kesendirian. Argumen ini melupakan fakta, bahwa banyak orang yang berkeluarga pun merasa kesepian. Kesepian dan kesendirian memang berhubungan, tetapi tak sama persis.

Lagi pula, kita lahir ke dunia ini sendiri. Kita tidak membawa siapa-siapa. Kita juga hidup sebenarnya sendiri, terutama mereka yang tak punya keluarga sejak awal. Kita pun berjuang sendiri, walau tampak berbondong-bondong orang di samping dan di belakang kita. Dan ingat, kita akan mati sendirian, dan mungkin kesepian. Jadi, mengapa takut dengan kesendirian dan kesepian, jika itu akan selalu ada dalam hidup kita?

KEBAHAGIAAN DAN BELAJAR PRAKTIS

Di dalam bukunya yang berjudul *ēthiká Nikomácheia* atau *ἠθικὰ Νικομάχεια*, Aristoteles merumuskan dua bentuk kebijaksanaan dalam hidup manusia. Kebijaksanaan ini harus dilihat sebagai bagian dari keutamaan hidup manusia, atau *aretḗ (ἀρετή)*. Kebijaksanaan pertama adalah kebijaksanaan teoritis, atau yang disebutnya sebagai *theoria (θεωρία)*. Yang kedua disebutnya sebagai kebijaksanaan praktis, atau *phronêsis (φρόνησις)*.

Kebijaksanaan pertama terkait dengan upaya untuk memahami alam. Manusia memandang alam dan segala yang ada, serta berusaha memahaminya. Kebijaksanaan kedua terkait dengan moralitas dan etika, yakni segala hal di dunia ini yang terkait dengan penilaian baik dan buruk, serta apa yang mendasarinya. Jika orang memiliki keduanya, maka ia akan menjadi bijaksana, begitu kata Aristoteles.

Di Indonesia

Berpijak pada pandangan ini, kita bisa mencoba memahami keadaan pendidikan di Indonesia. Berada berjam-jam di kelas, anak dipompa dengan berbagai informasi teoretik, mulai dari rumus fisika, sampai dengan butir-butir Pancasila yang mesti mutlak dihafalkan, tanpa cacat. Sejak kecil, anak dihujam dengan berbagai ujian dan pekerjaan rumah yang justru kerap membuat stress dan depresi. Jelas, dimensi praktis pendidikan di Indonesia terlupakan.

Para koruptor kelas kakap yang sekarang ini banyak dipajang di televisi justru lulusan dari berbagai universitas milik negara yang ternama di Indonesia. Sebaliknya, di perguruan tinggi kini banyak muncul wacana tentang pendidikan karakter. Namun, yang banyak terjadi adalah, mereka hanya menghafalkan konsep-konsep etika dan agama. Akibatnya, orang bisa lulus dengan peringkat tertinggi, sekaligus korup sampai ke tulang sumsumnya.

Jelas, daripada kita sibuk digempur dengan hafalan dan hitung-hitungan abstrak, lebih baik kita mengubah pola belajar kita di Indonesia, yakni dengan berfokus pada apa yang disebut Aristoteles sebagai kebijaksanaan praktis. Saya menyebutnya

sebagai ”belajar praktis”. Ada tiga nilai yang penting untuk ditanamkan sebagai alternatif dari pola didik teoritik yang sekarang ini banyak terjadi di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia. Nilai-nilai itu adalah antri, tepat waktu dan mendengarkan.

Belajar Praktis

Belajar praktis terpenting yang perlu kita pahami dan terapkan adalah sikap antri. Antri ini memiliki dua bagian. Yang pertama adalah antri fisik, yakni ketika membeli karcis, masuk ke pertunjukan atau dalam kegiatan bersama lainnya. Budaya antri di dalam berbagai kegiatan bersama adalah salah satu dasar terpenting dari perdamaian di antara manusia.

Antri yang kedua adalah antri dalam hidup. Tidak ada orang yang kaya mendadak. Semua harus bekerja dan sabar antri untuk mencapai tangga kesuksesan. Tindak memotong antrian untuk mencapai sukses dalam hidup kerap bermuara pada cara-cara korup, seperti yang dilakukan oleh banyak politikus kita di Indonesia.

Bentuk belajar praktis yang kedua adalah tepat waktu. Orang perlu datang sesuai dengan waktu yang sudah dijanjikannya. Ketepatan waktu adalah tanda kedalaman pribadi orang yang memilikinya. Konsep ”jam karet”, yang berarti selalu terlambat, juga menandakan kedangkalan kepribadian orang atau masyarakat yang memilikinya.

Tepat waktu juga berarti tepat pada *deadline*, ketika bekerja. Jika saya bilang, bahwa pekerjaan akan selesai dua hari lagi, maka dua hari kemudian, saya harus sudah menyerahkan pekerjaan itu. Kesetiaan pada *deadline* akan menunjang kerja sama di dalam kelompok, guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini berlaku secara umum, mulai dari kesetiaan menyerahkan pekerjaan rumah sesuai yang dijanjikan di sekolah atau di universitas, sampai dengan kesetiaan kerja-kerja menteri di dalam kabinet pemerintahan, guna mencapai target-target kerja yang telah ditetapkan dan dijanjikan sebelumnya.

Belajar praktis yang ketiga adalah mendengarkan. Orang perlu belajar untuk berhenti berbicara, dan sungguh-sungguh mendengarkan orang lain yang sedang berbicara. Seringkali, kita tidak mendengar. Kita hanya mendengar apa yang kita inginkan, lalu kita pelintir, guna membenarkan kepentingan kita. Pola semacam ini adalah akar dari segala bentuk kesalahpahaman dan pertikaian.

Belajar untuk mendengarkan berarti belajar untuk sungguh memahami kata dan maksud dari orang yang berbicara. Orang juga perlu untuk mendengarkan sekaligus memahami konteks dari hal yang dibicarakan. Jika tidak jelas, orang tidak boleh bertindak atau menjawab hanya berdasarkan perkiraan. Orang perlu bertanya, supaya hal yang dimaksud bisa jelas, lalu ia bisa memberikan tanggapan yang sesuai.
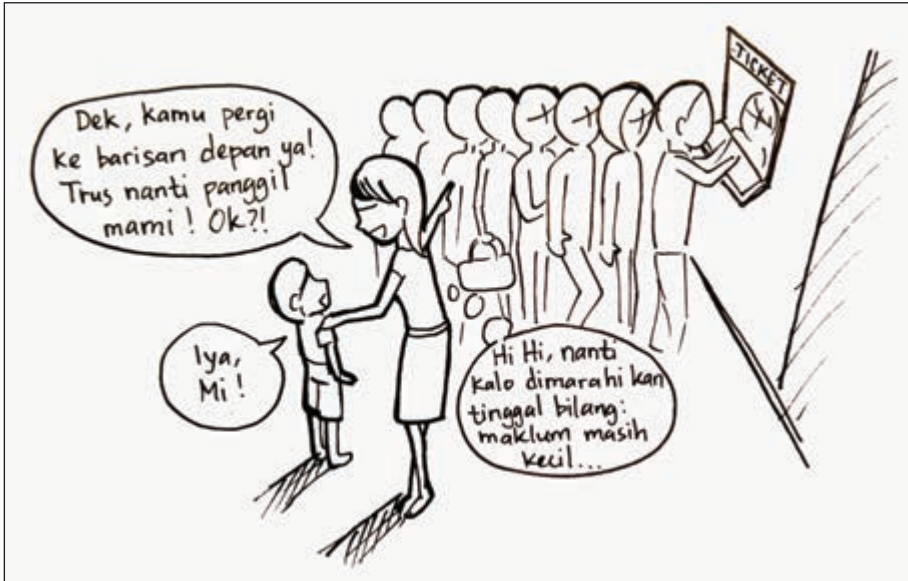
Arah Pendidikan

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan agama. Tidak ada gunanya membaca dan mengulang isi kitab suci, atau berdoa sampai berbuih-buih, jika tidak ada ”belajar praktis” di dalamnya. Pendidikan karakter juga tidak boleh sibuk dengan konsep dosa. Menghafal jenis-jenis tindakan berdosa tidak akan mengubah cara berpikir kita tentang dunia. Ini terbukti dari para koruptor yang justru mengenyam begitu banyak pendidikan agama yang berisi soal dosa dan tidak dosa.

Pendidikan juga tidak boleh sibuk dengan menghafal berbagai rumus ataupun teori. Ujian juga tidak boleh hanya memuntahkan ulang apa yang sudah dibaca dan didengar sebelumnya. Inilah kesesatan terbesar dalam pendidikan kita di Indonesia. Menghafal teori metafisika Aristoteles atau fisika nuklir tidak ada gunanya, jika orang tidak melakukan ”belajar praktis”, yakni antri, tepat waktu dan mendengarkan.

Tiga Metode

Saya melihat ada tiga bentuk metode di dalam konsep belajar praktis. Yang pertama dan yang terpenting adalah teladan. Guru yang mengajarkan antri, tepat waktu dan mendengarkan juga harus menerapkan tiga hal itu dalam hidup mereka. Ingatlah, bahwa anak mengikuti apa yang kita lakukan, dan bukan apa yang kita katakan. Ini berlaku untuk orang tua, guru maupun perilaku orang-orang di masyarakat. Keteladanan guru, orang tua dan orang-orang tua di dalam masyarakat adalah kunci utama di dalam konsep belajar praktis.

Metode kedua adalah pembiasaan. Belajar praktis bukan hanya diterangkan, lalu kemudian dilakukan sekali dalam ujian, lalu lulus. Pola semacam ini tidak ada gunanya. Belajar praktis berarti belajar melalui pembiasaan, yakni diterapkan dari hari ke hari, tanpa henti, dengan sikap displin dan kesungguhan hati. Pada akhirnya, isi dari konsep belajar praktis akan menjadi bagian utuh dari kepribadian orang.

Metode ketiga adalah ketegasan. Belajar praktis tidak hanya menggunakan pikiran abstrak belaka, tetapi juga menggunakan gerak tubuh yang nantinya terbentuk menjadi kebiasaan sehari-hari yang bersifat otomatis. Segala pelanggaran harus diingatkan, misalnya jika orang tidak antri, tidak tepat waktu atau hanya bicara, dan tidak mau mendengarkan. Ketika pelanggaran dilakukan berulang kali tanpa alasan, maka hukuman yang pas layak diberikan.

Percuma kita menguasai beragam teori kimia organik dan anorganik, jika tidak memahami dan menerapkan konsep belajar praktis dalam hidup kita. Percuma kita menguasai ilmu penerbangan roket dan fisika nuklir, jika tidak tidak antri, tidak tepat waktu dan tidak mau mendengarkan orang lain. Percuma kita menguasai seluruh teori filsafat dan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah manusia, jika kita melupakan isi dan prinsip dari belajar praktis. Percuma kita memakai jubah dokter atau ilmuwan, atau bergelar doktor dan professor, jika kita bertingkah seperti hewan yang tidak bisa antri, tidak bisa tepat waktu dan tidak mau mendengarkan pihak lain.

Apakah kita mau menjadi monyet tak beradab yang *sok-sok* jadi manusia?

KEBAHAGIAAN, DEMOKRASI DAN RASA JIJIK

Semua teori tentang demokrasi berpijak pada satu prinsip yang sama, yakni *kesetaraan* antar manusia. Setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama. Setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum yang setara. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara orang kaya atau orang miskin, lelaki atau perempuan, dan agama minoritas atau mayoritas.

Dari kesetaraan ini lahirlah lalu nilai kedua, yakni *keterbukaan*. Demokrasi, kata Karl Popper, filsuf kelahiran Austria, di dalam bukunya yang berjudul *Open Societies and Its Enemies,* adalah masyarakat terbuka. Ia menentang segala bentuk pemaksaan, baik menggunakan suap ataupun todongan senjata. Ia memberikan ruang kehidupan untuk semua orang, apapun latar belakangnya.

Namun, di dalam masyarakat demokratis seperti Indonesia, dua prinsip ini terus berada dalam ancaman. Orang dibeda-bedakan seturut agama, ras, dan bahkan jenis kelaminnya. Yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Orang-orang dengan latar belakang tertentu juga tidak bisa terlibat di dalam pemerintahan, semata karena ras, agama ataupun keyakinan politiknya yang berbeda.

Basuki Tjahya Purnama, alias Ahok, didemo oleh FPI, karena ia berasal dari etnis dan agama minoritas. Orang keturunan Cina nyaris tak mungkin untuk terlibat di dalam politik, guna mempengaruhi pembuatan keputusan politik. Orang beragama minoritas juga nyaris tak mungkin terlibat di dalam politik. Diskriminasi adalah udara sehari-hari yang dihirup oleh jutaan kelompok minoritas di Indonesia, mulai dari ras minoritas, agama minoritas sampai dengan kaum perempuan.

Rasa Jijik

Di dalam bukunya yang berjudul *Not for Profit, Why Democracy Needs the Humanities*, Martha Nussbaum menulis, bahwa akar dari semua bentuk diskriminasi di dalam masyarakat demokratis adalah rasa jijik. Ia menjadi latar belakang yang melahirkan segala bentuk diskriminasi. Sedikit sekali pandangan tentang demokrasi

yang berusaha memahami rasa jijik di balik rasisme. Pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah, apa hakekat dari rasa jijik ini?

Nussbaum menegaskan, bahwa rasa jijik memiliki dua akar, yakni animalitas dan kontaminasi. Animalitas berarti, kita melihat orang lain sebagai hewan yang harkatnya lebih rendah dari pada kita. Kontaminasi berarti, kita melihat orang lain sebagai kotoran yang menodai kemurnian masyarakat kita. Dua pola pikir ini menjadi dasar dari rasa jijik kita sebagai manusia, baik disadari atau tidak.

Dua prinsip ini berakar lagi pada ketakutan yang lebih dalam, yakni ketakutan, bahwa saya akan menjadi seperti orang yang saya benci. Kita membenci kelompok minoritas, karena kita takut, kita akan menjadi seperti mereka, baik dalam hal cara berpikir ataupun bertindak. Lalu, kita pun melihat mereka sebagai sejenis ”hewan” yang harkatnya lebih rendah daripada kita. Kita menganggap mereka sebagai kelompok yang mengotori kemurnian masyarakat kita.

Padahal, sejatinya, tidak pernah ada masyarakat yang murni. Tidak ada agama yang murni. Semuanya berangkat dari percampuran, baik percampuran dengan budaya yang sudah sebelumnya ada, seperti Kristiani dan budaya Yunani, maupun percampuran dengan budaya dari tempat lain, seperti Islam yang erat bercampur dengan Jawa. Melihat dunia dengan kaca mata murni dan tidak murni adalah salah satu kesesatan berpikir terbesar yang pernah ada.

Target Rasa Jijik

Ada tiga kelompok yang menjadi target dari rasa jijik sosial semacam ini, yakni kelompok minoritas, orang gila, dan perempuan. Tiga kelompok ini menjadi sasaran kebencian dan rasa jijik di berbagai negara, mulai dari Eropa Barat sampai dengan pendalaman hutan di Papua. Di Eropa Barat, kelompok minoritas Islam dan orang-orang dari Eropa Timur terus mengalami diskriminasi di berbagai bidang. Kaum perempuan di negara-negara Timur Tengah harus rela ditutup seluruh tubuhnya, supaya tidak mengundang nafsu kaum pria.

Di semua negara tersebut, orang gila ditangkap, lalu dikurung di dalam penjara, supaya ia tidak mencemari kebersihan masyarakat. Tindak rasis dan diskriminatif semacam itu berakar pada dua hal sebelumnya, yakni animalitas dan kontaminasi. Dalam arti ini, musuh terbesar demokrasi adalah rasa jijik sosial (*social disgust*). Selama ia masih tersebar dan tertanam di dalam masyarakat, bahkan seringkali tanpa disadari, prinsip-prinsip demokrasi tidak akan pernah terwujud di dalam kenyataan. Selama rasa jijik tetap bercokol di kepala kolektif masyarakat kita, selama itu kesetaraan dan keterbukaan hanya menjadi slogan belaka, tanpa pelaksanaan.

Apakah ini yang kita inginkan?

KEBAHAGIAAN DAN PRETENSI?

Di dalam bukunya yang berjudul *Masse und Macht*, Elias Canetti, penulis dan pemikir asal Bulgaria, mencoba mengamati berbagai bentuk perilaku manusia, dan mengaitkannya dengan perilaku hewan. Salah satu perilaku yang menonjol adalah *pretensi*, atau berpura-pura. Perilaku semacam ini tampak di dalam perilaku bunglon. Ketika latar belakang berubah, maka si bunglon akan mengubah warna tubuhnya, guna menyesuaikan dengan latar belakangnya.

Manusia pun memiliki perilaku yang sama. Kita berpura-pura di hadapan orang lain, guna mencapai tujuan kita. Orang menyebutnya sebagai kemampuan beradaptasi, atau kemampuan untuk menyesuaikan diri. Namun, di balik itu, kita tahu, bahwa kita berusaha memoles tampilan luar kita, agar sesuai dengan keadaan di luar diri kita. Bahkan, kita *menipu* diri kita sendiri, demi supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar kita.

Pretensi di Sekitar Kita

Politikus tampil terlihat kuat dan dapat dipercaya, supaya ia bisa memperoleh dukungan politik dari rakyat. Ia berpura-pura kuat dan kredibel, walaupun niat hatinya tetap tak dapat ditebak. Nyatanya, begitu banyak politikus, tidak hanya di Indonesia, menjadi koruptor di kemudian hari. Pretensi adalah suatu bentuk *kebohongan*, yang mengaburkan kenyataan dan bayangan.

Dalam berdagang, banyak orang juga berpura-pura. Sales berdandan rapi dan wangi, sehingga bisa memperoleh kepercayaan pembeli. Kerap kali, penjelasan yang ia berikan bersifat berlebihan, sehingga tidak mewakili kenyataan yang sesungguhnya dari barang atau jasa yang ia tawarkan. Pretensi adalah salah satu kunci utama dari *pemasaran*.

Di dalam pergaulan sehari-hari, kita pun menemukan banyak pretensi semacam ini. Kita berusaha tampil ramah dan bersahabat, walaupun hati kita tak nyaman. Kita berusaha tersenyum, walaupun mungkin hati dibakar amarah dan rasa benci. Pretensi semacam ini menghiasi kegiatan banyak orang di berbagai belahan dunia.

Di dalam permainan poker, ada kata yang pas sekali untuk hal ini, yakni *poker face*, atau wajah poker. Istilah ini menggambarkan orang yang mampu menyembunyikan emosinya dari orang lain. Ia tampak tenang, walaupun ia sedang mempersiapkan strategi untuk memenangkan permainan. Mungkin inilah pretensi dalam bentuknya yang paling halus, sehingga amat sulit untuk ditembus.

Alasan Pretensi

Pertanyaan pentingnya adalah, mengapa orang berpura-pura, atau berpretensi? Saya melihat ada tiga penjelasan dasar. Pertama adalah *rasa takut*. Orang berpura-pura, supaya ia bisa melindungi dirinya dari masalah yang akan datang, jika ia menampilkan jati diri aslinya.

Politikus yang menampilkan wajah korupnya tentu tidak akan dipilih di dalam pemilu. Pedagang yang mengungkap cacat dari barang yang ia jual tentu tidak akan dapat menjual barangnya. Rasa takut ini terkait dengan alasan kedua, yakni kebutuhan untuk *bertahan hidup*. Dengan berpura-pura, orang berharap bisa menyelamatkan dirinya dari berbagai ancaman yang ada.

Alasan ketiga adalah kebutuhan akan *pengakuan*. Orang melebih-lebihkan dirinya. Ia tertawa berlebihan. Ia berbicara berlebihan. Alasan sebenarnya hanyalah satu, yakni untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, bahwa ia adalah orang yang hebat, berharga dan, mungkin saja, bahagia.

Di dalam bukunya yang berjudul *Der Kampf um Anerkennung*, Axel Honneth, filsuf asal Jerman, melihat berbagai gerakan sosial di masyarakat sekarang ini sebagai gerak untuk memperoleh pengakuan akan identitasnya masing-masing.

Pretensi bisa dilihat sebagai salah satu alat untuk mencapai pengakuan semacam ini. Menurut Honneth, pengakuan adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia. Orang bisa saja, secara sadar ataupun *tidak*, melakukan berbagai cara untuk memperoleh pengakuan.

Alasan keempat adalah pretensi sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan-jalan yang lebih mudah. Hal-hal yang berharga di dunia ini kerap sulit untuk dicapai. Ada orang yang lebih memilih untuk mencapai hal-hal tersebut dengan cara-cara yang *gampang*. Ia menipu orang lain, guna mendapatkan tujuannya.

Pretensi adalah salah satu cara terbaik untuk ini. Orang berpura-pura baik dan jujur, walaupun ia korup dan suka menipu. Jika orang lain tahu jati dirinya yang asli, maka tujuannya tidak akan tercapai. Maka, ia lalu *bersembunyi* di balik kedok perannya. Ia berpura-pura.

Alasan kelima adalah pretensi sebagai upaya untuk *memotivasi diri*. Orang seringkali merasa tidak percaya diri di hadapan tugas yang berat. Ia juga kerap kali gundah, jika harus berhadapan dengan orang-orang yang memiliki prestasi besar. Pretensi, dalam hal ini, diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi diri, guna menghadapi tantangan di depan mata.

Alasan keenam adalah pretensi sebagai *tindakan harapan*. Orang berpura-pura rajin, walaupun ia malas. Alasannya, supaya ia bisa mengubah kebiasaannya yang malas, lalu menjadi orang yang rajin. Pretensi dibalut dengan harapan atas perubahan diri secara mendasar menjadi orang yang, menurut tolok ukur tertentu, lebih baik dari sebelumnya.

Alasan ketujuh masih terkait dengan alasan keenam, yakni pretensi sebagai tindakan harapan. Dengan pretensi, orang lalu berharap bisa *mengembangkan* dirinya. Ada dua dorongan dasar dari setiap kehidupan di muka bumi ini, yakni untuk mempertahankan diri dan untuk mengembangkan dirinya. Pretensi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai keduanya.

Alasan kedelapan adalah pretensi sebagai bagian dari *kebiasaan dan pengkondisian* dari masyarakat. Di dalam beberapa masyarakat, pretensi adalah suatu keharusan. Ia adalah tindakan yang dianggap berharga dan wajib dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat. Ketika pretensi sudah menjadi bagian dari pengkondisian masyarakat dan kebiasaan hidup, maka orang melakukannya secara otomatis.

Tegangan

Jauh di dalam hatinya, setiap orang adalah unik. Ia memiliki kemampuan yang unik pula. Ia juga memiliki cara pandang yang unik atas dunia. Ia adalah pribadi yang memiliki nurani yang tak dapat dibandingkan dengan manusia lainnya.

Orang yang rajin mendengarkan nuraninya yang unik akan menjadi pribadi yang otentik, yakni yang asli. Sikap berpura-pura, atau pretensi, jelas *bertentangan* dengan pribadi otentik semacam ini. Yang satu meniadakan, atau mengurangi, kehadiran yang lain. Kita dengan mudah menemukan dua tipe manusia ini di dalam berbagai pergaulan kita sehari-hari.

Namun, ada bahaya yang mengintai. Ketika orang terus menerus berpura-pura, sikap pura-pura ini lalu akan menjadi bagian tetap dari pribadinya. Ia lalu *kehilangan* jati dirinya yang asli dan unik, lalu hidup dengan pretensi terus-menerus. Orang lalu *tidak* mengenali siapa dirinya.

Ia pun tidak tahu, apa yang sungguh diinginkannya dalam hidup. Ia terombang ambing dalam kebimbangan batin dan ketidakpastian pilihan hidup. Inilah keadaan batin manusia yang disebut sebagai *keterasingan*. Dari luar, ia terlihat bahagia dan penuh semangat. Namun, di dalam hatinya, ia hampa.

Keterasingan lalu menggiring orang ke dalam *kehampaan* hidup. Orang hidup tanpa nilai, kecuali kenikmatan sesaat. Segala kenikmatan dicoba, kalau perlu dengan merugikan orang lain, atau masyarakat luas. Pretensi menciptakan keterasingan, dan keterasingan lalu melahirkan kehampaan. Pada titik yang tertinggi, pretensi *meledak*, dan jalan keluar satu-satunya yang tampak adalah bunuh diri.

Inilah gejala masyarakat dunia di awal abad 21 ini. Setiap orang digiring dan dicetak untuk menjadi tipe pribadi tertentu, yang kerap kali berbeda dengan jati dirinya yang asali. Otak kita digempur dengan iklan dan wejangan moral soal kesucian semu serta kesuksesan material. Semua ini dilakukan, tanpa kepedulian pada panggilan hati kita yang paling sejati sebagai manusia.

Pretensi lalu menjadi *cara hidup*. Aku berpura-pura, maka aku ada. *Simulo Ergo Sum*. Orang tak lagi melihat cara hidup yang lain, selain cara hidup yang berpura-pura. Ia mencoba merumuskan berbagai pandangan, guna membenarkan cara hidupnya ini.

Tentu, ini adalah pandangan yang harus ditanggapi secara kritis. Dalam beberapa hal, haruslah diakui, bahwa kita harus berpura-pura. Ada berbagai alasan untuk ini, dan beberapa diantaranya cukup masuk akal, sehingga bisa diterima. Namun, pretensi tidak boleh menjadi cara hidup yang mutlak.

Ia harus terus disadari sebagai sesuatu yang sementara, dan harus segera dilepas, ketika keadaan memungkinkan. Dengan kesadaran akan kecenderungan batin yang terus berpura-pura, orang akan memiliki kemampuan untuk mengendalikannya. Pretensi lalu tidak lagi menjadi tuan atas dirinya…

KEBAHAGIAAN DAN HIDUP YANG TERBALIK

Banyak orang kini menjalani hidup yang terbalik. Apa yang buruk dikiranya sebagai baik, dan apa yang baik kini dianggap sebagai sesuatu yang aneh, bahkan jahat. Gejala ini tersebar di berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik sampai dengan keluarga. Apa yang sebenarnya terjadi, dan bagaimana kita menyingkapinya?

Hidup yang Terbalik

Banyak orang merasa dirinya hidup. Mereka bangun pagi, bekerja, makan lalu tidur. Seumur hidupnya, mereka mengikuti apa kata orang, yakni apa yang diinginkan masyarakatnya untuk dirinya. Mereka memang hidup, tetapi tidak sungguh-sungguh hidup, karena terus tunduk pada dunia di luar dirinya.

Mereka berbuat sesuatu, karena masyarakat menginginkannya. Mereka menolak untuk hidup dalam kebebasan, karena itu menakutkan. Orang-orang ini menjalani *hidup-yang-bukan-hidup*. Mereka hidup, namun sebenarnya sudah mati.

Di sisi lainnya, banyak juga orang hidup, tetapi mereka diperbudak oleh ambisi-ambisi pribadinya, sehingga menjadi buta akan segala hal. Mereka hidup, tetapi tidak sungguh hidup, karena terus berada dalam tegangan dan penderitaan. Ambisi itu rapuh. Ketika orang gagal mewujudkannya, kekecewaan datang tak terkendali. Ketika terwujud, rasanya hampa dan tawar, seperti roti tanpa selai.

Ambisi menciptakan ketegangan dalam diri. Ia membuat orang tak peduli dengan lingkungannya. Ia hanya terpaku untuk mewujudkan satu tujuan, yakni ambisinya sendiri, jika perlu dengan mengorbankan orang lain. Orang semacam ini juga tampak hidup, tetapi sebenarnya juga sudah mati.

Makanan juga seharusnya menyehatkan. Namun, yang kini terjadi adalah, makanan justru menjadi sumber penyakit bagi tubuh. Dengan kata lain, makanan kini telah berubah menjadi racun. Ia tidak menghidupkan dan menyehatkan, tetapi justru membunuh secara perlahan, seringkali tanpa kita sadari.

Para dokter dan ahli gizi disuap untuk memasarkan obat-obat dan bahan makanan yang tidak dibutuhkan masyarakat. Racun pun kini dilihat sebagai obat

dan makanan yang bergizi. Semuanya terbalik. Yang paling dirugikan adalah masyarakat luas yang tak memiliki pengetahuan mencukupi tentang dunia yang terbalik ini.

Untuk bisa hidup, manusia harus bekerja. Dengan bekerja, ia lalu mampu mewujudkan kemampuan dan bakat-bakatnya yang sebelumnya terpendam. Ia pun lalu bisa menjalani hidup yang penuh dan bahagia. Namun, yang terjadi adalah, kini pekerjaan juga menghisap dan memperbudak manusia. Ia menjadikan manusia sebagai alat untuk meraih keuntungan finansial.

Orang diperas untuk bekerja, sampai melewati batas. Banyak orang mengalami penyakit, karena tekanan semacam ini. Perbudakan kini ditutupi dengan konsep-konsep bagus, seperti *outsourcing*. Pekerjaan tidak lagi menunjang dan mengembangkan hidup manusia, tetapi justru menghancurkannya, tanpa ampun.

Pendidikan juga mengalami nasib yang sama. Pendidikan berfungsi untuk mendidik, sehingga orang bisa menjadi cerdas, baik secara intelektual, moral, fisik maupun emosional. Yang terjadi kini adalah, pendidikan justru memperbodoh. Anak diminta untuk menghafal dan mengerjakan hal-hal yang amat sulit, namun tak berguna untuk kehidupan.

Akibatnya, mereka tidak bahagia. Mereka mengalami tekanan batin, karena pendidikan yang dijalaninya. Kecerdasan intelektual menurun. Kecerdasan emosional, fisik dan moral juga makin rendah. Pendidikan justru menjadi sumber dari segala penderitaan dan masalah kehidupan.

Agama juga terbalik sekarang ini. Agama seharusnya memberi makna bagi kehidupan manusia. Agama juga menjadi ikatan sosial di antara beragam manusia, sehingga tidak terjadi konflik satu sama lain. Yang terjadi adalah, kini agama justru memisah-misahkan manusia. Agama justru membuat hati orang menjadi keras dan gelisah.

Banyak perang menjadikan agama sebagai alatnya. Agama telah menjadi alat politik untuk menciptakan perpecahan antar manusia. Ia dipelintir sedemikian rupa, sehingga membenarkan rasisme, diskriminasi dan beragam kejahatan lainnya. Agama tidak lagi menjadi agama yang mengikat dan memberikan makna bagi hidup manusia, melainkan telah menjadi ideologi yang membuat orang buta dan kejam.

Hal yang sama terjadi di bidang ekonomi. Ekonomi bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, tanpa kecuali. Yang kini terjadi, ekonomi memperkaya satu pihak, dan pada saat yang sama mempermiskin pihak lainnya. Ia menciptakan jurang yang amat besar antara si kaya dan si miskin.

Dari jurang tersebut, lahirlah konflik antar manusia. Orang hidup dalam rasa iri dan curiga satu sama lain. Apartemen mewah bersandingan dengan pemukiman kumuh di berbagai tempat di dunia. Semua ini terjadi, akibat tata ekonomi yang telah kehilangan akar dan tujuan dasarnya.

Politik juga mengalami nasib yang sama. Politik seharusnya merupakan tata kelola untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Namun, ia kini juga sudah terbalik. Politik menjadi ajang memperebutkan kekuasaan, guna meningkatkan kekayaan pribadi.

Korupsi menggerogoti politik dari dalam. Kebohongan dan penipuan dianggap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari politik. Orang curiga dan nyinyir begitu berbicara soal politik. Politik telah kehilangan rohnya, dan menjadi arena tinju kekuasaan antara orang-orang yang rakus dan ambisius.

Bidang kesehatan juga telah mengalami pembalikan. Bidang kedokteran seharusnya membuat orang sehat, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Yang kini terjadi adalah sebaliknya. Orang justru dibuat ketergantungan dengan berbagai obat, dan kemudian harus menjalani hidup yang penuh dengan penderitaan, karena ketergantungan itu.

Banyak dokter yang memberikan nasihat palsu kepada pasiennya, guna memperoleh keuntungan dari perusahaan-perusahaan obat yang membayar mereka. Penelitian-penelitian di bidang psikologi juga menyesatkan, dan justru membuat orang semakin menderita secara batin dalam hidupnya. Uang dihamburkan untuk berbagai penelitian, namun hasilnya justru malah menyakiti manusia. Yang diciptakan bukanlah cara baru untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, melainkan justru penyakit-penyakit baru.

Apa yang Terjadi?

Mengapa ini semua terjadi? Bagaimana kita memahami gejala hidup yang terbalik ini? Setidaknya, ada dua cara untuk memahami semua gejala ini. Yang pertama datang dari pemikiran konservatif yang berpijak pada tradisi. Yang kedua datang dari pemikiran Thomas Kuhn, filsuf ilmu pengetahuan di pertengahan abad ke-20.

Bagi orang-orang konservatif, semua gejala ini menandakan satu hal, yakni hancurnya peradaban. Manusia tidak lagi hidup dengan nilai, melainkan hanya menuruti begitu saja keinginan dan ambisinya. Akibatnya, semua sistem penopang kehidupan bersama tidak lagi berjalan. Konflik dan penderitaan pun semakin mewarnai kehidupan manusia, dan hidup manusia pun semakin terbalik.

Penjelasan lain menegaskan, bahwa apa yang terjadi sekarang ini merupakan suatu krisis. Dalam arti ini, menurut Thomas Kuhn, krisis adalah suatu keadaan, di mana pandangan dan nilai-nilai lama sudah tidak lagi berlaku, namun nilai-nilai baru belum diterima secara umum. Manusia pun hidup dalam situasi ”diantara”, tanpa kepastian dan pegangan yang jelas. Yang perlu dilakukan adalah berusaha untuk mencari sintesis dari semua kekacauan yang ada, yakni titik seimbang yang nantinya akan menciptakan pandangan baru.

Di dalam pandangan baru ini, manusia pun bisa kembali menemukan nilai-nilai yang dianggap pas untuk mengatur hidup bersama. Kuhn menyebut situasi ”hidup yang terbalik” ini sebagai ”krisis paradigma”. Paradigma dapat dimengerti sebagai cara pandang yang diterima secara umum. Sekarang ini, kita belum memiliki paradigma, sehingga kita terus hidup dalam ketegangan dan ketidakpastian.

Secara pribadi, saya menolak kedua pandangan tersebut. Kita melihat semua keadaan ini sebagai krisis dan sebagai tanda hancurnya peradaban, karena kita masih terjebak pada cara berpikir yang bersifat dualistik. Artinya, kita melihat dunia ini sebagai pertentangan antara baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat. Untuk melampaui pandangan yang bersifat dualistik ini, kita perlu menengok ke filsafat timur yang berkembang di India, Cina, Jepang dan Korea.

Melampaui Dualisme

Dunia kita memang berubah. Namun, dunia memang selalu berubah. Ia tidak pernah tetap. Perubahan tata nilai tidak lagi bisa dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tetapi sebagai sebuah *peristiwa yang melampaui* penilaian-penilaian semacam itu.

Berpijak pada kebijaksanaan Timur kuno, kita harus melihat dunia apa adanya, yakni melampaui segala penilaian baik dan buruk yang bercokol di kepala kita. Penilaian baik buruk itu sendiri berpijak pada sebentuk tata nilai yang dibentuk pada satu masa, dan masa itu kini telah berubah. Apa yang benar kini dianggap salah, dan apa yang salah kini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan baik untuk dilakukan.

Ada satu prinsip yang bisa kita pakai untuk menanggap situasi ”hidup yang terbalik” ini, yakni sedapat mungkin *mengurangi penderitaan* yang ada, dengan melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara jeli. Setelah penilaian baik-buruk dan benar-salah dilampaui, hanya satu yang tampak, apakah ada penderitaan yang dirasakan? Jika ada, apa akar penderitaan tersebut, dan bagaimana penderitaan itu sedapat mungkin bisa dikurangi? Dua pertanyaan ini haruslah menjadi pemandu hidup kita sekarang ini.

Saya menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan pragmatis-radikal. Pragmatis berarti pendekatan ini berfokus pada masalah yang ada di depan mata, dan bagaimana penderitaan yang berada di sekitar masalah itu bisa dikurangi. Radikal berarti pendekatan ini hendak membongkar akar (*radix*) penderitaan yang melahirkan sekaligus menjadi akibat dari masalah yang ada. Pola berpikir ini bisa digunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul, baik pada level pribadi maupun sosial.

Pada akhirnya, tidak ada yang *sungguh-sungguh baik* dan *sungguh-sungguh buruk*. Semua lahir dari keadaan-keadaan yang menciptakannya. Tidak ada

yang *sungguh-sungguh benar* dan s*ungguh-sungguh salah*. Semua lahir dari rasa sakit, dan akan menciptakan rasa sakit pula. Yang penting adalah bagaimana semua ini bisa dilampaui dan diputus sampai ke akarnya, sehingga kita bisa menemukan kedamaian, baik di hati, maupun di bumi.

KEBAHAGIAAN DAN LOTUS DI MEDAN PERANG

Siapa yang tidak kenal dengan Nelson Mandela? Dialah pemimpin Afrika Selatan, setelah keluar dari kegelapan politik Apartheid yang membelah negara itu, hampir sepanjang abad 20 lalu. Lebih dari dua puluh lima tahun, ia hidup dalam tahanan, karena menentang pembedaan sosial antara orang-orang berkulit putih dan orang-orang berkulit hitam di Afrika Selatan. Yang menakjubkan dari hidupnya adalah, walaupun mengalami kesulitan begitu berat dan begitu lama, ia tetap bisa mengampuni musuh-musuhnya, dan menciptakan perdamaian bagi Afrika Selatan yang baru.

Siapa juga yang tidak kenal dengan Mahatma Gandhi? Ia memimpin revolusi kemerdekaan India dari Kerajaan Inggris. Filsafat yang ia gunakan adalah sikap tanpa kekerasan. Ia juga hidup dalam tahanan untuk jangka waktu lama. Lepas dari penderitaan dan kesulitan yang ia hadapi, ia mampu menanggapi semuanya dengan ketulusan dan ketabahan yang menjadi dasar dari perdamaian.

Siapa yang tidak pernah mendengar Dalai Lama, pimpinan religius asal Tibet? Nama aslinya adalah Tenzin Gyatso. Sebagai pemimpin agama dan juga pemimpin politik Tibet, ia kini hidup dalam pengasingan, karena Pemerintah Cina kini menguasai Tibet. Ia harus menyaksikan ribuan temannya dibunuh tentara Cina. Ia juga harus melihat hancurnya ribuan kuil Buddha di Tibet. Lepas dari penderitaannya tersebut, ia tetap menjadi pribadi yang damai, cerdas dan memberikan kebahagiaan bagi semua orang. Ia bahkan kini menjadi salah satu tokoh terbesar perdamaian dunia.

Thich Nhat Hanh mungkin tidak seterkenal tokoh-tokoh di atas. Namun, pengaruhnya tak kalah besar. Ia adalah biksu Buddhis asal Vietnam yang kini tinggal di Prancis. Ia aktif menyuarakan suara melawan perang Vietnam, dan terus berusaha mendorong perdamaian di berbagai belahan dunia. Akibat dari sikapnya itu, ia kini mengalami kesulitan untuk kembali ke Vietnam. Namun, lepas dari segala tantangan tersebut, ia tetap berhasil menemukan kedamaian di dalam dirinya, dan berusaha menyebarkan kedamaian tersebut melalui berbagai tulisan, ceramah maupun cara hidupnya.

Dari keempat tokoh di atas, mungkin orang ini yang paling banyak dikenal. Namanya Yesus. Ia adalah pendiri Kristianitas. Setelah hanya sekitar tiga tahun berkarya dengan menyebarkan pemikiran-pemikirannya, ia kemudian mati disalib, akibat iri hati para pemuka Yahudi pada jamannya. Kematian di atas salib adalah kematian yang paling menyakitkan dan memalukan. Namun, Yesus tetap tabah dan sabar serta penuh cinta menghadapi penderitaannya. Ia bahkan bersedia mengampuni orang-orang yang telah memfitnah dan kemudian menyiksanya.

Kedamaian dan Pengampunan

Apa yang sama dari keempat orang ini? Saya melihat ada dua hal yang sama dari keempat orang di atas. Yang pertama adalah kemampuan dan dorongan hati untuk menemukan kebahagiaan setiap saat, terutama pada saat-saat paling berat dalam hidup mereka. Yang kedua adalah kemampuan untuk mengampuni semua orang yang telah berbuat jahat pada mereka, seberapapun besarnya kejahatan tersebut. Mereka adalah bunga Lotus yang indah dan mekar di medan perang, walaupun darah dan penderitaan bercucuran di sekitarnya.

Pertanyaan yang kemudian menggantung adalah, bagaimana mencapai pemahaman semacam itu? Bagaimana kita bisa menemukan kedamaian di tengah penderitaan hidup yang terus datang menerpa? Bagaimana kita bisa mengampuni dan bahkan mencintai orang-orang yang telah membuat kita menderita? Bagaimana kita bisa menjadi lotus di tengah medan perang? Inilah, menurut saya, pertanyaan-pertanyaan terpenting di dalam hidup manusia.

Kesadaran dan Meditasi

Berpijak pada pemahaman para pemikir besar di Barat dan di Timur, saya melihat setidaknya ada dua langkah sederhana yang bisa ditempuh. Yang pertama adalah dengan menyadari, bahwa segala hal yang kita anggap penting dalam hidup ini adalah sesuatu yang rapuh dan terus berubah. Kita juga perlu menyadari, bahwa segala hal yang kita takutkan dan benci di dalam hidup juga rapuh dan terus berubah. Tidak ada yang tetap dan abadi. Semuanya berubah, tanpa henti (*Pantha Rei-Herakleitos*).

Kesadaran ini juga mencakup diri kita sendiri. Apa yang kita sebut sebagai identitas (baik identitas pribadi maupun identitas sosial) adalah sesuatu yang sifatnya rapuh dan terus berubah. Ia adalah ilusi, dalam arti seolah tampak nyata, tetapi sebenarnya seperti kabut, yakni begitu rapuh dan cepat sekali berubah. Jadi, ketakutan (dan juga benda-benda yang kita takutkan) adalah ilusi. Cinta (dan benda-benda yang kita anggap berharga) adalah ilusi. Bahkan, diri kita adalah ilusi.

Dengan kesadaran ini, kita bisa menemukan kedamaian di tengah penderitaan berat.

Bagaimana kita bisa mencapai dan mempertahankan kesadaran ini? Ini terkait dengan cara kedua, yakni meditasi (*Zen-Bodhidharma*). Meditasi adalah upaya untuk hidup di sini dan saat ini. Masa lalu tidak ada. Masa depan tidak ada. Aku tidak ada. Dunia tidak ada. Yang ada hanyalah saat ini, disini.

Banyak orang mengira, bahwa meditasi itu hanya duduk dan berdiam diri berjam-jam. Ini salah kaprah yang amat besar. Meditasi itu berarti melakukan apa yang kita lakukan dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa kita. Misalnya, ketika kita memasak, kita harus berada sepenuh hati dan sepenuh jiwa kita untuk memasak. Kita tidak boleh berpikir tentang hari kemarin. Kita juga tidak boleh berpikir tentang apa yang akan kita lakukan besok. Dunia luar pun harus kita abaikan. Yang ada adalah satu: kita yang memasak. Titik.

Saya bisa memberikan jutaan contoh lainnya. Kuncinya adalah menyadari semua hal yang kita rasakan melalui indera kita. Misalnya udara yang melewati hidung kita. Suara dari kejauhan yang kita dengar. Udara dingin yang mengenai muka kita, dan sebagainya. Semua ini membantu pikiran dan tubuh kita menjadi satu.

Sumber dari segala penderitaan adalah keterpisahkan pikiran dari tubuh. Misalnya, kita mandi, tetapi pikiran kita sedang khawatir akan ujian hari esok. Akhirnya, kita cemas dan gelisah. Ketika kita belajar, pikiran kita ingat pacar kita. Akhirnya, kita pun tidak belajar. Ketika tubuh dan pikiran bisa dijadikan satu, misalnya melalui meditasi, maka kedamaian pun akan ditemukan.

Jadi, kesadaran akan kehampaan dari segala sesuatu dan meditasi akan membawa kita menemukan kedamaian, apapun yang sedang kita lakukan, dan apapun yang terjadi pada kita. Keduanya akan mendorong kita untuk masuk apa yang disebut oleh para filsuf politik modern sebagai kondisi alamiah (*Naturzustand*), yakni keadaan diri manusia, sebelum masyarakat ada. Di dalam keadaan alamiah ini, manusia adalah mahluk yang penuh cinta dan kedamaian. Ia tak mengenal takut dan tak mengenal pula kemarahan. Ia sepenuhnya berada disini dan saat ini (*hic et nunc-Latin*).

Kesadaran akan kehampaan dan meditasi akan mengantar orang untuk hidup di sini dan saat ini. Masa lalu tidak berarti baginya. Masa depan juga tidak berarti. Dunia luar tidak memiliki arti penting baginya. Ia pun hidup dalam kedamaian dan cinta yang tumbuh secara alamiah dari dalam dirinya. Inilah kekuatan besar yang bisa pergunakan untuk menemukan kedamaian di saat-saat berat, dan mengampuni serta mencintai musuh-musuh kita. Semua orang, tanpa kecuali, memilikinya.

Lotus di Medan Perang

Semua ini berpijak pada satu pemahaman yang dikembangkan oleh Sakyamuni Buddha (orang yang sudah ”bangun”, atau yang telah tercerahkan), bahwa surga dan neraka tidak terletak di luar diri manusia, melainkan di dalam pikiran. Pikiranlah yang menciptakan dunia. Apa yang kita lihat dan rasakan dibentuk oleh pikiran kita.

Ketika pikiran berada dalam kesadaran akan kehampaan, maka ia akan tenang. Ketika pikiran berada di sini dan saat ini, ia akan menemukan kedamaian. Dan ketika pikiran tenang dan damai, maka dunia pun tenang dan damai. Kita akan memperoleh kekuatan batin dari dalam diri kita sendiri untuk melampaui penderitaan hidup. Kita akan menjadi lotus di tengah medan perang.

Tenang dan tidak tenang juga adalah ilusi. Damai dan tidak damai juga adalah ilusi. Yang ada hanyalah disini dan saat ini. Di luar itu. Kosong. Sungguh-sungguh kosong….. Tidak ada kata untuk menggambarkannya…. Kata Wittgenstein, pemikir asal Austria, ”Untuk hal-hal yang tidak bisa dikatakan, orang harus menutup mulutnya.”

KEBAHAGIAAN DAN KEKEBALAN

Mengapa kenaikan harga BBM selalu membuat cemas? Yang membuat cemas bukanlah kenaikan BBM itu sendiri, melainkan dampaknya, yakni kenaikan *hampir* semua harga barang. Ketidakpastian yang ditimbulkan kenaikan harga BBM mendorong beragam demonstrasi yang seringkali berakhir pada kekacauan. Harga susu untuk bayi sampai dengan harga celana dalam juga berubah naik, ketika harga BBM naik.

Segala hal di Indonesia mudah sekali berubah. Ceria kemenangan Jokowi-JK pada Pemilu 2014 lalu segera ditutup dengan terciptanya susunan kepemimpinan Dewan Perwakilan Rakyat yang jauh dari keinginan rakyat banyak. Segera pasar saham Jakarta bergolak bereaksi negatif atas perubahan ini. Bagaimana dengan harga barang kebutuhan sehari-hari? Anda sudah tahu jawabannya.

Kekebalan Sosial

Tugas utama dari berbagai institusi politik adalah menciptakan rasa aman bagi semua warga, tanpa kecuali. Ketika masyarakat hidup dalam rasa khawatir terus menerus, akibat dari berbagai ketidakpastian yang ada, ini satu tanda, bahwa kinerja sistem politik kita *jauh* dari harapan. Semua bidang kehidupan *mudah sekali digoyang* oleh satu peristiwa. Yang dibutuhkan sekarang ini adalah model politik yang mampu menciptakan *kekebalan sosial*.

Kekebalan sosial semacam ini haruslah menyentuh setidaknya tiga bidang, yakni *kesehatan, pendidikan* dan *gizi* dari masyarakat. Artinya, gejolak politik dan ekonomi *tidak* boleh sampai menggoyang stabilitas kesehatan, pendidikan dan gizi masyarakat. Harga BBM boleh naik setinggi langit. Namun, harga makanan tidak boleh berubah. Ongkos dokter dan harga obat juga tak boleh berubah. Uang sekolah dan kuliah beserta harga buku pelajaran juga tak boleh naik.

Beberapa Langkah

Bagaimana cara membangun model politik semacam itu? Saya melihat setidaknya tiga langkah. Yang pertama adalah *perlindungan Undang-undang* atas tiga bidang tersebut, yakni kesehatan, pendidikan dan gizi. Untuk kesehatan perlu dibuat sistem asuransi kesehatan universal. Harga yang harus dibayar per bulan oleh tiap warga negara haruslah masuk akal, setidaknya 6-7 persen penghasilan per bulan. Negara harus menutup kekurangan biayanya, bila berlebihan.

Harga obat-obatan dan pelayanan kesehatan juga harus diatur oleh Undang-undang. Harga tidak boleh melonjak seenaknya saja, tanpa aturan. Untuk menjamin kesehatan masyarakat, gizi juga amatlah penting. Negara haruslah membeli semua hasil panen petani dengan harga yang masuk akal sebagaimana yang telah ditentukan oleh Undang-undang. Ini membuat harga bahan pangan di pasaran bisa tetap terkontrol, apapun yang terjadi.

Pendidikan juga harus diatur sepenuhnya oleh Undang-undang. Sekolah swasta juga perlu untuk dibantu oleh pemerintah, walaupun mungkin tidak sepenuhnya, seperti sekolah negeri. Semua buku untuk kepentingan pembelajaran juga harus dibuat semurah mungkin, jika perlu bebas biaya. Uang untuk menunjang kesehatan, pendidikan dan gizi diperoleh dari pajak rakyat dan pemasukan negara lainnya.

Maka, berbagai sistem politik, mulai dari jaminan kesehatan sampai dengan pajak, haruslah *terhubung secara koheren* satu sama lain, sehingga bisa saling menunjang. Sistem politik tidaklah boleh dilihat terpisah satu sama lain. Yang satu bertugas untuk menarik uang dari rakyat dan dari pemasukan lainnya. Yang lain bertugas untuk mengeluarkan uang, guna memberikan hidup yang layak dan aman untuk rakyat.

Kekebalan bidang kesehatan, pendidikan dan gizi tidak dapat terjadi hanya dengan penciptaan Undang-undang saja, tetapi juga dari gerak *kinerja berbagai institusi politik dan hukum* yang ada. Kementrian dan Badan Usaha Milik Negara adalah ujung tombak dari proses penciptaan kekebalan semacam ini. Kinerja mereka harus mengalami apa yang Jokowi sebut sebagai revolusi mental.

Semua ini perlu didukung oleh aparat hukum yang tegas dan bersih. Jajaran jaksa, polisi dan hakim harus cermat memastikan, bahwa Undang-undang yang telah ditetapkan dilaksanakan di lapangan. Segala pelanggaran harus ditindak secepat dan seadil mungkin. Ini akan menciptakan suasana kepatuhan hukum yang penting untuk menciptakan kekebalan sosial di dalam politik.

Peran Rakyat

Lalu, di mana peran rakyat? Peran rakyat adalah yang terpenting, yakni melakukan *kontrol terus menerus* pada berbagai kebijakan yang diambil. Rakyat juga perlu

melakukan kontrol yang cermat terhadap aparat hukum yang ada. Peran berbagai LSM amat penting di dalam semua proses ini.

Rakyat perlu menekan terus menerus, supaya sistem kekebalan politik atas kesehatan, pendidikan dan gizi bisa tercipta. *Kehendak politik* sebagai api yang membakar semua proses ini haruslah terus dilestarikan. Peran universitas sebagai obor pengetahuan dan kebijaksanaan juga amat besar untuk menjaga kehendak politik rakyat. Universitas tidak boleh hanya sibuk mencari proyek penelitian yang tak punya kaitan langsung dengan kemaslahatan rakyat banyak.

Pada tingkat pribadi, kita juga perlu membangun *kekebalan mental*. Kita tidak boleh goyah oleh berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan yang muncul. Kita perlu untuk membangun hati yang imun, yakni hati yang kebal dari segala macam kesulitan dan emosi negatif, sehingga bisa terus berjuang untuk kebaikan bersama dengan hati yang tenang dan penuh cinta. Bagaimana cara membangun hati yang kebal semacam ini?

Kekebalan Pribadi

Syarat utama dari kekebalan batin adalah *kesadaran*. Kesadaran tersebut melingkupi dua hal, yakni kesadaran tentang arti sesungguhnya dari diri kita sebagai manusia, dan kesadaran akan arti sesungguhnya dari segala yang ada di dalam dunia. Untuk mencapai tingkat kesadaran semacam ini, kita perlu untuk belajar dari pelbagai tradisi Spiritualitas dan Filsafat yang tersebar di berbagai peradaban dunia.

Salah satu tradisi besar di dalam Filsafat dan Spiritualitas adalah idealisme. Paham ini menegaskan, bahwa segala apa yang ada, termasuk diri kita, adalah ide ciptaan dari pikiran. Yang ada hanyalah pikiran yang memberi makna pada dunia. Dunia adalah dunia sebagaimana kita tangkap dengan pikiran.

Pandangan ini banyak mengundang perdebatan dan kritik. Namun, argumen utamanya tidak pernah dapat dipatahkan, bahwa kita memahami dan sekaligus memberi arti pada dunia sesuai dengan isi dan cara berpikir kita. Seperti dinyatakan oleh temuan fisika modern, mulai dari Fisika Kuantum, Teori Dawai sampai dengan Teori M, bagian terkecil dari segala yang ada, termasuk tubuh kita, adalah *ruang hampa*. Ruang hampa itu diisi oleh suntikan ide dari pikiran kita, sehingga ia mewujud menjadi sesuatu yang tampak nyata di dalam dunia, seperti mobil, rumah, hubungan sosial, karir, kecantikan, kesuksesan dan segalanya.

Ketika kita menyadari, bahwa segala yang ada adalah sesungguhnya ruang hampa, maka cara berpikir kita tentang dunia, tentang hidup dan tentang diri kita sendiri akan berubah. *Perubahan cara berpikir* akibat pemahaman akan hakekat segala yang ada inilah inti dari kesadaran yang bisa mengantar kita pada kekebalan pribadi di dalam setiap keadaan. Ketika segala sesuatu pada dasarnya adalah hampa, dan kita yang memberinya makna, maka *kita tidak perlu tegang* lagi dalam hidup,

misalnya dengan terobsesi pada satu tujuan tertentu. Kita bisa berjuang untuk hal-hal baik dalam hidup, *tanpa menjadi ngotot dan fanatik* dengan hal-hal baik tersebut.

Inilah yang disebut sebagai kebebasan yang sejati. Kita menjadi kebal terhadap segala situasi, karena hati kita bebas. Kita tidak memiliki keterikatan dengan apapun. Hidup menjadi ringan, dan kita bisa berkarya sesuai dengan panggilan nurani kita, demi kebaikan diri kita, dan kebaikan orang di sekitar kita.

Kekebalan sosial patut untuk diperjuangkan di Indonesia. Bidang kesehatan, pendidikan dan gizi harus menjadi kebal dari segala bentuk gejolak politik, ekonomi maupun sosial. Peran kita sebagai rakyat amat besar dalam hal ini. Ini dapat kita lakukan secara baik dengan hasil yang maksimal, jika kita juga memiliki kekebalan batin di dalam hidup pribadi kita yang lahir dari kesadaran akan hakekat dari segala sesuatu dan kebebasan hati.

KEBAHAGIAAN, ILMU PENGETAHUAN DAN ALAM

Hidup kita sekarang ini sungguh tercabut dari alam. Kita merasa terasing dengan tanaman dan hewan. Padahal, keduanya adalah sumber kehidupan kita. Tanpa mereka, kita akan punah.

Justru sebaliknya, hidup kita malah semakin tidak alami. Kita bersentuhan dengan beton dan besi, tetapi justru jijik dengan tanah dan pohon. Padahal, tanpa tanah dan pohon, kita tidak akan dapat hidup.

Kita tidak hanya semakin jauh dari alam. Kita justru menghancurkan alam. Kita mengeruk sumber daya alam tanpa kendali nurani. Kita menggunakan energi, tanpa peduli dari mana energi itu berasal.

Kita asik makan daging di restoran. Namun, kita mengabaikan fakta, bahwa banyak hewan digunakan dan dihancurkan hidupnya oleh perusahaan-perusahaan daging raksasa. Seperti dinyatakan oleh Peter Singer, salah satu tokoh etika hewan (*animal ethics*), hubungan manusia dengan hewan sama seperti hubungan antara Hitler dengan orang-orang Yahudi pada dekade 1933 sampai 1945 di Jerman. Singkat kata, kita melakukan pembunuhan massal yang biadab pada jutaan hewan setiap harinya, demi memuaskan nafsu kita atas daging dan kenikmatan singkat semata.

Kita menghancurkan hutan, supaya bisa mengeruk keuntungan ekonomi sesaat. Dengan hancurnya hutan, banyak pula binatang yang kehilangan tempat tinggal. Mereka pun terancam punah. Hampir setiap saat, menurut Singer, ada salah satu jenis binatang yang punah dari muka bumi ini, karena kehilangan tempat tinggal alamiahnya. Ketika hutan dan tempat alamiah para hewan hancur, berbagai bencana pun terjadi, mulai dari banjir sampai dengan perubahan iklim yang terjadi di seluruh dunia.

Kini, kita menghancurkan hewan dan tumbuhan. Artinya, kita menghancurkan alam itu sendiri. Tidak ada alasan yang masuk akal untuk tindakan ini. Semuanya dilakukan bukan karena kita sebagai manusia perlu melakukannya, tetapi karena kita rakus dan hanya terpaku pada kebutuhan akan kenikmatan sesaat belaka.

Namun, bagaimana kerakusan kita bisa mewujud begitu kuat, dan membuat seluruh alam takluk? Apa yang membuat kita mampu melakukan itu semua dengan cepat dan sistematik? Cara berpikir yang berpijak pada kerakusan tersebut kini menjelma secara nyata di dalam ilmu pengetahuan. Bentuk nyata dari ilmu pengetahuan adalah perkembangan teknologi yang begitu cepat, seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Ilmu Pengetahuan dan Kebodohan

Banyak orang mengira, bahwa ilmu pengetahuan telah menyelamatkan dunia. Ia telah memberi kita begitu banyak kemudahan dalam hidup. Ia berhasil mengembangkan obat-obatan untuk melawan beragam jenis penyakit. Namun, apa artinya semua itu, jika jutaan hewan dan tumbuhan menjadi korbannya, dan menghancurkan alam itu sendiri?

Apakah kita sebagai manusia merasa begitu penting, sehingga keselamatan kita lebih penting dari hewan dan tumbuhan lainnya? Bukankah dengan menghancurkan hewan dan tumbuhan demi kenikmatan sesaat belaka, kita juga, pada akhirnya, menghancurkan diri kita sendiri? Lalu, apa motivasi dari semua tindakan yang merusak ini? Mungkin, seperti yang dinyatakan oleh Heidegger, bahwa manusia tidaklah memiliki kehendak jahat, melainkan hanya tidak berpikir.

Ia berpikir dengan jangka waktu yang amat pendek. Ia tidak mau melihat dari kaca mata yang berbeda. Bukannya ia tidak bisa, tetapi lebih karena kemalasan berpikir yang mendorong terciptanya kebodohan massal. Orang bisa saja cerdas secara intelektual, tetapi amat bodoh dalam sikap hidupnya.

Hal yang sama banyak terjadi di dalam ilmu pengetahuan. Orang bisa amat cerdas dalam satu bidang ilmu tertentu, tetapi sangat bodoh dan biadab dalam sikap hidupnya. Apa yang membuat orang-orang cerdas ini menjadi begitu bodoh? Jawabannya, pada hemat saya, ada pada cara berpikir dasar dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sudah sejak jaman Aristoteles, ilmu pengetahuan memisahkan-misahkan alam ke dalam berbagai kelompok. Tugas utama ilmu pengetahuan adalah memahami, dan memahami dipahami secara sempit sebagai menganalisis yang berarti memecah segala sesuatu ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan cara berpikir ini, orang dengan mudah kehilangan pandangan keseluruhan tentang apa yang ia dalami. Ia bisa memahami sesuatu melalui bagian-bagiannya, tetapi buta pada pandangan secara keseluruhan.

Tak heran, seorang ahli biologi bisa bekerja sama dengan perusahaan yang hendak merusak hutan demi memperoleh uang lebih banyak. Tak heran, ahli kimia bisa disuap untuk melakukan penelitian palsu untuk menipu orang banyak. Tak heran, ahli pangan tidak paham, mengapa harga beras naik terus setiap tahunnya. Inilah orang-orang cerdas yang sekaligus juga bodoh dan buta.

Subyek-Obyek

Di dalam ilmu pengetahuan, alam juga dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari manusia. Manusia seolah mahluk yang mampu berjarak dari alam dan mengamatinya secara obyektif. Inilah yang disebut sebagai pandangan subyek-obyek yang amat dalam mengakar di dalam cara berpikir ilmiah. Jika alam adalah obyek dan manusia adalah subyek, maka sudah sewajarnya, jika manusia menguasai alam, dan menggunakan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginannya.

Di dalam ilmu pengetahuan, obyek adalah benda. Manusia adalah subyek. Maka, manusia dianggap memiliki harkat lebih tinggi dari obyek, yakni benda-benda. Dalam hal ini, alam, termasuk hewan dan tumbuhan, dilihat sebagai benda-benda yang menjadi kajian utama dari ilmu pengetahuan.

Alam dilihat sebagai bahan mentah. Ia siap untuk diambil dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan manusia yang tak terbatas. Jelas, pada akhirnya, alam akan hancur, dan manusia pun akan hancur bersamanya. Inilah rupanya yang kerap lolos dari pertimbangan para perusak alam.

Karena alam adalah semata benda dan obyek, maka manusia punya hak untuk menguasainya. Salah satu bentuk penguasaan adalah dengan berpikir, bahwa

manusia punya hak untuk melakukan uji coba terhadap alam. Untuk membuat kosmetik, manusia membunuh kelinci dari beragam hewan lainnya. Untuk memahami struktur otak, manusia merasa berhak melakukan uji coba terhadap monyet dan tikus.

Untuk memenuhi rasa ingin tahunya, manusia memisahkan hewan dari kelompoknya. Untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan, manusia menculik hewan dari habitat aslinya untuk ditaruh di kebon binatang. Mengapa kita merasa berhak melakukan itu? Mengapa kita merasa berhak melakukan uji coba terhadap hewan dan tumbuhan semata demi kebutuhan kita?

Akaranya adalah kesombongan. Kesombongan ini berakar pada pandangan yang salah, bahwa manusia lebih tinggi dan lebih istimewa daripada hewan dan tumbuhan. Pandangan ini juga dibenarkan oleh ajaran-ajaran agama yang ditafsirkan secara dangkal. Di dalam filsafat, pandangan sesat dan merusak semacam ini disebut juga sebagai antroposentrisme, yakni pandangan, bahwa manusia adalah pusat alam semesta, dan semua mahluk harus mengabdi pada kebutuhan serta keinginannya.

Ketika cara berpikir ilmiah diterapkan begitu saja, hasilnya adalah kehancuran alam. Cara berpikir ini hendak memisahkan dan memanipulasi segala hal yang ada di muka bumi ini. Ia bersedia merusak semuanya demi memperoleh cara baru untuk meraup keuntungan dan kenikmatan sesaat bagi segelintir orang. Cara berpikir ilmiah, yang dipuji banyak orang, ironisnya, justru menjadi biang keladi kehancuran alam dan kehancuran manusia itu sendiri.

Bukti paling nyata adalah senjata nuklir dan senjata biologis. Penggunaan kedua senjata itu bisa langsung menghancurkan segalanya dalam sekejap mata. Keduanya adalah hasil dari penelitian ilmiah yang canggih dan mahal. Keduanya amat cerdas, tetapi sekaligus bodoh dan biadab.

Menggugat Ilmu Pengetahuan

Cara berpikir ilmiah harus dilampaui. Cara berpikir yang memisahkan dan membeda-bedakan segalanya secara teoritis harus dihentikan. Ia adalah biang keladi dari liarnya teknologi yang merusak alam, termasuk hewan, tumbuhan dan manusia itu sendiri. Jika kita terus memuja cara berpikir ilmiah tanpa sikap kritis, kita secara tidak sadar telah ambil bagian dalam penghancuran segalanya.

Ada dua alternatif cara berpikir yang bisa dipertimbangkan. Yang pertama adalah cara berpikir *Gelassenheit* yang ditawarkan Heidegger. Cara berpikir ini hendak memahami dan membiarkan segala sesuatu apa adanya, tanpa manipulasi untuk kepentingan dan keinginan manusia. Heidegger juga menyebutnya sebagai cara berpikir metafisik.

Yang kedua adalah cara berpikir yang berpijak pada tradisi filsafat Timur yang berkembang di India dan Cina. Di dalam cara berpikir ini, manusia dilihat sebagai

bagian dari alam, dan alam juga dilihat sebagai bagian dari manusia. Keduanya adalah satu dan sama. Ia tidak bisa dipisah-pisahkan.

Cara berpikir filsafat Timur juga tidak sibuk memisah-misahkan segalanya, seperti gaya analisis di dalam ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ia justru ingin melihat segalanya sebagai sama dan satu. Ketika diri kita tidak lagi berbeda dengan alam dan segala yang ada, maka kita akan sampai pada keadaan yang paling alamiah dari diri, yakni kedamaian hati yang sejati. Ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal-hal yang perlu dipuja dan dipuji, melainkan sebaliknya, ia perlu digugat dan dilampaui!

KEBAHAGIAAN DAN KESEDIHAN

Kita terbiasa untuk menghindari kesedihan. Setiap perasaan sedih dianggap sesuatu yang jelek. Kita lalu mencari segala cara untuk menutupinya. Kita menekan atau justru malah lari dari kesedihan yang kita alami.

Sebaliknya, kita lalu mengejar kenikmatan dengan segala cara. Kita berusaha sedemikian rupa, sehingga kita memiliki alat untuk memenuhi semua keinginan kita akan kenikmatan. Bahkan, ada beberapa orang yang bersedia mencuri dan membunuh, guna mencapai kenikmatan dirinya. Seluruh pikiran dan hidup kita terpusat pada pencarian kenikmatan, tanpa henti.

Satu Paket

Padahal, jika kita berpikir lebih dalam, kesedihan dan penderitaan adalah bagian dari kenikmatan. Artinya, kita tidak akan tahu, apa arti dari kenikmatan dan kebahagiaan, ketika kita tidak pernah merasakan kesedihan dan penderitaan. Keduanya adalah satu paket, yakni berbeda, tetapi saling membutuhkan satu sama lain. Orang tidak bisa memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan, tanpa kesedihan dan penderitaan.

Hal yang sama berlaku untuk hubungan antara sakit dan sehat. Banyak orang mencari sehat. Ia membenci segala hal yang membuatnya sakit. Kita melihat bahwa keduanya berbeda, dan tak bisa disamakan begitu saja.

Padahal, sama seperti penderitaan dan kebahagiaan, sakit adalah bagian dari sehat, dan sehat adalah bagian dari sakit. Keduanya adalah satu paket. Ia tak dapat dilihat sebagai musuh yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Kita tak akan pernah tahu rasanya sehat, jika kita tidak pernah sakit sebelumnya.

Di dalam banyak film dan novel populer, kita sering melihat, bagaimana pahlawan kebaikan menghancurkan kejahatan. Kebaikan perlu diperjuangkan. Sementara, kejahatan perlu untuk dihancurkan. Ini juga, pada hemat saya, suatu bentuk kesalahan berpikir.

Kebaikan memahami dirinya sendiri dalam pertentangan dengan kejahatan. Sebaliknya juga benar, bahwa kejahatan memahami dirinya sendiri dalam pertentangan dengan kebaikan. Keduanya adalah satu paket yang tak bisa dipisahkan. Jika yang satu hilang, maka yang lain juga akan hancur.

Kita juga terbiasa untuk mengejar kesuksesan. Kita memacu diri dan motivasi, supaya bisa sukses dalam hidup. Namun, kita juga sering lupa, bahwa kegagalan adalah bagian dari kesuksesan. Keduanya adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Ia adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan.

Kesadaran Baru

Dari semua ini, kita perlu belajar satu hal, bahwa kita harus menerima kehidupan apa adanya, tanpa penilaian baik atau buruk, benar atau salah. Baik atau buruk, benar atau salah, adalah satu paket dari hal yang sama. Kemampuan untuk tidak lagi memilih antara baik atau buruk, benar atau salah, dan sakit atau sehat adalah tanda dari kebebasan diri. Dengan kebebasan diri semacam ini, orang bisa menjalani semua hal dengan ketenangan batin serta kedamaian hati.

Hal lain yang perlu juga dipikirkan adalah, bahwa kita perlu berjuang di dunia ini untuk mengurangi segala bentuk penderitaan, sambil tetap sadar, bahwa sampai tingkat tertentu, penderitaan tidak mungkin dihilangkan. Kita perlu berjuang di dunia ini untuk melawan segala bentuk kejahatan, namun sambil tetap sadar, bahwa sampai pada tahap tertentu, kejahatan tidak bisa dilenyapkan. Kita juga perlu sadar, bahwa sampai pada batas tertentu, penderitaan diperlukan untuk mencapai kebahagiaan, dan bahwa kejahatan, juga sampai pada batas tertentu, diperlukan untuk hadirnya kebaikan.

Dengan kesadaran ini, kita bisa sampai pada pemahaman yang mendasar, bahwa segalanya adalah satu. Perbedaan adalah sesuatu yang dibuat oleh pikiran kita. Ia tidak nyata. Ia hanya ilusi yang mengaburkan pandangan kita pada kenyataan dan kehidupan itu sendiri.

Hidup itu adalah satu kesatuan. Kenyataan sebagai keseluruhan juga adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Apa yang terjadi di satu tempat akan memberikan pengaruh pada tempat-tempat lainnya, baik secara langsung ataupun tidak. Isi dari segala yang ada di dalam kenyataan ini jaringan dari segala hal yang saling bertautan.

Lalu, mengapa kita saling membenci satu sama lain?

KEBAHAGIAAN DAN PENDERITAAN, SAMA SAJA?

Sekitar 12 tahun yang lalu, Padi, grup band asal Surabaya, mengeluarkan lagu berjudul ”Semua tak sama”. Isinya tipikal lagu-lagu romantis. Seorang pria tidak dapat menemukan sosok pengganti kekasihnya. Kekasih barunya berbeda dari kekasihnya yang lama, yang masih dicintainya. ”Semua tak sama, tak pernah sama, apa yang kusentuh, apa yang kukecup”, begitu bunyi refren lagu itu.

Dulu, saya suka sekali dengan lagu ini. Namun, sekarang saya sadar, lagu ini memiliki kesesatan berpikir yang amat mendasar, yakni melihat kenyataan hidup sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Ia menyebarkan pesan, bahwa semua hal di dunia ini tak sama, maka harus dipisah-pisahkan satu sama lain. Banyak orang menerima begitu saja pesan lagu ini, tanpa berpikir kritis lebih jauh.

Apa yang Diajarkan Kepada Kita

Sejak kecil, kita juga diajarkan untuk melihat dunia ini sebagai sesuatu yang memiliki bagian-bagian yang terpisah. Dengan kata lain, kita diajarkan untuk berpikir secara kategorial. Kita membagi-bagi dan memecah-mecah, baru disitu muncul pemahaman. Inilah cara berpikir khas ilmu pengetahuan modern yang lahir dari tradisi Eropa dan Yunani Kuno, terutama pemikiran Aristoteles.

Kita juga diajarkan untuk melihat diri sendiri sebagai ”aku”. Orang lain lalu dilihat sebagai ”kamu”, atau ”mereka”. Orang-orang yang memiliki kesamaan lalu dilihat sebagai ”kita”. Dari cara berpikir semacam ini, lahirlah pandangan atas dunia yang terpecah-pecah antara *aku, kami, kita, kalian, mereka dan kamu*.

Cara berpikir ini pulalah yang menghasilkan identitas. Kelompokku berbeda dengan kelompokmu. Ini bangsaku, itu bangsamu. Ini agamaku, itu agamamu. Semua perbedaan-perbedaan ini lalu dijadikan *pembenaran* untuk bersikap tidak adil terhadap orang atau kelompok lain. Ketika ketidakadilan terjadi, maka konflik sudah berada di depan mata.

Kita juga diajarkan untuk melihat dunia dalam kerangka benar salah dan baik buruk. Jika saya benar, maka kamu salah. Jika ini tindakan baik, maka tindakan lawannya buruk. Di samping itu, kita juga diajarkan untuk membela yang benar, dan melawan yang jahat. Yang jahat harus dihancurkan, dan yang benar serta baik harus dipertahankan, begitu katanya.

Pembedaan berikutnya adalah soal senang dan sedih. Ketika sedih, kita diajarkan untuk menangis. Ketika senang, kita diajarkan untuk tertawa. Penderitaan juga dilihat lalu sebagai sesuatu yang harus dihindari. Sementara, kenikmatan hidup, apapun bentuknya, harus dikejar tanpa ragu. Senang dan derita dilihat sebagai dua keadaan yang terpisah dan berbeda.

Bagi mereka yang dibesarkan di dalam tradisi agama-agama Timur Tengah, kematian juga dibagi menjadi dua, yakni surga dan neraka. Orang baik masuk surga. Orang jahat masuk neraka. Keduanya terpisah dan berbeda.

Kita lalu juga suka memisahkan antara yang suci dan yang tidak suci. Yang suci adalah segala hal yang terkait dengan agama. Yang tidak suci adalah segala hal yang terkait dengan seks. Yang pertama harus dipelihara, dan yang kedua harus dijauhi.

Apakah pembedaan-pembedaan semacam ini tepat? Apakah cara berpikir yang memisah-misahkan ini layak dipertahankan? Apakah ia sesuai dengan kenyataan yang ada? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang harus dipikirkan lebih dalam.

Tanpa Diskriminasi

Mari kita lihat susunan dari segala yang ada, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, gunung, sungai, udara dan segalanya. Satu hal yang jelas, bahwa kita semua tersusun dari komponen yang sama. Manusia dan hewan, walaupun bentuknya berbeda, tetapi memiliki susunan biologis yang sama, juga dengan gunung, tumbuhan dan sebagainya.

Mari kita lihat susunan kesadaran antar manusia. Jika kita melihat melampaui perbedaan budaya, warna kulit, agama, dan ras, maka akan terlihat sesuatu yang sama, yakni keinginan untuk hidup secara damai dan bermakna. Pada dasarnya, semua orang, tanpa kecuali, memiliki harapan dan ketakutan yang sama. Tentu saja, dua hal ini dibahasakan secara berbeda, tergantung dengan lingkungan budaya masing-masing.

Jadi, dilihat sekilas, semua tak sama. Namun, dilihat dan dipikirkan lebih dalam, semuanya sama. Yang kita perlukan hanya melihat dan berpikir lebih dalam, lalu kita pun sampai pada kesimpulan yang sama. Cara berpikir semacam ini akan mendorong kita pada satu kesimpulan lain yang lebih dalam, yakni bahwa segala sesuatu tidak hanya sama, tetapi juga satu.

Segalanya adalah sama, karena segalanya adalah alam. Manusia bukanlah mahluk istimewa, karena ia hanya satu bagian saja dari alam. Ia adalah bagian

dari rantai kehidupan yang menunjang segalanya. Inilah yang disebut sebagai ekosistem.

Mari kita ambil satu contoh yang amat sederhana. Udara membutuhkan air, supaya ia ada. Sebaliknya, air juga membutuhkan udara, supaya ia ada. Keduanya tampak berbeda, tetapi sebenarnya satu dan sama. Ketika kita melihat dan berpikir lebih dalam, maka segala perbedaan akan hilang.

Perbedaan dan keterpisahan hanyalah penampakan belaka. Ia tidak nyata. Ia hanya tampak pada indera-indera kita sebagai manusia yang sejatinya amat rapuh dan tak dapat diandalkan. Ironisnya, sejak kecil, kita diajar untuk percaya secara naif pada indera-indera kita, seperti yang diajarkan secara intensif dan sistematik di dalam ilmu pengetahuan modern.

Perdamaian

Jika kita melihat dunia ini secara terbelah-belah, maka akan muncul perpecahan. Ketika pikiran hanya melihat perbedaan, maka akan muncul sikap diskriminatif, atau sikap membeda-bedakan antara manusia yang satu dan manusia yang lain, antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain. Cara berpikir semacam ini adalah akar dari segala konflik. Ketika orang lain kita anggap sebagai berbeda, maka kita bisa menemukan pembenaran apapun untuk menghancurkan mereka.

Cara berpikir semacam ini adalah kesesatan berpikir. Ia menghasilkan penderitaan dan ketegangan antar manusia. Ia menciptakan rasa takut terhadap yang berbeda, dan rasa takut adalah akar dari semua kekerasan. Selama kita masih melihat dunia sebagai tempat yang terpecah dan berbeda-beda, maka konflik dan penderitaan batin tidak akan pernah berakhir dalam hidup ini.

Maka dari itu, kita perlu belajar untuk melihat segala hal sebagai sama dan satu. Inilah yang disebut sebagai cara berpikir tanpa diskriminasi. Ini berlaku bukan hanya dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam dan segala hal yang ada. Ketika segala hal dilihat sebagai sama dan satu, maka kita tidak akan menemukan alasan apapun untuk bersikap jahat dan keras.

Banyak orang berbicara cinta. Namun, mayoritas tidak mengerti, apa arti cinta sesungguhnya. Selama kita masih melihat dunia sebagai kumpulan perbedaan dan keterpecahan, selama itu pula, kita tidak akan mengerti arti yang sejati dari cinta. Di dalam cara berpikir tanpa diskriminasi, kita melihat penderitaan dan kebahagiaan orang lain dan mahluk lain sebagai penderitaan dan kebahagiaan kita sendiri. Inilah cinta dalam artinya yang paling dalam.

Cara berpikir tanpa diskriminasi bisa menjadi dasar untuk perdamaian dunia. Ia memberikan kedamaian batin, karena kita tidak lagi memahami dunia dalam keterpecahannya, tetapi dalam kesatuannya. Kita tidak akan pernah merasa kesepian, karena kita selalu dikelilingi oleh kehidupan, dan kita adalah satu dengan kehidupan sendiri. Kita tidak akan pernah merusak alam, karena alam adalah bagian dari diri kita sendiri. Jadi, tunggu apa lagi?

KEBAHAGIAAN, PENDIDIKAN DAN PENIPUAN

Untuk kesekian kalinya, seorang yang dikenal saleh di lingkungannya, seorang Ustadz, melakukan pemerkosaan. Kali ini, korbannya adalah anak perempuan berusia 6 tahun. Pemerkosaan ini telah berlangsung berulang kali dalam jangka waktu setahun. Ini merupakan kejadian terakhir dari rangkaian kejahatan bejat yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku saleh dan bahkan menjadi pemimpin agama di masyarakatnya.

Pelecehan seksual terhadap anak juga menjadi masalah besar di berbagai sekolah Katolik di Eropa dan Amerika. Para pelakunya adalah para Pastor yang telah bekerja di sana puluhan tahun, dan korbannya juga ribuan. Para petinggi Gereja Katolik Roma sebenarnya sudah tahu tentang hal ini. Namun, mereka tidak melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah kejahatan ini berlanjut.

Kisah pelecehan seksual terhadap perempuan juga banyak terjadi di komunitas-komunitas Buddhis di Amerika Serikat. Walaupun kita harus ingat, para guru Zen ini bukanlah Pastur atau Ustadz yang berkhotbah soal kesucian diri dalam bentuk penolakan pada seks. Yang menjadi korban juga perempuan dewasa, dan bukan anak kecil. Kita juga harus tetap kritis pada berita-berita semacam ini, tanpa menyudutkan para korban yang telah mengalami banyak penderitaan.

Di Indonesia, kasus korupsi di kalangan politikus bukanlah sesuatu yang mengagetkan. Orang-orang yang terkenal saleh dan dipercaya oleh rakyat justru menipu rakyat. Akibatnya, banyak program politik tidak berjalan, karena dananya dicuri oleh para politikus. Rakyat pun tak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Katanya, Indonesia negara yang beragama dan beriman. Katanya, kita hidup dengan moralitas dan nilai-nilai yang luhur. Namun, yang justru melanggar moralitas dan nilai-nilai luhur ini justru adalah para pemuka agama yang gemar berbicara moral dan orang-orang yang dipercaya rakyat untuk memperjuangkan keadilan dan kemakmuran bersama. Ada sesuatu yang salah disini. Di mana salahnya?

Salah Asuh

Saya berpendapat, bahwa kesalahan terbesar kita sebagai bangsa, sehingga melahirkan begitu banyak kemunafikan (pemuka agama bejat, politikus busuk), adalah kesalahan pada pola didik kita sebagai manusia, sedari kita kecil. Sejak kecil, kita diajarkan hal-hal yang salah, sehingga kita hidup dengan cara yang salah. Apa tandanya, bahwa itu semua salah? Kita menderita, dan akibatnya, kita membuat orang lain menderita dengan perbuatan kita.

Dengan kata lain, Indonesia telah mengalami kesalahan pola asuh. Sejak kecil, kita diajar untuk menjadi manusia yang baik dan sukses. Baik dan sukses disini berarti, kita mendapatkan hal-hal di luar diri kita, yang kita tambahan ke dalam diri kita. Agama menyebutnya pahala atau rahmat. Sejak kecil, kita diajarkan untuk mencari pengakuan, kebahagiaan dan kepenuhan diri di luar diri kita, yakni dari orang lain.

Ketika gagal mendapatkan pengakuan dari orang lain, atau misalnya dihina, kita lalu sedih dan menderita. Ketika gagal mendapatkan tujuan di luar diri kita, kita lalu merasa rendah dan bodoh. Dalam keadaan sedih dan menderita, kita terus mencari di luar diri kita sesuatu untuk menghilangkan penderitaan kita. Alhasil, kita tidak akan pernah mendapatkannya, dan hidup kita semakin menderita.

Padahal, sejatinya, kita tidak memerlukan pengakuan dari siapapun. Kepenuhan diri sudah ada di dalam diri kita, dan tidak tidak perlu mencarinya di luar. Kebahagiaan sudah selalu ada di dalam diri kita. Kita tinggal hanya perlu melihat ke dalam hati, dan tidak lagi sibuk mencari di luar diri kita.

Segala kesedihan hidup bisa dilampaui dengan mudah, ketika kita belajar untuk menemukan kedamaian dan kebahagiaan tidak dari orang lain atau dari benda-benda di luar diri kita, tetapi melihat ke dalam hati dan diri kita sendiri. Kesulitan boleh datang bertubi-tubi. Akan tetapi, kita tidak akan takut dan cemas, karena kita bisa dengan mudah menemukan kedamaian dan kebahagiaan di dalam hati. Namun, kita tidak pernah diajarkan soal ini, bukan?

Pendidikan sebagai Penipuan

Sejak kecil, kita juga diajarkan untuk terpukau pada benda-benda cantik dan mahal di sekitar kita. Ukuran keberhasilan hidup kita adalah, mampukah kita memiliki benda-benda cantik dan mahal tersebut? Jika ya, maka kita disebut berhasil. Jika tidak, maka kita dicap sebagai orang gagal.

Betapa bodohnya asuhan semacam ini. Sejatinya, manusia tak perlu benda-benda untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Ia hanya cukup melatih pikirannya dan puas dengan apa yang ia punya sekarang dan disini. Pengasuhan dari orang tua dan masyarakat kita, walaupun mungkin maksudnya baik, sejatinya adalah penipuan.

Sejak kecil, kita juga diajar untuk mematuhi aturan agama dan hukum. Kita diajarkan patuh buta, supaya mendapatkan pahala atau rahmat, baik di kehidupan ini, maupun di kehidupan nanti. Kita diajarkan untuk hidup seperti kambing dan budak, yakni tak berani berpikir dan tak berani mempertanyakan aturan-aturan yang ada. Akibatnya, ketika ada kesempatan, kita akan segera melanggar semua peraturan yang ada, dan membuat diri serta orang lain menderita.

Padahal, sejatinya, pikiran kritis lebih penting dari kepatuhan. Keberanian dan kemampuan bertanya lebih penting dari kemampuan untuk menjalankan perintah. Pada level yang tertinggi, kita hidup tidak lagi dengan aturan dan hukum yang dipaksakan dari luar oleh masyarakat kita, melainkan dengan intuisi dan nurani kita yang melampaui akal budi itu sendiri. Kita tidak pernah diajarkan tentang hal ini, bukan? Sekali lagi, pendidikan dan pengasuhan dari masyarakat kita telah menipu kita.

Sejak kecil, kita diajarkan untuk peduli pada dunia. Kita diajarkan untuk peduli apa kata orang. Kita diajarkan untuk memperhatikan dan menjaga nama baik. Jika kita gagal menyenangkan masyarakat kita, maka kita akan dianggap sebagai orang yang gagal dan pecundang.

Ini juga penipuan terbesar yang pernah diajarkan kepada kita. Sejatinya, segala sesuatu di dunia ini fana, yakni bersifat sementara dan ilusif, karena ia begitu cepat berganti. Nama baik itu tidak ada. Kehormatan itu semu. Kerinduan akan kehormatan dan niat menjaga nama baik justru membuat hidup kita menderita.

Sesat Asuhan

Sejak kecil, kita juga diajar untuk menimba ilmu. Kita diajar untuk mengisi kepala kita dengan hal-hal baru. Kita diajar untuk membaca buku-buku. Kita diajar untuk menghisap informasi terus menerus, sampai kita mati.

Padahal, sejatinya, belajar itu tidak sama dengan mengisi kepala. Belajar itu, sejatinya, adalah mengosongkan kepala kita dari kotoran-kotoran dunia dalam bentuk informasi-informasi tak berguna. Ketika semua kotoran telah pergi, kita lalu menjadi alami dan bijak, sesuai dengan kodrat alami kita sebagai manusia. Pendidikan, dalam arti yang kita alami sekarang ini di berbagai belahan dunia, adalah *sumber dari segala kesesatan* yang menjadi akar dari segala penderitaan dan kejahatan di dunia.

Sejak kecil, melalui tayangan sinetron dan lagu-lagu romantis, kita diajar untuk mencintai orang lain secara romantis. Ketika romantisme mati, yang muncul kemudian adalah sakit hati. Lalu, kita menangis dan kecewa. Kita pun hidup dalam lingkaran setan romantisme yang tak ada akhirnya, sampai kita mati.

Padahal, sejatinya, cinta bukanlah romantisme. Justru, romantisme adalah musuh dari cinta. Romantisme juga menghambat lahirnya cinta yang sesungguhnya.

Tayangan sinetron dan lagu-lagu cinta telah mengajarkan kita kesesatan berpikir yang membuahkan penderitaan sia-sia dalam hidup kita.

Sedari kecil, kita juga diajarkan, bahwa kematian adalah akhir dari hidup kita. Ketika kita mati, kita akan masuk neraka, surga atau reinkarnasi. Kalau kita baik, maka kita akan masuk surga, atau bereinkarnasi menjadi orang yang tampan, cantik, sehat dan kaya. Kalau kita jahat, maka kita masuk neraka, atau bereinkarnasi menjadi hewan yang paling dibenci manusia.

Padahal, sejatinya, tidak ada yang tahu, apa yang terjadi setelah kematian. Semua hanya merasa tahu, tetapi tidak sungguh-sungguh tahu. Yang jelas, semuanya berasal dari alam, dan akan kembali ke alam. Yang meninggal tidak pernah sungguh meninggalkan kita, karena ia ada di udara yang kita hirup dan semua yang ada di sekitar kita.

Hidup dalam Ilusi

Pengasuhan dan pendidikan yang kita terima sejak kita kecil sebagian besar adalah penipuan. Ia berpijak pada keinginan untuk menjadikan kita manusia yang gampang diatur dan diperas untuk kepentingan pihak-pihak tertentu di masyarakat. Kita diajarkan untuk selalu mencari nama baik, kehormatan dan sukses duniawi yang fana, jika perlu dengan menjilat orang lain, atau justru merugikan mereka. Kita hidup dalam tegangan yang sia-sia, karena hidup dengan pikiran-pikiran yang salah.

Sebagai bagian dari masyarakat, kita tentu butuh orang lain. Kita bekerja sama dengan orang lain, supaya bisa melindungi diri dari ganasnya alam, dan bisa tetap hidup. Namun, secara emosional, kita sesungguhnya tidak membutuhkan siapapun. Kebahagiaan dan kedamaian dapat kita temukan di dalam hati kita. Dan sejatinya, kita sama sekali tidak membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Itu semua semu dan menipu.

Kebutuhan emosional adalah ilusi. Itu adalah cerita bohong yang diajarkan oleh masyarakat kita melalui berbagai media, mulai dari iklan, sinetron, lagu-lagu murahan, sampai dengan ilmu pengetahuan. Sedihnya, banyak orang menderita secara emosional, karena mengira kebutuhan emosionalnya nyata. Lalu, kita merasa butuh terapi, dan para dokter serta terapis mendapatkan uang banyak dengan menipu masyarakat. Sekali lagi, kita semua ditipu oleh pendidikan dan pengasuhan yang kita terima dari masyarakat kita.

Dalam kondisinya sekarang ini, apakah pendidikan di Indonesia, dan juga di negara-negara lain, sejatinya adalah penipuan? Coba pikirkan baik-baik.

KEBAHAGIAAN YANG MELAMPAUI KONSEP

Sejak kecil, kita diajarkan untuk punya cita-cita. Pertanyaan yang biasa muncul adalah, ”Kamu mau jadi apa, kalau sudah besar?” Biasanya, kita asal menjawab. Namun, ketika usia semakin dewasa, pertanyaan yang sama terus menggantung, ”Kamu mau jadi apa?” Jika tidak bisa memberikan jawaban pasti, maka kita lalu merasa bersalah.

Namun, kita tidak pernah diajarkan, bahwa penghalang terbesar dari segala mimpi kita di dalam hidup justru adalah diri kita sendiri, tepatnya adalah *konsep* kita tentang hidup kita. Karena hidup dengan ketegangan dan ambisi yang berapi-api, kita tidak mempunyai energi dan fokus yang dibutuhkan, guna mencapai keinginan tersebut. Akhirnya, kita pun memboikot diri kita sendiri, dan keinginan kita tidak akan pernah tercapai.

Bisa dikatakan dengan lugas, bahwa musuh kita di dalam hidup adalah ”konsep” kita tentang hidup itu sendiri, termasuk soal kebahagiaan, tujuan hidup, cinta dan sebagainya. Mengapa konsep menjadi halangan? Bukankah kita diajarkan untuk berpikir konseptual? Bukankah berpikir konseptual juga merupakan tanda dari kecerdasan?

Bahaya Konsep

Pertama-tama, kita perlu mengerti, apa itu konsep. Konsep adalah abstraksi dari pikiran kita atas segala hal yang ada. Kita menggunakan konsep sebagai simbol untuk menjelaskan dunia. Namun, konsep bukanlah dunia. Ia hanyalah simbol, yakni alat pembantu untuk memahami dan menjelaskan dunia.

Yang kerap terjadi adalah, kita mengira konsep yang kita pikirkan sebagai kenyataan. Karena pikiran yang terus bekerja dan melihat berbagai kemungkinan, kita pun seringkali berkutat dengan konsep-konsep di kepala kita. Hasilnya adalah rasa khawatir dan takut berlebihan atas sesuatu yang tidak ada. Segala keinginan dan rencana kita pun hancur, karena ketakutan berlebihan tersebut. Hidup kita pun menderita.

Semua orang ingin hidup bahagia. Namun, hampir semua orang terjebak pada konsep tentang kebahagiaan, bahwa hidup yang bahagia itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang ada di kepalanya, yakni *konsep* kebahagiaan. Ia pun berusaha mewujudkan semua syarat-syarat itu dengan segala daya usaha. Ironisnya, ia tidak akan pernah bahagia, karena ia terjebak pada *konsep*tentang kebahagiaan.

Kebahagiaan yang sejati bisa dicapai, jika kita *melepas semua konsep* kita tentang kebahagiaan. Ia bisa terjadi secara alamiah, ketika kita melepas semua pandangan kita tentang arti dari kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai keadaan alamiah manusia memberikan ketenangan batin, apapun yang terjadi di sekitar kita. Bisa dibilang, ia adalah kebahagiaan tanpa ”kebahagiaan”.

Hal yang sama berlaku untuk cinta. Semua orang mencari cinta. Coba dengarkan lagu-lagu di radio dan lihat film-film di TV maupun bioskop. Semua bercerita tentang cinta. Namun, kenyataannya, banyak orang tidak mendapatkan cinta dalam hidupnya. Mengapa?

Cinta yang sejati ada di depan mata kita. Fakta bahwa kita masih hidup, relatif sehat dan ada udara serta sinar matahari yang mengisi hidup kita adalah tanda cinta yang alamiah. Namun, kita buta dengan semua itu, karena kita terjebak pada konsep kita tentang cinta. Kita memaksa dan memacu diri untuk menjadikan konsep itu jadi kenyataan. Sebuah upaya sia-sia yang menghabiskan energi dan tak akan bisa mencapai tujuannya, yakni kebahagiaan.

Pencarian kebahagiaan dan cinta dalam hidup biasanya tidak bisa dilepaskan dari pencarian akan Tuhan. Namun, sama dengan kebahagiaan dan cinta, kita tidak akan pernah menemukan Tuhan, karena kita terjebak pada konsep Tuhan yang kita terima dari luar, dan kemudian kita yakini secara buta. Tuhan bukanlah konsep. Ia tidak bisa dicapai dengan konsep dari buku tua yang tak jelas siapa penulisnya. Justru, musuh utama dari orang-orang yang mencari Tuhan adalah konsep Tuhan itu sendiri.

Tirani

Kita hidup dalam *tirani konsep*. Konsep adalah abstraksi atas dunia. Biasanya, kita menerima konsep dari ajaran orang lain, yang kita terima secara buta, tanpa sikap kritis. Ketika kita melihat *konsep* sebagai kenyataan, kita masuk ke dalam kesalahan berpikir yang menjadi akar dari semua penderitaan dan kejahatan di muka bumi ini.

Oleh karena itu, kita harus hati-hati pada *konsep* yang bercokol di kepala kita. Kita harus curiga pada *konsep-konsep* tersebut, dan melihatnya semata sebagai kemungkinan, dan bukan kenyataan. Kepenuhan hidup bisa tercapai, jika kita tidak lagi terjebak pada berbagai *konsep* di dalam kehidupan yang diajarkan masyarakat

kita. Sejatinya, manusia hanya butuh makan, pakaian dan tempat tinggal. Sisanya hanya merupakan omong kosong konseptual yang datang dari masyarakat.

Hidup juga sejatinya adalah paradoks. Artinya, ia hanya bisa dihidupi secara penuh, jika kita melepaskan semua pandangan kita tentang kehidupan itu sendiri. Kebahagiaan hanya dapat dicapai, jika kita melepaskan konsep kita tentang kebahagiaan. Cinta hanya dapat dicapai, jika kita melepaskan pandangan kita tentang cinta. Dan Tuhan dapat dipahami, jika kita melepaskan konsep Tuhan yang menjajah pikiran kita.

Kita harus lepas dari tirani konsep. Kita harus belajar untuk ”tidak melakukan apa-apa”. Hanya dengan begitu, kita bisa menjadi manusia alamiah, yakni manusia apa adanya. Ia tidak dibebani oleh ambisi menguasai dunia, menjadi sukses, menguasai orang lain, atau beragam ambisi lainnya. Ia hanya hidup dalam segala kepenuhannya, tanpa konsep, tanpa pikiran. Toh, sejatinya hidup ini hanya sebentar, penuh dengan ironi. Jadi, berhentilah berpikir soal hidup, dan mulailah hidup.

KEBAHAGIAAN YANG MELAMPAUI DELUSI

Begitu banyak penderitaan hidup manusia yang lahir dari *kesalah-pahaman*. Begitu banyak orang yang sudah tercukupi secara materi, namun batinnya *menderita* begitu parah. Akibatnya, ia lalu mencari *pelarian*untuk mengobati derita batinnya tersebut, misalnya dengan obat-obatan, seks tanpa batas, melarikan diri ke agama, atau akhirnya bunuh diri. Sisanya hidup dengan cara pandang berikut: hidup segan, mati tak mau.

Dengan penderitaan batin di dalam hatinya, orang lalu berkonflik dengan orang lain. Keluarga pecah. Anak-anak terlantar. Perang antar negara pun tak kunjung lenyap dari muka bumi. Batin yang menderita mendorong orang untuk melakukan kekerasan terhadap orang-orang maupun benda-benda di sekitarnya. Akar dari semua penderitaan dan kekerasan itu hanya satu:*kesalahpahaman*.

Delusi

Di dalam salah satu karya dialognya, Plato, filsuf Yunani Kuno, menegaskan dengan jelas, bahwa ketidaktahuan (bisa juga dibaca sebagai kesalahpahaman) adalah *akar* dari semua kejahatan di atas bumi ini. Filsuf eksistensialis Prancis, Albert Camus, juga menegaskan, bahwa kesalahpahaman mendorong orang bertindak salah, walaupun niat hatinya baik. Buddhisme sejak 2500 tahun yang lalu juga sudah menegaskan, bahwa kesalahpahaman tentang seluruh kenyataan, termasuk tentang diri kita, adalah akar dari semua penderitaan hidup manusia. Sokrates, salah satu tokoh terpenting di dalam Filsafat Yunani Kuno, juga terkenal dengan ungkapannya: orang yang paling bijak adalah orang yang sadar, bahwa dirinya tak tahu apa-apa.

Kesalahpahaman ini pun lalu diungkapkan dengan berbagai cara. Di dalam Buddhisme, ia disebut sebagai delusi. Di dalam filsafat, ia dikenal sebagai kesalahan berpikir. Bagi Francis Bacon, filsuf modern, kesalahpahaman adalah *Idol-idol* yang menutupi mata kita dari kebenaran. Anthony de Mello menyebutnya sebagai *programming* atau pengkondisian yang begitu kuat mempengaruhi cara berpikir dan cara merasa kita.

Secara pribadi, saya lebih suka menyebut kesalahpahaman ini sebagai delusi. Ungkapan ini begitu kuat menyatakan ketidakmampuan kita untuk *membedakan* antara kenyataan dan ilusi. Orang yang hidup dalam delusi akan selalu menderita, walaupun ia kaya raya, tampan atau cantik. Pertanyaan yang penting adalah, darimana delusi ini muncul?

Delusi muncul dari cara kita diasuh dari kecil. Nilai-nilai yang kita terima dari keluarga dan masyarakat kita juga menciptakan banyak delusi di dalam kepala kita. Teladan yang kita terima dari orang tua dan guru kita sejak kecil juga menciptakan delusi di dalam kepala kita. Makanya, banyak orang begitu sulit untuk lepas dari delusi yang mengotori kepalanya. Ia pun akhirnya hidup dalam penderitaan *terus menerus*.

Bentuk-bentuk Delusi

Ada begitu banyak delusi di dalam masyarakat kita. Semuanya *mengotori* kepala kita, dan membuat kita menderita. Delusi pertama adalah kecenderungan kita untuk mengisi hidup dengan *ambisi-ambisi*. Kata orang, hidup harus punya ambisi. Akibatnya, kita semua lalu merumuskan ambisi di kepala kita masing-masing.

Ironisnya, orang yang gagal mewujudkan ambisinya akan merasa menderita, bahkan berniat bunuh diri. Orang yang berhasil mencapai ambisinya akan merasa hampa. Tujuan dan ambisi bukanlah kehidupan. Inilah delusi terbesar dalam hidup kita yang perlu kita berantas.

Delusi kedua adalah menyamakan *kesuksesan* hidup dengan kebahagiaan. Sukses berarti kita mengikuti pola hidup sebagaimana diidealkan oleh masyarakat kita. Di Indonesia, ini berarti kita memiliki pekerjaan dengan gaji besar, serta keluarga yang harmonis serta religius. Ironisnya, orang yang punya pekerjaan baik dan keluarga harmonis juga kerap hidup dalam penderitaan. Ia masih terjebak dalam delusi.

Delusi ketiga banyak kita lihat di bidang politik. Orang menyamakan politik dengan *kekuasaan*. Akibatnya, ia menipu dan korupsi, supaya bisa meningkatkan karir politiknya. Pun ketika ia mendapatkan kekuasaan politik tertinggi, ia akan tetap hidup dalam penderitaan, karena delusi yang bercokol di dalam kepalanya.

Delusi keempat ada di dalam bidang ekonomi. Kita kerap menyamakan aktivitas ekonomi dengan aktivitas *meraup keuntungan* setinggi mungkin, jika mungkin dengan menipu. Perusahaan yang menipu, guna mendapat keuntungan besar, kerap akan hancur di tengah jalan. Pun jika tidak, pemiliknya, dan orang-orang yang bekerja di dalamnya, akan hidup dalam penderitaan, karena delusi yang ada di dalam kepala mereka, yang tidak mereka sadari.

Delusi kelima adalah kecenderungan menyamakan kultur sebagai pariwisata. Ketika kita di Indonesia berbicara soal kultur atau budaya, kita lalu ingat tari-tarian daerah, makanan daerah, dan hal-hal lainnya. Semuanya dilihat sebagai*barang yang*

bisa dijual untuk kepentingan pariwisata. Ketika kultur hanya dilihat sebagai barang dagangan, kultur itu pun perlahan akan kehilangan rohnya, dan hancur. Ia hancur, akibat delusi dari orang-orang yang ada di dalamnya.

Delusi keenam berakar di bidang pendidikan. Kita menyamakan pendidikan dengan *indoktrinasi*. Anak diminta menghafal banyak hal, lalu mereka diminta untuk memuntahkan itu semua kembali di dalam ujian. Justru, cara-cara semacam ini yang menghancurkan pendidikan. Akibatnya, pendidikan bisa lama dan mahal, tetapi anak justru menderita, karena mereka hidup dalam delusi-delusi yang diajarkan oleh masyarakatnya.

Delusi ketujuh terkait dengan paham tentang bekerja. Kita menyamakan bekerja sebagai kegiatan mencari *uang*. Hampir semua orang di Indonesia berpikir semacam ini, bahwa bekerja berarti mengumpulkan uang. Ironisnya, orang yang bekerja hanya untuk mengumpulkan uang justru akan merasa hampa dan menderita pada akhirnya, ketika uangnya sudah terkumpul banyak. Ia pun hidup terus dalam penderitaan, akibat delusi ini.

Delusi ke delapan adalah tentang cinta. Kita kerap menyamakan tindak mencintai dengan tindak *menguasai*. Kita ingin pasangan kita seperti harapan kita. Jika tidak, kita lalu marah, dan berlaku kasar, atau justru melepaskan semuanya. Dengan pola semacam ini, kita akan terus hidup dalam penderitaan, akibat dari delusi di dalam kepala kita.

Delusi kesembilan berakar begitu dalam di masyarakat kita. Kita menyamakan agama dengan *mental pengemis*. Kita menyembah dan meminta, tetapi lupa mengembangkan diri kita sendiri. Kita berdoa dan berdoa, tetapi melakukan kekerasan terhadap orang lain. Kita beragama dan bertuhan, tetapi tetap menderita dan bermental kasar. Agama menjadi sumber delusi kita bersama.

Delusi kesepuluh terkait dengan pandangan kita soal kebahagiaan. Kita menyamakan kebahagiaan dengan *kesenangan sesaat*. Akibatnya, kita belanja banyak barang, kita jalan-jalan ke luar negeri, dan kita mengumpulkan barang-barang material, supaya bisa merasa bahagia. Yang terjadi adalah, kita melakukan semua itu, namun tetap menderita. Kita hidup dalam delusi tentang kebahagiaan, dan kita tetap menderita.

Delusi yang Terdalam

Sepuluh delusi di atas berakar pada satu delusi yang terdalam, yakni delusi tentang *kenyataan* di depan mata kita. Kita menyamakan apa yang tampak di depan mata kita dengan kebenaran. Di dalam kenyataan, kita melihat orang yang hidup dan orang yang mati. Kita lalu *mengira*, itu semua adalah kebenaran yang sejati. Kita lalu hidup dengan berpijak pada apa yang tampak di depan mata. Inilah hidup yang terjebak dalam delusi. Buahnya hanyat satu: penderitaan.

Kita mengira, segala sesuatu di sekitar kita, dan bahkan diri kita sendiri, adalah sesuatu yang utuh, benar dan nyata. Kita marah dan sedih, ketidak mendengar kata-kata tertentu. Kita merasa senang, ketika dipuji. Kita diombang-ambingkan seperti perahu layar kecil di tengah lautan ombak emosi. Ketika kita merasa diri kita dan segala yang kita lihat di dalam kenyataan sebagai kebenaran, kita pun hidup dalam *delusi,* dan kita akan terus menderita, apapun yang kita lakukan.

Melampaui Delusi

Delusi dapat dengan mudah dilepaskan, asalkan kita mau. Kita cukup melihat diri kita dan segala perasaan maupun pikiran kita sebagai *ilusi* yang datang dan pergi. Kita juga cukup melihat segala kenyataan yang ada di depan mata kita sebagai *ilusi* yang sementara. Ia bukanlah kebenaran dan kenyataan itu sendiri. Ia justru *mengaburkan* kita dari kebenaran dan kenyataan.

Ketika semua delusi kita sadari, dan semua hal, termasuk diri kita, kita lihat sebagai ilusi, maka kita akan sampai pada ketenangan jiwa. Inilah kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam keadaan ini, kita akan siap untuk mencintai siapapun, termasuk orang-orang yang membenci dan menyakiti kita. Kita akan sampai pada kebahagiaan yang sejati.

Orang bertindak jahat pada orang lain, bukan karena ia mau, tetapi karena ia juga menderita. Ia juga hidup dalam delusi-delusi yang menyiksa dirinya. Kita justru harus mengasihi dan merasa iba dengan orang-orang yang membenci dan menyakiti kita. Cintailah musuhmu, inilah kebijaksaan terdalam dan tertinggi dari semua ajaran agama dan filsafat yang ada di dunia ini!
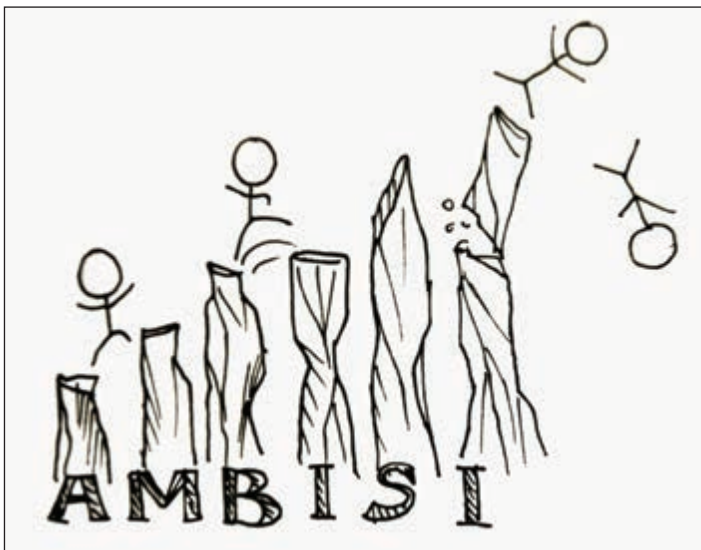
KEBAHAGIAAN YANG MELAMPAUI TRAUMA

Masa lalu itu penting. Kita dibentuk oleh masa lalu kita. Tentu saja, kita tetap punya kebebasan. Tetapi, kebebasan itu pun juga dibatasi oleh masa lalu kita.

Salah satu bagian masa lalu yang amat penting untuk disadari adalah tentang kehidupan orang tua kita. Sedari kecil, kita membangun hubungan dengan orang tua kita. Mereka, tentu saja, bukan manusia sempurna, tetapi memiliki segala bentuk kekurangan. Kekurangan itu pula yang membentuk kita sebagai manusia, sekaligus cara kita berpikir, merasa, dan melihat dunia, ketika kita dewasa, termasuk segala ketakutan dalam hidup kita.

Di dalam bukunya yang berjudul *Trauma, Angst und Liebe: Unterwegs zu gesunder Eigenständigkeit. Wie Aufstellungen dabei helfen* (2013), Franz Ruppert, Professor Psikologi sekaligus praktisi psikoloanalitik (*Psychoanalytiker*) di München, berpendapat, bahwa orang tua juga bisa mewarisi trauma yang mereka punya kepada anaknya. Jadi, orang tua tidak hanya mewariskan ciri fisik, tetapi juga ciri psikologis kepada anaknya. Ciri psikologis itu bisa berupa karakter diri, tetapi juga trauma.

Trauma lintas generasi

Trauma ditandai dengan kegelisahan batin. Orang tak bisa merasa tenang, karena ia hidup penuh dengan ketakutan. Ia takut dengan masa depan, dan berbagai ketidakpastian hidup lainnya. Ruppert mencoba memetakan trauma manusia, terutama dalam kaitannya dengan hubungan orang dengan orang tuanya.

Akar dari trauma adalah rusaknya hubungan antara manusia (*die Störung menschlicher Beziehungen*). Dampaknya adalah ketidakbahagian hidup. Orang sulit menjalankan tugas sehari-hari. Hidupnya terasa tanpa tujuan dan tanpa makna.

Akar dari perasaan-perasaan ini adalah hubungan dengan orang tua, terutama hubungan dengan ibu. Ibu yang memiliki trauma dalam dirinya akan menularkan trauma itu ke anaknya. Inilah yang disebut sebagai trauma antar generasi (*mehrgenerationales Trauma*). Trauma itu ditularkan melalui pola hubungan antara ibu dan anaknya.

Kemungkinan besar, si ibu juga mewarisi trauma dari orang tuanya, lalu ia meneruskannya ke anaknya di kemudian hari. Si anak, walaupun masih muda, sudah merasa depresi dan tidak memiliki tujuan hidup. Ia masih muda, tetapi sudah hidup layaknya orang yang mengalami begitu banyak kekerasan. Dari pola ini, kemudian berkembang beragam bentuk gangguan psikologis lainnya, mulai dari kecemasan, depresi bahkan sampai *schizophrenia*.

Namun, trauma ini bukanlah sesuatu yang mutlak. Manusia bisa menyadarinya, kemudian melampauinya. Yang diperlukan adalah pengetahuan mendalam tentang apa itu trauma. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak akan membantu, malah justru akan memperbesar trauma itu sendiri.

Jiwa Manusia

Trauma terjadi pada jiwa manusia. Ia bukan hanya luka fisik, tetapi juga luka jiwa (*psychische Störung*). Ketika badan sakit, ada banyak kemungkinan penyebab. Salah satu yang paling sering ditemukan, menurut Ruppert, adalah penyakit tubuh yang berakar pada trauma. Ini yang biasa disebut sebagai psikosomatik, yakni penyakit tubuh yang akarnya pada situasi jiwa.

Di dalam filsafat dan psikoanalisis, jiwa adalah bagian dari manusia yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Pertama, jiwa adalah pintu manusia menuju kenyataan (*Zugang zur Wirklichkeit*). Tanpa jiwa, tubuh tidak akan berarti apa-apa. Manusia tidak bisa terhubung dengan kenyataan di luar dirinya.

Peran kedua jiwa adalah melakukan seleksi terhadap segala bentuk pengetahuan yang masuk ke dalam kepala kita. Kenyataan itu amat rumit. Sebagai manusia, kita tidak bisa menerima semua informasi yang ada. Disinilah peran jiwa, yakni sebagai penyeleksi segala bentuk informasi yang masuk ke kepala kita, sehingga bisa diolah.

Jiwa juga bukan sesuatu yang statik. Ia kreatif dan fleksibel. Ia memungkinkan manusia melampaui masalah-masalahnya, dan juga melampaui penderitaan-penderitaannya. Ia membuat manusia tidak menjadi budak dari kenyataan.

Karena fleksibel dan kreatif, jiwa juga membantu manusia untuk menjaga kelestarian dirinya. Ia mendorong manusia untuk jatuh cinta dan berkembang biak. Pria dan wanita, menurut Ruppert, memiliki jenis jiwa yang berbeda. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mengembangkan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia.

Jiwa memungkinkan manusia untuk memahami dunianya, berpikir, mengingat dan membentuk kesadaran dirinya. Jiwa menyeleksi sekaligus mengolah informasi yang kita tangkap dari dunia. Jiwa juga menuntun tindakan kita sehari-hari. Jiwa adalah elemen utama dalam diri manusia yang memungkinkan bagian-bagian biologisnya (organ tubuhnya) bergerak dan berkembang.

Trauma dan Jiwa

Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Ketika orang mengalami peristiwa yang traumatis, misalnya pengalaman kekerasan, maka hubungan antara tubuh dan jiwanya akan rusak. Ketika ini terjadi, orang akan mengalami rasa cemas, takut dan depresi yang membuatnya tak bisa merasakan kebahagiaan. Pengalaman kekerasan ini muncul sebagai akibat dari rusaknya hubungan dengan orang lain.

Banyak orang mengalami sakit berulang. Akarnya kerap bukan melulu fisik, tetapi juga aspek jiwanya. Maka, obat fisik tidak akan cukup. Trauma harus disadari, lalu coba untuk dilampaui.

Dalam arti ini, kesehatan manusia tidak pernah hanya merupakan kesehatan tubuh semata, tetapi juga kesehatan jiwa. Tepatnya, kesehatan adalah hubungan yang harmonis antara tubuh dan jiwa, karena orang bisa melampaui trauma-trauma yang ia alami. Trauma tidak bisa dihindari, karena hubungan dengan orang lain tidak bisa selalu baik. Namun, trauma bisa disadari dan kemudian dilampaui.

Jiwa dan Otak

Jiwa manusia bukanlah sesuatu yang mengambang secara metafisis, melainkan selalu terkait dengan sisi biologis manusia. Organ yang paling erat hubungannya dengan jiwa adalah otak. Berpijak pada pelbagai penelitian yang ada, Ruppert membagi tiga jenis otak manusia, atau tiga perkembangan otak manusia. Yang pertama adalah otak reptil, atau *das Reptiliengehirn* yang berfungsi secara dasariah untuk menjaga keberlangsungan diri manusia, misalnya dengan menyerang musuh untuk mempertahankan diri, dan sifat instingtif.

Bagian kedua adalah otak mamalia, atau *das Säugetiergehirn*. Fungsinya adalah untuk merasa dan mencintai. Bagian ini juga memungkinkan orang untuk merasakan keterkaitan dengan satu kelompok, atau keluarga. Bagian ketiga adalah *die rechte Großhirnhälfte*, atau bagian otak kanan. Bagian ini, menurut Ruppert, memungkinkan manusia melakukan analisis sebab akibat atas berbagai kejadian di dunia, juga merumuskan ide dan membentuk kesadaran akan jati dirinya (*ich-Bewusstsein*).

Jiwa manusia memiliki tiga keadaan dasar, yakni keadaan senang, penuh tekanan dan keadaan traumatik. Ketika orang merasa senang, dunia seolah terbuka untuknya. Dia siap untuk merengkuh beragam kemungkinan yang ada. Kecemasan jauh dari hidupnya.

Ketika orang merasa tertekan, dunianya seolah tertutup. Ia selalu terjaga dan cemas. Ia tidak bisa tenang. Ia selalu waspada, andaikan nasib buruk menimpanya.

Ketika orang merasa tertekan, ia menjalani hidupnya dengan berat. Ia butuh banyak sekali energi untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Tertekan adalah dampak langsung dari trauma yang terpendam. Di dalam keadaan ini, orang akan gampang lelah, walaupun hanya melakukan pekerjaan yang ringan.

Keadaan ketiga adalah keadaan trauma, yakni ketika orang mengalami peristiwa yang amat menyakitkan dirinya. Jejak peristiwa itu masih terasa, walaupun peristiwa itu sudah lama berlalu. Di dalam keadaan ini, orang akan melihat dunia secara gelap. Kenyataan menjadi begitu menyakitkan, walaupun ia hanya menjalani kegiatan sehari-hari yang biasa.

Ikatan dengan Ibu

Jiwa manusia berkembang dari sejak orang masih bayi. Faktor penting pertama dari perkembangan jiwa adalah hubungan dengan ibu. Anak yang baru lahir ke dunia melihat dirinya sama dengan ibunya. Ia merasa, bahwa seluruh dunia adalah ibunya sendiri. Ini terjadi secara tidak sadar.

Dari ikatan dengan ibu ini (*die Bindungsbeziehung*), emosi lalu mulai berkembang. Pengaruhi ibu amatlah besar pada anaknya. Secara pasif, anak menerima pengaruh

tersebut. Namun, secara aktif dan kreatif, anak berusaha menggapi ibunya, guna memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Dasar alamiah dari hubungan ibu dan anak adalah hubungan cinta (*Bindungsliebe*). Jika hubungan cinta ini ada, maka anak akan berkembang sebagai manusia yang sehat. Jika tidak, ia akan mengalami tekanan dan trauma dalam hidupnya. Keadaan jiwa yang tertekan di dalam diri anak, yang terbawa sampai dewasa, adalah dampak dari rusaknya hubungan dekat dengan ibu.

Ibu yang mengalami trauma biasanya juga bersikap tidak pas pada anaknya. Ini menganggu hubungan cinta, yang seharusnya terjadi di antara mereka. Trauma tersebut akhirnya menular ke anaknya. Ketika ini terjadi, dunia anak tersebut akhirnya runtuh.

Ayah juga berperan besar. Supaya anak memiliki kemandirian, ia juga harus memiliki jarak dengan ibunya. Ia butuh pengalihan, supaya ia tidak terlalu terpaku pada ibunya. Disinilah peran ayah, menurut Ruppert.

Kebutuhan Jiwa

Jiwa yang sehat akan menghasilkan kepribadian yang sehat, yang bahagia dan bebas. Hubungan dengan orang tua, terutama ibu, berperan amat besar dalam hal ini. Untuk bisa menjadi pribadi yang sehat, orang harus mendapatkan ini dari hubungannya dengan orang tua; perlindungan, kepastian, cinta, merasa menjadi bagian dari sesuatu, dan kemandirian. Semuanya berakar pada dua kebutuhan mendasar jiwa manusia, yakni kemandirian (*Selbständigkeit*) dan hubungan dengan orang lain (*menschliche Beziehungen*).

Jadi, perkembangan jiwa manusia tergantung pada tegangan antara kemandirian, dan hubungan dengan orang lain. Krisis jiwa manusia terjadi, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi. Jika ditelaah lebih dalam, menurut Ruppert, kebutuhan akan hubungan dengan orang lain dapat dipetakan ke dalam unsur-unsur berikut: mendapatkan asupan gizi (dengan orang tua), merasa hangat, kontak fisik, dilihat, diperhatikan, dimengerti, didukung, menjadi bagian dan diterima sebagai manusia.

Ketika ini tidak didapatkan, orang lalu hidup dalam tekanan. Ketika ia menjalin hubungan dengan kekasihnya, ia berharap, kekasihnya akan memenuhi kebutuhan ini. Akan tetapi, hubungan dengan kekasih berbeda dengan hubungan antara ibu dan anak. Maka, kekecewaan berikutnya akan timbul, karena pasangan tidak bisa memenuhi kebutuhan jiwanya.

Kebutuhan akan kemandirian (*Selbständigkeitsbedürfnisse*), menurut Ruppert, dapat dipetakan sebagai berikut: persepsi mandiri, berpikir mandiri, merasa sendiri, menjadi mandiri, menemukan kedamaian dalam diri, membuat sesuatu sendiri, menjadi merdeka, merasa bebas dan membuat keputusan sendiri. Sekali lagi haruslah ditekankan, bahwa peran ibu amatlah besar di dalam memenuhi kebutuhan ini pada

diri setiap orang di awal-awal masa hidupnya. Kegagalan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini juga bisa menciptakan trauma sendiri bagi anak.

Trauma adalah bekas dari peristiwa yang mengancam jiwa. Trauma itu meninggalkan rasa sakit, dan orang harus terus menekannya, supaya orang bisa hidup. Ketika orang mengalami trauma, jiwanya terpecah. Dunia seolah menjadi gelap, dan energi habis, karena orang harus terus menekan trauma yang ia rasakan.

Bagian Jiwa Manusia

Pada titik yang parah, trauma membuat perasaan orang membeku. Ia tidak bisa lagi merasa apapun. Orang lalu lari ke dalam pikirannya, dan meninggalkan kenyataan yang ada. Ia menciptakan dunia sendiri di dalam kepalanya, dan bahkan identitas dirinya terpecah.

Ketika mengalami trauma, menurut Ruppert, jiwa manusia terpecah menjadi tiga. Bagian yang sehat tetap ada. Trauma tidak pernah total menghancurkan jiwa manusia. Lalu, ada bagian yang berisi ilusi yang diciptakan manusia untuk mempertahankan kesehatan jiwanya (*Überleben*), dan ada bagian yang berisi trauma itu sendiri.

Trauma pertama yang mungkin dialami anak adalah dalam hubungannya dengan ibunya. Seperti yang sudah ditulis sebelumnya, kerap kali ibu juga mengalami trauma yang belum terselesaikan. Ketika ibu yang trauma mengasuh anak, trauma tersebut akan mempengaruhi hubungannya dengan anaknya. Akhirnya, anaknya pun akan mengalami trauma juga yang disebut Ruppert sebagai trauma dalam hubungan (*Bindungstrauma*).

Ada tiga bentuk trauma yang mungkin dialami seorang ibu. Yang pertama adalah trauma kekerasan, mungkin dari masa kecil atau masa dewasanya. Yang kedua adalah trauma kehilangan, mungkin karena kehilangan anggota keluarga tercinta. Yang ketiga adalah krisis jati diri yang kerap muncul, ketika si ibu kehilangan pegangan nilai dalam hidupnya.

Di dalam trauma hubungan (*Bindungstrauma*), ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan. Yang pertama adalah keterputusan emosional, yakni si ibu tidak mampu menjalin ikatan emosi dengan bayinya. Yang kedua adalah tidak adanya rasa hormat terhadap keberadaan anaknya. Si ibu mengabaikan anaknya, atau bahkan melakukan kekerasan langsung terhadap anaknya.

Yang ketiga adalah hubungan yang tidak ajeg. Suatu saat, ia bisa begitu baik pada anaknya. Namun, pada saat lain, ia bisa berubah total menjadi sosok yang penuh dengan kemarahan dan kebencian. Anak yang menjadi korban trauma di masa lalu, biasanya karena korban kekerasan, cenderung akan menjadi pelaku di masa datang.

Menuju Kebebasan dan Kemandirian

Anak yang sehat biasanya penuh dengan energi. Ia mampu mencari kebutuhannya sendiri, misalnya dengan meminta secara aktif kepada orang tua, atau berusaha mencari sendiri. Ia kreatif, terlihat bahagia, dan terbuka pada segala bentuk pengetahuan tentang dunia.

Sebaliknya, anak yang penuh dengan trauma dan tekanan, biasanya karena hubungan yang jelek dengan orang tuanya, kerap murung. Ia merasa tak dicintai. Ia merasa diabaikan, kesepian, takut dan memiliki kemarahan yang ditekan. Ketika ia dewasa, ia terus hidup dalam emosi negatif, dan seolah tak berdaya, serta tak mampu menemukan jalan keluar dari penderitaannya.

Untuk melawan trauma, biasanya orang membangun ilusi di dalam kepalanya. Hubungannya yang jelek dengan orang tuanya dilupakan, lalu ia bisa membangun gambaran baru yang sama sekali lain dari kenyataan yang ada. Ia menipu dirinya, supaya bisa tetap hidup. Ia bahkan bisa memuja ibunya yang di masa lalu kerap melakukan kekerasan terhadap dirinya.

Namun, ilusi semacam itu butuh amat banyak energi. Pada titik yang parah, orang tidak lagi mengenal dirinya sendiri. Ia merasa terasing dengan dirinya sendiri. Hidupnya seolah tanpa makna dan tujuan. Ini terjadi, karena ia mewarisi trauma dari orang tuanya. Dampaknya beragam, yakni kecemasan akut, depresi dan kecanduan pada narkotika.

Lalu, bagaimana cara kita melampaui trauma? Ruppert menegaskan, bahwa trauma tidak pernah mutlak. Bagian diri yang sehat selalu ada. Maka, terapi trauma (*Traumatherapie*) adalah upaya untuk memperkuat sekaligus memperbesar sisi sehat tersebut. Ketika sisi sehat menguat, maka sisi traumatis otomatis akan mengecil, walaupun tidak akan pernah hilang.

Ilusi yang kita bangun untuk bertahan hidup melawan trauma juga perlu dilampaui, kata Ruppert. Ilusi itu tidak membantu, karena hanya menghabiskan energi kita. Energi tersebut seharusnya diarahkan untuk mengembangkan sisi sehat yang masih ada. Jika sisi sehat dalam diri kita ini berkembang, maka kita akan merasakan kebebasan dan kemandirian dalam hati. Itulah kebahagiaan yang sesungguhnya.

KEBAHAGIAAN DAN PENIPUAN

Dunia memang tak seperti tampaknya. Banyak hal tersembunyi di baliknya. Yang sering tampil ke depan justru kebohongan dan penipuan. Kebenaran, yang seringkali menyakitkan, justru mengendap di balik apa yang tampak.

Itulah kenyataan hidup kita sehari-hari. Wajah cantik menyimpan kebusukan. Wajah tampan dan rapi menyimpan kerakusan. Kita bagaikan menghirup udara penipuan setiap harinya.

Namun, penipuan itu tidak bisa dibiarkan. Ia harus dipertanyakan dan dilawan, supaya kita bisa melihat apa yang tersembunyi di baliknya. Mungkin, kita tak akan pernah sampai pada kebenaran. Namun, usaha untuk mempertanyakan penipuan juga dapat dilihat sebagai ”kebenaran” itu sendiri, yakni kebenaran yang terus berubah dan berkelanjutan.

Pikiran dan Penampakan

Ironisnya, penipu terbesar kita adalah pikiran kita sendiri. Dengan segala macam prasangka dan trauma, kita melihat kenyataan tidak dengan kejernihan berpikir, namun dengan kabut yang mengacaukan. Akibatnya, kita disiksa oleh pikiran kita, misalnya dengan kecemasan dan ketakutan akan orang lain, atau atas masa depan. Pikiran yang kacau akhirnya menuntun tindakan yang juga kacau, yang menciptakan konflik dan ketegangan antar manusia.

Sumber kedua adalah penampakan. Kita harus hidup dengan berpijak pada pemikiran dasar, bahwa apa yang tampak itu tak pernah apa yang sesungguhnya. Inilah inti dasar dari teori kritis, sebagaimana dirumuskan oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer di dalam karya mereka *Kritische Theorie*. Mereka mencoba melakukan kritik terhadap kecenderungan ilmu sosial dan politik untuk menerima begitu saja apa yang tampak sebagai data ilmiah, lalu mengolahnya untuk melakukan penelitian ilmiah.

Berpijak pada pandangan ini, maka kita pun perlu untuk ”tidak percaya” pada apa yang tampak dari orang lain. Penampilan fisik adalah tipuan terbesar

yang mengelabui kita dari kenyataan. Koruptor kelas kakap selalu berpakaian jas dan dasi, serta naik mobil mewah. Pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanities*) adalah orang-orang yang berpenampilan terhormat dan necis.

Tradisi

Di dalam hidup, kita juga dikelilingi oleh tradisi. Dalam arti ini, tradisi adalah pandangan yang telah mengental menjadi kebiasaan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lalu kerap disamakan begitu saja dengan kebenaran. Inilah penipuan berikutnya yang mesti kita tanggapi secara kritis.

Tradisi bisa berupa ritual (upacara adat), tetapi juga bisa berupa kebiasaan lama yang terus dilakukan, tanpa sadar. Kebiasaan itu dianggap sebagai kebenaran yang tak boleh dipertanyakan. Anggapan inilah yang membuat tradisi kerap kali menipu kita. Dunia berubah, dan kita berubah di dalamnya. Tradisi mungkin cocok untuk masa lalu, tetapi jelas ia harus dipertanyakan ulang, guna menanggapi keadaan di masa sekarang.

Tradisi sebagai penipuan juga mengental menjadi pandangan umum, atau klise. Bentuknya beragam, mulai dari cara merawat anak, sampai dengan apa yang terjadi setelah kematian. Pandangan-pandangan semacam ini bertebaran luas di masyarakat kita, dan kerap dipercaya begitu saja, tanpa pikiran kritis. Jika ini terjadi, maka kita juga akan tertipu oleh tradisi.

Agama dan Moralitas Tradisional

Agama dan moralitas kerap menempel erat dengan tradisi. Di dalam agama dan moralitas tradisional, kita juga bisa menemukan banyak sekali penipuan-penipuan, terutama jika kita tidak mempertanyakan keduanya secara kritis. Penipuan-penipuan ini biasanya menutupi penindasan yang ada di baliknya, yang kerap kali menggunakan tradisi, agama, dan moralitas sebagai pembenaran. Jika kita terima begitu saja apa yang dituangkan oleh agama, tradisi, dan moralitas, maka kita juga akan menjadi korban penipuan.

Di dalam hidup sehari-hari, kita sering mendengar kata berikut, ”kata orang”. Biasanya, kata ini muncul, sebelum sebuah nasihat diberikan. Begitu banyak prasangka dan klise yang melekat pada kata ini. Begitu banyak penipuan terkandung di dalamnya yang menjerumuskan orang untuk membuat keputusan yang salah. Hidup yang didasarkan pada ”mengikuti kata orang”, juga dalam bentuk lain, akan menjerumuskan kita pada kepalsuan hidup.

Di dalam artikelnya tentang kepemimpinan, Peter Drucker berpendapat, bahwa pandangan umum, yakni pandangan yang diikuti banyak orang, selalu salah. Dengan kata lain, pandangan umum, atau trend/mode, selalu menyesatkan kita.

Saya sepakat dengan pendapat Drucker ini. Mode atau trend selalu menggiring kita untuk berpikir dan bertindak dengan pola yang sudah umum, yang sudah diterapkan oleh orang lain, namun tak selalu cocok untuk hidup kita.

Jika kita mengikuti mode atau trend, maka kita akan terperosok ke dalam penipuan. Jika kita mengikuti mode atau trend secara buta, kita akan hidup dalam kepalsuan. Akibatnya, kita akan membuat keputusan-keputusan yang tidak tepat dalam hidup kita. Di akhir hidup, kita akan mati dengan penyesalan, karena melulu secara buta hidup mengikuti mode.

Pendidikan

Kita hidup di dalam masyarakat sertifikat. Artinya, sertifikat, yakni kertas tertulis tentang identitas serta kemampuan kita, menentukan seluruh hidup kita, dari kita lahir sampai mati. Namun, sertifikat bukanlah kenyataan. Ia adalah simbol dari kenyataan yang di belakangnya, yakni identitas dan kemampuan kita (ijazah).

Namun, seringkali, ijazah menipu kita. Ia menggambarkan sesuatu yang tak sesuai kenyataan. Lulusan dari universitas ternama, namun dengan kemampuan nol besar. Tentu saja, kita perlu sertifikat, namun kita perlu untuk membaca dan memahaminya secara kritis, supaya tidak tertipu.

Begitu pula dengan rating. TV sampai dengan universitas mengejar rating dan peringkat tertinggi. Ukurannya beragam. Harapannya, jika mendapat urutan

tertinggi, stasiun TV tersebut akan memperoleh banyak iklan, dan universitas tersebut akan menjadi pilihan banyak mahasiswa berprestasi.

Namun, rating dan perinkat tidak otomatis mencerminkan mutu. Dengan kata lain, rating dan peringkat yang tinggi tidak otomatis mencerminkan kenyataan yang ada. Percaya pada rating dan peringkat secara buta berarti siap untuk ditipu. Inilah penipuan yang paling kejam, yakni bersembunyi pada sesuatu yang luhur untuk menyimpan kebohongan.

Bentuk-bentuk penipuan yang terkandung di dalam tradisi dan hal-hal yang mengitarinya kerap diwariskan melalui pendidikan. Dalam arti ini, pendidikan pun juga hanyalah sebuah penipuan. Pendidikan berubah menjadi pelatihan orang, supaya menjadi patuh dan dangkal. Tanpa sikap kritis pada pengandaian-pengandaiannya sendiri, pendidikan berubah menjadi pewaris kebohongan dan kesalahan berpikir.

Sikap Curiga yang Sehat

Di dalam hidup, kita perlu untuk berpikir kritis. Pertama-tama, kita perlu kritis pada pikiran kita sendiri, yakni pada prasangka dan anggapan-anggapan salah yang kita pegang selama ini. Kita perlu mempertanyakan tradisi yang kita hidup, dan kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari. Kita perlu memiliki rasa curiga yang sehat, tidak hanya terhadap hal-hal di sekitar kita, tetapi juga pada pikiran kita sendiri.

Dari sikap kritis, lalu kita belajar untuk berpikir mandiri. Kita mengambil jarak dari pengaruh-pengaruh di sekitar kita, dan melihat ke dalam diri kita sendiri. Dari pikiran yang mandiri, lalu kita belajar untuk membuat keputusan sendiri. Dengan sikap ini, kita bisa terhindar dari penipuan-penipuan di sekitar kita, dan mulai membuat keputusan secara mandiri di dalam hidup kita.

Dengan sadar, bahwa banyak hal di sekitar kita itu menipu, kita lalu mulai bisa mencari makna yang sejati untuk hidup kita sendiri. Kita bisa mulai membangun harapan, tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan bangsa kita. Kita bisa melawan segala kesalahan berpikir dan tradisi yang menindas. Bukankah hidup semacam ini yang kita semua inginkan?

KEBAHAGIAAN, MUSIK DAN KOMEDI

Apa yang sama dari musik rock, *Stand-Up Comedy* dan filsafat? Ketiganya digemari banyak orang, mulai dari usia muda sampai tua. Bahkan, di salah satu video *youtube*, kita bisa menyaksikan anak balita menari-nari dengan gembira, ketika mendengar lagu *Enter Sandman* dari Metallica. Sewaktu di Jakarta dulu, saya pernah menyaksikan ibu-ibu yang mengenakan Jilbab melakukan *head bang*(menggoyangkan kepala), ketika mendengar konser Metallica.

Stand-Up Comedy berkembang pesat baru-baru ini di Indonesia. Yang pertama menyiarkan adalah Kompas TV, lalu diikuti oleh siaran televisi lainnya. Orang dari beragam usia menikmati dan bahkan ikut menjadi stand up komedian, atau komik, mulai dari anak SD sampai dengan seniman senior sekelas Sujiwo Tedjo. Di AS dan negara-negara Eropa, *Stand-Up Comedy*memiliki sejarah yang lumayan panjang, sejak dari abad 19.

Di sisi lain, filsafat adalah ilmu tentang segalanya. Ia adalah sebuah tindakan berpikir secara teratur, guna mendapatkan pengetahuan tentang dunia. Keteraturan itulah yang menjadi amat penting di dalam filsafat. Di dalam sejarah, filsafat adalah ibu dari semua ilmu pengetahuan. Saya berpikir, musik rock, *Stand-Up Comedy* dan filsafat memiliki jiwa dan tujuan yang sama.

Rock dan *Stand-Up Comedy*

Musik Rock memiliki sejarah yang menarik. Usianya masih muda, tetapi sudah berhasil meraih perhatian dan cinta banyak orang. Musik ini berkembang pada era tahun 1950-an di AS dan Inggris. Akarnya adalah musik blues yang telah berkembang sebelumnya di AS pada dekade 1940-1950an.

Di dekade 1980-an, band-band progresiv rock dan progresiv metal, seperti*Dream Theater* dan *Sympony X*, mengembangkan pola baru, yakni menggabungkan musik rock dengan jazz dan musik klasik. Gabungan ini menghasilkan gaya musik yang begitu rumit, sekaligus indah dan membuat pendengarnya bersemangat. Ketukan

menjadi begitu dinamis, berubah setiap saat, guna memperkaya nuansa musiknya. Setelah itu, muncul puluhan band*progressiv rock* lainnya di seluruh dunia.

Musik ini bukan hanya untuk hiburan, tetapi kerap menjadi simbol dari suatu gerakan budaya dan gerakan sosial tertentu. Biasanya adalah gerakan budaya tandingan terhadap budaya lama yang sudah menetap di masyarakat tertentu. Nuansa yang ada di baliknya adalah protes politik yang terwujud dalam perubahan sikap terhadap makna seks, makna ras dan penggunaan obat-obatan. Kritik utama musik rock adalah terhadap budaya konformitas yang serba patuh pada tradisi yang juga membunuh kreativitas serta perubahan.

Di dalam *Stand-Up Comedy*, satu orang berdiri di depan banyak orang, lalu berbicara dan bercerita kepada mereka. Orang ini juga dikenal dengan nama komik. Ia menceritakan hal-hal yang dianggapnya lucu, sehingga bisa mengundang tawa dari penontonnya. Ceritanya berupa gabungan antara lelucon, kejadian nyata, atau rangkaian dengan musik, tari, maupun gerak tubuh, guna meningkatkan tingkat kelucuannya.

Orang-orang seperti George Carlin selama puluhan tahun menjadi komik di berbagai kota di AS. Ia membicarakan soal cinta, anak kecil, kematian bahkan juga soal Tuhan. Di negara-negara lainnya, banyak komik yang kemudian berkembang menjadi bintang iklan dan juga bintang film. *Stand-Up Comedy*banyak dikenal sebagai komedi cerdas yang tidak sembarangan membuat lelucon kasar, tetapi sungguh dipikirkan dan memiliki batas-batas kepantasan yang tegas.

Kebebasan

Secara klasik, filsafat dipahami sebagai kecintaan pada kebijaksanaan. Namun, filsafat lebih luas dari itu. Ia mencoba memahami segalanya, dan mencoba mencari akar dari segalanya. Ia menantang cara berpikir lama, dan mengajukan cara berpikir baru di dalam memahami dunia.

Hal yang serupa bisa juga ditemukan di musik rock dan *Stand-Up Comedy.* Hal-hal yang lama diurai dan diolah kembali. Seringkali, kita merasa bodoh, setelah mendengarnya. Perasaan bodoh itu lalu menginspirasi kita untuk berubah.

Lewat musik yang kencang dan cepat, musik rock mengajak kita bergoyang. Gaya musik semacam itu menantang gaya musik lama, misalnya musik klasik yang teratur dan terpola. Musik rock mengedepankan keaslian dan kebebasan. Dua hal ini tidak hanya dilantunkan lewat musik dan syair yang keras, tetapi juga dari gaya hidup para musisi rock yang menolak *dubbing* (menggunakan rekaman dipanggung) sebagai tanda keaslian musik, dan menantang aturan-aturan tradisional (lelaki berambut panjang, seperti perempuan) sebagai tanda kebebasan.

Lewak lelucon yang kritis, para komik di *Stand-Up Comedy* mengajak kita berpikir. Lewat narasi yang digabungkan dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dan lucu, para komik mengajak kita melihat ulang tindakan kita sehari-hari. Lewat caranya sendiri, *Stand-Up Comedy* adalah pendidikan yang sejati, yang seringkali lebih dalam dan kritis dari yang kita terima di sekolah. Komedi yang ditawarkan oleh para komik ini adalah cara yang jitu untuk membangunkan kita dari keterlenaan hidup.

Filsafat, lewat tulisan dan rumusan, mengajak manusia untuk mempertanyakan dunianya. Dari pertanyaan itu, lahirlah jawaban-jawaban yang terus berkembang. Pertanyaan-pertanyaan baru lalu lahir. Dengan pola yang sama, filsafat melahirkan beragam cabang ilmu pengetahuan yang begitu banyak, seperti kita temukan sekarang ini.

Berpikir dan Kritik

Filsafat, musik rock dan *Stand-Up Comedy* mempertanyakan keseharian kita. Filsafat melalui rumusan teori. Musik rock menggunakan nada dan lirik yang keras, yang digabungkan dengan gaya hidup baru para musisi maupun penggemarnya. *Stand-Up Comedy* lewat lelucon yang menyegarkan.

Dengan cara yang unik, ketiganya mengajak kita berpikir lebih dalam tentang hidup kita, dan tentang dunia sekitar kita. Dengan berpikir, lalu kita melihat hal-hal lama dengan cara baru. Inilah kunci perubahan. Inilah kunci revolusi, yakni

perubahan yang mendasar dan cepat, terutama di dalam cara kita melihat dunia, dan kemudian di dalam cara kita bertindak.

Ketiganya juga berperan besar di dalam kritik politik dan kritik budaya. Kritik politik berarti kritik terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya kritik keras grup band *Dream Theater* dan *Green Day* pada perang Irak dan Afganistan, atau kritik Iwan Fals terhadap rezim Orde Baru yang menindas para guru sekolah dengan gaji kecil. Kritik budaya berarti kritik atas pola hidup, misalnya kritik *Green Day* pada acara *American Idol* yang memperbodoh masyarakat AS, dan menurunkan kualitas musik disana.

Dengan cara-caranya yang unik, musik rock, *Stand-Up Comedy* dan filsafat memecah keseharian kita. Slavoj Zizek, filsuf asal Slovenia, menyebutnya sebagai *the real,* yakni situasi, di mana keseharian kita diganggu oleh peristiwa dan pertanyaan-pertanyaan baru. Plato, filsuf Yunani Kuno, menyebutnya sebagai orang yang berusaha keluar dari gua, yakni keluar dari cara berpikir masyarakat yang ada sebelumnya. Dan Thomas Kuhn, filsuf ilmu pengetahuan, menyebutnya sebagai krisis paradigma, di mana jawaban-jawaban lama tidak lagi bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul.

Hidup adalah perubahan. Beberapa perubahan terjadi dengan sendirinya. Beberapa lainnya harus dilakukan secara sadar. Yang kedua ini yang lebih penting dan harus dilakukan secara tepat. Musik rock, *Stand-Up Comedy* dan filsafat berperan besar di dalam perubahan yang dilakukan secara sadar dan bebas.

KEBAHAGIAAN DAN KEMATIAN

Apa yang membuat kematian menjadi suatu ”masalah”? Jika dilihat dengan kepala dingin, kematian adalah proses yang alami. Ia telah berlangsung selama puluhan juta tahun di berbagai jenis kehidupan, dan dapat dipastikan akan terus berlangsung, sampai waktu yang tak dapat ditebak. Seperti dinyatakan oleh Steve Jobs pada pidatonya di Universitas Standford, kematian membuka peluang bagi yang baru untuk berkembang, dan yang lama untuk pergi. Kematian memastikan, bahwa roda dunia tetap berputar, dan dunia terus diperbarui oleh wajah-wajah baru yang sebelumnya tak ada.

Kematian sebagai ”Masalah”

Jadi, apa yang membuat kematian menjadi suatu ”masalah”? Jika salah seorang anggota keluarga meninggal (dilahap kematian), orang otomatis kehilangan kepala dinginnya. Emosi, kesedihan dan ketakutan menikam jiwanya. Daya analisis dan kemampuan nalar langsung meredup.

Kemampuan kematian untuk menghancurkan nalar dan membangkitkan ketakutan amatlah besar. Kematian menyergap langsung. Ia tak dapat ditebak. Ia merusak harmoni di dalam keluarga dan di dalam hubungan antar manusia, yang telah diusahakan dengan segala daya sebelumnya. Inilah alasan, mengapa kematian menjadi suatu ”masalah”.

Kematian juga menciptakan rasa takut. Namun, jika diteliti lebih dalam, seperti dinyatakan oleh Budi Hardiman, yang menakutkan bukanlah kematian, melainkan mati, yakni proses menuju kematian. Orang, pada dasarnya, tidak takut akan kematian. Namun, semua orang, bahkan para penganut agama yang merindukan surga, tidak mau menjalani proses ”mati” menuju kematian. Proses tersebut memang kerap kali tragis, seperti kecelakaan berdarah, penyakit yang menyiksa dan sebagainya.

Kematian bisa menjadi masalah, karena ia bisa memecah keluarga. Kematian satu orang bisa melahirkan perang, seperti yang memicu perang dunia pertama

pada awal abad lalu. Dampak sebaliknya juga benar, bahwa kematian bisa juga menyatukan keluarga. Orang-orang yang sebelumnya tak akrab lalu menjadi dekat, karena mengalami kesedihan dan kehilangan yang sama. Kesamaan nasib dan kesedihan melampaui segala perbedaan, lalu mengikat orang yang sebelumnya bermusuhan.

Bagi keluarga yang ditinggalkan, kematian meninggalkan luka dalam di hati. Kata ”patah hati” disini berperan tidak hanya sebagai lukisan, tetapi nyaris mendekati kenyataan. Luka yang timbul dari kematian sungguh mematahkan hati sanak saudara yang ditinggalkan. Pada beberapa peristiwa yang ekstrem, kematian satu orang bisa mendorong kematian orang lainnya, persis karena patah hati yang dirasakannya.

Di Indonesia, kematian sering menjadi ladang bisnis. Dalam situasi duka, orang sulit berpikir jernih. Akibatnya, ia lalu menjadi lengah, dan mudah ditipu oleh para pengeruk uang. Harga makanan berlipat, ketika keluarga yang berkabung hendak menyelenggarakan doa bersama. Segalanya menjadi lebih mahal, dan keluarga yang berkabung tak lagi punya tenaga maupun akal sehat untuk menolak. Kematian satu orang juga bisa berarti kematian ekonomi satu keluarga.

Di Indonesia, kematian menjadi peristiwa sosial; peristiwa bersama. Keluarga yang berkabung nyaris tak punya pilihan, apa yang akan dilakukannya. Semuanya sudah ada tradisi dan prosedur yang mesti diikuti, demi memenuhi tuntutan sosial. Mungkin saja, niat dibaliknya baik. Namun, proses yang harus dijalankan amatlah menindas, karena keluarga harus tunduk pada norma sosial yang ada yang seringkali melelahkan dan menguras uang, walaupun ia sedang berduka berat.

Hidup setelah Mati

Salah satu pertanyaan penting dalam hidup manusia adalah, apa yang terjadi setelah kematian? Ini pertanyaan yang amat penting. Tidak ada metode ilmiah yang mampu menjawabnya. Kita membutuhkan pendekatan yang bergerak dari agama, mitos sampai dengan ilmu pengetahuan, guna memberikan beberapa kemungkinan jawaban.

Di berbagai peradaban dunia, kita bisa dengan mudah menemukan adanya konsep tentang hidup sesudah mati. Versinya beragam, namun polanya kurang lebih serupa. Setelah kematian, orang akan memasuki alam berikutnya. Di sana, jika ia menjalani hidup yang baik, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Jika hidupnya jahat, maka ia harus menjalani hukuman. Inilah pola yang cukup universal, yang dapat ditemukan di berbagai cerita mitologis di hampir semua peradaban dunia.

Pandangan ini kemudian dilanjutkan oleh agama-agama dunia dengan konsep surga dan neraka. Orang baik akan masuk surga, dan menemukan kebahagiaan abadi disana. Sementara, orang jahat akan masuk neraka, serta mengalami hukuman

berat di sana. Juga ada semacam entitas abadi (Tuhan, Dewa) yang berperan sebagai hakim bagi setiap orang, setelah ia meninggal.

Di dalam kematian terselip ide tentang keadilan. Hidup ini memang tidak adil. Namun, kematian akan memperbaiki fakta itu. Kita tidak bisa membuktikan, apakah pendapat ini benar, atau hanya cerita belaka. Namun, ada sesuatu yang indah di dalam ide, bahwa kematian selalu terkait dengan ide keadilan.

Dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern, yang menggunakan metode berpikir ilmiah dengan berpijak pada data-data yang dapat dilihat dan diukur, kita sulit untuk berbicara soal kematian. Satu-satunya argumen yang dalam pandangan ini paling masuk akal adalah, bahwa kehidupan itu adalah energi, dan energi itu abadi. Ia hanya berpidah tempat. Maka, setelah orang mati, energinya akan kembali ke alam, dan menjadi sesuatu yang lain.

Tidak ada dunia setelah kematian. Yang ada adalah kekosongan, karena energi berpindah menjadi sesuatu yang lain. Namun, seperti semua pandangan di dalam ilmu pengetahuan, pandangan ini pun hanya berupa kemungkinan, karena ilmu pengetahuan tidak pernah bisa memberikan kebenaran ataupun kepastian, melainkan hanya kemungkinan. Kehidupan setelah mati adalah suatu kemungkinan, walaupun, dari sudut pandang ilmu pengetahuan, kemungkinannya cukup rendah.

Makna dari Kematian

Berpijak pada beragam pandangan ini, kita tak mungkin bisa memastikan, apa yang terjadi setelah kematian. Semua pandangan hanya bisa berperan sebagai kemungkinan, namun bukan kebenaran. Kita bisa saja bilang, berarti kita harus percaya, dan itulah inti iman. Namun, saya berpikir, bagaimana kita bisa percaya pada sesuatu yang bersifat kemungkinan, atau yang belum pasti.

Saya rasa, kita perlu menggeser pertanyaannya, bukan lagi "adakah hidup setelah kematian", melainkan, "bagaimana kita memaknai kematian itu sendiri, kematian kita, dan kematian orang-orang yang kita sayangi." Pertanyaan tentang "makna dari peristiwa" adalah pertanyaan terpenting dalam hidup manusia, terutama ketika ia menghadapi peristiwa maut yang menyakiti hatinya.

Tidak ada rumusan mutlak untuk menjawab pertanyaan ini. Setiap orang harus berusaha secara pribadi memberikan makna pada kematian, baik kematiannya sendiri, maupun kematian orang-orang yang disayanginya. Makna itu harus diciptakan, dan dikembangkan sejalan dengan berjalannya waktu. Ia bukan sesuatu yang tetap dan stabil, melainkan dinamis, dan perlu untuk ditafsirkan ulang sejalan dengan perkembangan waktu dan peristiwa.

Saya sendiri melihat kematian dari orang-orang yang saya sayangi sebagai titik ubah. Kematian itu mengubah, baik mengubah keadaan, maupun mengubah jiwa manusia itu sendiri. Titik ubah lalu dimaknai sebagai kemungkinan dan

kesempatan, guna menentukan arah yang baru, termasuk arah dan cara bagaimana kita menjalani hidup. Titik ubah ini mengejutkan sekaligus membuka peluang-peluang, yang sebelumnya tersembunyi.

Secara pribadi, saya melihat kematian sebagai tujuan hidup (*Sein zum Tod*), sebagaimana saya tafsirkan dari pemikiran Martin Heidegger. Namun, bukan sembarang kematian, melainkan kematian yang bermartabat *(würdevoller Tod*). Artinya, kematian sebagai pengorbanan untuk orang lain. Mati demi orang lain. Tak ada yang lebih sempurna dari ini.

KEBAHAGIAAN DAN WAKTU

Banyak orang yang hidupnya dikejar oleh waktu. Mereka membuat rencana yang detil pada hidupnya. Pada usia tertentu, misalnya, mereka sudah harus selesai kuliah. Pada usia yang lainnya, mereka sudah harus punya pacar, dan sebagainya.

Ketika rencana tidak sejalan dengan kenyataan, mereka lalu kecewa. Mereka mulai membandingkan keadaan yang mereka alami dan keadaan yang mereka rencanakan. Dari perbandingan lalu muncul kesedihan. Kesedihan menjadi akar dari depresi, stress dan berbagai penderitaan batin lainnya.

Hal ini khususnya dialami oleh banyak perempuan. Mereka membuat rencana yang detil dalam hidupya. Pada usia tertentu, mereka merasa harus sudah punya pasangan. Dan beberapa tahun berikutnya, mereka berencana untuk segera menikah.

Setelah menikah, mereka juga segera langsung berencana punya anak. Semua sudah terpeta dan terencana. Namun, sayangnya, hidup selalu berkelit dari rencana. Ketika rencana dan kenyataan tak berjalan seiring, kekecewaan dan kesedihan pun datang melanda.

Semua rencana ini biasanya lahir dari tuntutan sosial. Orang tua dan masyarakat sekitar menginginkan kita untuk hidup sesuai dengan nilai dan pola yang telah mereka buat. Kita pun kemudian melihat nilai dan pola itu sebagai bagian dari diri dan identitas kita sebagai manusia. Ketika hidup kita tidak sejalan dengan nilai dan pola yang ditetapkan masyarakat, kita lalu dianggap sebagai orang yang aneh, bahkan kriminal.

Nilai dan pola masyarakat telah kita telan menjadi nilai pribadi kita sendiri. Inilah yang disebut sebagai proses internalisasi nilai. Kita tidak lagi secara sadar melihat perbedaan antara nilai-nilai pribadi yang kita punya, dan nilai-nilai masyarakat yang ditanamkan pada kita. Ketika kita gagal mewujudkan semua ini, kita pun lalu hidup dalam penderitaan.

Semua rencana ini berpijak pada satu pandangan tentang waktu. Kita memacu diri kita untuk bisa berlari dengan waktu. Bahkan, kita pun merasa terus dikejar oleh waktu. Pertanyaan yang perlu kita pikirkan disini adalah, apa itu waktu?

Waktu dan Filsafat

Filsuf di awal abad pertengahan Eropa, yakni Agustinus, telah melihat perbedaan antara dua macam waktu, yakni waktu subyektif dan waktu obyektif. Waktu subyektif adalah waktu yang kita rasakan di dalam batin kita. Sementara, waktu obyektif adalah waktu sebagai mana tertera di dalam jam dan kalender. Ia adalah hari, jam dan tanggal yang digunakan sebagai panduan oleh banyak orang di dalam hidupya.

Waktu subyektif dan waktu obyektif berjalan dengan logika yang berbeda. Satu jam terkena macet di jalan dan satu jam bersama kekasih tercinta memiliki rasa yang amat berbeda. Secara obyektif, keduanya sama, yakni satu jam. Namun, secara subyektif, keduanya amatlah berbeda.

Di masa awal perkembangan ilmu pengetahuan modern di Eropa, pandangan tentang waktu subyektif pun disingkirkan. Yang tersisa kemudian adalah pandangan tentang waktu yang obyektif. Di sini, waktu dipandang sebagai sesuatu yang ada secara mandiri di luar diri manusia. Ia adalah bagian nyata dari alam yang bisa diukur.

Pandangan ini kemudian dikritik oleh Immanuel Kant, filsuf Pencerahan asal Jerman. Ia berpendapat, bahwa waktu adalah bagian dari akal budi manusia. Ia tidak berada di alam, melainkan di dalam pikiran manusia. Sebagai bagian dari pikiran manusia, waktu membantu manusia sampai pada pengetahuan tentang dunia.

Di dalam filsafatnya, Kant sudah menegaskan, bahwa waktu selalu terkait dengan ruang. Keduanya adalah bagian dari pikiran manusia. Pandangan ini dikembangkan selanjutnya oleh Albert Einstein. Ia melihat, bahwa waktu tidak pernah bisa dipisahkan dari ruang. Maka dari itu, ia merumuskan konsep ruang-waktu untuk menegaskan maksudnya.

Pada awal abad 20, Filsafat Barat menimba banyak sekali pemikiran dari Filsafat Timur, terutama tradisi Taoisme dan Buddhisme yang berkembang di Cina dan India. Di dalam Filsafat Timur, waktu dilihat sebagai persepsi manusia. Ia tidak bisa dipisahkan dari kedirian manusia itu sendiri.

Pandangan semacam ini sudah mengakar begitu dalam di dalam tradisi Cina dan India. Mereka melihat, bahwa waktu tak bisa dilepaskan dari pikiran manusia. Maka dari itu, bisa juga dirumuskan, bahwa waktu adalah aku. Jika Einstein melihat kaitan tak terpisahkan antara ruang-waktu, maka Filsafat Timur melihat kaitan yang tak terpisahkan antara aku-waktu.

Peradaban Eropa melihat waktu sebagai sesuatu yang linear, yakni sesuatu yang bergerak lurus. Ia terdiri dari masa lalu, masa kini dan masa depan. Ketiganya dilihat sebagai tiga hal yang berbeda, walaupun saling berhubungan. Jika masa lalu sudah lewat, maka ia sudahlah berlalu, dan tak akan bisa kembali lagi.

Pandangan ini menjadi akar dari slogan yang populer tentang waktu, bahwa waktu adalah uang. Artinya, waktu adalah sumber daya yang bisa habis dipakai. Jika kita menggunakan waktu kita secara tidak produktif, maka kita seperti membuang uang saja. Pandangan waktu sebagai sesuatu yang lurus dan terbatas layaknya sumber daya inilah yang membuat kita merasa terus dikejar oleh waktu, dan memacu diri kita terus menerus untuk mewujudkan rencana-rencana kita dalam rentang waktu tertentu.

Namun, pandangan ini tidak universal. Ada pandangan yang lain tentang waktu, yakni waktu sebagai lingkaran. Ia tidak lurus, dan tidak terbagi terpisah antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Di dalam pandangan waktu sebagai lingkaran, segala sesuatu akan berulang, dan membentuk pola yang tetap. Waktu bukanlah sumber daya yang terbatas. Sebaliknya, ia tak terbatas, dan akan menciptakan dirinya sendiri berulang-ulang tanpa henti.

Martin Heidegger, filsuf Jerman di awal abad 20, menimba pemikiran dari kedua tradisi tersebut. Baginya, waktu adalah horison hidup manusia. Dalam arti ini, manusia adalah mahluk yang mampu mempertanyakan dasar dari seluruh kenyataan yang ada. Ia berada di dalam kenyataan, dan selalu hidup di dalam tiga kategori waktu yang terjadi secara bersamaan, yakni masa lalu, masa kini dan masa depan.

Jadi, ketika kita berpikir, kita secara otomatis berpikir dalam tiga waktu yang berbeda, yakni masa lalu, masa kini dan masa depan. Ketiga kategori itu selalu hidup di dalam diri kita. Pertanyaan kritisnya adalah, apakah pandangan Heidegger ini bisa dipertanggungjawabkan? Apakah masa lalu dan masa depan memiliki keajegan yang sama dengan masa kini yang sedang kita alami?

Masa lalu, Masa Kini dan Masa Depan

Secara alamiah, kita tahu, bahwa kita hidup di masa kini. Yang ada adalah masa kini. Masa lalu tidaklah sungguh ada, karena ia hanya sebentuk ingatan atas peristiwa yang tak lagi ada. Masa depan juga tidak sungguh ada, karena ia hanya terbentuk dari harapan dan bayangan semata. Jadi, jika dipikirkan secara tepat dan alamiah, yang ada hanyalah masa kini.

Namun, seringkali karena terbiasa, kita melihat masa lalu sebagai kenyataan. Kita mengingat apa yang telah lalu secara berlebihan, sehingga itu membuat kita cemas. Penyesalan dan kemarahan atas apa yang telah lalu pun muncul. Pada titik ini, kita lupa, bahwa kita memikirkan apa yang tidak ada. Kita pun akibatnya membuang-buang energi percuma, serta menciptakan penderitaan tanpa alasan untuk diri kita sendiri.

Kita juga terbiasa terbiasa berpikir tentang masa depan. Kita terpaku pada rencana dan ambisi. Kita mengira, bahwa rencana dan ambisi adalah sesuatu yang

nyata. Kita pun lupa, bahwa keduanya tidaklah sungguh ada, melainkan hanya sekedar bayangan semata.

Jika yang ada adalah masa kini, maka waktu pun menjadi tidak relevan bukan? Pada titik ini, saya sepakat dengan konsep aku-waktu. Keduanya adalah satu. Makna waktu yang sejati amat tergantung pada cara berpikir yang kita gunakan dalam hidup.

Ketika kita memilih untuk dibebani masa lalu, maka masa kini akan lenyap, dan kita akan hidup sepenuhnya dalam penindasan masa lalu. Ketika kita memilih untuk dibebani oleh ambisi dan rencana masa depan, maka kita juga akan kehilangan masa kini, dan hidup dalam tegangan kecemasan terus menerus. Keduanya adalah cara berpikir yang menciptakan penderitaan, dan membuang banyak sekali energi. Namun, keduanya bisa dengan mudah dihindari.

Caranya adalah dengan menjadi alamiah. Secara alamiah, kita tahu, bahwa yang sungguh-sungguh nyata dan ada adalah masa kini. Jadi, mengapa sibuk memikirkan masa lalu dan masa depan? Lakukan apa yang terbaik disini dan saat ini, tanpa beban masa lalu, tanpa ambisi akan masa depan.

Inilah kebijaksanaan tertinggi. Ketika orang bisa mengakar pada masa kini dan sini, ia hidup dengan ketenangan batin yang dalam. Ia punya ingatan akan masa lalu, tetapi tidak dijajah olehnya. Ia punya harapan akan masa depan, tetapi tidak hidup di dalam bayang-bayangnya.

Waktu adalah aku. Aku adalah waktu. Keduanya sama dan tak terpisahkan. Pikiranku tak bisa terpisahkan dari waktu, dan waktu adalah persepsi dari pikiranku sendiri. Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana kondisi pikiranku?
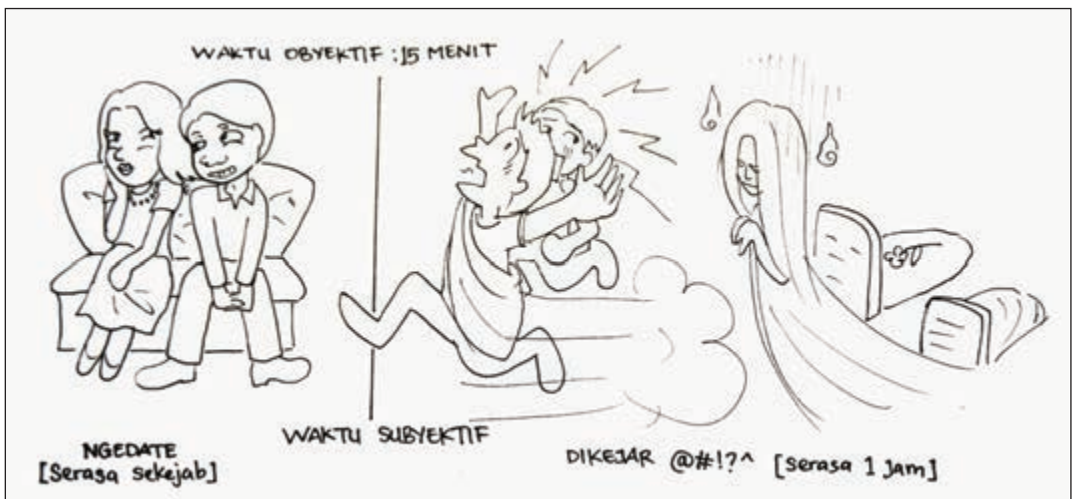
KEBAHAGIAAN DAN ORGANISASI

Kita hidup di antara beragam bentuk organisasi. Keluarga pun juga dapat dilihat sebagai organisasi. Pada tingkat terluas, kita bisa melihat beragam bentuk organisasi internasional, seperti PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) dan WHO (*World Health Organization*), yang memiliki lingkup kerja seluas dunia itu sendiri. Kita hampir tak bisa membayangkan hidup, tanpa adanya organisasi.

Setiap bentuk organisasi selalu memiliki dua hal, yakni tata dan tujuan. Tata berarti pola yang tetap dalam bentuk aturan maupun kebiasaan. Tujuan berarti adanya hal yang ingin dicapai, yang saat ini belum ada. Dalam arti ini, organisasi bisa berarti sekelompok orang yang memiliki tata dan tujuan, maupun seorang pribadi yang menata dirinya untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi Diri

Pada tingkatnya yang paling kecil, organisasi adalah pribadi. Hidup kita adalah sebentuk organisasi. Ia memiliki tata tertentu yang membuatnya tetap ada, misalnya kita makan dan istirahat, guna memperbaiki sel-sel tubuh kita yang rusak. Kita juga mempunyai tujuan tertentu, yakni cita-cita yang ingin kita capai di masa depan.

Seorang atlit basket akan mengorganisir dirinya dengan baik. Ia akan bangun pagi, berolah raga, dan makan makanan yang bergizi. Ia akan berlatih secara rutin, tanpa merusak kesehatannya. Inilah yang dimaksud organisasi diri.

Maka dari itu, kita setidaknya mengenal dua kata, yakni organisasi dalam arti kelompok, dan organisasi dalam arti organisasi diri. Di dalam perkembangan sejarah manusia, keduanya ada untuk mengabdi satu tujuan, yakni keberlangsungan hidup. Organisasi ada untuk menjamin, bahwa manusia tetap ada dan berkembang di dalam dunia ini. Ada dua hal yang kiranya perlu diperhatikan disini.

Yang pertama, apakah orang-orang yang berada di dalam organisasi itu memiliki tujuan yang sama? Jika tidak, maka organisasi itu akan sulit berkembang, dan justru menciptakan banyak masalah baru yang sebelumnya tak ada. Yang kedua adalah mentalitas yang sama. Dalam arti ini, mentalitas adalah sikap hidup dalam

bentuk kebiasaan dan pola perilaku yang sama. Orang yang malas dan rajin akan mengalami kesulitan untuk bekerja sama dalam satu organisasi.

Penyakit Organisasi

Namun, organisasi bisa jatuh ke dalam tiga kelemahan berikut. Yang pertama adalah organisasi yang berubah menjadi birokrasi. Ketika ini terjadi, organisasi akan bekerja dengan sangat lambat, dan lebih sibuk dengan urusan-urusan administratif, daripada mencoba mencapai tujuan dasar dari organisasi itu sendiri.

Yang kedua, organisasi semacam itu juga akan mudah sekali jatuh ke dalam korupsi. Birokrasi akan membuat sulit banyak orang. Akhirnya, mereka mencari cara untuk bergerak melampaui birokrasi tersebut, jika perlu dengan cara-cara curang. Inilah akar dari segala bentuk korupsi (penyakit ketiga) di dalam organisasi, yakni ketika ia menjadi sekedar mesin birokrasi tanpa jiwa, dan kehilangan arah tujuan dasarnya sendiri.

Di banyak kota di Indonesia, banyak organisasi pemerintahan telah berubah menjadi birokrasi yang korup. Untuk membuat KTP, orang harus menunggu lama. Ketika orang itu tidak sabar, ia lalu menyuap untuk mempercepat proses. Birokrasi yang absolut adalah tanah yang subur untuk korupsi.

Tanpa jiwa, organisasi akan menjadi sebentuk penjajahan atas manusia. Orang dipaksa untuk patuh, tanpa tahu, mengapa ia harus patuh. Ia dipaksa untuk berpikir dan bertindak seperti orang-orang lainnya di dalam organisasi. Inilah salah satu bahaya organisasi.

Contoh dari organisasi semacam ini adalah agama. Fundamentalisme kini menjadi penyakit akut dari banyak agama di dunia. Orang diancam dengan hukum dosa dan neraka, supaya mereka patuh pada perintah agama yang dibuat oleh orang-orang yang berniat jahat. Akhirnya, agama kehilangan dimensi spiritualnya, dan menjadi penjajah jiwa.

Namun, sekali lagi perlu ditekankan, bahwa organisasi selalu berarti dua hal, yakni organisasi kelompok dan organisasi diri. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Ketika organisasi kelompok lebih kuat, maka peluang korupsi dan konformitas ekstrem akan semakin besar. Organisasi diri mengandaikan satu hal yang amat penting, yakni kebebasan diri untuk berpikir dan membuat keputusan.

Dengan kebebasan ini, orang tidak akan pernah terpenjara di dalam organisasi. Ia akan bisa membangun hubungan yang sehat antara diri pribadinya dengan organisasinya. Ia bisa bekerja sama, tanpa menjadi patuh buta. Ia bisa berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan, tanpa menjadi perusak kebersamaan.

Pendek kata, ia bisa menari di atas organisasi.

KEBAHAGIAAN DAN GELASSENHEIT[41]

Saya berjalan di taman dengan seorang teman. Kami melihat bunga indah bermekaran di sana. Ia lalu berkata, ”Bunga ini bagus sekali untuk hiasan pernikahan anak saya nanti. Sayang kalau ia dibiarkan begitu saja di taman ini.” Saya pun tersentak oleh pernyataan teman saya itu. Muncul beberapa pertanyaan di kepala saya. Mengapa bunga yang indah itu tidak dapat dinikmati begitu saja di taman itu? Mengapa ia harus memikirkan guna bunga itu untuk kepentingannya? Di lain waktu, saya sedang naik kereta bersama beberapa orang teman. Kita melewati padang rumput luas yang luar biasa indahnya. Tiba-tiba, salah seorang teman saya berkata, ”Ini tempat pas sekali untuk dipasang pembangkit listrik tenaga surya. Tempatnya luas dan matahari banyak.” Kembali saya tersentak mendengar pernyataan itu. Mengapa ia berpikir untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada untuk kepentingannya, atau kepentingan manusia? Bisakah dia hanya menghargai apa yang indah, dan membiarkan itu semua apa adanya?

Martin Heidegger (1889-1976), filsuf Jerman yang hidup di awal abad 20, berusaha menjawab pertanyaan ini. Di dalam tesisnya tentang Gelassenheit, atau ”pikiran yang berpijak pada ketenangan batin”, ia berusaha memahami kecenderungan berpikir masyarakat modern, melakukan kritik atasnya, dan menawarkan cara pandang baru dalam berpikir dan hidup. Untuk menjelaskan dan menanggapi pandangan Heidegger tersebut, tulisan ini akan dibagi ke dalam enam bagian. Awalnya, saya akan menjelaskan latar belakang pemikiran Heidegger tentang Gelassenheit. (1) Lalu, saya akan menjelaskan pemikiran Heidegger tentang kaitan antara manusia dan teknologi modern. (2) Pada bagian berikutnya, saya akan menjelaskan pemikiran Heidegger tentang hubungan antara manusia (Dasein di dalam pemikiran Heidegger) dan Gelassenheit. (3) Saya melihat Gelassenheit tidak hanya sebagai cara berpikir, tetapi juga sebagai cara hidup. (4) Pandangan

---

41 Tulisan ini dimuat di dalam *Jurnal Filsafat Arete* Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Indonesia pada 2014.

Heidegger tersebut juga akan saya tanggapi secara kritis. Saya juga akan melihat kemungkinan penerapannya. (5) Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan. (6)

Latar Belakang Konsep *Gelassenheit*

Tema utama dari pemikiran Heidegger adalah soal ”Ada” (*Sein*).[42] Ia menyebutnya sebagai *Seinsfrage*. Semua tema dari pemikirannya, seperti soal manusia, soal teknologi dan soal budaya, harus dikembalikan pada pemahaman Heidegger tentang ”Ada” itu sendiri. Tentang pemikiran yang ”membiarkan dunia apa adanya”, atau selanjutnya saya sebut sebagai *Gelassenheitsdenken*, Heidegger membahasnya di dalam karya-karya akhirnya, atau karya-karya Heidegger tua. Dua konsep lainnya yang penting di dalam ide tentang *Gelassenheit* adalah tentang esensi dari teknologi (*das Wesen der Technik*), dan esensi dari manusia (*das Wesen des Menschen*) itu sendiri.

Di dalam karyanya yang berjudul *Sein und Zeit*, atau *Ada dan Waktu*, Heidegger menegaskan, bahwa seluruh sejarah filsafat metafisika (pemikiran tentang hakekat dari segala sesuatu yang ada) ditandai dengan satu ciri, yakni ”kelupaan akan ada” (*Seinsvergessenheit*). Filsafat metafisika sibuk dengan turunan dari ”Ada” dalam bentuk manusia dan benda-benda, seperti alam. Ia lupa akan ”Ada” itu sendiri yang mendasari segalanya. Maka, melalui karya-karyanya, Heidegger berusaha melampaui ”kelupaan akan ada” tersebut, sehingga filsafat bisa kembali fokus pada ”Ada” yang mendasari segalanya, yakni kebenaran itu sendiri.

Teknologi modern, baginya, adalah bentuk tertinggi dari metafisika (pemikiran tentang hakekat dari segala yang ada) yang ada di dalam sejarah manusia. Ia pun menjadi bentuk tertinggi dari ”kelupaan akan ada”, sebagaimana tampak di dalam sejarah metafisika. Teknologi modern pun lalu tidak bisa disamakan dengan pemikiran rasional, atau *Logos*, yang menjadi dasar dari seluruh filsafat Barat.[43] Maka, teknologi modern bukanlah sesuatu yang harus diagung-agungkan, melainkan sebaliknya, ia perlu untuk dilampaui. Dalam arti ini, melampaui kedangkalan berpikir teknologi modern berarti juga melampaui metafisika (*die Überwindung der Metaphysik*) itu sendiri. Keduanya tidak bisa dipisahkan.

Hal yang sama juga berlaku di dalam pemikiran tentang hakekat dari manusia. Kerap kali, manusia dipahami sebagai mahluk yang rasional. Dengan akal budinya, ia mampu memahami dan menggunakan alam sekitarnya, guna memenuhi

---

42 Saya terinspirasi uraian dari disertasi dari Lee, Yen-Hui *Gelassenheit und Wu-Wei- Nähe und Ferne zwischen dem späten Heidegger und dem Taoismus*, Inaugural-Dissertation zur Erlangung der Doktorwürde der Philosophischen Fakultäten der Albert-Ludwigs-Universität zu Freiburg i. Br., 2001, Freiburg. S. 59-123.

43 Bdk, http://rumahfilsafat.com/2014/09/08/logos-dan-apa-yang-terpenting/ Kamis, 2 Oktober 2014 pk 11.24.

kepentingannya. Namun, Heidegger melihat, bahwa pemahaman ini juga masih terjebak pada ”kelupaan akan ada”. Manusia hanya dipahami dari satu sisinya saja, serta melupakan sisi lainnya, sekaligus melupakan hakekat terdalam dari manusia itu sendiri. Lalu, Heidegger berusaha untuk memahami manusia dari sudut pandang yang berbeda.

Berpijak pada pemahaman tentang teknologi modern dan tentang manusia ini, konsep *Gelassenheit* lalu dapat dipahami sebagai upaya melampaui metafisika, dan memberikan arah baru untuk pemikiran metafisika di masa depan. Dan karena metafisika tertanam begitu dalam di dalam cara berpikir teknologi modern yang begitu teknis, maka cara berpikir itu pun harus dilampaui (*Überwindung des Denkens*). Bentuk pemikiran yang ditawarkan Heidegger untuk menggantikan cara berpikir teknologi modern yang teknis adalah cara berpikir yang *berpijak pada ketenangan batin di dalam melihat segala sesuatu*, atau *Gelassenheitsdenken*.

Untuk mencapai ketenangan batin di dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern, Heidegger menyarankan, supaya kita mengajukan dua pertanyaan dasar berikut, yakni siapa itu manusia, dan bagaimana keadaan dunia sekarang ini? Ada dua karya yang ditulis Heidegger soal tema ini, yakni *Bauen ohne Denken* (1951) dan *Das Ding* (1950). Ide dasarnya adalah, bahwa manusia perlu untuk kembali ke akar dirinya sebagai manusia, supaya ia bisa melampaui cara berpikir modern. Ia perlu untuk menemukan kembali rumah (*Heimat*), tempat ia bisa menjadi dirinya sendiri. Ia juga harus sadar, bahwa keberadaannya di dunia ini sementara, karena ia akan mati pada akhirnya nanti. Maka, ia pun harus menyadari batas-batasnya sebagai manusia. Ia bukanlah tuan atas segala ciptaan, melainkan sebagai *penggembala dari segala yang ada* (*Hirten des Seins*). Ia pun lalu harus menjadi perawat dari segala sesuatu, dan bukan penguasa. Inilah yang disebut Heidegger sebagai *cara berpikir yang berpijak pada rumah (das wohnende Denken)*. Cara berpikir ini adalah bagian penting dari *Gelassenheit*.

Manusia dan Teknik

Kita hidup di dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Segalanya telah tersentuh oleh teknologi modern, mulai dari pembangunan gedung pencakar langit, sampai cara kita bercinta di tempat tidur. Segalanya pun berubah dengan amat cepat. Dunia tempat kita hidup telah berubah menjadi dunia yang terteknologisasi (*technologisierte Welt*), kata Heidegger. Ia tidak mau memahami teknologi dengan kaca mata ilmu modern. Baginya, cara berpikir ilmu pengetahuan modern amatlah teknis. Ia juga adalah bagian dari cara berpikir teknologi modern. Keduanya mengalami ”kelupaaan akan ada”, yakni lupa akan hakekat dari segala sesuatu. Maka, teknologi harus juga dipahami dengan kaca mata lain, yakni sebagai bagian

dari ”pertanyaan tentang ada”, atau pertanyaan tentang hakekat dari segala sesuatu (*Seinsfrage*).

Heidegger juga menulis sebuah karya dengan judul *Die Frage nach der Technik*. Dia menyebut buku ini sebagai sebuah upaya untuk menafsirkan perkembangan teknologi modern. Ada dua argumen yang ingin dibahasnya secara kritis. Yang pertama adalah, bahwa teknologi, atau teknik, merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Yang kedua adalah, bahwa teknik merupakan buah karya manusia.[44] Argumen pertama menegaskan sisi instrumental dari teknik. Artinya, ia bukanlah sebuah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan hanya alat untuk mengabdi pada tujuan lainnya. Teknik tidak pernah bisa dimutlakkan demi perkembangan dirinya sendiri.

Argumen kedua menegaskan sisi antropologis dari teknik. Artinya, teknik selalu merupakan hasil dari karya tangan manusia, dan ditujukan demi memenuhi kebutuhan manusia. Inilah yang disebut Heidegger sebagai ”penafsiran instrumental dan antropologis dari teknologi” (*instrumentale und anthropologische Technikinterpretation*). ”Manusia”, kata Heidegger, ”ingin, seperti yang dinyatakan, memegang teknik di tangannya. Manusia ingin menjadi tuan atasnya. Sang tuan ingin melakukan ini segera, namun teknik semakin lepas dari tangannya.”[45] Jadi, secara hakiki, teknologi adalah alat pembantu manusia yang lahir juga dari tangan manusia. Yang kini terjadi adalah, teknologi lepas dari kendali manusia, dan justru membuat manusia menjadi ketergantungan terhadapnya. Manusia seolah tidak lagi memiliki tanggung jawab atas teknologi.

Heidegger berusaha melihat persoalan teknologi tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai persoalan metafisis. Dasar dari semua ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hukum sebab akibat (*Kausalität*). Segala sesuatu muncul dari sebab-sebab dan kondisi-kondisi tertentu. Heidegger menelusuri perkembangan konsep sebab akibat di dalam sejarah filsafat, sampai pada pemikiran Aristoteles. Bagi Aristoteles, sebagaimana dibaca oleh Heidegger, konsep sebab akibat sangat berguna untuk mengangkat kebenaran yang terpendam di dalam kenyataan. Dengan kata lain, konsep sebab akibat terkait erat dengan konsep ketersingkapan Ada kepada manusia, atau yang disebut Heidegger sebagai *Aletheia* (*αληθεια*).

Jika dasar dari teknik adalah konsep sebab akibat, dan konsep sebab akibat adalah alat untuk menyingkapkan kebenaran, maka teknik pun juga dapat dilihat sebagai alat untuk mengungkap kebenaran yang ada di dalam kenyataan. ”Teknik”, demikian tulis Heidegger, ”bukanlah semata sebuah alat. (...) Teknik adalah salah satu

---

44 Saya mengikuti uraian Heidegger, Martin, ”Die Frage nach der Technik”, dalam Heidegger, Martin, *Vorträge und Aufsätze*, Pfüllingen Verlag, 1954, hal. 13-44.

45 *Ibid.* hal.11. *”Man will die Technik geistig in die Hand bekommen. Man will sie meistern. Das Meistern-wollen wird um so dringlicher, je mehr die Technik der Herrschaft des Menschen zu entgleiten droht.”*

cara untuk pengungkapan. Teknik berada di dalam bidang, di mana pengungkapan dan penyingkapan segala rahasia, di mana *Aletheia,* di mana kebenaran terjadi."[46] Untuk memahami teknologi sebagai penyingkapan kebenaran (*die Entbergung der Wahrheit*), orang harus melihat teknologi tidak melulu dari hasil-hasilnya saja, tetapi sejarah perkembangan teknologi itu sendiri yang melibatkan proses yang sulit dan panjang. Seluruh proses perkembangan itu, menurut Heidegger, juga harus dilihat sebagai satu kesatuan. Inilah yang disebutnya sebagai metafisika teknik (*Metaphysik der Technik*). Di balik proses perkembangan teknologi, orang lalu bisa melihat "kekuatan besar yang tanpa dasar" (*unbegründbare Übermacht*).

Heidegger juga menegaskan, bahwa manusia kini hidup di bawah kendali teknologi. Manusia berada di bawah kendali "kekuatan yang besar yang tanpa dasar". Ia kehilangan kebebasannya di hadapan teknologi. Manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia sekarang ini hidup dan bergerak di bawah kekuatan teknologi. Jadi, manusia melahirkan teknologi. Namun kini, ia hidup di bawah kendalinya. Teknologi bukanlah semata alat bagi manusia, tetapi juga menjadi tantangan untuk kehidupannya. Dengan teknologi, manusia menata alam. Manusia juga menggunakan teknologi untuk menata kehidupannya. Tujuannya ada dua, yakni kontrol dan pengamanan. Di balik semua ini, ada satu pengandaian yang amat mendasar, bahwa akal budi manusia mampu mengontrol seluruh alam. Akal budi manusia juga menjadi tuan yang mengontrol seluruh kehidupan manusia. Manusia pun akhirnya berubah menjadi manusia yang termekanisasi (*mechanisierte Menschen*).

Manusia yang mekanis berfungsi seperti mesin. Ia bergerak untuk satu tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Tujuannya bisa beragam, dan seringkali juga tak bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan dengan akal sehat. Ia hidup seperti dalam lingkaran mekanis yang mengabdi pada satu tujuan tertentu. Alam dan manusia pun tidak lagi dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Ia dilihat semata sebagai bahan mentah dan material untuk mencapai tujuan-tujuan yang bersifat teknis, yakni memenuhi kebutuhan industri.[47] Seluruh alam dan manusia pun dilihat sebagai satu bentuk "kesatuan fungsional" (*funktionelle Einheit*). Mereka adalah "persediaan atau cadangan" (*Bestand*) yang siap digunakan untuk tujuan-tujuan lainnya. Jadi, manusia dan alam bukanlah subyek pada dirinya sendiri. Ia juga tidak mempunyai tujuan pada dirinya sendiri. Ia bahkan bukan lagi "obyek" dari

---

46 *Ibid,* hal. 16-17. "*Die Technik ist nicht bloß ein Mittel...Technik ist eine Weise des Entbergens. Die Technik west in dem Bereich, wo Entbergen und Unverborgenheit, wo Aletheia, wo Wahrheit geschieht.*"

47 Bdk, *ibid,* hal. 20. "*Erschließen, umformen, speichern, verteilen, umschalten sind Weisen des Entbergens. Dieses läuft jedoch nicht einfach ab. Es verläuft sich auch nicht ins Unbestimmte. Das Entbergen entbirgt ihm selber seine eigenen, vielfach verzahnten Bahnen dadurch, daß es sie steuert. Steuerung und Sicherung werden sogar die Hauptzüge des herausfordernden Entbergens.*"

teknologi, melainkan semata sebagai persediaan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan teknologi dan industri.[48] Konsep kebebasan diri manusia menjadi tidak bermakna di dalam konteks ini.

Dunia teknologi modern disebut Heidegger sebagai *Ge-Stell*. Kata ini adalah gabungan dari dua kata, yakni *Stellen* dan *Bergen*. Ia menggambarkan hubungan antara manusia dengan teknologi modern. Teknologi dilihat sebagai tempat manusia berpijak. Di dalam teknologi, manusia dibentuk ulang identitas dan jati dirinya. Manusia menciptakan teknologi. Ia lalu hidup di dalam teknologi. Jati diri dan identitasnya pun akhirnya dibentuk di dalam lingkaran perkembangan teknologi tersebut. Teknologi telah menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia di dunia. Kata *Ge-Stell* juga melambangkan gerak perkembangan teknologi di dalam hidup manusia sebagai satu kesatuan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan modern, menurut Heidegger, terjadi tidak melalui penemuan dan percobaan dengan berpijak pada metode penelitian ilmiah, melainkan dari dorongan kekuatan besar yang tak memiliki arah dan sewenang-wenang. Dengan analisis semacam ini, Heidegger melihat ketidakberdayaan manusia di hadapan perkembangan teknologi yang tanpa arah dan amat cepat.

Peran manusia di dalam perkembangan teknologi memiliki dua sisi. Di satu sisi, manusia hidup di bawah kekuasaan teknologi. Ia pun dijadikan sebagai bahan mentah sekaligus sumber energi bagi perkembangan teknologi itu sendiri. Akibatnya, ia kehilangan kebebasannya, dan jati dirinya berada di bawah kungkungan perkembangan teknologi modern. ”Ketika manusia terlibat dalam teknik,” demikian tulis Heidegger, ”ia juga terlibat dengan satu cara untuk penyingkapan teknologi itu.”[49] Di sisi lain, manusia memiliki peran unik di dalam perkembangan teknologi. Ia terlibat secara aktif di dalamnya, yakni di dalam proses perkembangan teknologi sebagai penyingkapan dari kebenaran itu sendiri. "Ketika manusia meneliti," kata Heidegger, "ia melihat alam sebagai bagian dari idenya, maka ia pun siap terlibat di dalam proses penyingkapan, yang menantangnya."[50] Peran yang unik inilah yang menjadi kemungkinan bagi manusia untuk melampaui cara berpikir teknis yang kental di dalam teknologi modern.

48 Bdk, *ibid*, *”Überall ist es bestellt, auf der Stelle zur Stelle zu stehen, und zwar zu stehen, um selbst bestellbar zu sein für ein weiteres Bestellen. Das so Bestellte hat seinen eigenen Stand. Wir nennen ihn den Bestand .... Das Wort Bestand ... kennzeichnet ... die Weise, wie alles anwest, was vom herausfordernden Entbergen betroffen wird. Was im Sinne des Bestandes steht, steht uns nicht mehr als Gegenstand gegenüber.”*

49 *Ibid*, hal. 22. *”Indem der Mensch die Technik betreibt, nimmt er am Bestellen als einer Weise des Entbergens teil.”*

50 *Ibid*, *” Wenn also der Mensch forschend, betrachtend der Natur als einem Bezirk seines Vorstellens nachstellt, dann ist er bereits von einer Weise der Entbergung beansprucht, die ihn herausfordert.”*

Manusia dan *Gelassenheit*

Di dalam bukunya yang berjudul Ada dan Waktu, *Sein und Zeit*, Heidegger membuka kembali pertanyaan tentang "Ada" yang sebelumnya tersembunyi di dalam sejarah filsafat. Ia mengajukannya dengan merefleksikan "Ada" melalui satu-satunya mahluk yang mampu memikirkan "Ada", yakni manusia. Namun, supaya bisa menjaga jarak dari pengaruh filsafat sebelumnya, Heidegger memahami manusia tidak sebagai "manusia", karena kata itu sudah memiliki konsep-konsep tertentu di dalamnya. Ia melihat manusia sebagai *Dasein*, yang berarti berada-di-sana. Jadi, Heidegger ingin memahami "Ada" (*Sein*) melalui manusia (*Dasein)*. Dengan pola ini, Heidegger lalu meninggalkan pola filsafat modern yang masih melihat manusia dengan pengandaian-pengandaian metafisika tertentu.

Manusia adalah mahluk yang berada-di-dunia (*in-der-Welt-sein*). Di dalam dunia, manusia menemukan identitas dan makna hidupnya. Di dalam dunia, ia berada. Hubungan manusia dengan dunia ditandai dengan satu kecenderungan, yakni kecenderungan untuk peduli (*Sorge*). Ia peduli dan merawat dunia, di mana ia berada untuk menemukan makna dan jati dirinya. Ada tiga konsep lainnya yang menandai hubungan manusia dengan dunianya, yakni keterlemparan (*Geworfenheit*), merancang (*Entwurf*) dan keterbukaan (*Sein-bei*). Keterlemparan berarti, bahwa *Dasein* (manusia) hidup di dalam dunia yang tidak dipilihnya. Ia terlempar ke dalam dunia itu, lalu hidup di dalamnya. Di dalam dunia itu, ia lalu merancang hidupnya seturut dengan visi dan kehendaknya. Ia pun terbuka dalam berhubungan dengan segala sesuatu yang ada di dunianya.

Di dalam Filsafat Modern, manusia dilihat sebagai subyek rasional yang memiliki kesadaran diri. Heidegger ingin menghindari pemahaman semacam itu, karena masih terjebak pada pandangan metafisis khas modernitas. Memang, *Dasein* memahami dunianya. Akan tetapi, ia tidak menggunakan semata kemampuan rasional dan kesadaran diri, melainkan dengan cara hidupnya yang berarti juga melibatkan perasaan dan sensitivitas tentang dunia (*Befindlichkeit*). Lebih dari itu, pemahaman *Dasein* tentang dunia juga selalu berpijak pada kesadaran, bahwa ia akan mati. Inilah yang disebut Heidegger sebagai ada-menuju-akhir (*Sein zum Ende*). Dengan pandangan semacam ini, Heidegger hendak melampaui Filsafat Subyek yang berkembang pesat di dalam Filsafat Modern.

Di dalam Filsafat Subyek, manusia dianggap sebagai mahluk rasional. Akal budi dianggap sebagai inti utama dari manusia. Dengan akal budinya, manusia menafsirkan dan kemudian memahami dunianya. Afek atau sensitivitas manusia dianggap bukan bagian penting dari kehidupan manusia. Ia dianggap sebagai bagian yang tidak bisa diandalkan dari diri manusia. Akan tetapi, bagi Heidegger, afek atau perasaan manusia tidak bisa dipisahkan dari proses memahami manusia. Pemahaman tetap merupakan bagian dari afek manusia. Di dalam afek manusia,

ada kemarahan, rasa takut dan beragam emosi lainnya. Semua ini mempengaruhi pemahaman manusia atas dunianya. Dengan seluruh dirinya, dan terutama dengan afeknya, menurut Heidegger, manusia menjadi perawat dari dunianya.

Di dalam filsafat modern, manusia dilihat sebagai subyek yang bersifat universal. Manusia-manusia konkret diabstraksi menjadi satu konsep yang bersifat universal. Rene Descartes merumuskan *cogito ergo sum* di dalam filsafatnya, yakni aku berpikir maka aku ada. Keberadaan manusia didasarkan pada akal budinya. Immanuel Kant merumuskan Subyek Transendental sebagai syarat utama dari mungkinnya pengetahuan manusia. Keduanya melihat manusia sebagai mahluk universal, yang terlepas dari latar belakang sosio kulturalnya. Heidegger menolak pendekatan semacam ini. Ia melihat manusia sebagai mahluk yang konkret, yakni "seorang" manusia. Manusia terlempar dan merancang hidupnya dalam ruang dan waktu tertentu. Ia memiliki sejarah, pilihan hidup dan takdir yang unik. Konsep manusia universal mengabaikan manusia-manusia yang konkret semacam ini.

Di dalam filsafat modern, pikiran dianggap sebagai sesuatu yang mandiri. Ia bersifat universal dan tidak terikat pada tubuh manusia (*leiblos*). Ia juga lepas dari keadaan sosial budaya seseorang. *Dasein*, atau manusia, bagi Heidegger, selalu hidup dan berakar pada tubuhnya. Ia bersama tubuhnya menuju akhir, yakni menuju kematian (*Sein zum Tod*). Ia berada dalam tegangan dalam tubuhnya terus menerus. Dengan tubuhnya, ia lalu sadar, bahwa ia akan mati, karena tubuh bisa sakit, dan kemudian meninggal.

Manusia yang dipahami terlepas dari tubuhnya juga berarti tidak berakar pada dunia (*Weltlos*), karena dengan tubuhnya, manusia lalu berakar pada dunia. Ia terpisah dari dunia. Dunia dilihat semata sebagai obyek, sementara dirinya adalah subyek. Karena terpisah dari dunia, manusia, di dalam filsafat modern, juga lalu dipahami terpisah dengan manusia-manusia lainnya. Ia juga dilihat sebagai mahluk yang terpisah dari alamnya. Karena terpisah, maka manusia lalu merasa mempunya hak untuk menguasai alam demi kepentingannya. Manusia lain juga perlu dikuasai, jika penguasaan ini dibutuhkan. Heidegger menolak pandangan ini. Baginya, *Dasein* adalah selalu *Mitdasein*. Artinya, ia selalu berada bersama *Dasein* yang lain, termasuk juga manusia lain, dan alam. Hubungan antar-*Dasein* dan dengan alam selalu dilandasi oleh sikap peduli (*Fürsorge*). *Dasein* selalu hidup dalam lingkup makna tertentu yang berakar pada dunia, keluarga dan alam di sekitarnya.

Dasein kini hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Teknologi dan ilmu pengetahuan modern juga tidak dapat dilepaskan dari metafisika yang berkembang di masa modern, yakni Filsafat Subyek, sebagaimana dijabarkan di atas. Di dalam dunia yang dipenuhi teknologi modern, manusia dilihat sebagai mahluk yang serupa, yakni sebagai mahluk teknis yang siap dipakai untuk kebutuhan industri. Heidegger menjabarkan karakter manusia yang telah berubah menjadi mahluk mekanis di dalam masyarakat industri modern. Pertama,

manusia kehilangan pandangan hidupnya yang berpijak pada kebenaran yang bersifat keseluruhan. Pertanyaan tentang ”Ada” telah dilupakan, dan diganti dengan pertanyaan tentang ”Pengada-pengada” (*Seinde*), seperti soal teknologi, mobil, rumah, dan lainnya. Manusia, atau *Dasein* dalam filsafat Heidegger, juga melihat dirinya sebagai pusat dari seluruh kenyataan yang ada. Ia merasa memiliki kekuatan untuk menguasai alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ia pun lalu terasing dari ”Ada” sebagai keseluruhan yang menjadi dasar dari seluruh kenyataan.

Di dalam masyarakat yang dipenuhi teknologi modern, *Dasein*, menurut Heidegger, juga kehilangan makna di dalam dirinya. Ia kehilangan kemampuan berpikir reflektif dan kontemplatif. Pikirannya hanya dipenuhi dengan cara untuk menguasai alam dan manusia lain demi kepentingannya. Hidupnya hampir sepenuhnya bergantung pada teknologi. Ia seolah tidak membutuhkan apapun, selain apa yang bisa disediakan oleh teknologi. Pedoman nilai dan makna hidup pribadi dianggap benda asing yang ketinggalan jaman. Cara berpikirnya adalah cara berpikir manipulatif, yakni bagaimana bisa menggunakan alam dan orang lain untuk dimanipulasi, sehingga tunduk pada kepentingan-kepentingan pribadinya. Yang terjadi kemudian adalah perasaan terasing. Manusia terasing dari dirinya sendiri, dari lingkungannya, dan juga dari manusia lainnya.

Dasein di dalam masyarakat teknologi modern juga kehilangan kemampuan untuk melihat kenyataan apa adanya. Ia hanya melihat apa yang siap untuk dimanipulasinya. Ia pun kehilangan perasaan berakarnya pada dunia dan pada masyarakatnya. Heidegger menyebut keadaan ini sebagai ”pengabaian dari benda sebagai benda” (*Verwahrlosung des Dinges als Ding*) dan ”Pengingkaran dunia sebagai dunia” (*Verweigerung der Welt als Welt*).[51] Inilah inti dari cara berpikir teknis yang menjadi kecenderungan utama *Dasein* di dalam masyarakat berteknologi modern. Dengan cara berpikir ini, *Dasein* tidak lagi bisa membiarkan alam apa adanya. Ia juga tidak bisa melihat manusia lain, dan membiarkannya apa adanya. Dunia juga tidak bisa menjadi tempat yang dibiarkan apa adanya, melainkan harus dimanipulasi untuk kepentingan *Dasein* sendiri. Namun, cara berpikir ini tidak mutlak. *Dasein* bisa melepaskan diri dari cara berpikir ini, dan membangun arah yang baru.

Manusia tidak perlu meninggalkan teknologi modern. Ia juga tidak perlu kembali ke masa lalu, ketika teknologi belum berkembang. Yang ia butuhkan adalah cara berpikir yang baru, yang bebas dari cara berpikir teknis. Dengan cara berpikir ini, ia lalu bisa mencapai ketenangan batin yang berakar pada dunianya. Caranya adalah dengan melepas segala bentuk keinginan untuk menguasai. ”Sejauh kita

---

51 Bdk, Heidegger, Martin, *Bremer und Freiburger Vorträge*, (ed) v. P. Jaeger, Frankfurt a.M. 1994 - 1. *Einblick in das was ist* (1949), hal. 47.

melepaskan diri dari keinginan," demikian tulis Heidegger, "itu akan membantu kita membangun ketenangan batin."[52] Akan tetapi, pelepasan diri dari keinginan ini janganlah dianggap sebagai penolakan sepenuhnya terhadap dunia yang dipenuhi dengan teknologi modern. Pelepasan dari segala keinginan ini haruslah dilihat sebagai penolakan cara berpikir teknis di dalam masyarakat modern, yakni penolakan terhadap cara berpikir yang berpijak pada keinginan untuk menguasai dan memanipulasi alam dan manusia lain. Ketenangan batin dan rasa berakar pada dunia (*Heimatsgefühl*) hanya dapat diraih, jika orang melepaskan cara berpikir yang berpusat pada keinginan semacam ini.[53]

Di titik ini, Heidegger berbicara soal hakekat dari pikiran manusia. Cara berpikir teknis yang menyebar begitu luas dan begitu dalam di dalam masyarakat modern harus dipertanyakan dan dipikirkan ulang.[54] Untuk melakukan ini, kita, menurut Heidegger, harus memahami akar perkembangan dari cara berpikir teknis yang lahir dari rahim Filsafat Modern. Dua hal yang menjadi dasar dari teknologi modern. Yang pertama adalah kepercayaan nyaris mutlak terhadap pengalaman empiris sebagai dasar dari segala pengetahuan manusia. Yang kedua adalah pemisahan antara manusia dan dunia sebagai hubungan antara subyek dan obyek. Heidegger mengajak kita untuk mempertanyakan dan melampaui dua pandangan tersebut. Alternatif yang ditawarkannya adalah pemikiran yang membiarkan apa adanya, yakni pemikiran yang berpihak pada ketenangan batin (*Gelassenheitsdenken*).[55]

Heidegger mencoba membongkar horison yang menjadi dasar dari seluruh pemikiran dan mentalitas manusia yang hidup dalam era teknologi modern. Di dalam *Gelassenheitsdenken,* horison manusia tidak lagi berpijak pada pandangan subyek-obyek, melainkan horison yang terbuka pada dunia. Pemikiran manusia haruslah menjadi semacam tempat untuk menampung semua yang ada, dan membiarkan mereka apa adanya. *Gelassenheitsdenken* adalah upaya untuk melepaskan pandangan metafisika filsafat modern yang berakar begitu dalam dan tersebar begitu luas di dalam mentalitas masyarakat modern. Dengan berpijak pada *Gelassenheitsdenken,* manusia, atau *Dasein,* bagaikan lapangan terbuka yang menyediakan tempat untuk berbagai macam kegiatan manusia. Ia tidak menilai dan tidak memanipulasi, melainkan sekedar membiarkan ada.

---

52 Saya mengikuti uraian Heidegger, Martin, *Gelassenheit*, Pfullingen 1960, hal. 34. "*Insofern wir uns wenigstens des Wollens entwöhnen können, helfen wir mit beim Erwachen der Gelassenheit.*"

53 Bdk, *ibid,* hal. 59. "*Die Gelassenheit ist in der Tat das Sichloslassen aus dem transzendentalen Vorstellen und so ein Absehen vom Wollen des Horizontes.*"

54 Bdk, *ibid,* hal. 38-39. "*Der Horizont und die Transzendenz sind somit von den Gegenständen und von unserem Vorstellen aus erfahren und nur im Hinblick auf die Gegenstände und unser Vorstellen bestimmt.*" Di sini, Heidegger menjelaskan keterkaitan antara horison pengetahuan kita sebagai manusia di satu sisi, dan benda-benda nyata di dalam kenyataan yang menjadi bagian dari pengetahuan kita. Pola hubungan semacam ini, baginya, haruslah dipikirkan ulang.

55 Bdk, *ibid,* hal. 40. "*Mir kommt es so vor wie eine Gegend, durch deren Zauber alles, was ihr gehört, zu dem zurückkehrt, worin es ruht.*"

Dasar dari *Gelassenheitsdenken* adalah diri yang terbuka (*das offene Selbst*). Heidegger menyebutnya sebagai *Gegnet*, atau tempat, dalam bahasa Jerman kuno. Di dalam diri yang terbuka ini, *Dasein* memberikan dimensi ruang dan waktu pada pengetahuan dan keberadaannya di dunia. Jadi, *Gegnet* di dalam diri yang terbuka milik *Dasein* itu adalah ruang terbuka yang memberikan tempat dan waktu bagi kenyataan untuk tampil dan berada sesuai dengan keadaan alamiahnya, tanpa manipulasi. Diri yang terbuka milik *Dasein* ini tidak pernah hilang. Ia hanya tertutup dan terlupakan di dalam timbunan cara berpikir teknis yang berkembang bersama teknologi modern. Dengan mengingat kembali cara berpikir semacam ini, *Dasein* bisa kembali ke dalam akarnya di dunia, yakni dengan berpikit menggunakan paradigma *Gelassenheitsdenken*. Ia bisa merasa berada kembali di rumah (*Heimat*), yakni di dalam dunianya.

Dasein adalah keterbukaan itu sendiri. Setiap manusia memilikinya, walaupun ia seringkali tak menyadarinya. Di dalam Filsafat Modern, keterbukaan dianggap sebagai kemampuan manusia sebagai subyek untuk memahami dunianya. Namun, Heidegger berusaha melepaskan diri dari pandangan ini. Baginya, keterbukaan adalah ciri alamiah dan mendasar dari *Dasein*. Ia juga merupakan bagian utama dari *Gelassenheitsdenken*. Ia memberi ruang bagi seluruh kenyataan untuk tampil dan berada apa adanya.[56] Ia adalah rumah bagi segala yang ada di dalam kenyataan. Ia memberikan tempat bagi benda-benda untuk berhubungan dengan dirinya sendiri (*Seinden zu sich Selbst*). Ia juga memberikan ruang bagi benda-benda tersebut untuk saling berhubungan satu sama lain (*zwischen allen Seienden*), dan membentuk jaringan interdependensi. Dan akhirnya, ia juga memberikan ruang bagi mereka untuk berhubungan dengan rumahnya (*Seienden zu der Gegend*), yakni diri *Dasein* sebagai ruang terbuka itu sendiri.

Di dalam diri yang terbuka sebagai ruang bagi segala yang ada di dalam kenyataan ini, setiap benda mampu menjadi dirinya sendiri. Ia juga mampu mengubah dirinya sendiri di dalam hubungan dengan benda-benda lainnya. Ia tidak dimanipulasi atau dinilai, sejauh mana ia mampu menjadi alat bantu bagi hidup manusia. Ia bisa menjadi dirinya sendiri. Ia bisa merasa berada di rumah (*Zuhausesein*). Analoginya seperti hutan (diri yang terbuka) yang memberikan tempat bagi seluruh tanaman dan binatang untuk hidup dan berkembang dalam hubungan satu sama lain. Benda-benda di dalam *diri yang terbuka sebagai tempat bagi segala yang ada di dalam kenyataan* ini memberikan ruang kebebasan bagi segala sesuatu. Di dalam kebebasan tersebut, mereka bisa berada sesuai dengan kodratnya. Mereka pun bisa

---

56 Bdk, *ibid*. *"Die Gegend aller Gegenden"* Yang berarti ruang bagi segala ruang-ruang lainnya.

menemukan ketenangan yang sejati, atau *Gelassenheit*.[57] Inilah peran dari *Dasein* yang disebut Heidegger sebagai sihir (*Zauber*) dari *Dasein*.

Segala yang ada di dalam kenyataan diatur dan dihubungkan sedemikian rupa oleh *Dasein*. Ia bagaikan seorang penyihir. Dengan kemampuannya, ia menciptakan hal-hal baru dari gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, ia adalah pencipta segala kemungkinan. Ia mampu membuat hal-hal yang mengejutkan. Teknologi, dalam arti ini, memang seperti sihir. Hubungan dari segala benda yang ada di dalam kenyataan memang beragam. Ia bukanlah hubungan yang mekanis. Potensi untuk menciptakan hal-hal yang baru sudah selalu ada di dalam kenyataan. Hubungan antara segala hal yang ada bagaikan kehidupan itu sendiri yang memiliki banyak kemungkinan untuk berubah. Ia memiliki makna pada dirinya sendiri. *Dasein* melihat makna dan kemungkinan itu sebagai dasar untuk menciptakan hal-hal baru. Namun, ciptaan itu sendiri tidak dapat diramal masa depannya. Ia tidak dapat ditebak dan tidak memiliki arah pasti yang sudah ditentukan sebelumnya. Setiap hubungan antar benda juga unik dan memiliki polanya sendiri. Ia juga tidak memiliki awal yang jelas. Ia bagaikan teka-teki yang tidak memiliki pengarang, dan tidak akan pernah terselesaikan.[58]

Hubungan antara segala yang ada di dalam kenyataan menghasilkan kemungkinan. Kemungkinan ini tanpa arah dan tidak memiliki kehendak pada dirinya sendiri. Hubungan ini terjadi di dalam ruang terbuka yang ditunjang oleh diri manusia yang terbuka (*offenes Selbst*). Ruang ini juga merupakan sumber dari kemewaktuan (*Zeitlichkeit*) dan kemeruangan (*Räumlichkeit*) yang memungkinan segala yang ada di dalam kenyataan ini berada dan saling berhubungan. Pada titik ini, kemeruangan dan kemewaktuan adalah suatu proses. Ia bukanlah sesuatu yang tetap dan sudah jadi, yang biasanya disebut sebagai ruang (*Raum*) dan waktu (*Zeit*). Keduanya tidak boleh dipikirkan sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan selalu sudah ada bersama.

Ia berakar pada tempat yang sama, yakni ruang terbuka yang berpijak pada diri manusia. Ia bukanlah sesuatu yang abstrak, seperti pada Epistemologi Kantian.[59] Ia adalah kemewaktuan dan kemeruangan untuk setiap manusia konkret yang hidup dan merancang hidupnya di dunia. Ia juga adalah kemewaktuan dan kemeruangan yang konkret bagi segala hal yang ada di dalam kenyataan. Segala sesuatu yang ada berakar pada kemewaktuan dan kemeruangan yang juga berpijak pada diri *Dasein* yang terbuka yang merupakan ruang bagi segala kenyataan. Semua ini dapat dilihat sebagai kesatuan yang terbuka dari segala kenyataan yang ada (*offene Einheit*

---

57 Bdk, *ibid*, hal. 40-41. *"Und der Zauber dieser Gegend ist wohl das Walten ihres Wesens, das Gegnende"*

58 *Ibid*, hal. 49. *"Eine rätselhafte Gegend, wo es nichts zu verantworten gibt."*

59 Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks atas Kritik Immanuel Kant atas Metafisika*, Evolitera, Jakarta, 2010, bab. 2.

aller Wirklichkeit). Inilah rumah (*Heimat/Zuhausesein*) bagi segala yang, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda dan segala yang ada. *Gelassenheitsdenken* adalah cara berpikir yang membuat segala yang ada merasa berakar dan berada di rumah di dalam dunianya. Ia membiarkan semuanya berada apa adanya, tanpa kehendak untuk memanipulasi dan menggunakan.

Gelassenheit sebagai Cara Hidup

Dengan pemikirannya tentang *Gelassenheit*, Heidegger mencoba melampaui cara berpikir teknis yang menguasai cara berpikir manusia yang hidup di dalam masyarakat berteknologi modern. Cara berpikir teknis telah membuat manusia terasing, tidak hanya dari manusia lain, tetapi juga dari alam dan dirinya sendiri. Dengan *Gelassenheit*, Heidegger hendak menawarkan cara berpikir sekaligus cara berada baru yang membuat manusia terhindar dari keterasingan semacam itu. Ia pun lalu bisa berakar kembali di dalam dunianya (*Zuhausesein*). Di mana *Gelassenheit* ini ditemukan? Ia tidak ditemukan di alam semesta. Ia juga tidak ditemukan di dalam teknologi modern dan ilmu pengetahuan modern. Ia dapat ditemukan di dalam hidup yang sederhana dengan pola pikir sederhana (*einfaches Leben und Denken*). Dengan hidup semacam ini, *Dasein* bisa mengamati dunia batinnya lebih seksama. Ia pun dapat melihat jejak-jejak ”Ada” di dalam berbagai peristiwa hidupnya.

Dengan cara berpikir teknis, *Dasein* mencoba untuk mengatur segala yang ada, supaya sesuai dengan kebutuhannya. Cara berpikir *Gelassenheit* melepaskan sama sekali keinginan untuk mengatur segala yang ada. Ia tidak sibuk dengan dunia luar, melainkan fokus pada dunia batin *Dasein* itu sendiri. Ini juga bukan berarti, orang harus jadi pertapa yang menarik diri sepenuhnya dari dunia. Ia harus terus beraktivitas dalam hidup. Namun, semua itu dilakukan dengan cara berpikir dan cara hidup yang baru. Dunia adalah cerminan dari cara berpikir *Dasein*. Jika cara berpikirnya berubah, maka dunia pun juga berubah. Akar dari masalah yang muncul dalam cara berpikir teknis di dalam masyarakat berteknologi modern adalah, menurut Heidegger, keinginan untuk terus menguasai segala yang ada (*Denken des Wollens und des Beherrschens*). Ketika Dasein hanya melihat dunia sebagai benda untuk digunakan, maka ia tidak akan pernah merasa nyaman dan berakar hidup di dalam dunianya. Di sisi lain, dunia juga akan semakin rusak, karena terus diperas oleh *Dasein*. Padahal, tanpa rasa keberakaran, hidup manusia hampa. Ia hidup dalam keterasingan terus menerus. Hidup yang berakar adalah inti dari *Gelassenheit*. Ini hanya dapat diperoleh, jika *Dasein* mampu mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan alamnya, dengan manusia lain dan dengan dirinya sendiri.

Hidup *Dasein* tidak dapat dilepaskan dari pikirannya. Cara hidupnya adalah hasil dari cara berpikirnya. Yang juga patut disadari, *Dasein* hidup dan merancang hidupnya dalam kaitan dengan seluruh alam semesta. Ia bukanlah atom yang

tidak membutuhkan apapun, selain dirinya sendiri. Ia hidup dan berkembang dalam hubungan dengan segala sesuatu. Maka dari itu, ia harus menghargai dunianya. Ia tidak boleh melihat dunia sebagai bahan mentah untuk digunakan. Ia juga perlu melihat segala peristiwa sebagai bagian dari "Ada" yang juga adalah kebenaran itu sendiri. Pada akhirnya, ia akan mati. Kesadaran akan kematian ini justru mendorongnya untuk terus belajar merancang hidup yang bermakna, yakni hidup yang berakar pada dunianya. Dasar dari hidup yang berakar adalah sikap peduli untuk merawat dunia. Hanya dengan sikap merawat inilah *Dasein* bisa menemukan "rumah" di dalam hidupnya. Ia pun menemukan ketenangan batin yang didambakannya.

Gelassenheit juga adalah inti dari tindak berpikir itu sendiri.[60] Dalle menafsir konsep *Gelassenheit* yang dirumuskan Heidegger sebagai sebentu pemikiran meditatif (*meditative thinking*). "Pemikiran meditatif", demikian tulis Dalle, "adalah sebentuk cara berpikir yang melihat kebenaran dari "Ada", yang hidup dalam "Ada"

60 Untuk selanjutnya, saya mengikuti: Dalle, Barbara, Heidegger on Gelassenheit, Minerva - An Internet Journal of Philosophy 10, 2006, hal. 94-122.

dan mendengarkan "Ada"."[61] Berpikir ala *Gelassenheit* berarti berpikir dengan berpijak pada pemahaman akan hakekat dari segala sesuatu, termasuk hakekat dari diri kita sendiri sebagai manusia. Ada ungkapan lain yang bisa menggambarkan kedalam isi konsep Gelassenheit ini, yakni *Αγχιβασίη*. Kata ini di dalam bahasa Jerman diterjemahkan sebagai *in die Nähe gehen*, atau in *die Nähe hinein sich einlassen*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini dapat dipahami sebagai "bergerak ke", atau "bergerak mendekati". Ada kemungkinan lain, yakni "membiarkan diri untuk mendekati". Inilah *Gelassenheit*, yakni hidup yang secara perlahan mendekati "Ada" itu sendiri.

Inti dari *Gelassenheit* adalah berpikir dengan mendekati, dan tidak menguasai. Dengan mendekati "Ada", ia akan mengungkapkan dirinya. Lalu, pengertian pun akan tercipta melalui pengungkapan "Ada", dan bukan karena niat serta tindakan kita untuk menguasainya. Dengan argumen ini, Heidegger ingin menafsir ulang pandangan lama yang menyatakan, bahwa manusia adalah mahluk yang rasional. Baginya, manusia adalah mahluk yang terbuka pada "Ada". Dengan *Gelassenheit*, ia lalu bisa mendekati "Ada" yang mengungkapkan diri kepadanya.

Beberapa Tanggapan

Saya memiliki tiga catatan kritis untuk pemikiran Heidegger soal *Gelassenheit*. Pertama, Heidegger banyak mengambil ide dari Filsafat Timur, terutama Buddhisme, ketika ia berbicara soal hakekat dari pikiran. Pikiran, di dalam Buddhisme, jauh lebih luas dari sekedar memahami dan mengolah dunia. Ia juga membentuk dunia itu sendiri. Kebahagiaan dan penderitaan manusia berakar dalam pada pikirannya, bahkan mandiri dari keadaan-keadaan di luar dirinya.[62] Cara berpikir teknis yang berkembang pesat di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern membuat hidup manusia tercabut dari akarnya, dan masuk ke dalam keterasingan. Buddhisme juga menjelaskan cara untuk melampaui keterasingan ini, yakni dimulai dengan pemahaman tentang pikiran dan kenyataan sampai ke filsafat moral. Cara berpikir *Gelassenheit* dari Heidegger, menurut saya, adalah penyempitan dari pandangan Buddhisme. Bisa dikatakan, ia adalah versi tidak sempurna dari Buddhisme yang berkembang di masyarakat Eropa di awal abad 20.

Pemikiran Heidegger kini banyak digeluti di berbagai Fakultas Filsafat dunia. Ia dianggap sebagai kritik tajam atas kecenderungan cara hidup masyarakat modern. Ia juga dianggap menawarkan cara hidup yang lain, yang bisa membuat manusia

---

61 *Ibid*, hal. 94. "Meditative thinking is the kind of thinking that thinks the truth of being, that belongs to being and listens to it."

62 Bdk, Gyatso, Geshe Kelsang, *Modern Buddhism, The Path of Compassion and Wisdom*, Volume 1 dari 3, Tharpa Publications, 1988, bagian *Training in Ultimate Bodhichitta*.

berakar di dalam dunianya. Tujuan utama Heidegger adalah melampaui cara berpikir teknis yang berkembang di masanya. Namun, Filsafat Heidegger kini juga dipelajari sebagai teknik untuk melampaui cara berpikir teknis. Kekayaan dan kedalaman kosa kata Heidegger kini dipersempit menjadi langkah-langkah teknis untuk melakukan kritik atas masyarakat modern. Disinilah kontradiksi internal terjadi di dalam cara kita memahami dan menerapkan pemikiran Heidegger. Jika filsafat dipahami sebagai teknik, maka filsafat jelas telah tersesat. Ia kehilangan ciri utamanya yang bisa mendorong pola pikir kritis dan hidup yang revolusioner.[63] Filsafat bukanlah semata displin akademik. Ia juga bukan semata teknik. Ia adalah cara hidup dan cara berpikir manusia yang mendasar. Jika orang tidak memahami ini, maka ia akan tetap hidup dalam lingkaran cara berpikir teknis yang menghasilkan keterasingan, walaupun ia sudah berulang kali membaca pemikiran Heidegger.

Cara berpikir seorang filsuf juga tidak dapat dilepaskan dari cara hidupnya. Karya-karyanya juga tak dapat dilepaskan dari pergulatan hidupnya.[64] Sebagai seorang filsuf, Heidegger memiliki riwayat hidup yang bergejolak. Keterlibatannya dengan Nazi semasa perang dunia kedua membuat banyak orang tidak lagi percaya padanya.[65] Di masa-masa akhir hidupnya, ia memilih hidup di desa, lepas dari keramaian peradaban manusia. Karyanya tentang *Gelassenheit* pun ditulisnya pada masa-masa ini. Bisakah penolakan Heidegger pada cara berpikir yang mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi modern dilihat sebagai bentuk pembenarannya atas penolakannya pada masyarakat modern? Bisakah filsafatnya dianggap sebagai pelarian dari ketidakmauan dan ketidakmampuan untuk hidup di dalam jaman yang telah berubah? Tanpa pembacaan secara kritis dan logis, ide tentang *Gelassenheit* bisa menjadi sebentuk pelarian dari keadaan dunia yang terus berubah, tanpa kontrol dan tanpa kepastian.

Di dalam dunia semacam itu, keseimbangan mental menjadi sesuatu yang sulit diraih. Orang dikejar untuk menghasilkan barang atau jasa terus menerus. *Dateline* menjadi makanan sehari-harinya. Tekanan fisik dan mental akibat tuntutan itu juga terus bertambah. Banyak orang akhirnya menderita, baik secara fisik maupun mental. Orang kehilangan keseimbangan hidup. Tingkat stress, depresi, kesepian dan bunuh diri terus meningkat. Perkembangan teknologi tidak sejalan dengan perkembangan spiritualitas dan kesehatan mental. Kita pun hidup di dunia yang timpang. Di tengah dunia semacam itu, pemikiran Heidegger bisa menyumbangkan

---

63 Bdk, Wattimena, Reza A.A, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup,* Kanisius, Yogyakarta, 2014, bagian Pendahuluan

64 Bdk, Critchley, Simon, *The Book of Dead Philosophers*, Vintage Books, New York, 2009, bagian Pendahuluan

65 Bdk, Safranski, Rudiger, *Ein Meister aus Deutschland, Heidegger und seine Zeit*, Fischer Verlag, 1998, bab 14: *Die Rektoratsrede und ihre Wirkungen. Die Universitätsreform. Heidegger ein Antisemit? Heideggers revolutionäre Umtriebe. Ähnlich- keiten mit der 68er-Bewegung. Dem Volke dienen. Das Wissenschaftslager.* Hal. 281-297.

sudut pandang baru yang berharga. Konsepnya tentang ”membiarkan ada” dan berada bersama (*Mitsein*) dengan alam dan manusia lain bisa memberikan sumbangan yang amat besar terhadap kesehatan mental, terutama jika pandangan ini dipahami secara kritis. Kesehatan, menurut saya, adalah keseimbangan berbagai sisi dari diri manusia, mulai dari spiritual, sosial sampai dengan biologis.[66] Konsep *Gelassenheit* adalah bagian penting dari konsep hidup yang sehat.

Inti dari konsep *Gelassenheit* yang dirumuskan oleh Heidegger adalah ”membiarkan ada”. Artinya, kita hidup tidak menggunakan orang lain atau segala yang ada di alam untuk memenuhi tujuan-tujuan kita, melainkan membiarkan mereka hidup sesuai dengan cara hidupnya masing-masing. Cara berpikir ini melampaui cara berpikir teknis yang berupaya menghitung untung rugi segala tindakan berdasarkan tolok ukur kegunaan semata, tanpa peduli pada nilai-nilai lainnya. Dengan cara berpikir teknis, manusia menggunakan alam, sampai habis. Alam pun rusak, dan manusia juga terancam hidupnya. Dengan cara berpikir teknis, manusia juga melihat manusia lain hanya semata sebagai bahan mentah untuk diolah demi pemenuhan kebutuhan industri. Ketegangan dan konflik pun tak lagi terhindarkan. Maka, cara berpikir teknis haruslah dilampaui dengan memasuki cara berpikir *Gelassenheit*. Dengan *Gelassenheit*, manusia (atau *Dasein*) tidak memanipulasi alam, melainkan mendekati alam untuk memahaminya. Alam disini dalam arti alam sebagai keseluruhan, atau yang disebut Heidegger sebagai ”Ada”. *Gelassenheit* juga bisa disebut sebagai cara berpikir meditatif, yakni mengamati untuk memahami, dan bukan untuk menggunakan. Namun, jangan sampai *Gelassenheit* menjadi pelarian dari ketidakmampuan dan ketidakmauan manusia untuk bergulat dengan kerumitan kenyataan yang ada. Jika dipahami secara kritis dan sesuai dengan keadaan yang ada, *Gelassenheit* bisa memberikan ketenangan batin dan keseimbangan mental yang amat penting untuk kehidupan manusia.

---

66 Bdk, Reder, Michael dan Inthorn, Julia, *Gesundheit und Gerechtigkeit*, Springer, Wina, 2010, hal. 6- 35.

KEBAHAGIAAN DAN PENCERAHAN BATIN

Kita hidup di era krisis spiritualitas. Teknologi dan ekonomi berkembang maju, tetapi jiwa dan pikiran manusia justru semakin menderita. Mereka hidup terpisah dengan alam, dan akhirnya terasing dari alam itu sendiri, dan bahkan menghancurkan alam. Orang hidup dalam kelimpahan harta dan uang, namun hatinya penuh penderitaan, rasa takut dan rasa benci.[67] Tak heran, tingkat bunuh diri, stress, depresi dan beragam penderitaan batin lainnya semakin meningkat. Banyak keluarga hancur di tengah jalan, karena rasa benci dan rasa takut yang menutupi pikiran. Pengguna narkoba pun semakin meningkat dan usianya semakin muda, persis untuk mengalihkan manusia dari penderitaan batin yang dirasakannya. Agama, yang dilihat sebagai dasar dari spiritualitas menuju hidup yang bermakna, pun kini terjebak pada fundamentalisme. Mereka mendewakan tradisi, ritual dan aturan, serta bersedia mengorbankan manusia. Bahkan, agama sering digunakan untuk pembenaran bagi tindakan-tindakan bejat dan kepentingan politik yang menutupi sejuta kemunafikan. Yang dibutuhkan oleh banyak orang sekarang ini adalah jenis spiritualitas yang baru, yang bisa memberikan makna bagi hidupnya, dan mengurangi penderitaan batinnya, guna menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Di dalam tulisan ini, saya akan menawarkan bentuk spiritualitas yang baru. Ia berpijak pada tradisi Zen Buddhisme yang berkembang di India, Cina dan Jepang. Saya akan belajar langsung dari riwayat hidup dan pemikiran-pemikiran tiga guru Zen yang amat berpengaruh di dalam tradisi perkembangan Zen, yakni Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu. Sebagai acuan, saya memilih menggunakan buku Thomas Hoover dan

67 Bdk, Funk, Rainer, *Entfremdung heute Zur gegenwärtigen Gesellschafts-Charakterorientierung*, Tagungsbeitrag bei der Tagung der Internationalen Erich-Fromm-Gesellschaft zum Thema Rebellen, Reformer und Revolutionäre - Karl Marx und Erich Fromm in Trier vom 29. Juni bis 1. Juli 2007. Erstveröffentlichung in: Fromm Forum, Tübingen (Selbstverlag) 2008, S. 55-66. Funk mencoba menterjemahkan konsep Marx dan Fromm tentang keterasingan di situasi masyarakat sekarang ini. Manusia kehilangan orientasi hidup, karena dirinya amat bergantung pada teknologi ciptaannya sendiri. Maka dari itu, ia hidup terus dalam keadaan terasing.

Alan Watts.[68] Keduanya adalah penulis dari Amerika Serikat. Mereka membaca dan menafsirkan Zen untuk orang-orang yang terbiasa dengan pola pendidikan Barat. Tulisan-tulisan asli para guru Zen seringkali begitu tenggelam pada konteks budaya mereka masing-masing, sehingga kurang bisa dimengerti oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pada akhirnya, spiritualitas Zen adalah sebuah praksis hidup. Ia bukan cuma teori untuk menjelaskan dunia dan manusia. Ia adalah praksis hidup yang harus dijalankan, supaya manfaatnya sungguh terasa.

Tulisan ini akan dibagi ke dalam enam bagian. Awalnya, (1) saya akan memberikan sedikit penjelasan tentang makna dari Zen di dalam tradisi Buddhisme. Lalu, (2) saya akan menjabarkan pemikiran dari Ma-tsu tentang pola pendidikan transrasionalitas. Pada bagian berikutnya, (3) saya akan menjelaskan pemikiran Lin-chi soal dialektika transrasionalitas. Ada benang merah antara pemikiran Ma-tsu dan Lin-chi yang menjadi ciri unik dari Zen Buddhisme di Cina. Setelah itu, (4) saya akan menjabarkan pemikiran Ikkyu menjadi ciri khas dari perkembangan Zen di dalam budaya Jepang. (5) Saya akan menarik benang merah dari pemikiran ketiga master Zen ini ke dalam satu konsep, yakni spiritualitas-dialektika-transrasionalitas. Akhirnya, (6) tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan.

Zen Buddhisme

Apa yang dimaksud dengan Zen Buddhisme? Buddhisme adalah paham yang berkembang dari ajaran Sakhyamuni Buddha sekitar 2500 tahun yang lalu di Nepal. Tujuan utamanya adalah memahami hakekat dari manusia dan seluruh alam ini.[69] Dari pemahaman tersebut lahirlah pencerahan batin, di mana manusia bisa hidup serasi dengan alam, tanpa ketegangan batin apapun. Sejak 2500 tahun yang lalu, ajaran Buddhisme terus lestari dan tersebar di berbagai belahan dunia. Zen sendiri, sebagai salah satu aliran di dalam Buddhisme, berkembang menjadi suatu bentuk latihan rohani tertentu, guna mencapai pencerahan batin ini. Dalam arti ini, pencerahan batin berarti pemahaman yang sejati tentang diri sendiri, sehingga orang bisa membangun hidup yang baru. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, hubungan antara guru dan murid adalah bagian yang terpenting. Hubungan tersebut harus bersifat pribadi dan mengarah pada pencerahan batin. Melalui hubungan semacam ini, ajaran Zen tentang pencerahan batin diwariskan ke generasi berikutnya, dan kemudian tersebar ke seluruh dunia.

---

68 Lihat, Watts, Alan, *The Way of Zen*, Pantheon Books, New York, 1957, Bagian dua: *Principles and Practices*.

69 Bdk, Fuchs, Mariko, *Pädagogik des Zenmeisters, Darstellung und Analyse,* Inaugural-Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades der Philosophie (Dr. phil.) durch die Philosophische Fakultät der Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf, 2007, hal. 3-6.

Buddhisme sendiri memiliki dua cabang besar, yakni Mahayana dan Hinayana. Di dalam tradisi Mahayana, orang berupaya untuk mencapai pencerahan batin, supaya ia bisa mengajak orang lain untuk mencapai pencerahan batin pula, dan menciptakan dunia yang damai. Sementara, di dalam tradisi Hinayana, yang banyak tersebar di Asia Tenggara, tujuan utamanya adalah mencapai pencerahan batin pribadi. Kata ”Zen” sendiri berasal dari bahasa Jepang, yakni *Zenna*. Kata ini berasal dari bahasa Sanksekerta *Dhyana*. Artinya adalah meditasi, yakni keadaan ketika orang terserap ke dalam kekosongan dari seluruh kenyataan itu sendiri. Tradisi meditasi sebenarnya berakar pada Hinduisme. Kemudian, Buddhisme mengambil tradisi untuk sebagai alat, supaya orang bisa memahami hakekat dari dirinya dan seluruh kenyataan, serta mencapai pencerahan batin seutuhnya. Zen Buddhisme sendiri berkembang di dalam tradisi Buddhisme Mahayana. Namun, yang menjadi penekanan utama dari Zen bukanlah ajaran-ajaran Buddhisme tradisional, melainkan meditasi itu sendiri. Semua konsep lainnya, seperti mendaraskan teks-teks klasik Buddhisme, menjadi pendukung untuk praktik meditasi itu sendiri. Inilah sebabnya, Zen Buddhisme menjadi aliran Buddhisme sendiri yang relatif mandiri dari aliran-aliran Buddhisme lainnya.

Salah satu konsep utama dari Zen Buddhisme adalah *Zazen*. *Za* berarti duduk, dan *Zen* berarti meditasi. Secara keseluruhan, kata itu berarti duduk bermeditasi, atau duduk sambil terserap ke dalam kekosongan dari kenyataan. Zen Buddhisme sendiri berkembang ke Cina pada tahun 600. Perintisnya adalah seorang biksu India yang bernama Bodhidharma. Setelah itu, Zen kemudian bercampur dengan tradisi Konfusianisme dan Taoisme yang sudah ada sebelumnya di Cina. Dari Taoisme, Zen menggunakan konsep Mu yang berarti ketiadaan sebagai dasar dari pemahaman dan meditasi itu sendiri. Inti ajarannya adalah, bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, adalah kekosongan itu sendiri. Ia datang dan pergi, serta berubah setiap saat. Zen berkembang pesat di Cina pada masa pemerintahan Dinasti T’ang dan Sung, yakni pada tahun 800 sampai 1100. Banyak guru Zen yang hidup dan menyebarkan ajarannya pada masa ini. Cerita-cerita hidup mereka, termasuk Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu yang menjadi tema utama tulisan ini, banyak ditemukan di dalam *Koan-koan,* yakni cerita pendek yang bertujuan mengajak orang memahami hakekat Zen yang sesungguhnya.

Zen Buddhisme kemudian juga menyebar ke Jepang dan mencapai titik emasnya pada abad 12 dan 13, ketika Jepang berada di bawah kekuasaan para Satria di Kamakura. Ada dua aliran Zen yang kemudian berkembang pesat di Jepang, yakni Rinzai Zen dan Soto Zen. Keduanya berakar pada Zen Buddhisme yang sebelumnya berkembang di Cina. Pada masa ini, Jepang mengalami perang saudara yang cukup panjang. Zen juga menjadi banyak diminati, karena mengajarkan orang ketenangan batin yang sempurna, bahkan ketika penderitaan menghadang di depan mata. Zen juga memperoleh dukungan dari penguasa-penguasa di Jepang yang

saling berperang satu sama lain. Rinzai Zen berkembang di kalangan penguasa politik dan militer Jepang semacam ini. Sementara, Soto Zen mencoba untuk keluar dari politik, sehingga Zen bisa kembali pada akarnya sendiri. Ia pun lebih banyak berkembang di kota-kota kecil dan pegunungan. Para penganutnya kebanyakan petani dan pedagang kecil yang hidup lepas dari pertarungan kekuasaan politik dan militer di Jepang.

Di Jepang, Rinzai Zen dan Soto Zen memiliki pendekatan yang berbeda. Rinzai Zen menekankan penggunaan *Koan* sebagai alat untuk memecah cara berpikir orang, supaya ia bisa mengalami pencerahan batin. Sementara, Soto Zen berfokus pada meditasi sepenuhnya, dengan sedikit menggunakan *Koan* sebagai metode pendidikan. Ia juga masih menggunakan metode tradisional di dalam Buddhisme, seperti mengutip teks-teks suci di dalam Buddhisme. Fuchs berpendapat, bahwa Zen Buddhisme berpengaruh amat besar pada perkembangan budaya Jepang itu sendiri. Upacara teh dan penataan bunga adalah dua contoh budaya Jepang yang berakar amat dalam pada pandangan-pandangan Zen. Seni bela diri Jepang, seperti seni pedang dan judo, juga mencerminkan nilai-nilai dasar Zen. Secara keseluruhan, dapat dikatakan, bahwa cara berpikir dan cara hidup Jepang berakar amat dalam pada pandangan-pandangan Zen Buddhisme.

Ma-tsu dan Pedagogi Transrasionalitas

Setidaknya, ada satu perdebatan keras yang mewarnai perkembangan Zen Buddhisme, yakni apakah Pencerahan batin dapat diperoleh secara mendadak, atau melalui tahap-tahap yang telah ditentukan secara baku sebelumnya. Salah satu pendapat besar menyatakan, bahwa Pencerahan bisa diperoleh dengan tiba-tiba melalui beberapa peristiwa dan metode.[70] Pendapat ini dianut oleh para Guru Zen yang berkembang di Cina selatan pada tahun 600-an setelah Masehi. Pendapat lain menyatakan, tradisi, dalam hal ini ritus-ritus Buddhisme, juga masih memainkan peran besar untuk mendorong Pencerahan batin pribadi.

Pada akhirnya, pendapat pertama yang menang. Zen bukanlah agama untuk mengatur negara atau masyarakat, melainkan sebuah pandangan hidup yang membantu menata pikiran. Dengan pikiran yang tertata dengan baik, hidup pun bisa dijalani dengan kedamaian hati dan penuh cinta kasih. Jika Zen menjadi agama resmi dari suatu negara, maka Zen itu telah kehilangan rohnya, dan tidak lagi dapat disebut sebagai Zen. Ketika Zen menjalin hubungan erat dengan kekuasaan politik, maka ia telah kehilangan roh sejatinya, dan tidak lagi dapat disebut sebagai Zen.

---

70 Bdk, Hoover, Thomas, *The Zen Experience*, Penguin, 2010, hal. 74-85.

Ciri khas Zen adalah hidup yang sederhana dan kebebasan. Keduanya dianggap lebih berharga daripada kejayaan politis dan ekonomis.

Para guru Zen tidak bekerja di kota-kota besar. Mereka hidup di gunung-gunung, dan mencoba untuk menemukan cara-cara yang lebih baik, supaya orang bisa mencapai pencerahan batin. Pencerahan batin sendiri tidak bisa dicapai dengan teori abstrak yang masih terjebak di dalam kosa kata bahasa. Ia adalah pemahaman tanpa kata-kata (*wordless understanding*). Para guru Zen ini menolak tradisi Buddhisme yang terjebak pada ritual, pemujaan pada tradisi dan pengaruh kekuasaan politik atas agama. Namun, di dalam tradisi Cina, keberlanjutan dengan tradisi masa lalu adalah sesuatu yang dianggap penting. Ini juga berlaku untuk Zen Buddhisme yang berkembang Cina Selatan pada masa-masa itu. Mereka pun melihat Hui-Neng, Patriakh Zen yang keenam, sebagai leluhur mereka.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, ada dua aliran besar yang nantinya menyebar sampai Jepang, yakni Rinzai Zen dan Soto Zen. Kedua aliran tersebut masih ada sampai sekarang ini, dan menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Aliran Rinzai Zen didirikan oleh Nan-yueh Huai-jang yang hidup pada 677-744. Sementara, aliran Soto Zen dapat ditelusuri kembali pada Ch'ing-yuan Hsing-ssu yang meninggal pada sekitar 740. Huai-jang, pendiri Rinzai Zen, diduga pernah belajar langsung pada Hui-Neng, Patriakh Zen yang keenam. Huai-Jang nanti mempunyai seorang murid yang bernama Ma-tsu Tao-i yang hidup dari 709 sampai 788. Ma-tsu bisa dibilang melengkapi dasar dari Rinzai Zen. Ia memiliki peran yang amat besar dalam membentuk cara berpikir Buddhis yang mendasari Rinzai Zen. Saya akan mencoba menjabarkan beberapa pemikirannya sebagai dasar untuk memahami spiritualitas agama tanpa "agama."

Nama Ma-tsu berarti juga "guru Ma". Ia lahir di propinsi Szechuan dan telah menjadi biksu Buddhis sejak usia muda. Ketika muda, seperti banyak biksu Zen Buddhis lainnya, ia berkelana ke berbagai Kuil Buddha, dan akhirnya hidup dan belajar di Kuil Buddha yang dipimpin oleh Huai-jang di Gunung Nan-Yueh. Perjumpaan antara Ma-tsu dan Huai-jang amat terkenal. Perjumpaan ini menandakan sikap kritis Zen Buddhisme pada praktik-praktik tradisional Buddhisme yang telah ada sebelumnya, termasuk, ironisnya, praktek meditasi berjam-jam, guna sampai pada pencerahan batin. Suatu waktu, Huai-jang, sang Zen Master, melihat Ma-tsu yang sedang bermeditasi. Huai-jang pun bertanya, apa tujuannya bermeditasi. Ma-tsu segera menjawab, "Saya ingin menjadi Buddha, yakni manusia yang tercerahkan." Huai-jang tidak menanggapi jawaban itu. Ia mengambil batu dan mulai menggosok batu itu ke batu lainnya. Ma-tsu merasa penasaran, mengapa gurunya melakukan itu. Ia pun bertanya, "Mengapa guru melakukan itu?" Gurunya menjawab, "Aku mau mengubah batu ini menjadi cermin." Ma-tsu menanggapi, "Bagaimana mungkin?" Gurunya melanjutkan, "Bagaimana kamu bisa mencapai pencerahan batin dengan duduk dan bermeditasi?" Bagi Huai-jang, pandangan yang nantinya juga dianut

oleh Ma-tsu, pencerahan batin (menjadi Buddha-manusia yang tercerahkan) adalah sebuah tindakan aktif, dan bukan tindakan pasif, seperti bermeditasi. Ia tidak dapat diraih dengan duduk diam, melainkan dengan hidup yang aktif.

Selain memiliki pemikiran yang maju, sosok fisik Ma-tsu juga amat berkesan untuk murid-muridnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Hoover, Ma-tsu memiliki tatapan mata seperti singa. Ia bisa menyentuh hidungnya dengan lidahnya.[71] Di telapak kakinya, ada tanda berbentuk roda. Di antara murid-murid Huai-jang, hanya Ma-tsu yang memperoleh pengakuan untuk meneruskan ajaran-ajarannya. Namun, sumbangan tertinggi Ma-tsu bagi perkembangan Zen Buddhisme terletak pada metode mengajarnya, yakni dengan memberi kejutan mendadak pada para muridnya, sehingga mereka bisa sampai pada pencerahan batin, dan menjadi Buddha. Di dalam tradisi Zen, pencerahan batin bisa dicapai, jika orang mampu memahami hakekat dirinya sendiri. Pemahaman akan hakekat diri juga berarti pemahaman akan hakekat terdalam dunia. Namun, Hui-neng, yang dikenal sebagai Patriakh Zen keenam, tidak memberikan cara yang jelas, bagaimana orang bisa sampai pada pemahaman semacam ini. Meditasi berjam-jam dan melakukan berbagai ritual Buddhis tentu tidak cukup untuk sampai pada pencerahan batin.

Ma-tsu adalah guru Zen pertama yang mengembangkan metode tanpa meditasi dan tanpa ritual untuk mencapai pencerahan batin. Intinya adalah membawa orang keluar dari kebiasaan berpikir rasionalnya, dan masuk ke dalam kondisi ”tanpa pikiran”. Ia mencoba berbagai cara, supaya orang bisa melepaskan kebiasaan berpikir logis dan rasionalnya. Pencerahan batin adalah kondisi pikiran yang melampaui nalar dan logika. Para muridnya nantinya juga akan mengembangkan beragam metode, guna memecah kebiasaan berpikir logis dan rasional. Biasanya, Ma-tsu akan mengajukan pertanyaan yang tak akan bisa dijawab dengan rasionalitas dan logika. Ia adalah guru Zen pertama yang menggunakan metode semacam ini, guna memicu pencerahan batin murid-muridnya. Ketika ditanya oleh Ma-tsu, biasanya pertanyaan yang tak akan bisa dijawab dengan rasionalitas dan logika, muridnya biasanya akan mengalami kebingungan. Pada saat ini, Ma-tsu akan berteriak, ”HO!!”, ke telinga muridnya. Pada saat itu pula, muridnya akan mengalami kondisi di luar akal budi dan logika, yakni apa yang disebut Ma-tsu sebagai pikiran tanpa dualisme, yakni tanpa pembedaan. Semua hal, walaupun sejenak, dilihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Cara lainnya adalah dengan memanggil nama seseorang, tepat ketika orang tersebut telah pergi dari ruangan. Tindakan ini akan menghasilkan kejutan. Selama sesaat, ia akan terputus dari rantai berpikir logis dan rasionalnya, serta merasakan hakekat aslinya yang bersifat intuitif. Cara lainnya adalah dengan memukul seorang

---

71 Lihat, Hoover, Thomas, *Zen Experience*, hal. 77.

murid, ketika ia mulai merenungkan sesuatu dengan akal budinya. Pukulan ini ditujukan untuk melepaskan orang dari renungan rasionalnya, dan masuk ke dalam ranah intuisi untuk memahami hakekat diri aslinya. Cara lainnya adalah dengan memberikan jawaban yang tidak masuk akal atas pertanyaan yang diajukan oleh murid. Tujuannya adalah, supaya murid sadar, betapa dangkal dan tidak relevannya pertanyaan yang diajukan. Ma-tsu juga sering mengirim seorang murid untuk berdiskusi dengan murid-muridnya untuk hal-hal yang tidak masuk akal. Ia berharap, sang murid bisa menyadari dangkal dan bodohnya dari pertanyaan yang ia ajukan, ketika ia berjumpa dengan berbagai pribadi lainnya yang juga mencoba menghayati Zen Buddhisme. Ma-tsu mengembangkan berbagai teknik, guna menggoyang semua kebiasaan berpikir rasional dan logis murid-muridnya. Baginya, pencerahan batin tidak akan pernah bisa dicapai dengan akal dan logika. Ia hanya bisa diraih melalui intuisi tentang hakekat terdalam dari seluruh kenyataan yang ada. Intuisi ini bersifat aktif, dan tidak bisa didapatkan begitu saja dari meditasi yang bersifat pasif. Pukulan, kejutan, jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal bisa membuat orang berpikir secara aktif, dan menemukan intuisi yang mendorong pencerahan batinnya.

Ma-tsu juga mencoba merumuskan ulang arti dari pencerahan batin yang merupakan tujuan utama dari semua praktik Buddhisme. Baginya, pencerahan batin berarti melihat ke dalam hakekat dirinya sendiri secara intuitif. Dan karena hakekat diri dan hakekat dari segala yang ada adalah sama, maka melihat hakekat diri sendiri berarti juga melihat hakekat dari segala yang ada. Semua ini dilakukan tidak dengan menggunakan akal budi dan logika, melainkan intuisi. Metode untuk mengajarkan pemahaman ini tidak bisa dengan metode biasa yang digunakan, seperti menggunakan konsep dan akal budi untuk memahami sesuatu. Ini hanya akan menghasilkan pemahaman intelektual yang tidak banyak memberikan peran di dalam pencerahan batin. Seperti dijelaskan sebelumnya, Ma-tsu mencoba mengembangkan cara-cara baru untuk mengajarkan pemahaman intuitif semacam ini. Setiap gerak, bahkan diam, bisa digunakan untuk membawa orang pada pemahaman intuitif. Sakyamuni Buddha bahkan bisa mendorong muridnya untuk mencapai pencerahan batin hanya dengan memegang setangkai bunga.

Bisa juga dikatakan, bahwa inti dari pendidikan Zen adalah pemahaman intuitif. Semua orang bisa mencapai pencerahan batin, asal ia bisa melihat hakekat dirinya sendiri secara intuitif. Akar dari pencerahan batin, menurut tradisi Zen, adalah pikiran manusia. Pikiran itu lalu tercermin di dalam setiap tindakan dan keputusan manusia dalam hidupnya. Pencerahan batin adalah kondisi, di mana manusia melepas semua pikiran rasional dan logisnya, serta masuk sepenuhnya ke dalam pemahaman intuitif. Segala bentuk meditasi dan ritual, jika tidak mampu menyentuh pemahaman intuitif, hanya akan menjadi tindakan yang tidak berguna. Yang hanya perlu dilakukan adalah melepas segalnya, dan menjadi alamiah seutuhnya. Kita bisa

duduk, berjalan, tidur, dan memasak. Asalkan semuanya dilakukan secara alamiah dan intuitif, maka kita sedang menuju ke dalam pencerahan batin, begitu kata Ma-tsu.[72] Pikiran harus dilepaskan dari segala kategori rasional dan logis, sehingga ia bisa menjadi bebas seutuhnya. Jangan ingin berbuat jahat, dan juga jangan ingin berbuat baik. Tidak ada hukum untuk mengatur hidup. Tidak ada pencerahan batin yang ingin dicapai. Kebebasan berpikir yang dijaga melalui intuisi dan menolak untuk menggantungkan diri pada apapun, itulah pencerahan batin, bagi Ma-tsu.[73]

Ma-tsu, sebagai seorang tokoh penting di dalam tradisi Zen Buddhisme, tidak hanya menolak ritual yang menjadi ciri tradisional dari Buddhisme, tetapi juga merumuskan ulang arti dari pencerahan batin itu sendiri. Baginya, pencerahan batin bukanlah sebuah konsep religius yang suci dan luhur, melainkan suatu keadaan manusiawi yang bisa dialami setiap orang. Ma-tsu sendiri telah mempelajari Buddhisme tradisional dengan segala teks dan ritualnya. Namun, baginya, itu semua hanya alat untuk mencapai pencerahan batin. Ada cara lain yang mungkin lebih baik, yang bisa ditempuh untuk mencapai tujuan yang sama. Ma-tsu menggunakan bahasa sehari-hari untuk mengajarkan Zen kepada orang banyak, supaya mereka juga bisa sampai pada pencerahan batin. Kuncinya adalah melihat ke dalam hakekat diri sendiri secara intuitif. Tidak ada usaha manusia yang bisa dicapai untuk mencapai pencerahan batin, kecuali menyingkirkan semua pikiran logis dan rasional, dan kemudian menunggu momen pencerahan batin. Tentu saja, sebagai guru Zen, Ma-tsu berusaha menemukan cara-cara baru untuk mendorong orang melepaskan pikiran logis dan rasionalnya.

Meditasi hanya salah satu jalan untuk mencapai pencerahan batin. Itu pun, bagi Ma-tsu, bukanlah jalan yang paling baik. Sejauh sebuah cara mampu mendorong munculnya intuisi atas dunia, maka cara itu yang paling diutamakan untuk mencapai pencerahan batin. Selama sebuah cara mampu mendorong pembebasan pikiran dari berbagai analisis rasional dan logika, maka cara itulah yang perlu diutamakan untuk mencapai pencerahan batin. Ketika pikiran manusia terjebak di antara kutub-kutub, misalnya benar-salah, baik-buruk dan hidup-mati, maka ia akan terus terjebak dalam kebingungan dan penderitaan hidup. Ia tidak akan bisa sampai pada pencerahan batin. Dasar dari pencerahan batin, bagi Ma-tsu, adalah kebenaran itu sendiri. Namun, kebenaran itu bukanlah konsep "kebenaran" yang bersifat rasional dan logis, melainkan intuisi tentang kebenaran yang lahir dari persentuhan langsung dengan kenyataan yang ada, tanpa konsep dan tanpa pikiran. Semua ini bisa dilakukan dalam hidup sehari-hari, yakni ketika orang menjalani

---

72 Bdk, Suzuki, Shunryu, Zen, *Zen Mind, Beginner's Mind,* Weatherhill, New York, 1970, hal. 21. Suzuki menegaskan, bahwa pikiran orang yang telah menghayati Zen bersih dari masa lalu dan masa depan, sehingga bisa menanggapi secara alamiah segala keadaan yang terjadi.

73 Lihat, Hoover, Thomas, *Zen Experience*, hal. 78.

hidupnya sehari-hari dengan intuisi penuh akan hakekat dari kenyataan yang ada, tanpa pertimbangan rasional dan logis, dan tanpa pertimbangan baik-buruk.

Dengan sikap hidup semacam ini, orang akan mencapai pencerahan batin. Dengan pencerahan batinnya, ia akan bersikap sesuai dengan yang dibutuhkan pada keadaan tertentu yang ada di depan matanya. Ia akan menjadi pribadi yang tanggap terhadap keadaan yang ada, dan bukan pribadi yang cuek atau justru reaksioner-emosional, seperti kebanyakan orang, ketika menghadapi keadaan yang jelek. Pemahaman intuitif, yang merupakan inti dari Zen Buddhisme ini, dapat diperoleh dengan mendengar berbagai cerita pendek yang berkembang dari pembicaraan antara guru dan murid di dalam tradisi Zen Buddhisme. Cerita ini menjadi dasar untuk mencapai pengalaman akan intuisi. Orang yang mendengar cerita-cerita ini lalu juga bisa berkaca, dan melihat pengalaman serta hakekat dirinya sendiri. Di samping cerita-cerita pendek semacam ini, Ma-tsu juga menggunakan metode lama, yakni memberikan kuliah umum. Di dalam kuliah-kuliah ini, Ma-tsu tidak memberikan pemahaman baru, melainkan metode baru untuk mengajak orang menemukan intuisinya. Thomas Hoover menafsirkan, bahwa inti dari kuliah-kuliah Ma-tsu adalah penegasan, bahwa dunia adalah semata pikiran manusia. Pencerahan batin hanya dapat dicapai, jika orang menyadari hal ini tidak dengan akal budi dan logikanya, melainkan dengan intuisinya.

Pikiran manusia, bagi Ma-tsu, adalah Buddha. Buddha, atau kondisi pencerahan batin, tidak berada di luar manusia, melainkan di dalam pikirannya. Orang yang mencari pencerahan batin di luar dirinya tidak akan menemukan apapun, karena tidak ada yang dicari. Pikiran yang bersih dari segala ”pikiran” adalah Buddha. Tidak ada pembedaan antara baik dan buruk, karena pikiran yang asali, yakni pikiran yang bersih, melampaui semua pembedaan yang biasa kita temukan di dalam dunia. Di dalam hidup, menurut Ma-tsu, kita tidak boleh memilih yang baik dan menolak yang buruk. Keduanya merupakan gangguan pada kemurnian pikiran kita. Keduanya adalah kosong dan ilusi yang harus dihindari, jika orang ingin mencapai pencerahan batin. Nilai baik dan buruk adalah hasil ciptaan manusia. Ia masih terjebak pada dunia sosial. Yang lebih dalam lagi adalah intuisi tentang kenyataan yang berada melampaui penilaian baik dan buruk tersebut. Di dalam intuisi ini, dunia adalah satu. Ia tidak dipisahkan oleh kutub-kutub penilaian. Inilah yang disebut sebagai pemikiran non-diskriminatif, yakni pemikiran yang tidak lagi membeda-bedakan. Jika orang memahami ini dengan intuisinya, maka segala bentuk pembedaan akan menjadi tidak berarti baginya.

Jika dunia adalah ciptaan dari pikiran, dan pikiran manusia mesti dilampaui untuk sampai pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin, maka dunia pun sejatinya adalah sesuatu yang harus dilampaui dengan intuisi. Segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah kekosongan. Ia terus berubah, karena ia tidak memiliki hakekat yang tetap, demikian kata Ma-tsu. Jika ia tampaknya ada, maka itu adalah

ciptaan dari pikiran kita yang juga nantinya akan berubah. Segala yang ada adalah pantulan dari pikiran, dan pikiran manusia juga sejatinya adalah kekosongan itu sendiri. Ini adalah pemahaman dasar dari pencerahan batin di dalam Zen Buddhisme, menurut Ma-tsu. Jika orang memahami ini tidak secara rasional dan logis, melainkan secara intuitif, maka ia akan menjalani hidupnya dengan tenang, seolah semuanya transparan dan kosong. Dengan pola hidup semacam ini, ia pun lebih terdorong untuk meningkatkan mutu hidup spiritualnya. Inilah inti dari segala latihan di dalam Zen Buddhisme, menurut Ma-tsu. Pencerahan batin berarti menghadapi hidup dan melihat diri sendiri serta segala pikiran yang ada sebagai sesuatu yang kosong dan ilusif. Pengetahuan intelektual tentang hal ini tidaklah mencukupi untuk sampai pada pencerahan batin. Orang harus mengalami kekosongan ini secara intuitif. Di dalam salah satu *Koan*,[74] Ma-tsu berdiskusi dengan salah satu muridnya tentang hakekat dari Zen Buddhisme. Muridnya bertanya, "Apa itu Buddha?" Ma-tsu menjawab, "Pikiran adalah Buddha. Tidak ada pikiran, tidak ada Buddha." Dalam arti ini, Buddha adalah kondisi pencerahan batin.

Dari dialog ini bisa disimpulkan, bahwa pencerahan batin adalah kondisi pikiran manusia. Maka, pencerahan batin berarti juga pencerahan pikiran. Kenyataan dan dunia adalah ciptaan dari pikiran manusia. Tidak ada pencerahan batin di luar pencerahan pikiran manusia. Ada cerita lainnya. Seorang murid bertanya kepada Ma-tsu, "Apakah pikiran sungguh adalah Buddha?" Ma-tsu menjawab, "Karena aku ingin menghentikan tangis seorang bayi." Sang murid merasa bingung dengan jawaban itu. Ia pun melanjutkan, "Ketika tangisnya berhenti, lalu apa?" Ma-tsu menjawab, "Bukan pikiran, bukan Buddha." Sang murid kembali menjawab, "Bagaimana kamu mengajarkan orang untuk bisa berpikir seperti itu?" Kata Ma-tsu, "Saya akan bilang pada mereka, 'bukan-pikiran', 'bukan-sesuatu'." Kata muridnya, "Jika kamu bertemu dengan orang yang telah bebas dari keterikatan dengan segala sesuatu, apa yang akan kamu katakan padanya?" Jawab Ma-tsu, "Saya akan membiarkan dia mengalami Tao yang sesungguhnya." Tao disini berarti "jalan" menuju pencerahan batin.

Dari dialog ini, seperti dinyatakan oleh Hoover, kita bisa melihat ciri khas dari cara mengajar Ma-tsu. Terkadang, ia menggunakan kata-kata positif. Lalu, ia berubah menggunakan kata-kata negatif. Dua bentuk kalimat ini jelas mengundang kebingungan dari pendengarnya. Namun, gaya semacam ini haruslah dimengerti dalam konteks tujuan pendidikan Zen, yakni mengajak orang untuk melampaui cara berpikir logis dan rasional, lalu memasuki pemahaman yang bersifat intuitif, di mana paradoks dan kontradiksi menjadi ciri yang utama. Metode dialog ini dapat juga dimengerti sebagai dialektika, yakni pengembangan argumen melalui

74 Penjelasan tentang Koan bisa dilihat di: Heine, Steve, *Opening a Mountain*, Oxford University Press, Oxford, 2002, hal. 25. Ia menekankan ciri khas Zen Buddhisme dengan tradisi Koan-nya. Koan juga menandakan semangat pencerahan batin yang menjadi ciri dasar dari Zen Buddhisme.

percakapan timbal balik. Dan tujuan yang ingin dicapai, yakni pemahaman intuitif tentang hakekat dari segala sesuatu, dapat dimengerti sebagai transrasionalitas, yang berarti melampaui rasionalitas. Hoover memberikan contoh lainnya dari dialog antara Ma-tsu dengan muridnya. Suatu waktu, seorang murid bertanya kepada Ma-tsu tentang kesehatan tubuhnya. Ma-tsu menjawab, "Buddha berwajah matahari, Buddha berwajah bulan." Di dalam tradisi Zen Buddhisme, Buddha berwajah matahari hidup selamat 1800 tahun. Sementara, Buddha berwajah bulan hanya hidup satu hari dan satu malam. Dari jawaban ini, Ma-tsu ingin menunjukkan, betapa tidak pentingnya pertanyaan dari muridnya tersebut. Tubuh fisik sama sekali tidak memiliki nilai. Yang sungguh bernilai adalah kondisi pikiran.

Tujuan dari pendidikan Zen, bagi Ma-tsu, adalah melepaskan manusia dari logika dan pembedaan-pembedaan yang ia buat di dalam hidupnya, misalnya pembedaan antara baik dan buruk, benar dan salah, aku dan kamu, dan sebagainya. Ada lagi cerita lainnya yang dikutip Hoover untuk menjelaskan, bagaimana Ma-tsu membongkar cara berpikir muridnya yang masih terjebak pada pembedaan-pembedaan di dalam kenyataan. Cara berpikir yang membeda-bedakan ini disebut juga sebagai dualisme. Seorang guru Zen bertanya kepada Ma-tsu, "Apa yang diajarkan oleh para guru Zen?" Ma-tus kemudian menjawab dengan mengajukan pertanyaan, "Apa yang telah kau ajarkan?" Sang guru Zen menjawab, bahwa ia telah mengajarkan tentang Sutra dan Sastra dari Buddha. Semua itu merupakan teks-teks tradisional yang menjadi dasar bagi Buddhisme. Ma-tsu kemudian menanggapi, "Apakah kamu seekor singa?" Sang guru Zen menjawab, "Saya tidak mau menjawab pertanyaan itu." Ma-tsu kemudian menghembuskan nafasnya, tanda kecewa. Sang guru Zen kembali bertanya, "Apakah ini cara mengajarkan Zen?" Ma-tsu menanggapi, "Apa maksudmu? Cara singa keluar dari kandang? Ketika tidak ada jalan keluar dan jalan masuk, apa itu lalu?" Sang guru Zen tidak menjawab.

Salah satu gaya mengajar Ma-tsu adalah dengan mengajukan pertanyaan yang tak bisa dijawab dengan akal dan logika. Ini yang di dalam tradisi Zen Buddhisme disebut sebagai *Mondo.* Pertanyaan yang diajukan kerap kali tak berhubungan dengan konteks percakapan. Orang yang mendengar pun akan bingung, karena ia seolah terputus dari rantai logika dan akal budi. Pada titik inilah, menurut saya, dialektika transrasionalitas menemukan puncaknya. Cara mengajar yang dikembangkan oleh Ma-tsu ini merupakan pengembangan dari apa yang telah dimulai oleh Patriakh Zen keenam, yakni Hui-neng. Inti dari *Mondo* adalah penegasan, bahwa dunia dan segala kenyataan yang ada merupakan bentukan dari pikiran kita, dan segala sesuatu harus dikembalikan pada pikiran itu sendiri. Hoover memberikan satu contoh lainnya.

Seorang biksu menggambar empat garis di depan Ma-tsu. Garis yang atas panjang, dan tiga garis lainnya pendek. Ia kemudian bertanya kepada Ma-tsu, "Selain menyatakan, bahwa satu garis atas panjang dan tiga garis lainnya pendek,

apalagi yang dapat kamu katakan?" Ma-tsu kemudian menggambar satu garis di tanah dan berkata, "Ini bisa disebut panjang atau pendek. Inilah jawabanku." Sekali lagi, Ma-tsu menegaskan, bahwa bahasa itu tidak mampu menyampaikan kerumitan kenyataan. Dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan oleh Hoover, bahasa itu menipu. Namun, ini bukan berarti, bahwa bahasa sama sekali tidak berguna. Bahasa bisa merumuskan kalimat yang logis. Akan tetapi, ia juga bisa jadi alat untuk mematahkan logika dan melampaui akal budi, yakni dengan memasuki ruang irasionalitas, dan mengajak orang untuk masuk ke dalam pemahaman intuitif. Di dalam pendidikan Zen, bahasa justru berguna, ketika ia tidak menyampaikan apa yang ingin disampaikan.

Ma-tsu hidup di dalam sebuah tradisi Zen dari Cina Selatan. Di dalam tradisi ini, pencerahan batin adalah proses yang bisa terjadi secara tiba-tiba, karena sebuah peristiwa yang dialami secara intuitif. Namun, melampaui para guru Zen sebelumnya, Ma-tsu berhasil menemukan cara untuk memicu pencerahan batin yang bersifat tiba-tiba ini. Caranya adalah dengan melalui teriakan dan pukulan ke tubuh untuk mendorong orang keluar dari delusinya, dan mencapai pencerahan batin. Cara semacam ini nantinya akan berkembang di tangan murid-murid dari Ma-tsu. Salah satunya adalah Lin-chi yang akan dibahas di bagian berikutnya. Cara mengajar semacam ini juga akan berkembang di dalam tradisi Rinzai-Zen yang masih hidup dan berkembang terus di Jepang, Amerika dan Eropa. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, percakapan sehari-hari juga menjadi metode mengajar Ma-tsu. Misalnya, seperti dikutip oleh Hoover, seorang biksu bertanya kepada Ma-tsu, "Apa tujuan dari Bodhidharma (pendiri Zen di Cina) datang ke dari India? Dan apa prinsip dasar dari Zen?" Tiba-tiba, Ma-tsu memukulnya, sambil berkata, "Jika saya tidak memukulmu, semua orang di tempat ini akan menertawakan saya." Si biksu mencoba bangun, setelah terjatuh, karena pukulan Ma-tsu. Tiba-tiba, ia baru saja merasakan kenyataan disini dan saat ini. Ia mengalami pencerahan batin di situ.

Tidak semua pukulan dimaksudkan untuk mendorong lahirnya pemahaman intuitif. Tidak semua bentakan akan mendorong pencerahan batin. Ma-tsu memukul murid-muridnya dan orang-orang yang mengajukan pertanyaan kepadanya dengan tujuan untuk mengajak mereka mencerap saat ini dan disini. Ia ingin memecah kecenderungan berpikir logis dan rasional dengan mengajak mereka memasuki saat "kaget", yakni saat di mana intuisi menjalankan perannya. Ada satu pengandaian yang menarik untuk ditelaah lebih dalam disini, bahwa pencerahan batin, atau menjadi Buddha, yang merupakan tujuan utama Buddhisme, tidak hanya merupakan pengalaman batin, tetapi juga pengalaman badan. Maka dari itu, ia pun bisa dicapai dengan kontak badan, seperti pukulan.[75] Ada satu cerita lainnya, di mana Ma-tsu juga mengalami "kontak badan".

---

75 Lihat, Hoover, *Zen Experience*, hal. 83.

Suatu waktu, Ma-tsu sedang duduk di kebun. Muridnya mendorong kereta. Posisi duduk Ma-tsu menghalangi muridnya tersebut. Muridnya meminta Ma-tsu untuk mengubah posisi duduknya, supaya kereta bisa lewat. Ma-tsu pun berkata, "Apa yang sudah dibuka tidak bisa ditutup lagi." Muridnya menanggapi, "Apa yang sudah didorong maju tidak lagi dapat ditarik ke belakang." Ia mendorong terus keretanya, dan menabrak kaki Ma-tsu. Kakinya pun cedera. Tak berapa lama kemudian, Ma-tsu masuk ke kuil. Sambil memegang kapak tajam, ia berkata, "Siapa yang tadi melindas kaki saya silahkan maju ke depan!" Sang murid pun tak ragu untuk menyatakan dirinya. Ia memberikan lehernya untuk dipotong oleh Ma-tsu. Namun, Ma-tsu tidak melakukan apapun, dan menurunkan kapaknya. Inilah suasana hubungan antara Ma-tsu dan murid-muridnya pada tahun 750 di Cina. Ia juga harus rajin dan cerdas dalam ranah praktis dan ranah spiritual, supaya bisa menjadi contoh dan kemudian membimbing murid-muridnya.

Zen Buddhisme hendak mengajak orang untuk menata pikirannya yang kerap tak beraturan.[76] Sumber dari segala penderitaan dan juga kebahagiaan manusia adalah pikirannya. Jika pikirannya tak beraturan, misalnya tercampur dengan kenangan menyakitkan dari masa lalu dan harapan yang berlebihan akan masa depan, maka ia akan menderita. Jika pikirannya tertata, dan berakar di keadaan disini dan saat ini, maka ia akan menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Jadi, kuncinya adalah menata pikiran. Di dalam tradisi Zen Buddhisme di Cina, pikiran-pikiran tak beraturan manusia kerap dilihat sebagai seekor banteng. Ia sulit diatur, sehingga bisa merusak segala yang ada di sekitarnya. Ia bukanlah binatang jahat, hanya sulit diatur. Dengan cara mengajar dan pandangannya yang unik, Ma-tsu juga mencoba untuk masuk ke dalam persoalan ini. Suatu waktu, Ma-tsu bertanya kepada muridnya, "Apa yang kamu lakukan?" Pertanyaan semacam ini tidak pernah boleh dijawab dengan logika dan rasionalitas biasa, terutama jika ditanyakan oleh Ma-tsu. Muridnya menjawab, "Saya sedang menggembala banteng." Artinya, ia sedang berusaha menata pikirannya. "Bagaimana kamu melakukannya?", tanya Ma-tsu. Muridnya menjawab, "Kapanpun si banteng ingin makan rumput, saya memukulnya di hidung, supaya ia kembali tegak." Ma-tsu agak kaget mendengar tanggapan tersebut. Ia pun berkata, "Jika kamu bisa melakukan itu sendiri, maka lebih baik saya pensiun."

Mengatur pikiran adalah keutamaan yang amat penting di dalam tradisi Zen Buddhisme. Namun, menata pikiran, yang juga berarti menata keseluruhan diri, bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan hanya cara untuk mencapai tujuan lain. Segala aturan di dalam tradisi Zen, yang memang bertujuan untuk menata pikiran, adalah alat untuk mencapai tujuan lain, yakni pencerahan batin.

76 Pada titik tertinggi, menata pikiran berarti juga tanpa-pikiran. Ketika pikiran mati, yang ada hanyalah pengalaman langsung atas kenyataan.

Ketika orang mencapai pencerahan batin, maka pencerahan batin tidak lagi berarti baginya. Bahkan, pencerahan batin akan tampak seperti lelucon belaka. Konsep dan bahasa yang digunakan pun juga harus dilihat sebagai alat, dan tidak boleh dianggap sebagai kebenaran itu sendiri. Suatu waktu Ma-tsu kedatangan tamu seorang pejabat besar. Sang pejabat berkata, "Guru, haruskah aku makan daging dan minum anggur?" Ma-tsu tidak memberikan jawaban langsung. Ia mengajukan sebuah cara berpikir. "Makan dan minum adalah hakmu sebagai manusia. Tidak makan daging dan minum anggur adalah kesempatanmu untuk mendapat berkat lebih tinggi." Dalam konteks ini, Ma-tsu menjawab dengan bahasa yang singkat. Ia tidak mau memberi kesan, bahwa bahasa-bahasa yang indah dan rumit akan memberikan pencerahan batin. Justru sebaliknya, bahasa yang rumit dan indah akan menjauhkan orang dari pemahaman.

Suatu waktu, seorang biksu mengajukan pertanyaan kepada Ma-tsu. "Apa artinya, bahwa Bodhidharma datang ke Cina?" Ma-tsu menjawab, "Apa maksud pertanyaanmu saat ini?" Zen Buddhisme bukanlah soal teori dan abstraksi atas peristiwa. Ia bukanlah analisis sebab akibat dari suatu peristiwa. Yang menjadi fokus utama dari Zen adalah dirimu disini dan saat ini. Pada titik tertentu, diri akan menghilang, dan orang akan sampai pada pencerahan batin. Hampir setiap hari, Ma-tsu mengajukan pertanyaan pada murid-muridnya. Ia juga terlibat dalam berbagai interaksi dengan muridnya yang bertujuan untuk mendorong muridnya mencapai pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Suatu hari, Ma-tsu sedang duduk bersama tiga orang muridnya. Ia bertanya kepada mereka, "Apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang ini?" Murid pertama menjawab, "Akan sangat baik, jika membaca tulisan-tulisan orang-orang dari masa lalu yang telah mengalami pencerahan batin." Murid kedua menjawab, "Akan lebih baik lagi, jika kita bermeditasi." Murid ketiga tidak berkata apa-apa. Ia berdiri, membersihkan pakaiannya dan meninggalkan ruangan. Bagi Ma-tsu, inilah jawaban yang "paling tepat". Sikap ini, bagi Ma-tsu, adalah tanda, bahwa tindakan nyata, yakni berdiri dan meninggalkan ruangan, lebih berharga daripada abstraksi dan tindakan religius.

Hoover menegaskan, bahwa dengan metodenya yang unik, Ma-tsu memiliki 139 murid yang telah mengalami pencerahan batin. Mereka akhirnya menyebar, dan menjadi guru Zen di berbagai biara Buddhis di Cina. Mereka di kenal sebagai Zen dari Selatan, yakni dari Cina bagian Selatan. Sepanjang hidupnya, Ma-tsu tidak pernah menulis. Cerita tentang kisah hidupnya diperoleh dari catatan para muridnya. Konon, seperti dicatat oleh Hoover, ia meninggal dengan cara yang sama seperti guru-guru Zen lainnya. Ia meramalkan kematiannya sebulan sebelumnya. Ketika waktunya tiba, ia mandi, bermeditasi dan meninggal dalam keadaan tenang.

Lin-chi dan Dialektika Transrasionalitas

Buddhisme mengalami masa-masa berat sekitar tahun 845 di Cina. Banyak aliran-aliran Buddhisme hancur.[77] Namun, Zen, karena terpisah dari politik dan berkembang di kota-kota kecil, tetap bertahan, bahkan berkembang. Ia menjadi aliran Buddhisme utama yang berkembang di Cina. Dengan posisi semacam ini, ia semakin berani mengembangkan ide-ide baru, dan semakin berjarak dari Buddhisme yang berkembang di India dan Tibet. Pengaruh Bodhidharma,[78] sang perintis Zen di Cina, dan Ma-tsu, yang mengembangkan metode mengajar baru di dalam Zen, amatlah kuat. Lin-chi, sebagai seorang guru Zen, juga berada di dalam garis ajaran Zen yang dikembangkan oleh Ma-tsu. Ia juga dikenal sebagai pendiri Rinzai Zen yang kini tersebar di Jepang, Eropa dan Amerika. Sama seperti Ma-tsu, Lin-chi juga mengembangkan metode dialektis, yakni melalui percakapan timbal balik antara guru dan murid, guna mendorong terjadinya pencerahan batin. Ia lahir di propinsi Shantung yang waktu itu dikenal sebagai daerah Nan-hua.

Sebagai anak muda, ia dikenal amat cerdas dan berperilaku baik. Di dalam tradisi Cina, dua hal ini adalah sikap-sikap yang diharapkan dari seorang anak muda. Sejak muda, ia sudah tertarik pada Buddhisme, walaupun tidak secara khusus pada Zen. Ia mencukur kepalanya dan kemudian menjadi seorang biksu. Awalnya, ia mempelajari Sutra, yakni tulisan-tulisan yang dianggap suci di dalam tradisi Buddhisme. Ia juga menekuni berbagai peraturan tradisional di dalam tradisi Buddhisme. Namun, pada usia sekitar 28 tahun, ia mulai merasa, bahwa hal-hal yang ia tekuni tersebut tidaklah cukup. Ia lebih tertarik mendalami pengetahuan intuitif yang mendorong pada pencerahan batin, seperti yang menjadi model pendidikan Zen Buddhisme. Ia merasa pengetahuan semacam ini lebih berharga dari pengetahuan yang berpijak pada tradisi. Ia pun mulai tergerak untuk mencari seorang guru, guna membimbingnya ke arah pencerahan batin. Di dalam perjalanan, ia berjumpa dengan Huang-po, salah satu guru Zen yang berdiri di dalam tradisi Zen aliran Selatan, seperti Ma-tsu.

Lin-chi sudah menjadi seorang biksu, ketika ia pertama kali berjumpa dengan Huang-po. Namun, cara berpikirnya sangat tradisional, karena ia dididik secara intensif di dalam tradisi Buddhisme tradisional. Setelah hidup di satu biara Buddhisme tradisional selama tiga tahun, Lin-chi merasa tidak mendapatkan apapun. Ia pun menjalankan saran temannya untuk berguru pada Huang-po, salah satu murid dari Ma-tsu. Ketika berjumpa dengan Huang-po, Lin-chi mengajukan pertanyaan, ”Apa maksudnya Bodhidharma datang dari Barat?” Huang-po tidak

---

77 Lihat, Hoover, *Zen Experience*, hal. 140-154.

78 Lihat, Bodhidharma, *The Zen Teachings of Bodhidharma*, North Point Press, New York, 1987, hal. 79. Disini dijelaskan pandangan-pandangan dasar Bodhidharma tentang esensi manusia sebagai Buddha, sejauh ia mampu melepaskan diri dari pikiran-pikirannya.

menjawab, dan malah memukulnya dengan tongkat. Tentu saja, Lin-chi kaget. Ia segera kembali menceritakan pengalaman ini pada temannya yang juga seorang biksu. Temannya menyarankan, supaya ia kembali ke Huang-po. Lin-chi pun kembali, dan mendapatkan kembali perlakuan yang sama, yakni dipukul dengan tongkat. Ia merasa amat kecewa, dan memutuskan untuk meninggalkan biara, dan mencari pencerahan batin di tempat lain. Juga atas saran Huang-po, guru Zen yang memukulnya dengan tongkat, Lin-chi pergi ke biara Zen terdekat yang dipimpin oleh Ta-yu.

Pertama kali berjumpa dengan Ta-yu, Lin-chi menceritakan pengalamannya dipukul dengan tongkat oleh Huang-po. Ta-yu mendengar dengan sabar. Ia pun berkata, ”Huang-po bertindak dengan penuh kasih kepadamu. Ia hanya ingin melepaskan kamu dari kebingungan.” Lin-chi pun sadar, bahwa Huang-po sedang berusaha menjelaskan pemahaman intuitif yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Seperti Ma-tsu, Huang-po berpendapat, bahwa pemahaman sesungguhnya tentang pencerahan batin terdapat di dalam intuisi, dan bukan pada rumusan kata-kata. Mendengar tanggapan dari Ta-yu, Lin-chi kemudian berpikir di dalam benaknya, bahwa inti dari Zen adalah kekosongan itu sendiri, dan kekosongan itu tidak pernah dapat diungkapkan dengan kata-kata apapun. Ta-yu kemudian bertanya, ”Apa yang kau pikirkan?” Lin-chi memukul Ta-yu tiga kali. Tanggapan spontan terhadap peristiwa adalah tanda pencerahan batin, yakni tanggapan yang tidak lagi berpijak pada pikiran, melainkan pada intuisi yang bersifat langsung. Ta-yu menanggapi, ”Gurumu adalah Huang-po. Saya tidak ada urusan dengan kamu.” Lin-chi pun kembali ke biara Huang-po, setelah ia mendapatkan pencerahan batin.

Ketika berjumpa dengan Lin-chi, Huang-po berkata, ”Bukankah kamu kembali terlalu cepat? Kamu baru saja pergi.” Lin-chi pun menceritakan pengalamannya untuk sampai pada pencerahan batin. Huang-po berkata, ”Ta-yu sungguh bermulut besar! Kalau saya berjumpa dengannya, saya akan memukulnya dengan tongkat.” Lin-chi menanggapi, ”Tunggu, saya bisa memberikannya sekarang.” Ia pun menampar Huang-po. Setelah itu, hubungan guru dan murid tersebut dipenuhi dengan pukulan dan teriakan. Semuanya menjadi alat untuk mengajarkan pemahaman intuitif yang melampaui kata-kata. Pengalaman Lin-chi adalah pengalaman ”pencerahan batin tiba-tiba”. Biasanya, orang butuh puluhan tahun untuk mengalaminya, terutama mereka yang dididik di dalam Buddhisme tradisional. Lin-chi mendapatkannya hanya dengan menyadari pukulan yang ia terima dari Huang-po sebagai ajakan untuk keluar dari pemahaman rasional, dan memasuki pemahaman intuitif. Hoover mengutip pernyataan langsung dari Lin-chi,

> ”Dulu saya membaktikan hidup untuk mempelajari teks-teks suci Buddhisme. Sekarang, saya membuang semua itu, dan mencari jalan lain, yakni melakukan meditasi. Kemudian, saya berjumpa dengan guru-guru hebat... setelah melalui

> proses yang lama dan displin yang berat, dalam sekejap, saya mengetahui, siapa diri saya sebenarnya."[79]

Pencerahan batin yang dialami oleh Lin-chi amatlah tiba-tiba dan memiliki pengaruh besar pada cara pandangnya pada hidup, seperti layaknya seorang pecandu yang berhenti dari kecanduannya. Sebagai akibatnya, ia melakukan kritik tajam pada semua ajaran Buddhisme tradisional yang dianggapnya menghambat pencerahan batin, termasuk pemujaan pada para pendiri dan penyebar Zen Buddhisme di Cina. Ia menghancurkan kepercayaannya yang lama. Hoover mengutip perkataan Lin-chi,

> "Para pencari pencerahan batin, jika kamu ingin mendapatkan pengetahuan yang sejati tentang Dharma, janganlah mengikuti pandangan yang salah dari orang lain. Apapun yang kamu temukan, baik itu di dalam maupun di luar, hancurkanlah segera. Ketika melihat Buddha, bunuhlah dia. Ketika bertemu dengan para pendiri Zen, bunuhlah mereka. Ketika berjumpa dengan orang suci, bunuhlah dia. Ketika berjumpa dengan orang tuamu, bunuhlah mereka. Ketika berjumpa dengan teman sebangsamu, bunuhlah mereka juga. Hanya dengan begitu, kau sampai pada kebebasan. Dengan tidak terikat pada apapun, kamu bebas melakukan apapun."[80]

Setelah perjumpaan-perjumpaan awal yang mendorong Lin-chi ke arah pencerahan batin, hubungannya dengan Huang-po pun semakin dekat. Latar belakang dialognya adalah kehidupan sehari-hari di biara Zen Buddhis, seperti ketika sedang bercocok tanam, atau sekedar berpapasan di koridor biara. Hoover menegaskan, bahwa latar belakang percakapan mereka menunjukkan juga kehidupan yang amat aktif di dalam biara-biara Zen Buddhisme di Cina pada masa itu. Hoover mengutip salah satu percakapan Lin-chi dan Huang-po yang paling terkenal. Suatu hari, Huang-po dan Lin-chi sedang berjalan bersama untuk bekerja di kebun bersama biksu-biksu yang lain. Huang-po kemudian sadar, bahwa Lin-chi tidak membawa apapun di tangannya. Ia pun bertanya, "Di mana cangkulmu?" Lin-chi menjawab, "Ada orang yang mengambilnya." Mendengar itu, Huang-po pun berkata, "Mari kesini, kita berdiskusi tentang sesuatu." Lin-chi pun mendekat. Kata Huang-po, "Tidak ada orang di dunia ini yang dapat mengangkat cangkulku." Lin-chi bereaksi spontan, "Jika itu benar, mengapa aku dapat mengangkat cangkul ini?" Mendengar itu, Huang-po menjawab, "Hari ini, sudah banyak yang bekerja. Saya tidak perlu ikut serta." Ia pun kembali ke biara.

Cerita ini, seperti banyak Koan lainnya, mengundang banyak tafsiran. Salah satu tafsiran menyatakan, bahwa cangkul melambangkan otoritas kepala biara di kuil Huang-po. Dari cerita ini dapatlah disimpulkan, bahwa Lin-chi kini menjadi kepala

---

79 Hoover, hal. 142.
80 Hoover, 2010, hal. 143.

biksu yang memimpin biara Huang-po. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, inilah yang disebut sebagai transmisi tanpa kata, di mana pemahaman intuitif terdalam tentang Zen Buddhisme tidak disampaikan dengan bahasa yang runut dan logis, melainkan secara simbolik. Percakapan antara seorang guru Zen tidaklah pernah hanya sekedar percakapan harafiah. Cangkul tidak dapat dilihat sebagai cangkul. Ia melambangkan sesuatu yang lain, yang tentunya harus ditafsirkan secara spontan dan intuitif oleh sang murid. Hoover mengutip cerita lainnya. Suatu hari, Huang-po mengajak seluruh muridnya untuk bekerja di kebun teh. Ia datang terlambat. Ketika ia tiba di kebun teh, Lin-chi menyapanya. Pada saat itu, Lin-chi sedang meletakkan cangkulnya, dan beristirahat sejenak. Huang-po pun bertanya, "Apakah kamu lelah?" Lin-chi spontan menjawab, "Saya baru saja bekerja, mengapa kamu bertanya seperti itu?" Tiba-tiba, Huang-po mengambil tongkat dan memukul Lin-chi. Lin-chi menanggapi dengan menangkap tongkat itu, dan mendorong Huang-po, sehingga ia terjatuh ke tanah. Seorang biksu lain membantu Huang-po berdiri. Si biksu berkata, "Jangan biarkan orang gila itu menghinamu seperti itu!" Huang-po justru mengambil tongkat, dan memukul si biksu. Lin-chi terus menggali tanah dengan cangkulnya, sambil berkata, "Tempat lain boleh menggunakan kremasi untuk membakar mayat. Disini, saya akan menguburmu hidup-hidup."

Bagi Hoover, pernyataan Lin-chi tersebut dapatlah dianggap sebagai penegasan kembali, bahwa ia adalah pimpinan biara berikutnya. Pernyataan itu juga menegaskan, bahwa diri Lin-chi yang lama, yang masih terikat pada norma moral dan sopan santun, telah mati. Yang tersisa adalah Diri yang sejati, yang tercerahkan, dan melampaui semua norma-norma yang telah ada di dalam masyarakat. Inilah inti pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme, yakni bahwa orang menjadi dirinya sendiri yang sejati. Dirinya yang lama sudah mati, walaupun tubuhnya tetap hidup. Ia pun menjadi Buddha, yakni manusia yang tercerahkan. Sejak saat itu, Huang-po tidak lagi ragu, bahwa Lin-chi adalah penerusnya di dalam tradisi Zen, yakni orang yang akan meneruskan tradisi Zen Buddhisme berikutnya. Di dalam hidup sehari-hari, Lin-chi pun mendapat kemudahan. Ia seringkali datang terlambat dan pergi lebih cepat di dalam acara-acara komunitas. Melihat itu, Huang-po hanya diam saja, karena ia tahu, Lin-chi kini sudah hidup tidak lagi dengan diri yang berada di dalam norma-norma sosial, tetapi Diri yang sejati. Tidak ada lagi yang dapat mengaturnya.

Suatu hari, Lin-chi melihat Huang-po yang sedang membaca teks-teks klasik Buddhisme. Lin-chi pun berkata, "Saya pikir, kamu adalah manusia sempurna. Namun, ternyata kamu hanyalah biksu tua yang ketinggalan jaman, yang sedang menelan kacang hitam." Kacang hitam disni adalah huruf-huruf Cina yang menjadi bahasa resmi dari teks-teks klasik Buddhisme di Cina. Tak lama kemudian, Lin-chi menerima simbol pencerahan dari Huang-po. Ia pun pergi dari biara Huang-po, dan mencari jalannya sendiri. Kemudian, ia menjadi pimpinan dari sebuah kuil

kecil dekat sungai di propinsi Hopei. Tak lama kemudian terjadi konflik di tempat tersebut. Ia pun terpaksa harus meninggalkan kuil. Konflik tersebut, menurut Hoover, terkait dengan penyerangan terhadap kuil-kuil Buddhisme yang terjadi pada tahun 845. Walaupun menjalani masa-masa sulit, Lin-chi tetap setia pada jalan hidup Zen-nya. Suatu hari, Lin-chi menghadiri acara makan bersama. Di pintu gerbang, ia berjumpa dengan seorang tentara. Lin-chi pun bertanya, "Apakah pilar yang menyangga pintu ini suci atau tidak?" Si tentara diam saja. Sambil memukul pilar, Lin-chi berkata, "Walaupun kamu bisa bicara, pilar ini tetap hanya merupakan kayu biasa." Ia pun masuk ke dalam.

Dengan dialog ini, menurut saya, Lin-chi hendak mengaburkan perbedaan antara yang suci dan yang sekular. Baginya, pembedaan semacam itu adalah hasil dari pikiran dualistik yang melihat kenyataan sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian yang terpisah-pisah. Pencerahan batin di dalam Zen Buddhisme hendak melampaui semua perbedaan itu, dan melihat segalanya sebagai satu kesatuan yang utuh.[81] Setelah diusir dari biara lamanya karena konflik setempat, Lin-chi pun pindah ke kota sebelah. Disana, ia berkenalan dengan penguasa setempat, dan memperoleh rumah untuk membangun biaranya sendiri. Bahkan, sang penguasa setempat menggantung papan nama bertuliskan "Lin-chi" di pintu gerbang tersebut, supaya Lin-chi merasa betah disana. Namun, juga karena ketegangan politik setempat, ia harus pindah lagi. Kali ini, ia pindah ke Selatan, yakni ke Propinsi Ho. Penguasa setempat, yakni Wang, melihat kebijaksanaan di dalam diri Lin-chi. Hubungan keduanya, menurut Hoover, menjadi ciri dari Zen Buddhisme di Cina pada masa itu, yakni melepaskan semua kaitan dengan Buddhisme tradisional. Menurut Hoover, langkah ini amatlah tepat, mengingat Buddhisme dalam artiannya yang tradisional mulai ditinggalkan dan bahkan dihancurkan di Cina pada masa-masa itu.

Suatu hari, Wang, penguasa politik di propinsi Ho, mengunjungi Lin-chi. Ketika berada di pintu gerbang, Wang bertanya, "Apakah para biksu di biara ini membaca Sutra (teks-teks tradisional Buddhisme)?" Lin-chi menjawab, "Tidak, mereka tidak membaca Sutra." Wang kembali bertanya, "Apakah mereka bermeditasi?" Lin-chi menjawab lagi, "Tidak. Mereka tidak bermeditasi." Sambil kebingungan, Wang kembali bertanya, "Jika mereka tidak membaca Sutra dan bermeditasi, apa yang mereka lakukan sehari-hari?" "Yang mereka lakukan", kata Lin-chi, "adalah menjadi Buddha dan pemimpin Zen yang memiliki pencerahan batin sepenuhnya." Dari dialog ini, kita bisa melihat, bagaiman Zen Buddhisme menunjukkan kemandiriannya dari tradisi Buddhisme yang sebelumnya berkembang di India dan negara-negara Asia Tengah. Dengan kata lain, Zen sepenuhnya menjadi milik Cina

---

81 Bdk, Suzuki, Shunryu, *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai*, The Regent of the University of California, California, 1999, hal. 28. Baginya, inti dari Zen adalah melihat segala sesuatu apa adanya.

yang sepenuhnya berakar pada tradisi dan cara berpikir Cina. Setelah berpisah dengan Wang, Lin-chi kemudian menetap di kuil Hsing-hua di propinsi Taming. Kuil ini pun menjadi tempat menetapnya yang terakhir. Pemikiran Zen Lin-chi nantinya juga ditulis di tempat ini oleh muridnya yang bernama Ts'un-chiang. Inti dari pemikiran Zen tersebut, menurut Hoover, adalah mencapai pemahaman intuitif melalui percakapan-percakapan.

Semua itu nantinya dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *The Record of Lin-chi*. Yang perlu diingat pada titik ini adalah, Zen bukanlah pengalaman mistik yang lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Pemahaman intuitif yang merupakan tanda pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme adalah gabungan antara pemahaman dan penerapan. Ia juga berakar pada pengalaman manusiawi setiap orang yang penuh dengan emosi dan perubahan. Semua ini berakar pada pemahaman intuitif, yakni pemahaman yang bersifat langsung pada hakekat dari kenyataan dan diri sendiri. Tidak ada konsep dan kata yang digunakan. Yang ada hanyalah kesadaran tanpa konsep yang membuat orang melampaui semua keadaan yang dialaminya, termasuk gejolak emosi, karena berbagai peristiwa yang terjadi. Dalam arti ini, menurut saya, pemahaman intuitif dalam tradisi Zen Buddhisme, yang juga merupakan pencerahan batin di dalam tradisi Zen yang dikembangkan Ma-tsu dan Lin-chi, dapat disebut sebagai dialektika transrasionalitas. Inilah yang menjadi dasar bagi spiritualitas keagamaan yang baru, yang bisa menyegarkan kehidupan beragama dan beriman kita sekarang ini. Lin-chi sendiri menyebutnya sebagai pemahaman tanpa konsep yang mengajak orang keluar dari pikiran sehari-harinya, dan memasuki pemahaman intuitif.

Seperti Ma-tsu, Lin-chi juga memiliki gaya mengajar yang unik. Ia terkenal sebagai seorang guru Zen yang suka berteriak. Sama seperti guru Zen lainnya, Lin-chi berusaha menyampaikan apa yang tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Oleh karena itu, ia mencoba berbagai cara, yakni semacam gabungan antara keheningan, percakapan, bentakan dan pukulan fisik. Dari semua pola ini, ada satu yang sama, yakni niat dan tindakan untuk mengejutkan orang, sehingga dalam sejenak, ia mampu keluar dari pikirannya, dan sungguh merasakan keadaan disini dan saat ini, tanpa konsep dan pemikiran apapun. Yang juga menarik, menurut saya, Lin-chi bahkan membuat semacam pembagian tentang jenis-jenis teriakan. Hoover menuliskan percakapan Lin-chi dengan muridnya soal tema ini. Suatu hari, ia bertanya kepada salah satu muridnya. "Terkadang, teriakan itu seperti pedang permata dari seorang raja yang bersemangat. Ia keras dan panjang. Seringkali, teriakan itu seperti singa yang merangkak di tanah. Ia kuat dan tegas. Seringkali pula, teriakan itu seperti pancingan ikan. Ia menarik perhatian. Dan seringkali, teriakan berfungsi tidak seperti teriakan. Bagaimana kamu mengerti ini?" Muridnya bingung mendengarkan itu. Lin-chi pun kemudian berteriak.

Sejak kecil, kita diajar untuk berpikir dengan melihat sebab dan akibat. Kita juga diajar untuk berpikir runut dan teratur. Pelajaran logika dan matematika menjadi amat penting demi mencapai tujuan berpikir runut dan teratur semacam ini. Namun, di dalam tradisi Zen Buddhisme, cara berpikir semacam ini haruslah "dipotong", justru supaya orang bisa mencapai pencerahan batin. Lin-chi menggunakan teriakan untuk memotong cara berpikir semacam ini. Pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah, mengapa kita perlu untuk memotong cara berpikir semacam ini? Pada hemat saya, jawabannya sederhana, karena dunia tidak berjalan dengan hukum-hukum logis dan rasional, seperti yang kita kira. Hidup dengan berpikir secara logis dan rasional berarti juga hidup secara tidak alami, dan apapun yang tidak alami selalu akan merugikan. Bahwa ada bagian yang rasional dari kehidupan, itu tidak bisa dipungkiri. Namun, hakekat kehidupan itu sendiri pada intinya adalah kekosongan yang bersifat paradoksal. Ini hanya dapat dipahami dengan menggunakan intuisi semata. Pemahaman rasional hanya bisa membawa kita ke pintu gerbang pemahaman. Sisanya, menurut saya, kita harus melompat dengan intuisi. Zen Buddhisme, sebagaimana dikembangkan oleh Ma-tsu dan Lin-chi, pada hemat saya, memberikan metode yang nyaris sempurna untuk membantu kita "melompat dengan intuisi" tersebut.

Di sisi lain, pukulan dengan tongkat, bagi Lin-chi, juga merupakan cara yang baik untuk mendorong pencerahan batin. Namun, ini hanya bisa berhasil, jika dilakukan secara mendadak. Hoover mengutip satu cerita tentang Lin-chi. Suatu hari, di hadapan umum, Lin-chi berkata, "Orang yang mencari pencerahan batin tidak boleh takut kehilangan hidupnya. Ketika dulu saya bertanya kepada Huang-po (gurunya Lin-chi) tentang arti sesungguhnya dari Buddhisme, ia justru memukul saya tiga kali dengan tongkat. Pukulan itu amat keras. Saya ingin merasakan pukulan itu lagi. Siapa yang bisa memberikannya kepada saya?" Seorang biksu maju ke depan dan berkata, "Saya bisa memberikannya kepadamu." Lin-chi mengambil tongkat, dan justru memukul biksu itu secara keras. Ketika teriakan tidak berhasil mendorong orang mencapai pemahaman intuitif, maka pukulan dengan tongkat bisa menjadi cara yang lebih baik. Seorang biksu bertanya kepada Lin-chi, "Apa prinsip utama dari Buddhisme?" Lin-chi mengambil tongkat. Si biksu kaget, dan kemudian berteriak. Lin-chi pun memukulnya dengan tongkat. Seorang biksu lain memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan yang sama. Jawaban Lin-chi tetap sama. Ia berteriak dan memukul si biksu yang bertanya tersebut.

Ada cerita lainnya tentang Lin-chi. Ia bertanya kepada seorang biksu, "Darimana kamu berasal?" Si biksu malah berteriak. Lin-chi menyalami biksu tersebut, dan memintanya untuk duduk. Si biksu tampak ragu. Dalam keraguan, Lin-chi kemudian memukulnya dengan tongkat. Ketika ini terjadi, ada biksu lain yang hendak melewati mereka. Sekali lagi, Lin-chi mengambil tongkat. Si biksu yang hendak lewat tampak tak peduli. Lin-chi pun memukulnya juga. Sebagai

seorang guru Zen, Lin-chi juga bersikap sama kepada perempuan. Ia melihat tidak ada perbedaan antara perempuan dan pria dalam soal pencapaian pencerahan batin. Suatu hari, Lin-chi berjumpa dengan seorang biksuni (biksu perempuan). Ia berkata kepada si biksuni, "Selamat datang, atau tidak?" Si biksuni berteriak. Lin-chi menyambung, "Silahkan terus berbicara!" Ia pun mengambil tongkat, dan memukul si biksuni. Bagi Lin-chi, pencerahan batin lahir dari pemikiran yang bersifat dialektis. Artinya, ia lahir dari tegangan dan percakapan yang bersifat ekstrem. Ia tidak lahir dari nalar dan logika yang bersifat lurus. Dengan tegangan dan percakapan ekstrem, orang lalu bisa menghasilkan cara berpikir tertentu yang mendorongnya untuk memasuki pemahaman intuitif, tanpa kata-kata. Pencerahan batin bukanlah perubahan keadaan di luar manusia. Dunia boleh berubah, namun orang yang mencapai pencerahan batin akan bisa menjalani hidupnya dengan ketenangan sempurna. Pencerahan batin adalah bentuk cara berpikir tertentu yang lahir dari intuisi, yang bersifat transrasionalistik (melampaui rasionalitas).

Buddhisme sebenaranya, menurut saya, lebih dekat dengan psikologi. Ia bukanlah agama, dalam arti penyembahan dan kepercayaan pada Tuhan atau Dewa tertentu. Buddhisme adalah jalan untuk mencapai pencerahan batin yang berarti juga kesehatan mental sepenuhnya, di mana orang tidak lagi terombang-ambing emosi dan perasaannya oleh berbagai peristiwa dunia. Analisis Buddhisme terhadap hakekat dari pikiran manusia dan hubungannya dengan dunia, pada hemat saya, amat dalam dan luar biasa jenius, bahkan jauh lebih dalam dan jenius daripada Filsafat Barat dan ilmu pengetahuan modern, seperti yang kita kenal sekarang ini. Zen Buddhisme pada khususnya, terutama dari empat master Zen yang saya bahas di dalam tulisan ini, menekankan berulang kali, bahwa pemahaman terdalam tentang arti dari kehidupan, yang menjadi dasar untuk pencerahan batin, hanya dapat dicapai dengan intuisi. Dalam arti ini, kata-kata dan konsep-konsep logis serta rasional, yang menjadi ciri dari pendidikan modern sekarang ini, sama sekali tidak berguna. Tidak hanya itu, kata-kata dan konsep-konsep tersebut justru menjadi penghalang utama orang untuk sampai pada pencerahan batin. Karena terjebak pada kata dan konsep, orang tidak lagi dapat menyentuh dunia. Ia pun tetap terjebak dalam penderitaan.

Apa ciri dari pemahaman intuitif, menurut Lin-chi? Ciri yang paling terasa adalah sifat paradoksal dan bahkan kontradiktif. Jawaban dan pertanyaan tidak berada di jalur logika. Pertanyaan terasa seringkali konyol dan tidak logis, apalagi jawaban yang diberikan. Hoover memberi satu contoh menarik. Ketika sebuah pertanyaan diajukan, maka sudah selalu jelas, dalam rangka pemahaman intuitif, bahwa tidak akan ada jawaban yang bisa diberikan. Dan ketika jawaban diberikan dalam bentuk kata-kata dan konsep-konsep, maka sudah jelas, pertanyaan yang

diajukan tidak akan pernah terjawab.[82] Dalam arti ini dapat ditegaskan, bahwa musuh utama dari pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme adalah akal budi dan konsep-konsep rasional. Ini jelas berkebalikan dengan apa yang diajarkan oleh sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern, yang amat menekankan logika, rasionalitas dan kemampuan memahami serta menjelaskan kembali berbagai konsep-konsep abstrak yang ada. Jika di dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan modern kemampuan memahami dan menjelaskan kembali argumen-argumen rasional dianggap sebagai keutamaan akademik, maka di dalam tradisi Zen justru sebaliknya, ini justru merupakan tanda kesesatan berpikir yang harus dihindari, karena menjauhkan orang dari pencerahan batin.

Hubungan antara manusia dan dunia juga dibahas secara amat dalam oleh Lin-chi. Hubungan ini sebenarnya melambangkan hubungan yang lebih dalam antara subyek dan obyek. Lin-chi mencoba menjelaskan hubungan semacam ini ke dalam empat kelompok. Dengan pembagian ini, yang tidak boleh dilihat sebagai pembedaan mutlak, ia mendidik murid-muridnya di dalam tradisi Zen Buddhisme. Hoover mengutip kuliah Lin-chi tentang tema ini. Suatu sore, para biksu berkumpul untuk mendengarkan kuliah umum dari Lin-chi. Ia pun mulai menjelaskan, "Terkadang, saya mengambil orang, dan tidak mengambil keadaan sekitarnya. Terkadang, saya mengambil keadaan sekitarnya, dan tidak mengambil orangnya. Terkadang, saya mengambil orang sekaligus keadaan sekitarnya. Namun, terkadang, saya tidak mengambil orang ataupun keadaan sekitarnya." Lin-chi tentu tidak sibuk menjelaskan pemahaman ini pada murid-muridnya. Namun, saya mencoba memberikan penafsiran disini.

Pernyataan pertama dari Lin-chi adalah, bahwa ia akan mengambil orang, namun tidak mengambil keadaan sekitarnya. Artinya, ia akan mengajak orang keluar dari segala penafsiran dan pikirannya tentang dunia. Yang tersisa kemudian adalah pengalaman yang murni tentang dunia, tanpa prasangka dan pandangan-pandangan sebelumnya. Ini sejalan dengan prinsip dasar fenomenologi di dalam filsafat barat kontemporer, yakni berusaha melihat dan menjelaskan dunia apa adanya, tanpa penafsiran apapun. Pernyataan kedua Lin-chi adalah, bahwa ia akan mengambil keadaan sekitarnya, dan tidak mengambil orangnya. Artinya, ia akan menjelaskan pada orang, bahwa apa yang ia lihat tidak bisa lepas dari pikiran dan penafsiran yang ia punya. Dengan kata lain, pikiran orang itu memberi kerangka pada apa yang ada di depan matanya, sehingga bisa menghasilkan pengetahuan. Ini sejalan dengan epistemologi Kantian yang menjelaskan peran manusia di dalam menghasilkan pengetahuan atas dunia. Tidak ada yang obyektif, karena pikiran manusia ikut serta dalam proses pemahaman dan penciptaan pengetahuan. Ketika

---

82 Lihat, Hoover, 2010, hal. 149.

kita melihat gunung, kita tidak sungguh melihat gunung, karena pikiran kita juga membantu menciptakan pengetahuan tentang gunung. Jadi, gunung bukanlah sesuatu yang obyektif. Gunung bukanlah gunung obyektif, melainkan gunung yang sekaligus obyektif dan subyektif.

Dari dua proses ini, Lin-chi hendak mengajak orang melampaui perbedaan antara aku dan dunia, antara subyek dan obyek. Tidak ada perbedaan. Subyek dipenuhi ilusi akan subyektivitas. Dan obyek, yakni benda-benda di dunia, dipenuhi ilusi akan obyektivitas. Keduanya melahirkan kesesatan berpikir. Keduanya harus dilampaui. Inilah inti dari pernyataan Lin-chi yang ketiga, bahwa ia akan menarik orang keluar sekaligus mengambil keadaan sekitarnya. Inilah yang disebut sebagai pembebasan batin, yakni ketika orang lepas dari perbedaan antara subyek dan obyek, dan berbagai pembedaan-pembedaan lainnya di dunia. Pemahaman rasional dan logis atas dunia akan melahirkan perbedaan-perbedaan. Dari perbedaan-perbedaan semacam ini lahirlah ketegangan dan konflik. Sebaliknya, pemahaman intuitif akan dunia melahirkan kesadaran akan kesatuan dari segala sesuatu. Segala perbedaan dilampaui. Tidak ada alasan untuk tegang dan konflik. Namun, pemahaman intuitif tidak bisa diajarkan sebagai suatu teori atau rumusan baku, seperti yang biasa dilakukan di sistem pendidikan modern. Orang harus keluar secara tiba-tiba dari pemahaman rasional. Lin-chi sadar betul akan ini. Maka, ia pun memilih berteriak dan memukul murid-muridnya untuk keluar dari pemahaman rasional, dan memasuki pemahaman intuitif.

Ketika orang dipukul atau dibentak dengan keras secara tiba-tiba, orang akan kaget. Secara sekejap, ia akan sadar, tidak ada perbedaan di dalam dunia. Tidak ada yang bisa dipegang erat-erat dengan konsep dan kata-kata. Dalam sekejap mata, pikiran hilang. Kesadaran hilang. Yang ada hanya keadaan disini dan saat ini. Inilah intuisi. Jika orang bisa sampai pada keadaan ini, maka ia sudah sampai pada pencerahan batin. Keadaan intuitif ini juga menjadi ciri dari pernyataan keempat dari Lin-chi, yakni ketika dunia dilihat sebagai satu kesatuan, tanpa pembedaan. Dalam keadaan ini, orang memahami dunia tidak lagi dengan konsep dan kata, melainkan dengan intuisi. Pemahamannya bersifat langsung dan murni, tanpa perantara dan prasangka apapun. Dunia adalah dunia. Ia tidak baik. Ia tidak buruk. Ia hanya ada, satu dan utuh. Hoover mengutip salah satu *Koan* untuk menjelaskan hal ini. Sebelum mengalami pencerahan batin, gunung dan sungai dilihat sebagai sesuatu yang obyektif. Mereka adalah gunung dan sungai, titik. Ketika sedang mendalami Zen, gunung dan sungai tidak lagi dilihat sebagai obyektif, karena orang sadar, bahwa pikirannya mencampuri pemahamannya. Namun, setelah mengalami pencerahan batin, gunung dan sungai kembali menjadi gunung dan sungai, namun kini semuanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Bahkan, kita yang melihat gunung dan sungai juga merupakan satu kesatuan utuh dengan gunung dan sungai tersebut.

Lin-chi juga merumuskan pandangannya soal hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini juga berlaku dalam konteks hubungan antara tuan rumah dan tamunya. Pada tingkat yang lebih dalam, orang juga bisa berdialog dengan dirinya sendiri dengan menggunakan pola ini, yakni hubungan antara Aku (hakekat manusia: Buddha) dan aku (jati diri hasil dari hubungan-hubungan sosial di dalam keluarga dan masyarakat). Hubungan yang ketiga ini memainkan peranan penting di dalam pencerahan batin. Hoover mengutip penjelasan Lin-chi. "Seorang murid berteriak. Kemudian, ia memegang asbak. Sang guru melihat hal ini bukanlah kejadian nyata. Ia pun bermain-main, dan berusaha merebut asbak tersebut dari tangan muridnya. Muridnya kembali berteriak. Namun, sang guru diam saja, dan tetap berusaha merebut asbak. Pola ini disebut juga sebagai pola guru yang memeriksa muridnya." Inilah pola pertama di dalam penjelasan Lin-chi. Pola kedua memiliki ciri yang berbeda. "Seorang guru diam saja, ketika berhadapan dengan muridnya. Namun, ketika si murid mulai bertanya, sang guru memotongnya. Si murid tak mau menyerah. Namun, sang guru tetap tak memberi kesempatan. Ini disebut hubungan guru yang memeriksa muridnya." Pola kedua ini bisa juga disebut suatu keadaan, di mana tuan rumah memeriksa tamunya.

Lin-chi melanjutkan, "Ada saatnya, ketika seorang murid datang kepada gurunya, dan tidak berkata apapun. Sang guru melihat tanda pencerahan batin di dalam diri muridnya. Si murid merasa puas, dan memuji sang Guru. Namun, sang guru hanya menegaskan, bahwa si murid ternyata hanya berpura-pura, dan bahwa ia tidak mengerti soal pencerahan batin." Keadaan ini disebut Lin-chi sebagai hubungan antara tuan rumah dengan dirinya sendiri. "Ada saat lainnya, ketika si murid datang kepada gurunya. Tubuh si murid dirantai. Sang guru tidak bereaksi, ia justru mengencangkan rantai muridnya. Si murid pun merasa senang, sehingga ia tidak mampu berkata apapun." Bagi Lin-chi, pola ini adalah keadaan, di mana tamu (atau murid) memeriksa dirinya sendiri. Empat pola hubungan antara guru dan murid ini tentu harus ditafsirkan lebih jauh. Menurut Hoover, pola pertama menandakan hubungan antara Aku-Buddha dan aku-sosial, yakni ketika Aku-Buddha mencoba memahami aku-sosial. Aku-Buddha disini dipahami sebagai jati diri sejati manusia yang bersifat murni dan tercerahkan. Orang yang bisa kembali menyadari jati diri sejatinya ini akan mengalami pencerahan batin. Sementara, aku-sosial adalah jati diri pribadi yang dibentuk oleh hubungan dengan lingkungan sosial, mulai dari keluarga sampai dengan lingkungan internasional. Di dalam tradisi Zen Buddhisme, aku-sosial ini bersifat sementara dan harus dilampaui, supaya orang sampai pada pencerahan batin.

Pola kedua yang dirumuskan Lin-chi adalah saat, di mana aku-sosial hendak mencoba memahami Aku-Buddha. Pola hubungan ketiga adalah, ketika Aku-Buddha mencoba berjumpa secara langsung dengan Aku-Buddha yang lain. Dan pola keempat adalah, ketika aku-sosial berjumpa dengan aku-sosial yang lain.

Hoover menafsirkan penjelasan ini dalam keadaan yang lebih nyata. Pola pertama adalah perjumpaan antara guru yang tercerahkan dan murid yang masih terjebak pada kesesatan berpikir. Pola kedua adalah perjumpaan antara murid yang telah tercerahkan batinnya dengan seorang guru yang masih hidup dengan kesesatan berpikir. Pola ketiga adalah perjumpaan antara guru dan murid yang telah sama-sama tercerahkan batinnya. Dan pola keempat adalah perjumpaan antara guru dan murid yang sama-sama masih hidup dalam kesesatan berpikir. Dengan model berpikir semacam ini dan cara mengajar yang sangat unik, Lin-chi dan Ma-tsu dapat dilihat sebagai Master Zen terbesar di dalam tradisi Zen Buddhisme yang berkembang di Cina dan kemudian Jepang.

Ma-tsu dan Lin-chi mampu berpikir sekaligus dalam dua tingkat, yakni dialektik sekaligus praktis. Dialektik berarti ia mampu membangun pemahaman intuitif melalui hubungan langsung dengan manusia lain, biasanya dalam bentuk percakapan. Praktis berarti ia mampu mendorong orang pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin melalui hubungannya dengan orang lain. Keduanya yakin, bahwa orang harus bebas sepenuhnya dari pikiran, pertimbangan, motivasi dan keinginan, supaya ia sampai pada keadaan alamiahnya, yakni Aku-Buddha itu sendiri. Keadaan ini hanya dapat dicapai dan dipahami secara intuitif, tanpa konsep, bahasa dan rumusan-rumusan filosofis. Kita sudah melihat, betapa uniknya cara mengajar Ma-tsu dan Lin-chi untuk mendorong orang pada pencerahan batin. Hoover menyebut metode ini sebagai metode petir, persis karena ia bersifat cepat dan tak terduga. Dorongan pada pemahaman intuitif memang harus jauh dari segala ukuran logika dan rasional yang pelan dan dapat ditebak. Ma-tsu dan Lin-chi juga tidak mengenal kompromi. Semua orang diperlakukan sama, baik itu perempuan atau pria, pejabat pemerintahan atau warga biasa. Sikap-sikap semacam ini amatlah dibutuhkan, karena Zen Buddhisme pada waktu itu sungguh menjadi ”mode” yang diikuti banyak orang. Banyak pula kebingungan yang tercipta, terutama dalam sungguh mengetahui, yang mana sungguh merupakan Zen dan yang mana yang hanya mode belaka.

Ma-tsu dan Lin-chi menantang Buddhisme tradisional yang berkembang sebelumnya. Mereka menggunakan metode-metode baru untuk mendorong orang masuk dalam pencerahan batin, yakni mampu secara intuitif memahami hakekat dari dirinya sendiri dan hakekat dari dunia sebagai keseluruhan. Namun, mereka juga amat kritis pada orang-orang yang hidup di dalam tradisi Zen. Lin-chi, misalnya, amat kritis pada orang-orang yang berusaha mengikuti metode mengajarnya. Suatu hari, Lin-chi berkata kepada orang-orang yang mengikuti metode mengajarnya. ”Kalian semua mengikuti cara saya berteriak. Namun, saya ingin mengajukan tes sekarang. Satu orang berjalan dari pintu timur. Lalu, orang lainnya berjalan dari pintu barat. Keduanya lalu berteriak secara bersamaan. Bisakah kamu mengetahui, mana tamu dan mana tuan rumah? Jika tidak, maka kamu tidak punya hak untuk

meniru teriakan saya!" Kata tamu dan tuan rumah bisa juga ditafsirkan sebagai hubungan antara orang yang belum mengalami pencerahan batin, dan orang yang sudah mengalaminya. Lalu, apakah Lin-chi menjadi sepenuhnya orang yang irasional, mirip orang gila? Untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti ditegaskan oleh Hoover, Lin-chi mampu menjelaskan pemikirannya menggunakan nalar dan logika. Namun, dalam konteks pendidikan Zen menuju pencerahan batin, nalar dan logika, bagi Lin-chi, justru menjadi penghambat utama.

Lin-chi juga menjelaskan lebih jauh, bahwa pencerahan batin, yang menjadi arah utama di dalam Zen Buddhisme, berarti menjadi alamiah sepenuhnya, tanpa usaha manusiawi apapun. Artinya, ketika harus buang air kecil, lakukan itu dengan sepenuh hati. Ketika harus memasak, lakukan itu dengan sepenuh hati. Ketika lelah, maka tidur. Menjadi Buddha, menurut Lin-chi, berarti menjadi sejalan dengan alam sepenuhnya, tanpa pikiran dan pertimbangan apapun. Ketika pikiran dan pertimbangan masuk, maka spontanitas hilang, dan pencerahan batin pun juga hilang. Pencerahan batin selalu ada di depan mata kita. Kesesatan berpikir kita yang menghalanginya. Dalam hal ini, Lin-chi juga banyak melakukan kritik terhadap para master Zen pada jamannya. Mereka menjelaskan teori-teori konseptual, tetapi tidak membiarkan murid-muridnya menemukan kebenarannya sendiri secara intuitif. Guru semacam ini, menurut Lin-chi, tidak layak disebut guru, karena ia tidak bisa membedakan antara praksis Zen yang sejati, dan yang hanya merupakan mode semata. Di masa tuanya, banyak orang berguru pada Lin-chi, tidak hanya para biksu, tetapi juga para guru Zen di masanya. Lin-chi seolah menjadi tolok ukur bagi kesejatian seorang guru Zen.

Biara Zen Buddhis yang didirikan oleh Lin-chi terus berkembang. Ia menjadi tempat utama bagi orang-orang yang mencari pencerahan batin di dalam tradisi Zen Buddhisme, terutama di daerah Cina bagian Selatan. Nantinya, ajaran-ajaran Lin-chi juga berkembang pesat di Jepang, bahkan sampai sekarang ini, dalam bentuk Rinzai Zen. Ia seolah menjadi "agama negara" di Jepang nantinya yang diyakini tidak hanya oleh para biksu, tetapi juga rakyat biasa (petani dan pedagang) sampai para Samurai, yakni prajurit yang juga sekaligus memegang kekuasaan politik. Gaya dialektik dari Lin-chi, yang juga berkembang dari gaya mengajar Ma-tsu, nantinya menjadi dasar filosofis bagi filsafat pendidikan Zen Buddhisme. Dialektika, dalam arti percakapan timbal balik antar dua orang, menjadi sarana untuk mendorong pemahaman intuitif yang mengantar orang pada pencerahan batin. Dialektika menjadi semacam metode untuk sampai pada pencerahan batin. Jika masih hidup, Lin-chi sendiri pasti akan menentang hal ini. Baginya, cara berpikir yang sistematik, rasional dan logis justru menjadi penghalang bagi pencerahan batin. Yang harus diraih adalah pengalaman

murni atas kenyataan itu sendiri yang bersifat langsung dan intuitif.[83] Sekitar tahun 866 dan 867, Lin-chi meninggal, ketika sedang bermeditasi.

Ikkyu dan Zen Revolusioner

Buddhisme sudah menyebar ke Jepang sejak tahun 552. Yang tersebar terutama adalah Buddhisme tradisional yang menekankan pemahaman atas teks-teks suci di dalam Buddhisme. Zen Buddhisme sendiri baru nanti masuk ke Jepang. Di Jepang, pada awalnya, Zen Buddhisme masuk untuk mengembalikan Buddhisme Jepang ke inti dari Buddhisme itu sendiri, yakni mencapai pencerahan batin. Dengan kata lain, Zen Buddhisme hendak mengembalikan semangat awal Buddhisme yang sempat hilang tertelan oleh tradisi dan ritual. Pada awalnya yang berkembang adalah Rinzai Zen. Ia juga mendapatkan tempat yang kokoh di dalam politik, yakni di kalangan Samurai yang tinggal di Kamakura. Ada aliran lain yang nantinya juga berkembang di Jepang, yakni Soto Zen. Pelopornya adalah Master Zen yang bernama Dogen. Intinya adalah meditasi duduk yang dilakukan secara intensif, tanpa pikiran. Soto Zen dapat dilihat sebagai gerakan untuk memurnikan kembali Buddhisme, yakni melepaskannya dari budaya India dan Asia Tengah, lalu kembali ke inti dari Buddhisme itu sendiri melalui meditasi yang intensif. Awalnya, Dogen tidak mau mendirikan ”aliran” baru di Jepang. Ia hanya mau menekankan satu proses, yakni meditasi, yang telah lama terlupakan di dalam Buddhisme Jepang. Namun, gerakan ini akhirnya berkembang, dan menjadi bagian yang cukup besar di dalam Buddhisme di Jepang.

Dengan berjalannya waktu, Zen Buddhisme lalu berkembang dan menjadi kekuatan politik yang besar di Jepang. Samurai pemimpin Jepang, Hojo Tokiyori (1227-1263), menjadi pendukung perkembangan Zen Buddhisme yang kuat di Jepang. Dengan perkembangan ini, banyak guru-guru Zen dari Cina datang ke Jepang untuk menyebarkan Zen Buddhis disana. Hubungan dengan politik membuat Zen Buddhisme di Jepang juga kehilangan akar spiritualnya. Pada satu titik, menurut Hoover, Zen di Jepang hanya tinggal nama saja, karena ia telah digunakan sepenuhnya untuk membenarkan berbagai kepentingan politik dan militer Jepang, terutama dalam menghadapi serangan pasukan Mongol. Zen juga mempengaruhi perkembangan dunia seni di Jepang. Kaitan antara Zen dan politik serta seni membuat Zen kehilangan jati diri sejatinya, yakni upaya untuk mencapai pencerahan batin melalui intuisi akan kekosongan dari kenyataan. Ia berubah menjadi agama kaum penguasa yang dekat dengan uang dan nama besar. Jelas, pada

83 Lihat, Hoover, 2010, hal. 154.

titik ini, yakni sekitar abad 14, Zen Buddhisme di Jepang membutuhkan perubahan dari dalam. Tokoh yang berperan besar disini adalah Ikkyu Sojun (1394-1481).

Bagi Hoover, hadirnya Ikkyu di panggung Zen Jepang seperti kelahiran kembali para master Zen dari Cina Selatan di masa lalu, seperti Ma-tsu dan Lin-chi, yang dibahas di bagian sebelumnya. Ia seolah menjadi simbol dari semangat Zen yang sejati, yang siap menantang otoritas Zen di Jepang yang telah dilumuri oleh kepentingan politik dan militer. Yang menarik adalah, Ikkyu bukanlah "biksu Zen" dalam artinya yang tradisional, melainkan seorang master Zen yang suka minum anggur dan memikat perempuan. Cerita tentang kehidupan dan ajaran Ikkyu diperoleh dari sumber-sumber yang ditulis oleh muridnya. Di dalam sumber-sumber ini, Ikkyu digambarkan sebagai pribadi yang "tidak peduli pada dunia". Ia tidak peduli pada tradisi, sehingga perannya amat cocok untuk membongkar Zen Buddhisme Jepang yang telah mengental menjadi kekuatan politik dan militer. Di sisi lain, Ikkyu juga menjadikan Zen sebagai dasar untuk puisi dan kaligrafinya. Sampai sekarang, ia dianggap sebagai salah seorang Master Zen dan seniman Jepang terbesar di dalam sejarah Jepang. Kekuatan utama dari puisi dan karya kaligrafinya adalah spontanitasnya yang datang dari intuisi, dan bukan dari perhitungan maupun pertimbangan rasional lainnya. Dua hal ini, yakni spontanitas dan intuisi, juga merupakan hasil dari pemikiran Zen Ikkyu yang menjauh dari tradisi Zen Buddhis di Jepang pada masanya.

Ibu Ikkyu adalah seorang perempuan yang tinggal di istana kekaisaran Jepang. Ia adalah salah satu perempuan yang bertugas melayani sang kaisar. Ketika ia mengandung, sang ratu, yang merupakan istri resmi dari kaisar, mengusirnya. Ikkyu lalu lahir pada 1394. Ia adalah anak dari kaisar Jepang bersama salah satu pelayan perempuannya. Pada usianya yang kelima, ibunya mendorong Ikkyu untuk masuk biara Zen. Hoover berpendapat, bahwa langkah ini dilakukan demi menjaga keselamatan nyawa Ikkyu sendiri yang merupakan pewaris tidak resmi dari tahta kekaisaran Jepang. Di biara, ia belajar segala hal terkait dengan Buddhisme. Pada usia 11, ia menulis puisinya yang bertama yang berjudul "Keindahan Musim Semi". Begini isinya,

> "Berapa banyak hasrat yang menggantung di lengan baju seorang petualang? Begitu banyak daun bertumbuh menandakan hasrat dari surga dan dunia. Angin dingin yang wangi melewati bantalku. Apakah saya tidur atau terbangun? Di sini dan saat ini melebur menjadi mimpi dari Musim Semi."[84]

Di dalam puisi digambarkan, bagaimana Ikkyu baru kembali, setelah ia berjalan-jalan di tengah musim semi di Jepang. Ia mencium bau harum dari daun-daun yang bertumbuhan yang juga menempel di bajunya. Wewangian ini membuat ia bingung,

---

84 Dikutip dari Hoover, 2010, hal. 215.

apakah ia sedang bermimpi, atau tidak. Dari puisi ini, menurut saya, Ikkyu sudah sejak muda menunjukkan intuisi yang mendalam akan salah satu ajaran dasar dari Zen, bahwa kenyataan dan dunia hanyalah ilusi dari pikiran manusia.

Pada usia ke 18, Ikkyu menjadi salah satu biksu di salah satu biara Zen di Kyoto. Namun, gurunya di biara tersebut meninggal. Ikkyu sempat mengalami saat-saat sulit setelah itu, dan bahkan sempat berpikir untuk bunuh diri. Pada usia 22, Ikkyu berjumpa dengan Kaso Soton, seorang master Zen. Pada masa itu, Soton dikenal sebagai salah satu guru Zen yang paling keras dalam mengajar di Jepang. Pada awalnya, Soton menolak menerima Ikkyu sebagai murid. Seperti dicatat Hoover, adalah sebuah tradisi di dalam Zen, bahwa seorang guru tidak langsung menerima seorang biksu sebagai muridnya. Sang murid harus menunjukkan terlebih dahulu kesungguhan niatnya. Itulah yang dilakukan oleh Ikkyu. Ia tidak bergerak dari pintu gerbang biara selama berhari-hari. Ia hanya makan rumput yang ada di halaman depan biara tersebut. Di malam hari, ia tidur di dalam perahu kecil di sungai dekat biara. Di siang hari, ia hanya berdiri menunggu Kaso. Beberapa kali, bahkan Kaso menyiramnya dengan air, dan mengusirnya secara kasar. Setelah beberapa saat, Kaso akhirnya menerima Ikkyu sebagai muridnya.

Ikkyu tinggal bersama Kaso selama kurang lebih sepuluh tahun. Semua orang tahu, bahwa menjadi murid Zen dari Kaso amatlah sulit. Namun, Ikkyu tetap tinggal bersamanya, dan berusaha mendalami Zen dari Kaso, salah seorang Master Zen yang paling berpengaruh di jamannya. Mereka tinggal di biara dekat dengan danau. Setiap pagi, Ikkyu bangun lebih awal, dan bermeditasi di perahu nelayan di atas danau tersebut. Untuk mencukup kebutuhan hidupnya, Ikkyu membeli barang murah dan menjualnya kembali. Seringkali, ia menukar barang dagangannya dengan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Nama "Ikyyu" pun merupakan pemberian dari Kaso. Ini adalah pengakuan Kaso atas kemajuan kehidupan Zen Ikkyu itu sendiri. Ketika ia berumur 26 tahun, ia bermeditasi di atas perahu. Pada saat itu, ia kaget, karena mendengar suara buruk gagak. Ia lalu segera kembali untuk menceritakan pengalamannya tersebut kepada Kaso. Ketika mendengar cerita dari Ikkyu, Kaso berkata, "Kamu sudah mencapai tingkat Arhat, yakni orang yang telah melampaui ego pribadinya. Namun, kamu belum menjadi seorang Master Zen." Ikkyu lalu menjawab, "Oh, kalau begitu, saya sudah merasa cukup bahagia menjadi Arhat. Saya tidak perlu menjadi seorang Master Zen." Mendengar ini, Kaso lalu menanggapi, "Oh, kalau begitu, ternyata kamu memang seorang Master Zen!"

Salah satu tradisi Zen di Jepang adalah pemberian pengakuan dari seorang guru kepada muridnya, bahwa ia telah mencapai pencerahan batin, atau *Satori,* dalam bahasa Jepang. Pengakuan itu terwujud di dalam sertifikat resmi yang diberikan dari guru kepada muridnya. Dengan sertifikat ini, sang murid bisa mengajar Zen, dan bahkan mendirikan biara sendiri. Sebagaimana dicatat Hoover, ini juga terjadi

pada Ikkyu. Namun, ia menolak sertifikat itu, dan bahkan membakarnya. Sejak saat ini, Ikkyu seolah banting stir, dan mengubah sama sekali cara hidupnya. Ia tetap menghayati Zen, tetapi dengan cara yang amat bertentangan dengan tradisi Zen Jepang yang sudah berkembang lama di masa hidupnya. Ia pun menjadi seorang biksu yang berkelana, sejalan dengan tradisi Zen di Cina di masa dinasti Tang. Dengan cara hidup semacam ini, Ikkyu menginjak dua dunia. Di satu sisi, ia adalah seorang biksu Zen. Ia banyak menghabiskan waktu di kuil Zen untuk bermeditasi. Di sisi lain, ia juga hidup di dunia, seperti layaknya orang biasa, yakni pergi ke kedai anggur untuk minum anggur, dan beberapa kali mengunjungi rumah pelacuran. Dengan cara ini, Ikkyu memiliki teman di berbagai kalangan, mulai dari kalangan bangsawan sampai pedagang biasa, baik perempuan maupun laki-laki.

Cara hidup semacam ini memberikan banyak inspirasi untuk karya-karya seninya, terutama untuk puisi. Sambil berkarya dan berkeliling ke berbagai tempat, Ikkyu juga melakukan kritik keras pada tradisi Zen Jepang pada masa itu yang, menurutnya, sudah kehilangan akar dari semangat asli Zen itu sendiri. Sewaktu ia berumur 47 tahun, Ikkyu menerima undangan untuk menjadi kepala biara dari salah satu biara Zen besar di Kyoto. Ia menerima undangan itu. Setelah sepuluh tahun bekerja disana, ia lalu mengundurkan diri. Ia melihat, bahwa Zen telah dipersempit semata menjadi upacara ritual belaka, tanpa semangat untuk mendorong orang pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Ia mengekspresikan kritiknya tersebut di dalam berbagai puisi yang ditulisnya. Baginya, Zen yang sejati justru dapat ditemukan pada kecintaan pada daging, anggur dan seks, yakni tiga hal yang justru dilarang oleh Buddhisme tradisional. Cuplikan puisi ini kiranya bisa menggambarkan maksud dari Ikkyu. ”Selama sepuluh hari di kuil ini, pikiranku kacau, kakiku terikat oleh tali merah yang tanpa batas. Jika suatu hari kamu ada disini dan mencari saya, coba di toko ikan, toko anggur atau di rumah pelacuran.”[85]

Ikkyu juga melakukan kritik keras terhadap komersialisasi Zen, yakni penggunaan ajaran Zen untuk mencari uang. Bahkan, pada satu titik, orang bisa membeli sertifikat ”Pencerahan Batin” dengan harga tertentu dari seorang master Zen. Ini dilakukan terutama oleh biara-biara Zen yang memiliki kedekatan dengan penguasa politik di Jepang pada masa itu. Biara-biara tertentu juga mengeruk banyak keuntungan dari produksi sake dan dari transaksi suap menyuap antara penguasa politik dan para petinggi Zen. Semua tindakan ini membuat Ikkyu semakin tajam mengritik Zen tradisional yang berkembang pada masa hidupnya. Di sisi lain, Ikkyu melakukan kritik keras terhadap karya-karya seni yang menyatakan Zen sebagai dasar inspirasinya. Yang menjadi sasaran kritiknya adalah penggunaan Zen untuk menghasilkan karya seni. Bagi Ikkyu, seni merupakan ekspresi dari Zen. Zen sendiri

85 Dikutip dari Hoover, 2010, hal. 217.

adalah tujuan pada dirinya sendiri. Ia tidak boleh dilihat sebagai alat untuk tujuan lain di luar dirinya. Para seniman di Jepang pada masa itu melihat Zen sebagai alat untuk menghasilkan karya seni indah, dan membuat mereka terkenal. Praktek-praktek semacam inilah yang dikritik oleh Ikkyu.

Ikkyu juga konon menulis salah satu Koan yang paling terkenal. Isinya tentang seorang perempuan tua yang telah merawat seorang pertapa selama 20 tahun. Selama itu, si perempuan menjamin, bahwa sang pertapa mendapatkan semua kebutuhannya, sehingga ia bisa mencapai pencerahan batin. Suatu hari, si perempuan tua meminta seorang gadis untuk menggoda sang pertapa tersebut. Sang pertapa menolak perempuan itu dengan kasar. Mendengar ini, si perempuan tua pergi menuju ke rumah sang pertapa itu, dan mengusirnya. Sambil itu, si perempuan tua berkata, ”Dua puluh tahun saya menghidupi pertapa palsu!” Ikkyu juga menulis puisi tentang ini. ”Ibu yang tua ini mencoba memberikan sebuah tangga pada si palsu. Ia bahkan memberikan seorang pengantin cantik pada si biksu itu. Jika malam ini saya mendapatkan tawaran semacam itu, musim semi akan tiba.” Di lain kesempatan, Ikkyu menulis puisi dengan tema bau wangi tubuh perempuan. ”Orang harus memandang bukit yang tinggi dan kemudian menaikinya. Tengah malam di tempat tidur permata di tengah mimpi musim gugur. Setangkai bunga membuka dirinya di dekat pohon plum. Bergerak perlahan di paha para peri.” Ikkyu mengawinkan pemahaman intuitif dan pencerahan batin di dalam tradisi Zen dengan sensualitas kenikmatan inderawi manusia. Inilah yang membuatnya dijuluki sebagai seorang Zen revolusioner.

Dengan cara hidup semacam ini, Ikkyu dicurigai memiliki anak di luar nikah. Bahkan, sebagaimana dicatat oleh Hoover, Jotei, salah seorang biksu yang amat setia mengikuti Ikkyu, dicurigai sebagai anak kandung dari Ikkyu itu sendiri. Cerita di balik ini layak untuk dicermati. Seorang pengusaha di kota Sakai mulai menurun bisnisnya. Ikkyu mengetahui hal ini. Ia pun datang ke tempatnya, dan mulai menulis karya kaligrafinya disana. Tentu saja, banyak orang datang dan membeli karya-karya Ikkyu tersebut. Semua uang yang ia terima diberikan kepada pengusaha tersebut. Akhirnya, bisnisnya pun terselamatkan. Sebagai rasa terima kasih, si pengusaha meminta Ikkyu menikahi anak perempuannya. Dari sinilah Jotei kemudian lahir. Tentu saja sulit untuk menyatakan, apakah cerita ini merupakan kejadian nyata atau hanya sekedar cerita bohong belaka. Namun, dari cerita ini, kita bisa mengetahui cara hidup Ikkyu, dan reputasinya di mata orang banyak. Yang menjadi fokus dari Ikkyu bukanlah seks itu sendiri, tetapi keindahan yang tertanam di dalam setiap segi-segi kehidupan. Setiap hal di dalam hidup ini memiliki keindahannya masing-masing. Penghayatan Zen dan pencerahan batin berarti juga kemampuan untuk melihat segala keindahan tersebut. Tentang ini, Ikkyu pernah menulis sebuah puisi. ”Melihat anak perempuan berumur empat tahun ini menyanyi dan menari, aku

merasakan tarikan rasa yang sulit untuk diingkari. Dan melupakan semua tugas, aku bergerak menuju kebebasan. Hai guru Zen, Zen jenis apakah ini?”

Ketika Ikkyu berusia 70 tahun, Jepang sedang mengalami perang saudara. Keadaan politik amat kacau. Namun, di tengah situasi kacau tersebut, ia tetap bisa menghargai setiap keindahan yang ada di dalam kehidupan. Ini tercermin dari puisinya yang ditulis pada masa-masa itu tentang seorang gadis berumur 45 tahun bernama Mori. Mereka sering bersama untuk bermain dan mendengarkan musik. Dari hubungan ini lahirlah puisi berikut: ”Bagaimana tanganku seperti tangan Mori? Kepercayaan diri adalah bawahan, dan kebebasan adalah tuannya. Ketika aku sakit, ia akan menyembuhkan dengan tangkai pohon, dan memberikan kebahagiaan pada para pengikutku.” Inilah salah satu puisi eksotis yang ditulis Ikkyu sebagai ekspresi dari penghayatan Zen dan pencerahan batinnya. Di sisi lain, ia juga menulis beberapa artikel tentang Zen. Salah satunya adalah karya yang ditulisnya pada 1457 dengan judul ”Tengkorak”. Salah satu ide yang dikupasnya adalah soal kekosongan di dalam pandangan Buddhisme, yang merupakan inti dari segala kenyataan yang ada.

> ”Aku ingin menyatakan sesuatu. Kelahiran seorang manusia itu seperti menyalakan api. Ayah dan ibu adalah kedua batu, dan anak adalah percikan api yang keluar dari pergesekan kedua batu tersebut. Ketika percikan itu menyentuh lampu, ia hanya dapat bertahan dengan bantuan dari energi lain, yakni bensin, sampai semuanya habis. Lalu, api itu mati. Hubungan percintaan antara kedua orang tua itu bagaikan gesekan dua batu yang menghasilkan percikan. Namun, kedua batu itu pun juga akan hancur. Segala sesuatu datang dari kekosongan. Ketika orang melepaskan kepercayaan pada bentuk-bentuk yang terlihat oleh mata, maka ia akan sampai pada keadaan asalinya. Dan karena segala sesuatu muncul serta berakhir pada ketiadaan, maka konsep keadaan asali juga merupakan sesuatu yang sementara.”[86]

Dengan tulisan ini, Ikkyu menunjukkan kemampuannya untuk memahami dan menyampaikan ide-ide dasar yang menjadi pijakan dari tradisi Zen Buddhisme. Pemahaman akan kekosongan dan kesementaraan dari segala sesuatu inilah yang nantinya juga tampak di dalam karya-karya seni Ikkyu. Kedua ini begitu penting dan begitu sederhana, sampai orang begitu sulit untuk memahaminya, karena mereka terbiasa dengan pemikiran yang rumit dan rasional tentang segala hal. Baginya, menjadi orang yang tercerahkan berarti menjalani hidup secara alamiah dan sederhana, tanpa kepura-puraan apapun, baik dalam bentuk ambisi ataupun keterikatan yang begitu kuat pada sesuatu. Ada satu cerita yang menggambarkan kesederhanaan dan sikap alamiah sebagai inti dari penghayatan Zen dari Ikkyu. Suatu hari, Ikkyu sedang naik kapal menuju kota Sakai. Di sana, ia berjumpa dengan seorang biksu Buddhis lainnya. Sang biksu menantang Ikkyu untuk melakukan

86 Dikutip dari Hoover, 2010, hal. 220.

mukjizat, guna menunjukkan kesaktiannya. Ia kemudian mengucapkan mantera, dan berhasil mengundang api yang menari di dalam perahu. Para penumpang kapal terkagum-kagum melihat itu. Ikkyu menanggapi dengan menyatakan, bahwa ia memiliki mukjizat yang lebih kuat, yakni ia mampu memadamkan api itu. Ia pun membuka celananya, dan mengencingi api yang menari tersebut, sampai padam.

Cara berpikir dan cara hidup Ikkyu memberikan pengaruh besar pada perkembangan Zen di Jepang, tidak hanya sebagai filsafat hidup, tetapi juga pada identitas budaya Jepang itu sendiri. Salah satu yang paling terkenal adalah upacara teh yang merupakan cerminan dari pencerahan batin dan pemahaman intuitif Zen. Ia juga mendorong berkembangnya seni theater di Jepang, kaligrafi, lukisan yang masih dikenal dan berpengaruh luas di Jepang sampai sekarang, dan masakan Jepang dari bahan kacang kedelai yang menjadi salah satu makan utama di biara Zen sekarang ini. Namun, seperti dijelaskan oleh Hoover, kehidupan Ikkyu yang sesungguhnya tetap merupakan misteri. Seperti kisah hidup orang-orang yang berpengaruh, cerita hidup Ikkyu banyak diselubungi oleh fiksi dan legenda. Ada beberapa hal dari cara berpikir dan cara hidup Ikkyu yang memberikan nuansa unik bagi perkembangan Zen di Jepang, yakni kebebasan berpikir di dalam tradisi Zen yang melepaskan diri Buddhisme tradisional yang amat menekankan peraturan dan tradisi. Ikkyu juga membawa Zen dalam dialog dengan berbagai dimensi kehidupan di dunia. Untuk menjadi tercerahkan, orang tidak perlu menjadi pertapa di gunung yang menolak segala hal dari dunia. ”Dengan menolak tafsiran Zen yang resmi”, demikian tulis Hoover, ”Ikkyu mungkin adalah seorang Master Zen yang paling memahami Zen yang sesungguhnya.”[87]

Zen untuk Perkembangan Spiritualitas

Apa peran Zen Buddhisme di dalam pengembangan spiritualitas? Spiritualitas bisa dipahami secara sederhana sebagai cara hidup yang bermakna. Ada banyak tawaran yang terlihat, seperti memperoleh banyak uang, memiliki nama besar yang dihormati di masyarakat, sampai dengan kesucian religius. Namun, semua itu bersifat sementara, dan tak akan bisa memberikan makna yang utuh bagi hidup manusia. Maka, jalan lain haruslah ditemukan. Tradisi Zen Buddhisme, menurut saya, memberikan cara pandang yang menarik. Yang ia tawarkan bukanlah kenikmatan, nama besar ataupun kesucian, melainkan pencerahan batin. Zen adalah jalan pembebasan dari penderitaan hidup, dan kemudian bergerak menuju pencerahan batin. Dari tiga Master Zen yang telah dibahas sebelumnya, yakni Ma-tsu, Lin-chi dan Ikkyu, pencerahan batin dapat dipahami sebagai kemampuan

87 Hoover, 2010, hal. 222.

orang untuk melihat hakekat sesungguhnya dari segala yang ada, termasuk hakekat dari dirinya sendiri. Dan hakekat dari segala sesuatu yang ada adalah kekosongan itu sendiri, yang berarti kesementaraan dari segala sesuatu, tanpa kecuali. Ketika orang menyadari ini, tidak akan ada sesuatu apapun yang dapat membuatnya menderita. Ia bisa merasa sakit dan mengalami kesulitan hidup, tetapi ia tidak akan menderita. Inilah perbedaan mendasar antara orang yang belum dan sudah mengalami pencerahan batin. Orang yang belum mengalami pencerahan batin akan mengalami penderitaan besar, ketika ia merasa sakit, atau sedang mengalami kesulitan kehidupan.

Namun, pemahaman akan hakekat dari segala yang ada sebagai kekosongan tidak boleh hanya menjadi pemahaman intelektual semata. Pemahaman intelektual hanya menghasilkan pengetahuan teoretik, dan ini tidak banyak berperan di dalam mengubah kesadaran hidup menuju pencerahan batin. Pencerahan batin harus berakar dan berkembang dari intuisi manusia. Dalam arti ini, intuisi adalah pengalaman langsung akan kenyataan yang ada. Ia tidak dibumbui dengan konsep atau penilaian. Ia bahkan tidak dibumbui dengan bahasa. Ia hanya pengalaman murni, dan dari pengalaman persentuhan langsung dengan kenyataan ini, orang akan masuk ke dalam pencerahan batin itu sendiri yang mengubah seluruh cara pandangnya atas hidup. Inilah inti dari ajaran Zen yang dikembangkan oleh Matsu, Lin-chi dan Ikkyu. Ketika orang sudah sampai pada pencerahan batin, yang diperolehnya secara intuitif, maka pencerahan batin itu sendiri pun sudah kehilangan artinya, dan menjadi bagian sepenuhnya dari hidupnya.

Pemahaman intuitif ini juga melampaui rasionalitas. Ia tidak dapat dipahami dengan akal budi. Ia tidak dapat dirumuskan dan dijelaskan dengan akal budi. Justru sebaliknya, akal budilah yang menjadi penghalang orang untuk sampai pada pemahaman intuitif yang mendorong pencerahan batin. Inilah yang saya sebut sebagai transrasionalitas, yakni intuisi yang melampaui akal budi. Untuk sampai pada pemahaman ini, orang perlu memotong cara berpikir logisnya. Bisa dibilang, terutama mempertimbangkan sistem pendidikan modern yang amat menekankan akal budi di atas segala-galanya, orang harus melepaskan semua yang telah dipelajarinya, supaya ia bisa mencapai dan mengembangkan intuisinya, lalu mencapai pencerahan batin. Akal budi cenderung membuat pembedaan antara yang satu dan yang lainnya. Ia menyatukan yang sama, dan memisahkan yang berbeda. Maka dari itu, ilmu pengetahuan bisa berkembang, karena manusia menggunakan akal budi untuk mengkategorikan segala yang ada di dalam kenyataan. Cara berpikir semacam ini, dari kaca mata ketiga master Zen yang saya bahas di atas, justru membuat manusia terpisah dari alam. Ia terpisah dari manusia lainnya. Akibatnya, ia pun masuk ke dalam lingkaran penderitaan hidup yang tidak ada habisnya, karena kesalahan berpikir. Pemahaman intuitif yang mendorong pencerahan batin persis adalah lepasnya manusia dari cara berpikir semacam itu.

Intuisi juga melampaui semua bentuk rumusan teoritik ataupun definisi. Pemahaman intuitif yang merupakan kunci untuk sampai pada pencerahan batin tidak dapat dijelaskan dengan rumusan-rumusan bahasa yang baku. Secara hakiki, rumusan bahasa tidak akan pernah bisa menjelaskan kenyataan yang ada. Rumusan bahasa memberikan kesan, seolah kenyataan yang terus bergerak itu bisa dibekukan ke dalam satu rumusan tertentu. Sayangnya, ketika bahasa dirumuskan, kenyataan yang ada sudah berubah. Namun, banyak orang justru terjebak pada bahasa dan rumusan, serta mengabaikan kenyataan itu sendiri. Mereka menganggap bahasa dan rumusan sebagai kenyataan. Pertanyaan yang penting disini adalah, bagaimana orang bisa keluar dari kecenderungan untuk merumuskan segala sesuatu ke dalam bahasa yang baku tersebut? Para master Zen yang dibahas disini menawarkan setidaknya dua cara, yakni melalui percakapan dialektis[88] yang tidak menggunakan runutan berpikir rasional, dan melalui karya seni yang mencerminkan kenyataan itu sendiri,[89] serta tidak terjebak pada rumusan bahasa. Dua hal inilah yang saya sebut sebagai dialektika transrasionalitas, yakni sebuah metode untuk melepaskan orang dari kerangkeng berpikir rasional yang membuatnya jauh dari intuisi dan pencerahan batin.

Intuisi sebagai jalan untuk sampai pada pencerahan batin ini juga bergerak melampaui segala bentuk ritual dan tradisi. Banyak agama sekarang terjebak pada ritual belaka. Mereka berdoa beramai-ramai secara berkala. Namun, tidak ada perubahan kesadaran dan perubahan perilaku hidup. Bahkan sebaliknya, agama sebagai ritual justru menjadi pembenaran untuk bertindak bejat, mulai dari menipu, korupsi bahkan sampai membunuh. Ritual tidak hanya menyempitkan spiritualitas ke dalam upacara tanpa makna, tetapi juga membunuh spiritualitas itu sendiri. Di sisi lain, agama dan spiritualitas juga dijajah oleh tradisi. Tradisi menentukan apa yang baik dan apa yang buruk, dan apa yang dianggap bermoral serta tidak bermoral. Padahal, dunia terus berubah. Melihat dunia dengan kategori baik dan buruk berarti memecah dunia, dan mengundang terjadinya pertengkaran. Intuisi sebagai dasar dari pencerahan batin dan spiritualitas hendak bergerak melampaui cacat-cacat kehidupan yang dihasilkan oleh ritual dan tradisi. Para master Zen yang dijelaskan sebelumnya juga menegaskan, bahwa ritual dan tradisi hanya sekedar alat untuk sampai pada pemahaman intuitif dan pencerahan batin. Itu pun juga bukan alat yang paling baik. Namun, sayangnya, banyak orang terjebak mengaburkan alat dan tujuan, serta akhirnya menjadi budak dari ritual dan tradisi.

Ketika orang bisa menggunakan dan mengembangkan intuisinya, serta menggunakan intuisinya untuk memahami hakekat dari segala yang ada, maka ia akan sampai pada pencerahan batin. Di dalam keadaan ini, orang akan menemukan

---

88 Lihat riwayat hidup dan pemikiran Ma-tsu serta Lin-chi.
89 Lihat riwayat dan pemikiran Ikkyu.

kedamaian sejati. Ia tidak akan menderita, walaupun harus menghadapi beragam tantangan dan permasalahan di dalam hidup. Ia akan bisa bersikap tepat dan singgap, guna menanggapi keadaan yang ada. Di dalam hatinya akan selalu ada kedamaian, walaupun ia diterpa oleh gelombang kesulitan kehidupan. Ia tidak lagi berpikir dalam kategori benar salah dan baik buruk, melainkan bergerak melampaui semua kategori-kategori tersebut, dan memahami segala yang ada apa adanya dengan intuisinya. Ia pun melihat segalanya sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, tanpa bisa terpisahkan. Ia tidak lagi memiliki ego, melainkan bergerak melampaui ego, dan masuk ke dalam kesadaran akan kesatuan dengan kenyataan.[90] Pengalaman semacam ini adalah pencerahan batin yang hanya bisa dicapai dengan pemahaman intuitif. Spiritualitas inilah yang saya sebut sebagai spiritualitas transrasionalitas yang lahir dari pola berpikir dialektis.

Kekeringan spiritualitas yang dialami oleh banyak orang sekarang ini, terlebih oleh orang-orang beragama, hanya bisa dilampaui, jika orang menafsirkan dan memahami ulang arti yang sejati dari spiritualitas itu sendiri. Yang ditawarkan di dalam tulisan ini adalah spiritualitas sebagai dialektika transrasionalitas yang berkembang di dalam tradisi Zen Buddhisme di Cina dan Jepang. Spiritualitas ini adalah spiritualitas pencerahan batin, di mana orang hidup dengan cara berpikir dan cara yang hidup yang baru, yang berpijak pada kedamaian hati dan kejernihan pikiran. Namun, spiritualitas semacam ini hanya dapat dicapai dengan pemahaman intuitif, yang bergerak melampaui ritual, tradisi dan akal budi. Intuisi inilah yang saya sebut sebagai transrasionalitas, yakin bagian dari diri manusia yang berada di tingkat yang lebih tinggi dari akal budi. Ia lahir dari pemikiran dialektis, yakni pemikiran yang memecah belah logika lurus matematis. Di dalam pemikiran dialektis ini, orang lalu bisa sadar, betapa terbatasnya akal budi manusia. Ia pun tidak lagi menjadi hamba dari akal budi, melainkan berusaha mencari lebih dalam, yakni dirinya yang sejati. Pada titik ini akan muncul pemahaman baru yang tak dapat dirumuskan dengan konsep ataupun bahasa, yakni pengalaman pencerahan batin. Kedamaian yang sejati pun akan muncul dan menetap di hati. Dan haruslah diingat, bahwa tidak ada perdamaian dunia, ketika hati manusia masih terjebak di dalam penderitaan, rasa takut dan kebencian. Spiritualitas tanpa konsep ”spiritualitas” bisa menjadi dasar bagi terciptanya perdamaian dunia.

---

90 Bdk, Chung-Yuan, Chang, *Original Cha'n Teachings of Buddhism,* Random House, New York, 1971, hal. 4. Baginya, pencerahan batin adalah bergeraknya diri pribadi manusia menuju kesatuan dengan segala sesuatu, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara diri dan segala yang ada.

KEBAHAGIAAN ”SAAT INI”

Eckhart Tolle menulis buku berjudul *The Power of Now* pada 2010 lalu. Tolle mengajak kita untuk kembali ke ”saat ini”, yakni sepenuhnya berada pada momen, di mana kita ada sekarang. Di dalam ”saat ini”, kita akan menemukan kebahagiaan, kebenaran, cinta, kedamaian, Tuhan, kebebasan. Di ”saat ini”, kita akan menemukan semua tujuan hidup kita. Ketika orang meninggalkan ”saat ini”, maka ia masuk kembali ke dalam lingkaran penderitaan, kecemasan dan ketakutan dalam hidupnya.

Jika kita berpikir secara jernih, kita akan sadar, bahwa yang ada hanyalah saat ini. Tidak ada masa lalu dan tidak ada masa depan. Masa lalu hanya merupakan kenangan. Masa depan hanya merupakan harapan. Keduanya tidak nyata.

Masa lalu memberikan identitas pada diri kita. Masa depan memberikan janji tentang hidup yang lebih baik. Namun, jika dipikirkan secara jernih dan mendalam, keduanya tidak ada. Keduanya adalah ilusi.

Banyak orang mengira, bahwa waktu adalah uang. Mereka juga mengira, bahwa waktu adalah hal yang amat berharga. Namun, sejatinya, waktu adalah ilusi. Ia tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Yang justru amat berharga, menurut Tolle, adaah ”saat ini”. ”Saat ini” adalah suatu keadaan yang lepas dari waktu. Ketika kita memikirkan waktu, berarti juga memikirkan masa lalu dan masa depan, kita akan kehilangan ”saat ini”. Kita akan kehilangan sesuatu yang amat berharga.

Banyak orang juga mengira, bahwa sukses itu ada di masa depan. Jika kita belajar dan bekerja keras saat ini, maka kita akan sukses di masa depan. Kita akan bahagia di masa depan. Ini adalah pikiran yang salah. Ini hanya menciptakan kecemasan dan penderitaan hidup.

Sukses hidup yang sejati adalah dengan menyadari ”saat ini”. Kebahagiaan hidup yang tak akan goyah adalah dengan menyadari ”saat ini”. Orang yang kehilangan ”saat ini” akan kembali masuk ke dalam kecemasan dan penderitaan hidup. Padahal, yang ada sejatinya hanyalah ”saat ini”. Yang lain hanya ilusi.

Orang yang pikirannya dilempar antara masa lalu dan masa depan tidak akan pernah menemukan kebahagiaan yang sejati. Sayangnya, banyak orang hidup dengan pola semacam ini. Hampir setiap detik, pikiran mereka dibuat cemas oleh apa yang telah terjadi. Mereka juga terus memutar otak untuk merencanakan masa depan.

Mereka hidup dalam tegangan. Stress dan depresi pun akhirnya menimpa mereka. Namun, ketika mereka melepaskan keterikatan pada masa lalu dan masa depan, mereka lalu bisa kembali ke "saat ini". Lalu, mereka akan menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati. Dengan hati yang damai dan bahagia, mereka bisa memberikan cinta dan perhatian kepada orang lain melalui tindakannya.

Berada "disini" juga amatlah penting. Ketika kita berada di satu tempat, kita harus berusaha untuk berada di tempat itu sepenuhnya. Namun, seringkali, karena berbagai alasan, kita tidak suka pada tempat kita berada. Ada tiga pilihan: pindah tempat, ubah situasi yang ada semampunya, atau tinggalkan tempat itu. Mudah bukan?

Berada "disini" berarti juga berada di "saat ini". Ini membutuhkan penerimaan atas apa yang ada sekarang ini. Apakah menerima berari pasrah dan menyerah pada keadaan? Apakah berarti kita menjadi pengecut?

Ketika kita menerima keadaan sepenuhnya, segala pikiran cemas dan takut lenyap. Kita lalu bisa tenang dan damai mengalami apa yang terjadi. Pada titik ini, kesadaran kita akan meningkat. Kita akan memiliki pikiran jernih untuk menanggapi apa pun yang terjadi.

Pikiran menciptakan analisis dan pemahaman. Namun, keduanya kerap berujung pada ketakutan dan kecemasan. Ketika orang hidup "disini dan saat ini", pikiran lenyap. Kesadaran pun muncul dan berkembang, guna menanggapi secara tepat dan jernih apa yang sedang terjadi.

Kekuatan terbesar manusia, menurut Tolle, adalah kesadarannya. Orang bisa melakukan apapun secara tepat sesuai dengan keadaan yang ada, ketika ia mampu menggunakan kesadarannya secara penuh. Jadi, rumusnya adalah: terima keadaan yang ada, lalu bertindak! Kesadaran bisa digunakan, jika orang hidup di "saat ini". Ia lalu bisa hidup dengan perasaan mengalir yang penuh kedamaian dan kebahagiaan, walaupun banyak tantangan menghadang.

Kehidupan adalah sebuah jaringan. Tidak ada satu hal pun di alam semesta ini yang berada sendirian. Semuanya saling terhubung satu sama lain, tanpa bisa dipisahkan. Perasaan kesepian dan sendiri hanyalah ilusi, karena sejatinya, kita tak pernah sendirian.

Segala masalah yang datang juga adalah bagian dari jaringan kehidupan ini. Semuanya berguna dan berharga, asal ditanggapi tidak melulu dengan pikiran yang analitis, tetapi juga dengan kesadaran. Pikiran untuk menganalisis digunakan seperlunya saja. Sisanya, orang perlu hidup dengan menggunakan kesadarannya.

Pikiran itu memisahkan. Ia menganalisis dan memberi penilaian baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya. Ia adalah alat yang berguna. Namun, jika orang hidup hanya dengan menganalisis dan memisahkan, ia akan terus menderita dalam hidupnya.

Pikiran adalah bagian dari kesadaran. Kesadaran lebih besar dari pikiran. Di dalam kesadaran, orang berhenti untuk menganalisis dan memisahkan. Ia hanya ada ”disini dan saat ini” dalam hubungan dengan segala sesuatu yang ada.

Orang yang bisa menemukan dan menggunakan kesadarannya tidak akan pernah merasa takut. Ia hidup tanpa penilaian baik-buruk, benar-salah dan enak-tidak enak. Ia melihat dan menerima apa yang ada ”saat ini” sepenuhnya. Ia lalu menemukan kekuatan dan kedamaian hati untuk bertindak sesuai dengan keadaan yang ada.

Orang yang hidup di ”saat ini” tidak akan pernah merasa susah. Ia akan sadar, bahwa hidup tidaklah perlu terlalu ngotot. Ia sadar akan aspek santai dan lucu dari kehidupan. Bahkan, ia bisa sengaja merasa sedih, supaya bisa menikmati kesedihan itu.

Ia juga sadar, bahwa kebahagiaan dan cinta yang sejati tidak bisa dicari di luar sana. Keduanya ada di dalam hati manusia. Cinta bukanlah perasaan, melainkan cara hidup ”saat ini”. Ia selalu ada. Tinggal kita saja yang mencoba meraihnya.

Cinta dan kebahagiaan tidak pernah bisa hilang. Tidak ada yang bisa mengambilnya, karena ia ada di dalam hati setiap manusia. Ketika orang hidup ”saat ini”, maka otomatis cinta dan kebahagiaan akan muncul. Kesadaran akan ”saat ini” juga menghasilkan cinta dan kejernihan pikiran dalam hidup.

Penderitaan, kecemasan dan ketakutan akan muncul, ketika orang meninggalkan ”saat ini”. Ketika orang mengira, bahwa masa lalu dan masa depan adalah nyata, maka ia akan terjebak di dalam penderitaan. Pikirannya sibuk. Ia akan menganalisis, memisahkan dan menilai. Ini menciptakan penderitaan.

Pikiran menciptakan penilaian. Penilaian lalu melahirkan keluhan atau pujian. Keduanya sama saja, karena keduanya tidak berakar pada ”saat ini”. Keduanya lahir dari penolakan pada ”saat ini”. Ketika keadaan menjadi sulit, ada tiga hal, entah ubah situasinya, terima atau tinggalkan. Mengeluh adalah tindakan sia-sia.

Kita harus belajar untuk hidup tanpa pikiran. Kita harus belajar untuk menunda semua analisis dan penilaian kita. Pikiran, analisis dan penilaian hanya digunakan seperlunya saja untuk keperluan praktis, misalnya memasak, bekerja, dan sebagainya. Ketika pikiran ditunda, yang muncul adalah kesadaran. Kesadaran adalah ”saat ini”, yakni sumber dari segala kedamaian dan kebahagiaan manusia.

Masa lalu dan masa depan hanyalah alat yang bersifat sementara. Kita perlu masa lalu, supaya kita bisa belajar dari apa yang telah terjadi. Kita juga perlu masa depan, supaya kita bisa membuat rencana kerja dan rencana hidup yang tepat.

Namun, keduanya perlu ditinggalkan, ketika kita tidak lagi memerlukannya. Kita bisa meninggalkannya dengan memasuki kesadaran kita, yakni "saat ini".

Sejatinya, kita adalah manusia. Kita bukanlah mahluk pekerja atau mahluk berpikir. Bekerja dan berpikir hanya merupakan bagian dari diri kita. Kesadaran kita sebagai manusia lebih luas dan lebih besar daripada pekerjaan dan pikiran kita.

Banyak orang hidup hanya untuk bekerja dan berpikir. Mereka bekerja terlalu banyak. Mereka berpikir terlalu banyak. Kesadaran mereka tidak tersentuh. Mereka pun lalu hidup dalam penderitaan.

Kita juga senang sekali dengan definisi. Kita ingin memberi nama pada segala sesuatu. Memberi nama, menurut Tolle, juga berarti mengurung sesuatu itu. Memberi nama berarti juga membangun penjara.

Di dalam definisi, kita juga memberi penilaian. Kita berpikir, bahwa orang itu baik. Orang itu jahat. Hidup kita pun dipenuhi dengan definisi dan penilaian. Kita tidak akan pernah bahagia dengan cara hidup semacam ini.

Kita perlu belajar untuk menunda semua definisi dan penilaian. Kita perlu belajar untuk membiarkan apa adanya, tanpa definisi dan penilaian. Kita tidak perlu takut. Sebaliknya, tanpa definisi dan penilaian, hidup kita akan damai dan bahagia. Bukankah ini yang diinginkan semua orang?

Lalu, bagaimana jika ada orang yang sibuk menilai hidup kita? Bagaimana jika ada orang yang mendefinisikan kita melulu dengan pikiran mereka? Kita tidak perlu takut. Kita bisa menanggapi, jika diperlukan. Jika tidak, kita bisa membiarkan saja.

Orang yang menilai kita membangun penjara dalam pikiran mereka. Mereka membatasi pikiran mereka sendiri. Mereka tidak akan bisa menemukan kedamaian dan kebahagiaan. Mereka kehilangan "saat ini". Mereka juga kehilangan kesadaran dirinya.

Dalam hubungan dengan orang lain, kita juga perlu sadar akan "saat ini". Dengan ini, kita bisa hadir sepenuhnya untuk orang lain. Kita bisa memberikan diri kita seutuhnya untuk membantu dia. Ketika kita kehilangan "saat ini", hubungan kita dengan orang lain pun dipenuhi dengan ingatan akan masa lalu serta kecemasan akan masa datang. Ini bisa merusak hubungan kita dengan orang itu.

Banyak orang sibuk mencari kebahagiaan di luar dirinya. Mereka berpikir, uang, harta dan nama baik bisa memberikan kebahagiaan. Namun, pikiran ini salah. Ia hanya menghasilkan penderitaan.

Sejatinya, menurut Tolle, setiap orang sudah penuh dan bahagia di dalam dirinya. Yang ia perlukan hanyalah kesadaran akan "saat ini". "Saat ini" akan menghasilkan kesadaran. Orang yang hidup melulu dengan pikirannya akan kehilangan kesadarannya. Ia akan hidup dalam kecemasan, ketakutan dan penderitaan.

Kita bukanlah pikiran kita. Kita bukanlah kecemasan dan ketakutan yang dihasilkan pikiran kita. Pikiran kita sementara. Ia akan segera berlalu.

Kita adalah kesadaran kita. Itu lebih besar dan lebih agung dari pikiran yang kita punya. Kesadaran kita memberikan kedamaian. Ia memberikan cinta. Ia tidak menilai dan mendefinisikan. Ia membiarkan segalanya ada dengan ketulusan hati.

Orang yang bisa menunda semua pikirannya akan mencapai pencerahan batin. Pencerahan batin berarti orang sudah paham akan hakekat dari segala yang ada, termasuk hakekat dari dirinya sendiri. Hakekat dari segala yang ada, menurut Tolle, adalah kesadaran. Kesadaran itu merawat dan membangun. Ia tidak menilai dan memisahkan.

Orang yang hidup dengan kesadarannya berarti hidup dalam keterhubungan dengan alam semesta. Ia terhubung dengan manusia lain. Ia terhubung dengan semua hewan. Ia terhubung dengan semua tumbuhan. Ia terhubung dengan semua benda yang ada.

Ia menggunakan pikirannya hanya pada saat-saat tertentu saja. Ia tidak melihat dirinya sama dengan pikirannya. Ia melihat dirinya lebih besar dari pikirannya. Ia akan mampu hidup dalam aliran yang alamiah dalam hubungan dengan orang lain.

Pikiran membuat orang tak mampu mencintai sepenuhnya. Sebaliknya, kesadaran ”saat ini” sejatinya adalah cinta tanpa syarat. Ia memberikan tanpa mengharap apapun. Ia tidak mengikat dan memenjara, melainkan merawat dan membiarkan berkembang.

Dengan kesadarannya akan ”saat ini”, orang bisa hidup secara alamiah. Artinya, ia tidak melawan kehidupan, melainkan mengalir bersama kehidupan itu sendiri. Ia tidak sibuk menilai, apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah. Jika orang sampai pada kesadaran akan ”saat ini”, tidak ada tegangan dan penderitaan lagi dalam hidupnya.

Apapun yang kita lawan pasti akan menguat. Apapun yang kita tentang dan tolak justru semakin menguasai kita. Sebaliknya, jika kita membiarkan segala sesuatu ada secara alamiah, justru kita akan tidak akan mengalami tegangan dan pertentangan. Jika kita tidak menolak apapun, maka kita akan bisa mencapai kejernihan pikiran dan kedamaian hati.

Kita juga sering melihat orang-orang yang suka menjajah orang lain. Mereka ingin dipatuhi. Mereka kerap sekali bersembunyi di balik agama. Mereka juga suka memanfaatkan orang lain, guna memuaskan diri mereka.

Menurut Tolle, orang-orang semacam ini hidup dalam penderitaan yang besar. Mereka lemah dan menderita, maka mereka menindas orang lain. Harapannya, dengan menindas orang lain, penderitaan mereka berkurang. Namun, ini tak akan pernah terjadi.

Banyak juga orang yang mengalami kecanduan. Mereka kecanduan narkoba, alkohol, seks, belanja dan sebagainya. Mereka seolah tidak dapat hidup, jika tidak

memuaskan kecanduannya. Kecanduan berakar pada penderitaan dan berakhir pada penderitaan juga, jika dipuaskan.

Akar dari kecanduan adalah ketidakmampuan untuk hidup di "saat ini". Orang menjadi kecanduan untuk mengobati luka, akibat masa lalunya. Orang menjadi kecanduan, karena ia cemas akan masa depannya. Ketika ia melepaskan masa lalu dan masa depannya, ia lalu bisa memasuki kesadaran akan "saat ini". Di detik itu, kecanduannya hilang.

Banyak orang juga mencari Tuhan di luar dirinya. Ini salah. Tuhan ada di dalam hati setiap orang. Tuhan ada di dalam kesadaran setiap orang. Tuhan ada di "saat ini".

Segala ritual dan aturan agama hanya ada untuk membantu kita menemukan Tuhan di dalam hati kita. Itu semua hanya alat. Ia tidak boleh menjadi tujuan utama. Di dalam kesadaran akan "saat ini", kita akan menemukan surga, nirvana, Tuhan dan kebahagiaan yang sejati.

Ketika kita sadar sepenuhnya akan "saat ini", kita akan berhenti berpikir. Kita berhenti menilai. Kita berhenti cemas akan masa lalu dan masa depan. Kita akan sepenuhnya sadar.

Pada keadaan itu, kita akan menjadi cinta itu sendiri. Cinta sejati itu seperti matahari. Ia bersinar untuk semua, tanpa kecuali. Cinta yang sejati diberikan untuk semua, tanpa kecuali.

Cinta yang sejati dapat diperoleh, jika orang hidup di "saat ini". Cinta sejati berakar pada kesadaran. Ia tidak dapat hilang. Ia tidak dapat diambil.

Orang yang hidup di "saat ini" berarti hidup secara asli. Ia tidak memiliki kepura-puraan. Ia tidak memiliki kemunafikan. Ia tidak takut akan penilaian dan definisi dari orang lain. Ia sepenuhnya bebas dan damai. Lalu, ia bisa memberikan kedamaian dan cinta pada orang lain dengan tulus.

Banyak orang juga berusaha mencari kebahagiaan. Namun, sejatinya, kebahagiaan tidak bisa dicari. Orang yang mencari kebahagiaan justru tidak akan pernah menemukan kebahagiaan. Kebahagiaan hanya muncul, jika orang hidup dengan kesadaran akan "saat ini". Kesadaran ini sudah ada di dalam diri manusia. Ia tidak akan bisa hancur, atau diambil orang lain.

Dunia adalah cerminan dari kesadaran. Sejatinya, tidak ada perbedaan antara kesadaran dan dunia. Keduanya adalah satu dan sama. Pikiran dan bahasa yang memisahkan keduanya.

Namun, banyak orang lupa dengan kesadarannya. Mereka sibuk dengan pikirannya. Mereka sibuk menganalisis, menebak, merencanakan dan mengkhawatirkan segalanya. Ketika pikiran ditunda dan dihentikan, kesadaran muncul, yakni kesadaran "saat ini". Jika kesadaran dicapai, maka dunia tidak lagi memiliki masalah dan penderitaan.

Lalu, apakan pikiran harus dibuang? Apakah kita harus berhenti berpikir? Berhenti berpikir, menurut Tolle, tidaklah mungkin dilakukan. Berpikir adalah bagian dari kodrat manusia.

Namun, pikiran tidak boleh menguasai manusia. Manusia adalah kesadarannya. Ini lebih luas dari pikiran. Pikiran digunakan seperlunya saja untuk memenuhi kebutuhan praktis. Selebihnya, orang perlu belajar untuk hidup dengan kesadaran akan ”saat ini”. Ia lalu akan menemukan kebebasan yang sejati.

Sekarang ini, kita, sebagai manusia, harus mengubah cara hidup kita. Kita harus melakukan revolusi hidup! Kita harus belajar untuk menjaga jarak dari pikiran kita. Kita lalu harus belajar untuk hidup dengan kesadaran akan ”saat ini” di dalam diri kita. Hanya dengan ini, kita bisa hidup dalam hubungan yang damai dengan segala hal yang ada. Alternatifnya adalah kehancuran.

KEBAHAGIAAN SEBELUM PERTANYAAN

Kita sering bertanya dalam hati, darimana kita berasal? Apakah Tuhan yang menciptakan kita? Ataukah, sebelumnya kita tinggal di suatu tempat, lalu kemudian masuk ke rahim ibu kita, dan kemudian lahir di dunia ini? Setiap orang, minimal sekali dalam hidupnya, pasti pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini.

Kita juga sering bertanya, apa tujuan hidup ini? Apa makna dari segala apa yang saya alami dan lakukan setiap harinya? Adakah makna sesungguhnya? Di tengah kesibukan kita bekerja dan belajar setiap harinya, pertanyaan-pertanyaan ini merindu untuk dijawab di dalam batin kita.

Kita juga seringkali mengalami masalah dan tantangan di dalam hidup kita. Di dalam batin, kita ingin keluar dari masalah tersebut. Kita ingin hidup bahagia. Akan tetapi, bagaimana caranya? Mungkinkah kita mencapai kebahagiaan?

Masalah dan tantangan tersebut juga seringkali membuat kita cemas. Kita lalu berpikir, jika keadaan begini terus, lalu bagaimana dengan masa depan? Masalah dan tantangan juga sering membuat kita cemas atas masa depan orang-orang yang kita sayangi. Kecemasan tersebut lalu juga sering menghantui pikiran kita, sehingga kita merasa lelah, baik secara fisik maupun batin.

Kita juga banyak melihat orang-orang sekitar kita sakit. Kita pun mungkin juga sedang sakit saat ini. Ketika sakit itu semakin berat, wajar jika kita bertanya, apa yang terjadi ya, setelah kematian? Adakah surga, atau neraka, atau sesuatu, setelah kita mati?

Semua pertanyaan ini menggiring kita pada satu pertanyaan mendasar, adakah tuhan yang menjadi tuan atas hidup kita? Apakah semua ini sudah ada yang mengatur? Apakah kita berasal dan akan kembali kepada tuhan nantinya? Ataukah, seperti di dalam tradisi Hindu, ada banyak Dewa yang akan mempengaruhi kehidupan dan kematian kita? Apakah ada sesuatu yang lebih besar dari kita, yang menata semuanya?

Pikiran dan Bahasa

Inilah pertanyaan-pertanyaan abadi manusia. Hampir setiap orang dari setiap jaman dan peradaban menanyakannya. Agama A bilang A. Agama B bilang B. Aliran filsafat A menjawab A. Begitu pula aliran filsafat B. Semua memberikan jawaban, tetapi semua tetap tidak meyakinkan. Kita pun lalu terombang ambing dalam kebingungan dan ketidakpastian.

Saya ingin mengajak anda memikirkan, apa yang ada di balik semua pertanyaan tersebut. Apa yang membuat kita, sebagai manusia, bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut? Hewan dan tumbuhan, kemungkinan besar, tidak akan pernah menanyakan hal-hal ini. Dua hal kiranya muncul di kepala, yakni pikiran dan bahasa.

Ketika kita berpikir, pertanyaan muncul. Ia lalu dirumuskan di dalam bentuk bahasa. Bahasa dan pikiran adalah bahan mentah untuk melahirkan semua bentuk pertanyaan. Kita pun lalu berusaha memberikan jawaban, juga dengan menggunakan bahasa dan pikiran.

Di dalam bukunya yang berjudul *Tractatus Logico Philosophicus*, Ludwig Wittgenstein, filsuf asal Austria, mengajukan sebuah argumen, bahwa filsafat lahir dari kesalahan penggunaan bahasa. Jadi, masalah filsafat, sejatinya, adalah masalah bahasa. (Wittgenstein, 2001) Jika dirumuskan secara lugas, pertanyaan-pertanyaan di dalam filsafat lahir, karena para filsuf salah dalam menggunakan bahasa. Jika bahasa digunakan secara tepat, maka seluruh pertanyaan filosofis akan lenyap dalam sekejap mata.

Pertanyaan-pertanyaan yang kita diajukan sebelumnya juga dapat dilihat sebagai pertanyaan-pertanyaan filosofis. Semua akan lenyap, atau setidaknya berubah, menurut Wittgenstein, jika kita menggunakan bahasa yang kita punya dengan cara yang berbeda. Argumen ini melahirkan satu aliran filsafat yang berpengaruh pada awal abad 20 di Eropa, yakni positivisme logis. (Wattimena, 2008) Aliran ini mencoba menghapus berbagai konsep abstrak di dalam filsafat, supaya tidak melahirkan kebingungan.

Wittgenstein dan positivisme logis mencoba ”menata” bahasa. Harapannya, dengan menata bahasa, pikiran pun bisa ditata. Namun, saya ingin mendorong argumen ini lebih jauh lagi, bahwa pikiran hanya bisa ditata, jika kita mampu menghentikannya. Jika bahasa dan pikiran dihentikan, maka semua pertanyaan itu juga hilang.

Jika pertanyaan-pertanyaan itu hilang, maka emosi yang lahir dari pertanyaan itu pun juga hilang. Segala ketakutan dan kecemasan yang lahir dari pikiran yang menghasilkan emosi pun juga otomatis hilang. Jawaban pun tidak lagi dibutuhkan. Akar dari segala pertanyaan diputus, ketika pikiran dihentikan.

Banyak orang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam hidup mereka dengan merumuskan konsep-konsep baru. Artinya, mereka menambah pikiran dan bahasa baru di dalam kepala mereka. Namun, semua pertanyaan tetap tak terjawab. Setiap jawaban akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru yang tiada habisnya.

Pertanyaan-pertanyaan baru akan memicu perasaan-perasaan baru yang sebelumnya mungkin tak ada. Alan Watts, tokoh filsafat timur di AS pada dekade 1960-an, menegaskan, bahwa suatu masalah tidak mungkin bisa dipecahkan dengan cara berpikir yang sama, yang sebelumnya melahirkan masalah tersebut. (Watts, 1995) Artinya, pertanyaan-pertanyaan yang lahir dari pikiran dan bahasa tidak akan bisa dijawab oleh jawaban-jawaban yang juga lahir dari pikiran dan bahasa tersebut. Ini bagaikan berputar-putar tiada arti, seperti diskusi-diskusi di dalam kongres-kongres ilmiah di Eropa.

Ini juga bagaikan anjing yang mencoba mengejar ekornya sendiri. Analogi lainnya adalah seperti mata mencoba melihat dirinya sendiri. Usaha yang tidak akan pernah berhasil. Ini hanya menghasilkan kebingungan, ketegangan, ketakutan dan penderitaan pikiran lebih jauh.

Ranah Sebelum Pikiran

Pikiran berhenti. Bahasa berhenti. Pertanyaan berhenti. Jawaban tak lagi diperlukan. Semua perasaan dan emosi berhenti.

Pikiran dihentikan, dan bukan dihilangkan. Kita masih membutuhkan pikiran dalam hidup sehari-hari. Namun, kita tak perlu setiap saat berpikir. Ketika kita tak menggunakannya, kita bisa menghentikannya. Kita pun otomatis melenyapkan semua pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan dan membingungkan.

Mungkinkan ini dilakukan? Mungkinkah kita menghentikan pikiran dan bahasa, walaupun hanya sesaat? Jawabannya mudah, yakni Ya! Para filsuf dan mistikus di dalam sejarah manusia telah melakukannya.

Para filsuf romantik Jerman menyebutnya sebagai ranah intuisi, yakni ranah sebelum pikiran. Kant mendefinsikan intuisi sebagai pengalaman langsung atas kenyataan yang ada. (Wattimena, 2010) Ia tidak memerlukan konsep atau bahasa. Ia tidak memiliki definisi yang bisa dijelaskan secara sistematik kepada orang lain.

Di dalam ranah intuisi, pikiran tidak muncul. Bahasa tidak muncul. Keduanya baru datang kemudian. Keduanya hanya diperlukan untuk melakukan sistematisasi atas pengalaman manusia. Ini juga berarti penyepitan pengalaman manusia ke dalam bahasa. Bahasa dan pikiran tidak pernah bisa menjelaskan pengalaman manusia seutuhnya.

Pertanyaan pun tidak muncul. Emosi yang muncul dari pertanyaan tidak muncul. Ketakutan dan kecemasan akan masa depan dan akan kematian lenyap seketika. Jawaban pun tidak lagi dibutuhkan.

Ranah sebelum pikiran ini juga dijabarkan dengan panjang lebar di dalam tradisi mistik agama-agama monoteis (Yahudi, Kristen dan Islam). Meister Eckhart, mistik Kristen Jerman abad pertengahan, menyebutnya sebagai pengalaman kesatuan dengan Kristus. Santo Yohannes Salib dan Santa Theresia Avila pun juga menjelaskan hal yang sama, yakni meleburnya individualitas dengan Tuhan yang merupakan pencipta dari segala yang ada. (Lasalle,1996) Penjelasan yang sama juga dipaparkan oleh para mistikus Islam di dalam tradisi Sufisme, seperti Jallaludin Rumi. (Chittick, 2005)

Seorang mistikus di dalam tradisi Hindu, yakni Sri Ramana Maharshi, menyebutnya sebagai kesatuan dengan ”Diri” (*The Self*). Baginya, satu-satunya yang ada di dalam kenyataan ini adalah ”Diri”. Ia ada sebelum segala kenyataan yang bersifat sementara. Orang harus kembali kepada Diri ini, jika ia mau mencapai pengetahuan tertinggi. (Goodman, 1985)

Tradisi Zen Buddhis mungkin adalah tradisi yang paling langsung menyentuh ranah sebelum pikiran ini. Mereka menyebutnya sebagai ”kekosongan mutlak” (*Sunyata*). Di dalam beberapa tradisi Zen di Jepang dan Korea, mereka menolak

untuk menyebutnya. Mereka hanya memukul meja, dan membiarkan suara pukulan tersebut menggema ke seluruh ruangan. (Hyon Gak, 2012)

Seorang penulis asal Jerman, Hinnerk Polenski, menulis buku dengan judul *Hör auf zu denken, sei einfach Glücklich!*. Buku ini mencoba menjelaskan ranah sebelum pikiran ini sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Ranah sebelum pikiran ini disebutnya sebagai momen cinta (*Moment der Liebe*), momen ada (*Seinsmoment*), dan esensi murni (*das reine Wesen*). Ketika orang menyentuh ranah ini, dalam sekejap mata, kedamaian batin yang sejati muncul di dalam hatinya. (Polenski, 2012)

Ketika pikiran dan bahasa berhenti, kita otomatis memasuki ranah sebelum pikiran, yakni ranah sebelum pertanyaan. Keadaan batin ini sejatinya tidak memiliki nama. Ia hanya "ada". Di dalam keadaan ini, kita akan menemukan ketenangan batin yang sejati.

Kita akan menyentuh kenyataan secara langsung. Kita akan mengalami kenyataan secara langsung. Kita akan menyadari *apa adanya* dari segala sesuatu disini dan saat ini. Kita tidak dibebani berbagai pikiran dan pertanyaan yang menggelisahkan. (Tolle, 2012)

Pada titik itu, kita mengalami cinta yang sejati. Kita tidak lagi mencintai, melainkan menjadi cinta itu sendiri. Kita tergerak untuk membagikan kedamaian yang kita rasakan secara mendalam di dalam batin. Inilah, pada hemat saya, inti terdalam sekaligus pencapaian tertinggi dari segala bentuk ajaran moral dan spiritualitas yang ada di muka bumi ini.

Pikiran lalu bisa muncul dengan berpijak pada kejernihan batin. Pikiran lalu menjadi jernih. Ia bisa digunakan dengan baik untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Ia tidak bergerak dengan prasangka dan kebencian, melainkan dengan kejernihan.

Dampak Politis

Indonesia jelas membutuhkan perubahan politik. Untuk itu, kita, sebagai warga negara, punya hak dan tanggung jawab untuk ambil bagian di dalam politik. Kita bisa bekerja atau mencalonkan diri untuk duduk di pemerintahan. Kita juga bisa aktif ambil bagian secara tidak langsung, guna mencari jawaban dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi.

Inilah yang saya sebut sebagai aktivisme politik. Orang yang aktif mempertahankan dan menuntut hak-hak sahnya sebagai manusia dan warga negara dapat disebut sebagai aktivis. Namun, aktivisme politik, sebagaimana kita pahami sekarang ini, terbukti tidak cukup untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Segala perjuangan sosial, mulai dari perwujudan hak-hak asasi manusia sampai dengan upaya melestarikan lingkungan, seperti berhenti di tengah jalan, atau malah mundur ke belakang.

Aktivisme politik sekarang ini hanya menggunakan satu pendekatan, yakni pendekatan makro. Artinya, perubahan politik ingin dicapai dengan mengubah atau memunculkan undang-undang baru. Berbagai lembaga dan gerakan sosial didirikan, guna mengajukan tuntutan kepada pemerintah. Pendekatan makro semacam ini jelas amat penting. Namun, pada dirinya sendiri, ia tidaklah cukup.

Pendekatan ini juga berpijak pada cara berpikir kawan-lawan. Artinya, kami adalah pejuang, sementara pemerintah adalah lawannya. Cara berpikir ini disebut juga sebagai cara berpikir antagonistik. Ia memisah dunia ke dalam dua kubu, yakni kawan-lawan, benar-salah, jujur-bohong, dan sebagainya.

Cara pandang kawan-lawan menciptakan ketegangan batin di dalam diri orang. Tegangan ini lalu melebar menjadi tegangan antar manusia. Ketegangan melahirkan rasa takut, dan rasa takut lalu mendorong rasa benci serta kekerasan. Aktivisme politik yang berpijak pada tegangan, rasa takut, kebencian dan kekerasan tidak akan pernah berhasil mencapai tujuannya.

Pendekatan makro yang berpijak pada cara berpikir kawan-lawan jelas tidak akan pernah membawa perubahan politik yang bermakna. Apapun bentuk

organisasinya, jika orang-orang yang didalamnya suka berbohong dan korupsi, maka organisasi itu pun akan hancur. Pendekatan makro mengabaikan fondasi dari segala bentuk gerakan sosial, yakni cara berpikir dari para pelaku gerakan-gerakan sosial tersebut. Organisasi yang hanya mengandalkan cara pandang kawan-lawan dan kemampuan managerial organisasional tidak akan pernah berhasil mencapai tujuannya.

Pendekatan mikro, dengan demikian, juga harus melengkapi pendekatan makro yang sekarang ini sudah ada. Pendekatan mikro berfokus pada perubahan mendasar cara berpikir orang-orang yang terlibat di dalam politik maupun gerakan sosial. Organisasi yang rasional adalah buah dari pikiran. Cara pandang kawan-lawan juga adalah buah dari pikiran.

Keduanya tidaklah mencukupi. Orang harus bergerak sebelum pikiran, mengalami perubahan batin yang mendasar, sebelum ia terlibat di dalam aktivisme politik. Ini menjamin kejernihan berpikir dari orang-orang yang terlibat di dalam aktivisme politik. Pendekatan mikro berjalan searah dengan pendekatan makro.

Kemungkinan untuk berhasil pun semakin besar. Kita bisa mendirikan sejuta KPK di Indonesia. Namun, selama manusia-manusianya masih menggunakan pola pikir lama, yakni cara pikir kawan lawan dan korup, maka sejuta KPK ini tidak akan bisa membasmi korupsi di Indonesia. Sebaliknya, ia mungkin justru menjadi sumber korupsi yang baru. Pendekatan makro tidak akan pernah berhasil, tanpa pendekatan mikro.

Negara paripurna yang berpijak pada Pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Yudi Latif, (Latif, 2011) hanya bisa terwujud, jika orang-orang Indonesia sudah menjadi manusia paripurna. Manusia paripurna hanya bisa terwujud, jika kita berani memutus segala bentuk pikiran, dan masuk ke ranah sebelum pikiran. Di titik ini, orang akan menemukan pencerahan batin yang sesungguhnya. Ini lalu menjadi dasar untuk aktivisme politik yang bergerak menuju terciptanya negara paripurna.

Perbaikan politik tidak cukup hanya dengan memperbaiki kinerja institusi. Manusia-manusia yang menggerakan institusi tersebut harus terlebih dahulu mengalami pencerahan batin. Artinya, ia menyadari dimensi ”sebelum pikiran” dari keberadaan dirinya dalam hubungan dengan alam, Tuhan dan semua manusia lainnya. Baru setelah itu, perbaikan politik yang sesungguhnya bisa terjadi.

EPILOG: KEBAHAGIAAN TANPA ”KEBAHAGIAAN”

Dari uraian dalam buku ini, kita bisa menarik empat pola. *Pola pertama* adalah kenyataan, bahwa kebahagiaan menyentuh berbagai tingkatan. Ia tidak hanya urusan pribadi, tetapi juga mencakup tingkat politik. *Pola kedua* menunjukkan, bahwa kebahagiaan bisa dicapai, jika orang tidak tenggelam di dalam kehidupan sosial. Orang yang bahagia mampu terlibat di dalam hidup sosial, tanpa terkubur di dalamnya. Ia mampu mendengarkan hati nuraninya sendiri, tanpa dikaburkan oleh gosip dan fitnahan orang. Pendek kata, ia mampu berpikir dan memutuskan sendiri, apa yang baik untuk dilakukan dalam hidupnya.

Pola ketiga menyatakan, bahwa dengan mendengarkan nuraninya yang sejati, orang justru bisa aktif terlibat di dalam kehidupan bersama. Hidupnya lalu bernilai tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Inilah gerak kebahagiaan dari ”aku” menuju ”yang lain”. Kebahagiaan lalu memberikan manfaat yang baik untuk diriku dan masyarakatku. Namun, orang tidak boleh berhenti di tahap ini. *Pola keempat* adalah pola pencerahan batin. Di dalam pola ini, orang bergerak melampaui dirinya sendiri dan masyarakatnya. Ia tidak mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri. Ia juga tidak mencari kenikmatan untuk orang lain. Ia hanya ”ada”.

Berbagai teori menjelaskan cara untuk mencapai kebahagiaan. Ini semua, pada hemat saya, salah kaprah. Kebahagiaan yang sejati justru bisa dicapai, ketika orang melepaskan pandangannya soal kebahagiaan. Jadi, justru sebaliknya, orang justru harus mengurangi dan bahkan melepaskan sama sekali pandangannnya soal kebahagiaan, jika ia ingin sungguh bahagia.

Setelah segala teori, konsep dan pandangan tentang kebahagiaan di lepas, orang lalu bisa menjadi alamiah. Ia bisa menjadi dirinya sendiri. Ia tidak lagi disibukkan oleh ambisi pribadi untuk mewujudkan cita-cita tertentu. Ia juga tidak lagi hidup dalam tekanan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang lain.

Saya menyebutnya kebahagiaan tanpa ”kebahagiaan”. Atau, kebahagiaan tanpa konsep atau teori tentang kebahagiaan. Orang tidak lagi hidup dalam tegangan. Inilah bentuk sesungguhnya dari kebahagiaan, yakni kebebasan hati yang sejati.

Sejatinya, manusia adalah mahluk yang berbahagia. Lihatlah anak kecil. Mereka bisa merasa bahagia, seringkali tanpa alasan apapun. Orang justru merasa tegang, karena ia dipenuhi dengan berbagai pandangan tentang kebahagiaan, seolah ia harus cantik, ganteng dan kaya, supaya bisa bahagia. Inilah salah satu ilusi terbesar dalam hidup kita.

Orang yang alamiah akan bertindak sesuai dengan keadaan yang nyata. Ia bertindak bukan untuk memenuhi ambisi pribadi. Ia juga tidak bertindak untuk memenuhi tuntutan sosial tertentu. Ia bertindak, karena keadaan memanggilnya untuk bertindak.

Ketika ada orang kelaparan, ia memberinya makan. Ketika ada ketidakadilan sosial, ia berusaha mengubah keadaan, sesuai dengan kemampuannya. Ketika ada orang kehujanan, ia mencoba mencari payung untuknya. Ia tidak lagi dibebani oleh macam-macam pertimbangan pribadi dan penilaian sosial, yang justru malah membuat orang menderita, dan tidak bisa berbuat apapun.

Orang yang telah melampaui ambisi pribadi dan tuntutan sosial adalah orang yang telah mengalami pencerahan batin. Inilah kebahagiaan yang sesungguhnya. Ia tidak lagi dibebani oleh konsep-konsep tentang moralitas. Ia tidak lagi dibebani oleh pertimbangan untung-rugi, baik atau buruk. Ia akan hidup secara alamiah untuk mengurangi penderitaan, sesuai dengan kemampuannya.

Ia bahagia, tanpa merasa bahagia. Di dalam tradisi filsafat Yunani kuno, keadaan disebut sebagai orang bijak Stoa (*stoic sage*). Namun sesungguhnya, keadaan batinnya sudah melampaui konsep dan bahasa. Tidak ada kata ataupun teori yang bisa menjelaskan keadaan batinnya.

Keadaan batin ini ada *sebelum* pemikiran konseptual. Ia ada secara alami, sebelum orang mulai berpikir, merumuskan konsep atau berargumen. Menjadi alami dan intuitif sebelum pikiran muncul, inilah inti dari kebahagiaan sejati yang tidak dapat dijelaskan dengan kata ataupun konsep apapun. Ketika orang mulai menjelaskannyan rumusan teoritis, maka ia sudah salah.

Dengan keadaan batin semacam ini, orang tidak lagi memilih untuk senang. Ketika sedih dan menderita, ia akan merasa sedih dan menderita. Namun, tidak ada tegangan dalam hatinya, karena ia tidak memikirkan keadaan lainnya. Inilah yang disebut sebagai pemikiran tanpa diskriminasi, yakni orang yang menjalani hidup secara alamiah, dan tidak lagi terjebak pada pembedaan senang-sedih, sakit-sehat, baik-buruk serta untung-rugi.

Pada titik ini, orang tidak lagi melihat segala hal terpisah dari dirinya sendiri. *Ego*-nya telah lenyap, dan digantikan dengan perasaan kesatuan dengan segala yang

ada.[91] Ia melihat alam sebagai bagian dari dirinya. Ia pun juga melihat mahluk lain sebagai dirinya sendiri.[92]

Ketika ini terjadi, orang akan menemukan kedamaian di dalam hatinya. Dalam arti ini, kedamaian dan cinta bukanlah sebuah tindakan moral semata, melainkan secara alamiah muncul di dalam hatinya, dan mendorong segala tindakan maupun keputusannya. Ia tidak lagi bertindak penuh cinta dan kedamaian, melainkan ia *menjadi* cinta dan kedamaian itu sendiri. Inilah kebahagiaan sejati yang tidak dapat dilukiskan semata dengan kata-kata.

Pada titik ini, pertanyaan yang sering muncul adalah, bagaimana konsep kebahagiaan tersebut mendorong kita untuk berbuat baik pada orang lain dan pada segala yang ada di alam ini? Ada tiga hal yang kiranya perlu diperhatikan. Pertama, ketika kita mendapatkan pencerahan batin, kita akan mampu dan mau untuk melakukan apa yang perlu dilakukan, guna mengurangi penderitaan yang ada. Kita tidak lagi terbebani oleh kebutuhan batin ataupun kebutuhan sosial kita yang kerap membebani, ketika kita hendak membantu orang lain.

Kedua, kita lalu tidak lagi terikat pada berbagai konsep tentang kenyataan dan hidup. Kita tidak lagi terikat oleh ambisi. Kita tidak lagi sibuk dengan label dan cap sosial yang diberikan pada masyarakat untuk menilai hidup dan tindakan kita. Dengan keadaan ini, kita secara otomatis bisa melakukan apapun untuk mengurangi penderitaan yang ada secara lepas bebas.

Ketiga, pencerahan batin bukanlah suatu pengalaman yang statik. Ia berubah dan bergerak mengikuti perubahan segala yang ada di alam semesta ini. Ia adalah pengalaman yang harus terus dicoba diterapkan dalam hidup dengan tujuan dasar untuk membantu mengurangi penderitaan yang ada. Ini adalah latihan dan pengalaman yang berlangsung sepanjang kita hidup, tanpa henti.

Seorang biksu Zen sedang diwawancarai oleh seorang peneliti sosial terkait dengan tema kebahagiaan. Si peneliti bertanya, ”Apa itu kebahagiaan?” Si biksu kemudian menjawab, ”Bahagia itu berarti, kalau kamu lelah, maka kamu tidur. Kalau kamu lapar, maka kamu makan. Kalau kamu haus, maka kamu minum. Kalau kamu tidak punya uang, maka kamu bekerja untuk mendapat uang.” Jawaban yang paling sempurna!

---

91 Lihat, Lasalle-Enomiya, H.M., *Zen und Christliche Mystik*, Aurum Verlag, Freiburg, 1966, hal. 104. Disini dijelaskan, bahwa pengalaman pencerahan batin (*Satori*) juga berarti pengalaman kesatuan dengan segala yang ada.

92 Watts, Alan, *The Philosophies of Asia*, Edited Transcripts, 1996, Bab 4. *The Ball of Hot Iron*.

DAFTAR PUSTAKA

Abhandlungen der Humboldt-Gesellschaft für Wissenschaft, Kunst und Bildung e.V., *"Bologna", Bildung, Humboldt,...*, Band, Oktober 2010.

Bodhidharma, *The Zen Teachings of Bodhidharma*, North Point Press, New York, 1987

Bordt, Michael, *Philosophische Anthropologie*, Uni Auditorium-Komplett Media, München, 2011.

Bordt, Michael, *Die Kunst sich selbst Auszuhalten: Ein Weg zur inneren Freiheit*, Zabert-Sandmann, 2013.

Chung-Yuan, Chang, *Original Cha'n Teachings of Buddhism,* Random House, New York, 1971

Critchley, Simon, *The Book of Dead Philosophers*, Vintage Books, New York, 2009.

Chittick, William, *The Sufi Doctrine of Rumi*, World Wisdom, China, 2005.

Dalle, Barbara, *Heidegger on Gelassenheit,* Minerva - An Internet Journal of Philosophy 10, 2006, hal. 94-122.

De Mello, Anthony, *Awareness, A de Mello Spirituality Conference in His Own Words,* Doubleday, New York, 1990.

Deutsche UNESCO-Kommission, *Philosophie – eine Schule der Freiheit, Philosophieren mit Kindern weltweit und in Deutschland*, Deutsche UNESCO-Kommission e.V. (DUK)

Edenhofer, Otmar, et.al., *Climate Change, Justice and Sustainability, Linking Climate and Development Policy,* Springer, London, 2012,

Felber, Christian, *Die Gemeinwohl-Ökonomie, Eine demokratische Alternative wächst,* Deuticke im Paul Zsolnay Verlag, Wina, 2012.

Fuchs, Mariko, *Pädagogik des Zenmeisters, Darstellung und Analyse,* Inaugural-Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades der Philosophie (Dr. phil.) durch die Philosophische Fakultät der Heinrich-Heine-Universität Düsseldorf, 2007

Funk, Rainer, *Entfremdung heute Zur gegenwärtigen Gesellschafts-Charakterorientierung*, Tagungsbeitrag bei der Tagung der Internationalen Erich-Fromm-Gesellschaft zum Thema Rebellen, Reformer und Revolutionäre - Karl Marx und Erich Fromm in Trier vom 29. Juni bis 1. Juli 2007. Erstveröffentlichung in: Fromm Forum, Tübingen (Selbstverlag) 2008, S. 55-66

Gak, Hyon, *Wanting Enlightenment is a Big Mistake*, Shambala, Boston, 2012.

Gelb, David, *Dreams of Sushi,* Film Dokumenter tentang Jiro Ono, 2011.

Goodman, David (Ed), *Be as You Are*, Arkana, London, 1985.

Gutmann, Thomas, *Würde und Autonomie, Überlegungen zur Kantischen Tradition,* Habilitationsvortrag des Autors an der Fakultät für Philosophie, Wissenschaftstheorie und Religionswissenschaft der Ludwig-Maximilians-Universität München, 2010.

Gyatso, Geshe Kelsang, *Modern Buddhism, The Path of Compassion and Wisdom*, Volume 1 dari 3, Tharpa Publications, 1988,

Habermas, *Theorie des Kommunikativen Handeln, zwei Bände*, Suhrkamp, 2011 (1981).

Hammond, Andrew, *Tolerance and Empathy in Today's Classroom, Building positive relationships within the citizenship curriculum for 9 to 14 year olds*, Paul Chapman's Publishing, London, 2006Heidegger, Martin, "Die Frage nach der Technik", dalam Heidegger, Martin, *Vorträge und Aufsätze*, Pfüllingen Verlag, 1954, hal. 13-44.

Heidegger, Martin, *Bremer und Freiburger Vorträge*, (ed) v. P. Jaeger, Frankfurt a.M. 1994

Heidegger, Martin, *Gelassenheit*, Pfullingen 1960.

Heine, Steve, *Opening a Mountain*, Oxford University Press, Oxford, 2002

Hoover, Thomas, *The Zen Experience,* Penguin, 2010

Hoque, Faisal, *Why Simplicty is so Complex?*, Fast Company, 2013.

Humboldt, Wilhelm von: *Theorie der Bildung des Menschen. Bruchstück. I. Klassische Problemformulierungen.* In: Heinz-Elmar Tenorth (Hrsg.) *Allgemeine Bildung: Analysen zu ihrer Wirklichkeit. Versuche über ihre Zukunft.* Juventa-Verlag, Wein- heim/München 1986.

Knoll, Joachim H., *Wilhelm von Humboldt, Politik und Bildung,* Quelle & Meyer, Heidelberg, 1969.

Konsortium Bildungsberichterstattung, *Bildung in Deutschland, Ein indikatorengestützter Bericht mit einer Analyse zu Bildung und Migration,*

Im Auftrag der Ständigen Konferenz der Kultusminister der Länder in der Bundesrepublik Deutschland und des Bundesministeriums für Bildung und Forschung, 2006.

Lasalle-Enomiya, H.M., *Zen und Christliche Mystik*, Aurum Verlag, Freiburg, 1966

Latif, Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, Gramedia, Jakarta, 2011.

Lee, Yen-Hui *Gelassenheit und Wu-Wei - Nähe und Ferne zwischen dem späten Heidegger und dem Taoismus*, Inaugural-Dissertation zur Erlangung der Doktorwürde der Philosophischen Fakultäten der Albert-Ludwigs-Universität zu Freiburg i. Br., 2001, Freiburg.

Margalit, Avishai, *On Compromise and Rotten Compromises,* Princeton University Press, New Jersey, 2010

Müller, Rolf-Dieter, "Kriegsbeginn 1939: Anfang vom Ende des Deutschen Reichs", dalam ApuZ, *Aus Politik und Zeitgeschichte,* 36 – 37/2009, 31. August 2009, hal. 21- 26.

Nickel, Sigrun (editor), *Der Bologna-Prozess aus Sicht der Hochschulforschung, Analysen und Impulse für die Praxis,* Arbeitspapier Nr. 148 September 2011, CHE gemeinnütziges Centrum für Hochschulentwicklung, Bundesministerium für Bildung und Forschung, hal. 8-19.

Poenitsch, Andreas, *Bildung und Sprache zwischen Moderne und Postmoderne*, Die Blaue Eule, Essen, 1992 , hal. 20-24.

Polenski, Hinnerk, *Hör auf zu denken, sei einfach Glücklich!,* Q.W. Barth, 2012.

Rams, Dieter dalam wawancara di Video Youtube dengan judul: *Dieter Rams and Jonathan Ive talk on Design,* 2013.

Reder, Michael, *et.al.*, dalam penelitian dengan judul *Entwicklung im Dienst des Weltgemeinwohls, Argumente für ein soziales gerechtes und ökologisch nachhaltiges Zivilisationsmodell*, Munich, 2014. Ini dipaparkan dalam kuliahnya yang berjudul *Weltgemeinwohl und Entwicklung: Begründungsstränge für ein ethisches Konzept in interkultureller Hinsicht* pada 10 April 2014 di Munich.

Reder, Michael dan Inthorn, Julia, *Gesundheit und Gerechtigkeit*, Springer, Wina, 2010

Rosenfeldt Horst, *Wilhelm von Humboldt - Bildung und Technik*, HAAG-HERCHEN Verlag, Frankfurt/Main, 1982, hal. 168-219.

Rousseau, Jean-Jacques, *Emile or on Education*, Basic Books, 1979.

Safranski, Rudiger, *Ein Meister aus Deutschland, Heidegger und seine Zeit*, Fischer Verlag, 1998.

Sudrijanta, J., *Pencerahan: Kebenaran, Cinta, dan Kearifan, Melampaui Dogma*, Kanisius, Yogyakarta, 2012.

Suzuki, Shunryu, Zen, *Zen Mind, Beginner's Mind,* Weatherhill, New York, 1970

Suzuki, Shunryu, *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai*, The Regent of the University of California, California, 1999

Tiberius, Valerie, *The Reflective Life, Living Wisely with our Limits,* Oxford University Press, Oxford, 2008.

Tolle, Eckhart, *The Power of Now*, New World Library, 2010.

Tolle, Eckhart, *Jetzt! Die Kraft der Gegenwart: Ein Leitfaden zum spirituellen Erwachen*, Kamphausen Verlag, 2012.

Wattimena, Reza A.A., "Dunia Baru, Masalah Baru, Metode Baru", Majalah*Basis*, No. 11-12, tahun ke 62, 2013, hal. 29-33.

Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks atas Kritik Immanuel Kant atas Metafisika*, Evolitera, Jakarta, 2010.

Wattimena, Reza A.A, *Filsafat Anti Korupsi,* Kanisius, Yogyakarta, 2012

Wattimena, Reza A.A, *Filsafat sebagai Revolusi Hidup,* Kanisius, Yogyakarta, 2014.

Wattimena, Reza A.A., *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar*, Grasindo, Jakarta, 2008.

-----------------------------, *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Evolitera, Jakarta, 2010.

Wittgenstein, Ludwig, *Tractatus Logico Philosophicus*, Routledge, London, 2001.

Watts, Alan, *The Way of Zen*, Pantheon Books, New York, 1957

Watts, Alan, *The Philosophies of Asia*, Edited Transcripts, 1996, Bab 4. *The Ball of Hot Iron.*

Zöller, Günther, "Mannigfaltigkeit und Tätigkeit, Wilhelm von Humboldts kritische Kulturphilosophie", dalam *Bildung als Kunst, Fichte, Schiller, Humboldt, Nietzsche,* Stolzenberg, Jürgen dan Ulrichs, Lars-Thade (editor), De Gruyter, 2010, hal. 177-183.

Internet:

http://rumahfilsafat.com/2014/09/08/logos-dan-apa-yang-terpenting/ Kamis, 2 Oktober 2014 pk 11.24.

http://gutenberg.spiegel.de/autor/wilhelm-von-humboldt-295 15. Oktober 2014 08.35

http://www.christian-felber.at/ pada Minggu, 20 April 2014, pk. 12.55.

BIODATA PENULIS DAN ILLUSTRATOR

Reza A.A Wattimena (Reza Alexander Antonius Wattimena)

Pengajar di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala, Surabaya. Penulis lepas di berbagai media. Kini sedang menulis disertasi tentang *Kaitan antara Ingatan Kolektif dan Politik Perdamaian* di *Hochschule für Philosophie, Philosophische Fakultät SJ München,* Jerman.

Buku yang telah diterbitkan:

1. Melampaui Negara Hukum Klasik (2007)
2. Filsafat dan Sains (2008)
3. Filsafat Kritis Immanuel Kant (2010)
4. Bangsa Pengumbar Hasrat (2010)
5. Filsafat Perselingkuhan sampai Anorexia Kudus (2011)
6. Filsafat Kata (2011)
7. Ruang Publik (artikel dalam buku, 2010)
8. Menebar Garam di atas Pelangi (artikel dalam buku, 2010)
9. Membongkar Rahasia Manusia (editor, 2010)
10. Metodologi Penelitian Filsafat (editor dan penulis, 2011)
11. Filsafat Ilmu Pengetahuan (editor, 2011)
12. Filsafat Politik untuk Indonesia (editor dan penulis, 2011)
13. Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia (2011)
14. Etika Komunikasi Politik (artikel dalam buku, 2011)
15. Filsafat Anti Korupsi (2012)
16. Menjadi Pemimpin Sejati (2012)
17. Menjadi Manusia Otentik (2012)
18. Tuhan dan Uang (artikel dalam buku, 2012)

19. Komunitas Politis: Fenomenologi Politik (Jurnal Arete, 2012)
20. Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis (Jurnal Arete, 2012)
21. Dunia dalam Gelembung (2013)
22. Filsafat sebagai Revolusi Hidup (2014)
23. Matamatika (Bersama Fransiskus dan Falensius, 2015)

Buku ini adalah karyanya yang ke 24. Ia juga aktif menulis di majalah Basis, jurnal-jurnal filsafat, koran Jubileum Surabaya, dan artikel populer di www. rumahfilsafat.com

Maria Wilis Sutanto (Fefe)

Cewek Jogja lulusan DKV Universitas Kristen Petra Surabaya yang doyan makan tahu tek, hiking, traveling dan baca buku ini sedang terdampar di Jerman untuk studi lanjut di bidang art education. Impiannya suatu hari ingin menerbitkan bukunya sendiri dan menjadi ilustrator yang oke! Untuk sekarang, numpang nampang di buku teman dulu aja hehehe.

BAHAGIA, KENAPA TIDAK?

Buku ini ditujukan untuk para peminat filsafat yang berpendapat, bahwa filsafat harus berakar pada pengalaman nyata setiap orang. Lebih dari itu, filsafat juga bisa memberikan visi nyata untuk mengembangkan hidup pribadi maupun sosial manusia. Buku ini juga ditujukan untuk orang-orang yang ingin mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya, juga termasuk orang-orang yang dengan kegiatan hidupnya sehari-hari berusaha membagikan kebahagiaan untuk semua orang. Buku ini juga menarik untuk para peneliti terkait dengan tema kebahagiaan, seperti para peneliti kesehatan mental dan praktisi psikoterapi.

Reza A.A Wattimena (Reza Alexander Antonius Wattimena) • Pengajar di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala, Surabaya. Penulis lepas di berbagai media. Kini sedang menulis disertasi di *Hochschule fur Philosophie Munchen*, Jerman. Beberapa buku yang telah diterbitkan: *Melampaui Negara Hukum Klasik* (2007), *Filsafat Kritis Immanuel Kant* (2010), *Filsafat Anti Korupsi* (2012), dan *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (2015).

Maria Wilis Sutanto (Fefe) • Cewek Jogja lulusan DKV Universitas Kristen Petra Surabaya yang doyan makan tahu tek, hiking, traveling dan baca buku ini sedang terdampar di Jerman untuk studi lanjut di bidang *art education*. Impiannya suatu hari ingin menerbitkan bukunya sendiri dan menjadi ilustrator yang oke! Untuk sekarang, numpang nampang di buku teman dulu aja hehehe.

ISBN 978-602-08931-0-5